01 Nathan Athala

Salam kenal semuanya
Sesuai dengan apa yang sudah diinfokan, cerita ini akan direvisi dan dipublish ulang secara berkala. Jadi, mohon maaf jika ada yang merasa tidak nyaman.

Semoga masih menyukai kisah tentang Nara ini ><

Happy reading

Nathan Athala Dinata

Suara gelak tawa begitu terdengar keras dari kantin. Siswa-siswi yang penasaran dengan apa yang terjadi pun ramai berdatangan memasuki area kantin. Melihat ulah sekumpulan siswa yang nyatanya bisa dibilang sudah hilang akal.

Sekumpulan siswa itu berdiri ditengah-tengah ruang kantin. Mempermalukan salah satu teman mereka yang kini menjadi korban kejahilan dari mereka. Dengan wajah yang dihiasi make up tak beraturan ia berdiri dengan pandangan kesal. Menahan malu saat teman-temannya terus mengolok-olok dirinya. Sekedar bercanda, ia tahu itu.

"Udah abis waktunya njir!" kesal nya dengan menahan malu.

"Tiga menit lagi kunyuk! baru tujuh menit inihh" teriak Nathan dengan keras ditengah tawa siswa lainnya.

"Cantik banget sih lu Bud, beneran kek cewek njirr"

"Lo lebih cocok jadi cewek Bud,"

"Malu-maluin diri sendiri"

"kebancian yang haqiqi"

"Tuh make up berapa lapis? Cantik bener tuh muka"

Dan masih banyak kata-kata lainnya yang sangat memalukan untuk didengar oleh Budi.

Yah, namanya adalah Budi lebih lengkap nya Davino Budi Danandra. Siswa tingkat akhir di sebuah sekolah menengah atas yang menempati jurusan IPS. Budi memiliki visual tubuh dan wajah yang terbilang tampan, hanya saja karena tingkah nya yang tidak sejalan dengan wajahnya kerap kali dijadikan bahan candaan teman-teman nya. Seperti sekarang ini. Saat dirinya harus rela dijadikan badut oleh ketiga sahabat gila nya.

"Pameran nya udah selesai! bubar lo pada! " Teriak Nathan yang membubarkan siswa-siswi dengan menggebrak meja kantin. Dengan menahan tawa, Nathan membubarkan kerumunan itu. Tidak tega juga melihat wajah sahabatnya yang nelangsa seperti itu.

Mendengar teriakkan dari sang ketua itu pun langsung membuat mereka patuh dan meninggalkan kantin. Ada yang masih ketawa-ketiwi, senyum-senyum tidak jelas dan masih banyak lagi ekspresi mereka saat melangkahkan kaki nya meninggalkan kantin.

Dia adalah Nathan Athala Dinata, atau yang lebih akrab disapa Nathan. Pentolan sekolah dengan wajahnya yang tampan tanpa cela. Bisa dikatakan jika Nathan adalah yang berkuasa di sekolah. Dengan wajah tampan serta reputasinya yang terbilang cukup disegani oleh siswa lain. Meskipun begitu, Nathan memiliki catatan yang bisa dikatakan buruk pada guru-gurunya. Nathan tak pernah

sendirian, ia selalu bersama dengan ketiga sahabatnya. Yang pertama adalah Budi, sahabat yang paling dekat dengannya.

Lalu ada Satya langitra atau yang akrab disapa Satya. Laki-laki keturunan Korea Selatan yang tingkahnya masih sebelas duabelas dengan Nathan dan Budi. Dan yang terakhir ada David Antareza.
David ini sedikit berbeda dengan ketiga temannya yang lainnya. Dia memiliki sifat yang lebih cuek dan kalem ketimbang Nathan, Budi dan Satya. Meskipun bergabung dengan anak-anak yang tingkahnya diluar akal sehat, David masih bisa mempertahankan image cool dan baiknya.

"Nih air, bersihin tuh muka cemong lo" Ucap David yang menyodorkan sebotol air mineral kepada Budi.

Dengan kasar Budi menerima botol tersebut. Membuka nya dengan cepat dan langsung disiramkan ke wajah nya. Dirinya tak peduli jika ia akan dimarahi oleh penjaga kantin karena membuat lantai kantin menjadi basah, yang jelas saat ini ia sedang berada diposisi kesal.

Karena permainan menyebalkan itu ia harus rela dipermalukan oleh ketiga temannya.
Sebelum mereka datang ke kantin, Mereka terlebih dahulu bermain digudang belakang sekolah. memainkan permainan anak-anak. Ular tangga, dan benar saja Budi kalah dan harus siap dipermalukan. Ketiga temannya itu tak tanggung tanggung dalam memberikan hukuman. Dimulai dari make up yang dipinjam Nathan dari para gadis, Wigh yang dibuat David dari kain pel'an. Katakan lah jika mereka semua sudah gila dengan menjahili Budi habis-habisan.

"Sahabat laknat!" Budi menggeram kesal dengan melempar wigh kotor itu dengan kasar.

"Untung gue bukan sahabat nya" Nathan tersenyum lebar.

"apalagi gue! gue itu musuh lo Bud," Ucap Satya memasang wajah santai.

"Gue gak kenal lo malah" Tukas David dingin dan berlalu meninggalkan ketiga temannya.

"Kuy cabut! bentar lagi bel" Ajak Satya menarik Nathan. Meninggalkan Budi yang meradang marah karena perbuatan tak menyenangkan mereka padanya.

"Anjir lo semua! " Teriak Budi frustasi dengan tingkah menyebalkan ketiganya.

"Hai pacar! Calon imam comeback! " Teriak Nathan kala memasuki kelas nya.

Membuat seluruh siswa yang berada didalam kelas menutup kedua telinganya. Sudah tak asing lagi jika Nathan akan bertingkah seperti itu. Melihat reaksi teman sekelas nya begitu Nathan mengedikkan bahu nya acuh. Ia terus melangkahkan kaki nya menuju bangku yang terletak paling belakang.

"Gue gak kenal! " Ucap Satya yang berada dibelakang Nathan dengan mengangkat kedua tanganya tinggi tinggi ke atas.

"Dia orang gila" Tambah David yang baru datang dan menyadari tingkah Nathan yang mulai menggila.

"Sayang! Ara, Azzyra, Zyra! " Nathan mengabsen panggilan nya pada seseorang yang sedari tadi mengacuhkan nya.

"Sayang! yuhuuu ada pacar kamu loh disini, jawab napa sih! " Ucap Nathan dengan menarik-narik rambut panjang nya.

"Bahkan gue gak kenal lo! " Desis nya dengan tajam.

"Kita udah kenal dari awal MOS loh yak! jangan so pikun dong yang, apa ayang mengalami Pikun diusia dini? astaga yang! ayo kita kedokter! " Heboh Nathan yang mendapat pukulan sebuah buku dikepalanya.

"Sakit yang! " keluh Nathan sambil mengelus kepalanya.

"Jauh-jauh dari gue! " Ucapnya dengan pandangan mata yang tajam.

"Lo mah gitu" Nathan mengerucut kan mulut nya kesal.

"Astaga Nathan! lo bisa gak sih gak ganggu Zyra sehari aja! gue pusing anjir denger lo teriak-teriak mulu! Lagian yah kalo Zyra gak suka sama lo yaudah jangan maksa, jadi cowok kok maksa! " Cibir cewek berambut poni disamping nya. jangan lupakan Laras yang selalu menceramahi Nathan setiap hari nya.

"Elah! lu sapa sih? ganggu aja orang lagi pacaran" jengah Nathan yang mendengarkan ocehan dari Laras.

"Pacaran pala lu kejedot! dianggap juga kagak sama Zyra! "

"Suka-suka gue dong! Zyra nya juga gak masalah. kenapa lo yang repot nyolot sih! "

"Serah lo! Orang gila kayak lo gak akan bisa dikasih tau, sakit hati mampus lo" ketus Laras.

Nathan mengabaikan celotehan Laras yang dianggapnya tidak bermutu itu dan kembali mengajak gadis yang

bernama lengkap Azzyra queen Aliskia itu kembali berbicara. meskipun sama sekali tak digubris oleh Azzyra, Nathan tetap melanjutkan ocehan tak bermutu nya.

Setiap hari nya, siswa-siswi disini akan disuguhkan pemandangan seperti ini. Nathan dengan cerewet nya mengajak Azzyra mengobrol dan menggombalinya, bahkan meski tak dijawab pun ia akan terus mengoceh setiap hari nya. Seluruh orang pun menambah kan sikap tidak tau malu pada diri Nathan. Tapi, Nathan tetaplah Nathan. Yang tidak akan mundur sebelum berhasil.

Ig : hraa_124

Jangan lupa Vote & Comment:')

02 Azzyra Q.Aliskia

Azzyra Queen Aliskia

'Terkadang rasa sakit itu kita perlu kan sebagai bahan acuan agar kita tidak meremehkan yang namanya perjuangan'

Instagram : @hraa_124

Azzyra menghela nafasnya pelan. Menatap tanpa minat ke arah guru dan seorang murid yang tengah berdebat akan hal yang menurutnya sama sekali tidak penting.

"Gak bisa gitu dong pak! Saya sama Ara kan satu paket , diibarat kan azzyra itu tulang rusuk nya saya, saya tubuh nya " Ucap Nathan menatap sengit ke arah Jaka. guru nya yang tengah mengajar.

"Azzyra, sekarang kamu pergi ke perpustakaan " Perintah Jaka yang mengacuhkan Nathan.

"Lah! Bapak budeg yak? ngomong kali pak kalo bapak budeg biar saya beliin korek kuping sekalian pake bambu biar mantep masuk nya!" Ucap Nathan yang mengundang tawa murid dikelasnya.

"Nathan,,,, " Geram Jaka melihat tingkah Nathan. Seisi kelas langsung kembali hening, menunggu kelanjutan dari tingkah Nathan selanjutnya.

"Apa? Bapak tadi gak denger lagi yah? tuh kan!! ternyata guru tercinta kita ini mengidap gangguan pendengaran."

"Nathan keluar! "Bentak Jaka yang sudah tidak bisa menahan kemarahannya pada Nathan.

"Gitu kek pak dari tadi, yuk Ra! " Ucap Nathan yang langsung berdiri dari kursinya dan mengulurkan tangannya pada Azzyra. Berniat mengajak gadis itu untuk ikut keluar kelas dengannya.

"Bapak gak nyuruh kamu keluar bareng Azzyra, kamu keluar sendirian" Teriak Jaka murka.

"Terserah saya dong pak! Bapak bisa nyuruh saya keluar,kenapa saya gak bisa ngajak Azzyra? " Nathan berjalan mendekati meja Azzyra.

Jam pergantian mata pelajaran. Adalah waktu yang cukup singkat bagi siswa siswi untuk menghirup udara segar dari sesak nya tugas dan bosannya kelas yang berlangsung. Mereka hanya memiliki waktu sepuluh menit untuk beristirahat sebelum guru mata pelajaran kembali masuk mengisi jadwal belajar nya. Dan hal itu, sering kali dipergunakan oleh siswa sebagai waktu yang tepat untuk kabur. Meski tidak semuanya memiliki rencana untuk kabur, ada saja yang memakai alasan ijin ke toilet, ijin ke UKS bahkan ada yang secara terang-terangan ijin untuk tidur di perpustakaan.

Seperti Nathan yang sudah biasa pergi dari kelas hanya untuk sekedar tidur ataupun jajan ke kantin. Kali ini dia

tidak sendirian. Nathan mengajak Azzyra. Meskipun dengan sedikit paksaan darinya.

Setelah kejadian adu mulut yang melibatkan Nathan dengan guru yang mengajar, yaitu pak Jaka. Nathan memilih untuk mengalah dan duduk diam di kursi nya sendiri. Bukan tanpa alasan. Itu semua karena Azzyra dan lemparan penghapus papan tulis yang dilayangkan Jaka padanya. Membuatnya kesal dan memilih untuk diamdiam sambil menunggu waktu mengajar Jaka habis.

Dengan santai mereka memasuki ruangan perpustakaan. Nathan sengaja mengajak Azzyra pergi ke perpustakaan. Tujuannya hanya satu, yaitu untuk menemani Nathan tidur di perpustakaan. Sedikit nyeleneh memang. Tapi itulah Nathan.
Setelah memaksa Azzyra dengan segala upaya yang ia bisa, hingga akhirnya Azzyra mengalah dan mau ikut dengannya.

Azzyra Queen Aliskia atau yang sering Nathan panggil dengan sebutan Ara. Gadis cantik yang memiliki tahi lalat kecil di bawah mata bagian kanannya. Mata yang tajam , hidung mancung dan bibir tipis yang kecil. Semuanya tampak terlihat sempurna. Wajahnya cantik hampir tanpa cela.
Orang-orang bilang Nathan dan Azzyra itu pasangan yang sangat serasi. Cantik dan tampan yang hampir tanpa cela. Semuanya terlihat sempurna. Hanya saja, orang-orang selalu tampak seperti itu. Menilai semuanya melalui satu sisi. Tanpa mereka ketahui ada sisi rusak diantara mereka. Ada satu celah yang menyimpan luka dan air mata ditengah kebersamaan keduanya. Hanya Nathan dan Azzyra yang merasakannya. Dan tak akan mungkin untuk mereka berdua bagi pada orang lain. Terlalu sakit.

"Woaaa,, Akhirnya bisa tidur puas hari ini!" Ucap Nathan girang yang langsung mengambil posisi duduk di kursi panjang dekat rak buku yang berada dibarisan paling ujung.

"Ra, lo mau tidur gak? tenang-tenang gue gak bakal apa-apain lo kok, kagak napsu ama yang tepos gue mah" Tanya Nathan dengan kalimat yang memancing tatapan tajam dari gadis yang bernama Azzyra.

Merasa ditatap seperti itupun Nathan hanya tersenyum lebar kearah gadis yang ada dihadapan nya.

Mengabaikan Nathan, Azzyra melangkahkan kaki nya menuju meja yang berada tak jauh dari posisi Nathan, hanya berjarak kurang lebih satu meter saja. Azzyra duduk dikursi panjang dengan posisi menghadap kearah Nathan. Tak lama, tangannya mengeluarkan sebuah benda pipih persegi dari saku roknya. Mengabaikan Nathan dan sibuk dengan benda yang berada dalam genggaman nya itu.

Nathan berbaring dikursi panjang dihadapan Azzyra, lengan kananya ia letakan diatas kepalanya yang ia jadikan sebagai bantalan dan mulai memejamkan mata. Kakinya yang panjang Nathan jadikan sebagai tumpuan agar tubuh nya tidak mudah jatuh.

"Gue tidur dulu ya Ra, kalo ada apa-apa bangunin aja" Gumam Nathan sebelum suara dengkuran halus terdengar olehnya.

Azzyra mengalihkan tatapan nya pada Nathan. Sudah sering sekali ia menemani Nathan tidur seperti ini, dan ia masih heran. Bagaimana bisa Nathan tertidur dengan cepat dan dengan posisi yang tidak nyaman seperti itu?.

Menatap nya dalam diam, entah sadar atau tidak seulas senyum tipis muncul dari wajahnya. Nathan, laki-laki

dengan tingkah diluar akal sehat yang terus mengganggu dirinya sejak pertemuan pertama mereka saat hari pertama masa orientasi sekolah . Menyatakan cinta setiap hari nya, mengganggu bahkan mengikuti nya seperti penguntit. Azzyra sudah sering menolak dan mengatakan hal yang bisa membuat siapapun yang berhadapan dengan nya sakit hati.

Entah lah, Azzyra juga bingung dengan sikap Nathan yang sangat luarbiasa sabar jika sedang bersama dengannya. Azzyra yang tidak segan-segan melontarkan berbagai kalimat pedas dan cacian. Dan Nathan yang akan menjawab nya dengan lawakan ataupun gombalan. Terkadang Nathan itu akan menjadi baik jika ada mau nya, dan berubah menyebalkan jika sudah menggombalinya.

Jangan lupa Vote & Komentar nya :')
Follow juga akun IG nya Nathan & Azzyra
@nathanathala_d
@azzyraaliskia

Share cerita ini kalau kalian suka Bantu promosiin wk

TBC.

03 Urusan

"Setidaknya pernah ada kamu, sebagai bagian dari kisahku"

.

Ig : @hraa_124

Baru beberapa menit Nathan tertidur sudah ada yang mengganggu. Jika saja Mila bukan temannya sudah Nathan semprot dengan hujatan nya. Nathan dan Mila itu satu paket, Nathan itu jelmaan ciptaan tuhan yang absurd dan tengil nya luarbiasa versi laki-laki . Dan Mila itu versi perempuan nya.

Mila Listyani, Siswi SMA tingkat akhir dijurusan Bahasa. Gadis dengan ciri khas rambut yang selalu diikat seperti ekor kuda serta pergelangan tangannya yang tak pernah kosong. Setidaknya akan ada satu buah jam tangan dan gelang yang akan melingkar disana. Mila adalah teman dari Azzyra sekaligus musuh dari Nathan. Entah mengapa, Nathan dan Mila bisa memiliki hubungan yang tak baik. Mungkin karena sifat mereka yang hampir sama. Sombong dan keras kepala. Fisik Mila tak kalah cantik nya dengan Azzyra. Hanya saja selalu ada kekurangan dan kelebihan bukan? Azzyra yang hampir tidak memiliki cela diwajahnya berbanding terbalik dengan Mila yang memiliki banyak bekas jerawat dan bruntus . Meski perlahan tersamarkan, tetap saja itu menjadi poin minus untuk standar kecantikan di negara ini.

"Heh Mil! cabut sana lo ah, ganggu ketenangan orang aja! " Usir Nathan dengan menggerakkan tangan nya menyuruh Mila untuk pergi.

"Suka-suka gue dong! emang ini sekolah milik bapak moyang lo apa? sekolah ini milik pemerintah kali"
Mila duduk disamping Azzyra. Mengabaikan Nathan yang sedari tadi menggerutu dan mengusir nya.

"Kalo ini sekolah punya bapak moyang gue gimana? Lo mau pergi? " Nathan memperbarui posisi nya menjadi duduk. Menghadap Mila dengan wajah yang terangkat.

"Mau gue bakar! "

"Psikopat lo, "

"Memang, kenapa? Takut? "

"Cih, gak ada kata takut dikamus hidup gue" Cibir Nathan.

Mila mendengus kasar, berhadapan dengan Nathan memang akan sangat menguras emosi dan tenaganya. Untuk itu, Mila lebih memilih untuk mengabaikan nya daripada harus terus merespon dan terjadi keributan.

"Zyra,, " Panggil Mila,

"hmm" jawab Azzyra singkat dengan sebuah deheman.

"emm,, nanti pulang sekolah mampir kerumah gue yah? "

Tiba-tiba saja jemari lentik Azzyra langsung berhenti bergerak setelah Mila mengucapkan permintaan nya pada Azzyra. Sesaat Azzyra diam tak menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh Mila, sebelum ia menghela nafas panjang.

"Gue ada urusan" Singkat nya yang kembali memainkan handphone nya.

"Ck, bentar aja Ra nyokap gue pengen ketemu sama lo" bujuk Mila.

"Gue gak bisa, "

"Lima menit aja deh, janji gak lama" Bujuk Mila yang tidak ingin menyerah begitu saja.

"Ra, bentar aja lo ke rumah gue. Seenggaknya nyokap gue bisa liat wajah lo, "

"Please Ra, lo gak mau kan gue kena damprat nyokap gara-gara gak bisa bujuk lo datang kerumah? "

"Azzyra! Tolongin gue, "

Azzyra berdecak kesal, segera ia mematikan layar ponsel nya dan memasukannya kedalam saku rok. Menoleh pada Mila yang duduk disamping nya. Beberapa detik pandangan mereka bertemu. Tatapan memohon dari Mila dan wajah memelas itu, membuat Azzyra bergidik geli. "Gue ada urusan, dan itu gak bisa ditunda" Putus Azzyra yang langsung berdiri.

"Ra! " Suara Mila meninggi, membuat Azzyra sempat terhenyak sebentar. "Lo selalu nolak ajakan gue, dengan berbagai alasan. Sebenarnya lo kenapa sih?"

"Gue gapapa, gue cuma ada urusan yang gak bisa gue tinggal"

"Semenjak bokap lo dan nyokap gue nikah bertahun-tahun yang lalu, gak pernah sekali pun lo tertarik dengan kehidupan kita. Ngeliat dari jauh aja lo gak pernah Ra, apa

separah itu kebencian lo? " Dada Mila kembang kempis saat mengatakan nya. Nafasnya memburu seiring dengan tatapan matanya yang menajam.

Azzyra memejamkan matanya sejenak. Berusaha mengusir rasa sakit yang tiba-tiba saja hadir dalam dirinya. "Nath, lo mau disini apa ikut gue ke kelas? " Azzyra menatap Nathan yang sedikit terkejut dengan pertanyaan nya. Jelas, Azzyra mengalihkan topik pembicaraan.

"Gue, gue ngikutin pacar aja lah" Jawab Nathan yang merasa canggung. Sejak tadi Nathan hanya diam sambil memperhatikan interaksi yang terjadi antara Azzyra dan Mila. Jujur saja, Nathan sedikit lemot dengan apa yang tengah dibicarakan oleh dua perempuan itu.

"Gue rasa urusan keluarga bukan urusan antara gue sama lo, lebih baik kita pura-pura gak tau apapun " Azzyra menatap Mila dengan senyum tipis yang dipaksakan.

Mila menghela nafasnya berusaha mengontrol emosinya yang tiba-tiba saja meledak tak terkendali. Ia menundukkan pandangan nya , kemudian berbalik menatap kearah lain. Menghindar bertatapan dengan Azzyra.

Azzyra tersenyum miring, "Gue pergi, " Ucapnya pelan yang langsung berbalik. "Nath,"

Nathan mengangguk mengerti dengan maksud dari panggilan Azzyra. Tentu saja, laki-laki itu langsung ikut berdiri dan berjalan berdampingan dengan Azzyra meninggalkan ruang perpusatakaan. Menyisakan Mila dengan kesunyian yang mulai mendekati nya.

_____

TBC.

04 Hujan

_____

"Kebahagiaan bukan diciptakan oleh dia ataupun mereka tapi kebahagiaan diciptakan oleh kita sendiri"

Ig : @hraa_124

Azzyra menghembuskan nafasnya gusar. Sore ini hujan turun dengan derasnya. Membasahi sebagian besar tempat dikota kecil itu. Tetes air nya yang deras terus menerus berjatuhan menimpa apa saja yang dilalui nya sebelum akhirnya berakhir menyentuh tanah. Tempat perhentian terakhir hujan. Yang menciptakan aroma khas dari hujan saat menimpa tanah.

Sekolah masih terlihat sangat ramai oleh siswa , akibat hujan yang dengan paksa menahan kepergian mereka. Sebagian dari mereka lebih memilih meneduh dikoridor sekolah sambil menunggu hujan reda. Meskipun ada beberapa dari mereka yang memilih untuk nekat menerobos hujan.

"Zyra!! " Teriak Laras memanggil nama Azzyra.

Azzyra menoleh kebelakang. Terlihat Laras dan Mila yang berjalan berdampingan dari arah koridor kelasnya.

"Gue kira lo udah pulang duluan Ra, " Ucap Laras sesaat ketika sudah berada disamping Azzyra.

"Hujan" Jawab Azzyra singkat seperti biasanya.

Laras mendengus, "Ya, kali aja lo nerobos hujan gitu Ra, "

"Lo gak bawa jaket Ra? " Tanya Mila yang baru membuka suaranya.
Azzyra menggeleng sebagai jawaban.

"Nathan! "

Tanpa Azzyra duga, Mila berjalan ke arah Nathan yang tengah duduk didepan kelas bersama teman nya.
Azzyra dan Laras hanya memperhatikan dari tempat nya. Tanpa berniat mencegah Mila.

"Apaan? " Jawab Nathan dengan malas saat Mila tengah berdiri dihadapan nya.

"Pinjem jaket lo sinih! "

"Buat apaan? Lo kan pake jaket Mil," Nathan mengernyitkan dahi nya.

"Minjem tapi kayak malak lo mah" Celetuk Budi.

"Terserah gue lah! " Sewot Mila. "Nath, lo gak solid banget jadi temen. Masa temen-temen lo gak pake jaket, tapi lo pake sendirian"

"Terus? Apa urusannya sama lo? " Nathan menatap curiga kearah Mila.

"Gue mau minjem jaket lo buat Zyra, kasian dia kalau gak pake jaket. Seragamnya jadi terawang, " Jelas Mila,

"Kenapa gak pake jaket lo aja, kenapa harus minjem? " Tanya Satya, "terus ngebiarin seragam gue ke ekspose gitu? Najis! "

"Ngomong dong daritadi kalau jaketnya mau dipinjem sama pacar, nih! " Nathan melepas jaket yang tengah ia pakai dan

langsung memberikan nya pada Mila.

"thanks" Ucap Mila singkat yang langsung pergi dan kembali menghampiri Azzyra dan Laras.

"Than, main basket kuy! " Ajak Satya yang sudah berdiri menatap ketiga temannya.

"Lagi hujan" Jawab David menanggapi ajakan Satya.

"Hooh lagi hujan, gimana kalo dedek emesh ini cakit? Kan nanti gak ada yang bisa malak kalian lagi" Ucap Budi yang mulai berbicara tidak jelas. Alay!

"Hujan kan cuman air bukan batu! Jadi gak akan bikin mati," Ucap Satya yang kekeh dengan ajakan nya itu.

"Hujan itu air yah? Gue kira minyak" Jawab Nathan ambigu.

Budi, Satya dan David hanya diam. Tidak ingin menimpali ucapan Nathan yang kelewat pintar itu.

"Ayok! " Ajak Nathan yang sudah berdiri dan melepas tas nya.

"Kemana? " Tanya ketiga nya secara bersamaan.

"Main basket lah! "

Satya tersenyum dengan lebar. Tanpa menunggu banyak waktu Nathan dan Satya sudah berlari ketengah lapangan dengan melemparkan tas mereka asal, menerobos hujan yang mulai membasahi tubuh mereka. Melihat temannya sudah berlari, Budi dengan antusias ikut menyusul keduanya. Sementara David ia hanya berjalan santai untuk bergabung.

Kini tubuh keempat nya sudah basah kuyup dibawah guyuran air hujan yang deras. Bermain basket dibawah hujan memang hal yang biasa mereka lakukan. Bisa dibilang kegiatan favorit ,mungkin.

Sementara dari arah lain banyak pasang mata yang menyaksikan tingkah kumpulan remaja laki-laki itu. Salah satu nya adalah Azzyra. Matanya tak lepas memperhatikan Nathan yang bermain seperti anak kecil. Tubuhnya kini sudah terbalut jaket tebal berwarna navy blue milik Nathan. Awalnya Azzyra menolak, namun dengan sedikit paksaan dari Mila membuat nya harus memakai jaket tersebut. Tentunya karena Azzyra tak ingin tubuhnya terekspos sembarangan.

"Kayak anak-anak banget sih , main basket sambil hujan-hujanan, kalo sakit kan mereka juga yang susah," Ucap Laras yang juga ikut memperhatikan keempat pemuda yang tengah berlarian mengejar bola.

"Mereka kan makhluk primitif , ya pasti isinya orang-orang yang kelakuannya minus, La" jawab Mila.

"Kesambet geledek gak yah? " Tanya Laras yang mendapatkan jitakan halus dikepalanya. "Awh!! Milo ih sakit tau! "

"Kalo ngomong yang bener La, seandainya mereka kesambet beneran gimana? Bisa innalillahi mereka, "sang pelaku penjitakkan yang tak lain ialah Mila.

"Siapa tau aja kan Mil! takdir siapa yang tau" Ucap Laras yang kesal dengan mengelus kepalanya yang terkena jitakan dari Mila.

"Kadang otak lo perlu dicuci deh La biar cerdas"

"Gue udah pinter dari orok! Lo nya aja yang gak nyadar" cibir Laras.

"yayayaya" jawab Mila dengan malas.

Setelah percakapan kecil itu terjadi, keduanya kembali diam. Memperhatikan kembali ketengah lapangan. Tepat saat Nathan mencetak angka suara riuh terdengar dari arah koridor. Siapa lagi jika bukan siswi-siswi yang tengah berteriak heboh karena menyaksikan pentolan sekolah bermain basket secara langsung.

Ingin rasanya Azzyra pergi dari tempat seramai ini. Namun, karena hujan yang menahan nya ia sulit untuk pergi. Azzyra tak suka keramaian.

"Jalan pak" Ucap Azzyra setelah mendudukan tubuh nya dikursi penumpang dibelakang pengemudi.

Taksi yang ia tumpangi pun melesat meninggalkan area sekolah nya. Hari sudah mulai gelap, meskipun hujan telah reda dan hanya meninggalkan rintikkan kecil yang masih terasa.

Untunglah masih ada taksi yang lewat didepan gerbang sekolahnya. Karna biasanya jika sudah mulai malam taksi disekitar sekolahnya sudah jarang ada yang lewat.

Azzyra menatap kearah luar jendela. Memperhatikan jalanan yang tengah ia lewati. Jalan yang masih basah, pepohonan yang basah dan awan yang masih menghitam. Azzyra menghela nafas, lama ia terdiam sebelum ia mengeluarkan benda pipih kecil dari saku seragamnya.

Azzyra mengklik salah satu nomor yang tertera dilayar handphone dan langsung ia dekatkan ke indra pendengaran nya.

Beberapa saat ia menunggu seseorang mengangkat telpon dari nya.

'*Hallo, Ada apa sayang?*'

Suara seorang wanita paruh baya terdengar dari arah sebrang sana.

"Kia lagi dijalan mau pulang, Oma mau nitip apa? " Tanya Azzyra pada wanita yang ia panggil Oma itu.

'Oma lagi gak mau apa-apa, lagi pula ini sudah mau malam. Kamu cepat pulang saja yah, ' Ucap nya dengan penuh kelembutan.

"Iyah Oma. Yasudah aku tutup"

'Hati-hati sayang'

Itu adalah suara terakhir sebelum sambungan nya terputus. Azzyra mematikan handphone nya lalu memasukkan nya kembali kedalam saku nya.
Ia menatap kembali kearah jendela luar. Perlahan cahaya nya mulai menggelap, sebentar lagi malam akan tiba.

TBC.

05 Ziko Dirgantara

'Sebab tak semua rasa bisa hilang hanya dengan kata'

Ig : @hraa_124

Azzyra melangkahkan kaki menuju sebuah ruangan didalam rumah miliknya. Menuju lantai dua tepat dimana letak ruangan yang ia tuju berada. Ia baru saja tiba dirumah nya setelah seharian berada disekolah.

Seragam sekolah masih melekat ditubuh Azzyra dan juga jaket milik Nathan pun masih ia kenakan. Tanpa berniat mengganti pakaian terlebih dahulu, ia berjalan melewati kamar tidur nya dan berhenti didepan pintu bercat putih. Dengan pelan ia membuka pintu tersebut dan masuk kedalam kamar tersebut.

"Oma sudah tidur? " Tanya Azzyra pada seorang suster muda yang tengah menyelimuti seorang wanita paruh baya.

"Sudah non, baru saja tidur" Ucap nya dengan senyum ramah.

Azzyra mengangguk singkat. Dengan pelan ia mendekati ranjang tempat Oma nya terbaring. Seulas senyum tipis terbentuk dari bibir manisnya.

"Saya kebelakang dulu non, permisi" Ucap nya sambil berlalu meninggalkan kamar tersebut.

Azzyra tinggal dirumah besar dua lantai bersama dengan beberapa orang. Ada wanita paruh baya yang Azzyra panggil dengan panggilan Oma, anak angkat dari Oma nya, suster yang merawat sang Oma dan beberapa asisten rumah tangga.

Sejak kecil ia hanya tinggal bersama Oma nya. Dirumah besar ini ia tumbuh menjadi seorang gadis yang pendiam dan berbicarahanya seadanya . Meskipun begitu, orang-orang yang sudah tinggal disini bersama nya tidak pernah mempermasalahkan dan bahkan mereka sudah terbiasa dengan nya.

Tak lama setelah suster tersebut keluar dari kamar, Azzyra juga ikut keluar dari kamar sang Oma. Menutup pintu kamar dengan pelan tanpa suara agar tidak membuat Oma nya terbangun dari istirahat.

Azzyra memasuki kamar miliknya sendiri. Sekilas ruangan dengan nuansa vintage menyambutnya. Ia berjalan kedalam kamarnya, menyimpan tas hitam miliknya ke sembarang tempat dan berlalu memasuki kamar mandi untuk membersihkan diri.

Untuk saat ini ia masih baik-baik saja. Tak ada yang mengusik ketenangan nya, selain seorang laki-laki yang mengganggu.

Saat ini Azzyra tengah berada diruang keluarga. Duduk bersila diatas sofa berwarna cream dan menghadap televisi yang menyala tanpa suara. Ia hanya mengenakan pakaian santai dan celana training berwarna hitam. Sedari tadi ia hanya sibuk mengotak-ngatik handphone nya. Mengabaikan televisi yang menyala dihadapannya dan juga seseorang yang sedari tadi berisik merecoki dirinya.

"Kia! Dengerin abang ngomong gak sih? " Ucap Ziko dengan nada kesal.

"Denger" jawab Azzyra dengan singkat.

Yah sedari tadi Ziko terus saja mengajak nya mengobrol. Bahkan sudah satu jam ia hanya berceloteh dan menggerutu jika Azzyra tidak menanggapi ucapan nya.

Ziko Dirgantara, laki-laki mapan dengan intensitas kegantengan yang melebihi batas normal. Bukan wajah nya saja yang melebihi batas normal, tapi kelakuan dan sifat nya pun sudah melebihi batas normal para cowok ganteng kebanyakan. Usianya sudah menginjak dua puluh tujuh tahun , dan tentu saja ia adalah bisnisman yang lumayan sukses.

Menurut Azzyra, Ziko adalah laki-laki yang kelakuan minusna tiga kali lebih jelek dibandingkan Nathan. Ziko itu tidak alay dan tengil seperti Nathan tapi, Ziko memiliki sifat jahil dan percaya diri yang tinggi. Dan Azzyra tidak menyukai nya.

Ziko sebenarnya adalah anak dari Oma nya, lebih tepatnya anak angkat yang otomatis menjadi Om nya Azzyra. Tapi Ziko meminta pada Azzyra agar tak memanggil nya dengan sebutan Om dan harus memanggil nya dengan sebutan abang saja. Azzyra pun mengiyakan saja tanpa banyak bertanya.

"Kia! Abang lagi ngomong loh sama kamu! "

"Tau"

"Tau apaan? "

"Orang tuli juga tau kalo abang lagi ngomong sama Kia, " Jawab Azzyra cuek.

"Makanya kalo orang lagi ngomong tuh tanggepin, bukan nya diem aja main hp" Cibir Ziko pada Azzyra.

"Ck! abang lama-lama mirip Nathan" Keluh Azzyra dengan menyamakan Ziko dengan Nathan.

"Sama apanya? Abang gak sudi disamain sama curut itu!"

"terserah "

Sebelum Ziko kembali berbicara, terdengar suara seseorang yang tengah mengetuk pintu. Seperti nya ada tamu diluar sana.

Ketukan pintu dan juga teriakkan terdengar dengan jelas hingga ke ruang keluarga.

"Ck! Siapa sih malem-malem gini dateng ke rumah! Ganggu aja" Ziko berdecak kesal, meskipun begitu ia tetap melangkah kan kaki nya menuju pintu depan untuk membuka kan pintu.

TBC.

06 Datang tak diundang

'Bahkan saat ini kita tengah memupuk rindu, membuatnya semakin menggebu dalam tabu'

Ig : @hraa_124

"Malam Kak! " Ucap kedua gadis itu hampir bersamaan.

"Malam, malam! udah tau malam ngapain kelayapan Ke rumah orang? Minta sumbangan? " Ketus Ziko saat ia mengetahui siapa yang datang kerumah nya.

"Kak, kalo sama tamu tuh yang ramah dikit kek, baru dateng udah dijudesin" Sewot Laras.

Yah, Laras dan Mila adalah dua orang gadis yang tengah bertamu ke kediaman Azzyra. Dengan tampilan slenge'an keduanya datang. Laras yang hanya memakai hoodie berwarna pink polos oversize yang dipadukan dengan hotpants putih yang tertutup hoodie kebesaran nya. Sementara Mila hanya mengenakan kemeja kotak-kotak lengan panjang berwarna biru yang lengan nya digulung sampai sikut dipadukan dengan celana jeans hitam robek dibagian lutut nya.

Tanpa banyak berbicara dan permisi pada Ziko, keduanya masuk kedalam dengan menerobos. Membuat Ziko menyamping kan tubuhnya dengan cepat. Ziko hanya bisa geleng-geleng kepala saja melihat tingkah laku kedua gadis itu.

Setelah menutup kembali pintu rumah nya, Ziko melangkahkan kaki nya menuju ruang keluarga. Tempat para gadis tadi menghampiri Azzyra.

"Lah Kia kemana? " Tanya Ziko saat tak melihat Azzyra ditempatnya.

"Kebelakang dulu katanya" Jawab Mila dengan acuh.

Ziko mendudukan dirinya disingle sofa yang bersebrangan dengan tempat duduk Laras.

Dari arah lain, Azzyra datang dengan membawa dua kaleng minuman ditangan nya. Dengan wajah datar seperti biasanya ia duduk disofa. Satu kaleng soda ia lemparkan ke arah Ziko yang mendarat sempurna ditangan nya.

"Buat kita mana Ra,? " Tanya Laras.

"Ambil sendiri" Azzyra menyahuti nya dengan cuek.

"ish! Dimana mana kalo ada tamu tuh dibawain minum atau cemilan. Ini mah boro-boro" cibir Laras.

"Kalo gak suka ya kalian silahkan pergi, udah tau pintu nya kan? " Usir Ziko dengan halus. "Lagian kalian mau ngapain sih kesini malam-malam? " lanjut nya dengan bertanya.

"Kita mau numpang tidur kak," Jawab Mila dengan senyum lebar nya.

Ziko mendengus geli melihat Laras dan Mila secara bergantian. Teman Azzyra ini memang kelewat jujur.

"Kalian baru diusir? Dateng-dateng mau menumpang tidur dirumah orang" Ucap Ziko dengan wajah so cool nya.

"Gapapa dong kak, mumpung malam minggu ini, " celetuk Mila disela-sela kunyahan nya.

Sedari tadi Azzyra hanya mendengar kan obrolan ketiga orang tersebut. Ia hanya sibuk mengotak-ngatik handphone dan meminum minumannya saja. Sesekali ia melirik teman-teman nya yang tengah duduk santai diatas sofa dengan toples makanan dipangkuan nya masing-masing.

"Kia, Abang ke kamar dulu mau istirahat. Bawa temen kamu itu ke kamar tamu, biar gak berisik. Takut Oma kebangun" Ucap Ziko sebelum beranjak dari tempat nya. Azzyra hanya mengangguk dengan singkat.

Setelah Ziko pergi, Azzyra belum juga mengeluarkan suara nya. Hanya terdengar obrolan juga canda tawa dari Laras dan Mila. Serta suara televisi yang masih menyala.

"astaga astaga! Itu aurat nya tolong kondisikan! " Laras berteriak heboh sendiri dengan bantal yang ia remas dan pukul hingga bentuk nya berubah sedemikian rupa.

"Matanya La matanya! Astaga gue meleleh sumpah!! " Kini giliran Mila yang heboh sendiri. Meski tidak seberisik Laras.

Untunglah kamar nya ini di desain kedap suara. Jadi tidak akan terdengar hingga keluar kamar. Ziko memang mendesain kamar ini agar kedap suara, tujuan nya agar saat teman Azzyra datang bisa leluasa melakukan apapun tanpa harus mengganggu.

"Ish anjer! Kenapa sih itu baju nya pake dibuka-buka segala! Kan gue jadi histeriss! "

"Itu juga si Kai astagaa! Heran deh gue sama cogan korea, kok bisa-bisanya punya badan yang seksi gitu!"

"Chanyeol juga! Bajunya ya ampun! Oppa gue buka-bukaan baju nya!!"

"Damn! Ini MV bikin gue meleleh seketika liat nya, "

"Widihhhh pistol nya isi apaan sih? Air mawar? Apa bir? Atau apa? Astaga! Tembakan cintanyaaaaa! "

"Aaaa kyungsoo! Ihhh manly banget sih disini kyungsoo"

Dan masih banyak lagi teriakkan heboh serta aksi anarkis keduanya didalam kamar. Saat ini Laras dan Mila sedang heboh sendiri karena melihat MV dari boyband kenamaan korea. Laras dan Mila memang seorang K-popers yang excited jika ada boyband dengan anggota yang menurut mereka ganteng mengeluarkan album ataupun single terbaru nya. Entah sudah berapa banyak mereka melihat music video dan albumnya.

Sementara Azzyra hanya menghela nafas nya jengah dengan tingkah kedua sahabat nya itu. Sedari tadi ia hanya diam sambil memainkan handphone nya disudut kamar. sesekali ia merasa terganggu dengan teriakkan dari Laras dan Mila. Namun, ia tak menegur nya sama sekali, entah karena malas ataupun segan.

Saat Azzyra tengah menatap Laras dan Mila dari tempatnya, tiba-tiba handphone yang tengah ia genggam terasa bergetar. Ia langsung melihat layar yang menyala dan menampilkan sebuah panggilan untuk nya. Matanya menangkap sebuah nama yang sudah tak asing lagi untuk nya. Dengan malas ia menggeser ikon hijau tersebut kekanan lalu menempel kan handphone nya ke telinganya.

TBC.

07 Perasaan

Gaisss untuk yang mau join Grup chat Nara, bisa dicek dipapan pesan ku yah) kalian tinggal scrol lalu klik link yang udah ada disana.

Hanya bagi yang berminat

'Pernah menjadi bagian dari kisah mu, adalah hal yang patut aku pamerkan'

Ig : hraa_124

'Hallo! Ara yang cantik pacarnya Nathan yang bentar lagi otw jadi calon ibu dari anak-anak nya Nathan'

Pertama kali yang didengar Azzyra adalah sapaan panjang lebar dari Nathan yang seperti biasanya ditambah kan dengan gurauan receh.

'Ara,,, '

Mendengar Nathan memanggilnya, mau tak mau Azzyra membalas nya.

"Apa?"

'Lagi ngapain? Kok berisik banget sih? Ada suara cewek teriak-teriak gitu, lagi ada kecoa atau lagi konser?'

"Konser" jawab Azzyra seadanya.

'Itu pasti suara Laras sama Mila ya? ' tebak Nathan yang sangat tepat.

"hm"
Untuk beberapa menit tak ada sahutan dari Nathan. Hanya ada suara krasak-krusuk yang terdengar melalui sambungan telepon.

'*Ini udah larut malam Ra,'*
Ucap Nathan tiba-tiba mengingatkan Azzyra.

Azzyra menggerakan kepalanya menghadap salah satu dinding yang berada dikamar nya. Melihat ke arah sebuah jam dinding berbentuk bulat yang terpasang disana.

Benar saja, waktu sudah menunjukkan pukul 11: 20 . Sudah larut malam.

"Tau"

'Kalo tau kenapa belum tidur hm? Tidur gih! Udah kemaleman. " Titah Nathan pada Azzyra.

"Iya" Jawab Azzyra dengan singkat. Saat ini Azzyra memang sudah mengantuk. Tadi nya ia berniat akan kembali kekamar nya jika sudah pukul dua belas malam, tapi ia urung kan. Karena sekarang mata nya sudah mulai terasa berat.

'*Cepet tidur yak, jangan lupa baca doa kalo bisa sih sekalian mimpiin gue juga yak hehe,, Good Night Ra'*
Terdengar kekehan kecil dari sebrang sana.

"Night Too"

Jawab nya singkat sebelum sambungan telepon diputus olehnya. Setelah panggilan nya Azzyra putuskan, ia bangkit dari sofa dan berjalan meninggalkan kamar tamu sambil mengucapkan sesuatu pada Laras Dan Mila.

"Gue tidur duluan"

"Iya" Jawab Laras dan Mila lagi lagi secara bersamaan. Kepala mereka berdua menoleh ke arah Azzyra, setelah Azzyra menghilang dari balik pintu keduanya kembali sibuk memandangi layar laptop nya. Melanjutkan aktifitas yang sedari tadi mereka lakukan.

Tampaknya Laras dan Mila tak begitu memperdulikan Azzyra yang sedari tadi tengah berkomunikasi dengan Nathan. Karna bagi mereka, itu sudah menjadi hal yang biasa. Ingin bertanya dan meledek Azzyra pun rasanya percuma. Karna selain akan dijawab dengan singkat sebatas *biasa, ngobrol, nggak, hmm* dan kata lainnya yang sangat singkat dan juga wajah Azzyra yang tetap datar meskipun digoda.

Azzyra menjatuhkan tubuh nya diatas ranjang miliknya. Selimut berwarna putih ia jatuhkan keatas tubuhnya. Matanya menatap nyalang kearab langit-langit kamar, sesekali ia membenarkan posisi tubuh dan kepalanya yang ia rasa tidak nyaman.

Hari ini sama seperti hari-hari lainnya, biasa dan hambar. Kecuali dengan Nathan yang menganggu dan membuatnya terkadang merasa kesal sekaligus lucu disaat yang bersamaan. Meskipun Azzyra hanya bisa menampilkan ekspresi wajah yang itu-itu saja, *Datar* tapi dalam hati nya terkadang ia berekspresi sewajarnya seperti yang lain.

Terkadang Azzyra merenungkan apa yang tengah ia rasakan. Ia dan Nathan hanya sebatas teman, tapi tingkah Nathan yang seolah-olah mereka mereka memiliki hubungan khusus lebih dari teman. Nathan yang terkadang menjengkelkan, petakilan, aneh juga absurd tapi sangat perhatian padanya.

Lihat saja bagaimana Nathan yang setiap malam menelfon nya dan menyuruhnya untuk tidur tepat waktu. Meskipun

sudah sangat larut malam. Setiap hari saat disekolah Nathan yang selalu menyeretnya kekantin untuk makan siang, mengomentari apapun yang melekat ditubuh nya dan masih banyak lagi.

Aneh nya, Azzyra tak pernah menghindar dan selalu mengikuti apa yang dilakukan Nathan tanpa sebuah protesan. Azzyra terkadang merasa aneh sendiri, sebenarnya hubungan seperti apa yang tengah mereka jalani?.

Ig : nathanathala_D

08 Gabut

"Jadilah seperti hujan meskipun telah dijatuhkan berkali kali namun tetap akan kembali."

Malam ini Nathan tengah berbaring diatas ranjang nya. Menatap langit-langit, berguling kesana-kemari, buka tutup sosmed dihandphone nya, melamun, balik lagi ke awal dan begitu pun hingga satu jam lamanya. Saat ini Nathan tengah gabut sendirian, tidak ada aktivitas yang bisa ia lakukan. terlebih lagi waktu nya sudah larut malam.

Kaos polos warna abu-abu serta celana pendek warna hitam nya pun sudah kusut tak beraturan akibat ulahnya sendiri yang tidak bisa diam.

"Aishh gue gabut banget!, gabut gabut gabut" Ucap nya bermonolog.

"Eh Btw kepanjangan dari gabut apaan ya?" Ucap nya lagi bertanya pada diri sendiri.

Nathan bangun dari posisi terlentang nya. Memposisikam diri dengan duduk manis diatas ranjang dan tangan yang mulai bergerak lincah diatas layar handphone miliknya. Tidak lama kemudian ia mendekatkan handphone nya tersebut ke telinganya sendiri.

'Apaan nyet? '

Suara bass seseorang pertama kali terdengar setelah beberapa detik Nathan menunggu.

"santai dong mas bro! Lagi ngapain lu? "

'Gue lagi enak-enak nya tidur! Lo ganggu ibab!'
Gerutu nya.

"Bud, gue mau nanya" Ucap Nathan dengan nada yang mulai serius.

'*Mo nanya apaan? Buruan gue mau lanjut tidur!'*

"Ck! Selow napa sih mas bro. Gini gue mau nanya, kepanjangan dari Gabut apaan yak? "

'Tanyain sendiri ke mimi peri lo! Kalo perlu dateng ke rumah nya buat minta jawaban! Bangcad! Gue pikir lo mau nanya apaan sama gue tau nya cuman nanya begituan. Udah gue mau lanjut tidur! "

Omel Budi yang sudah kesal karena ulah Nathan. Dan akhirnya ia menutup sambungan telepon yang tengah terhubung dengan sepihak.

Tawa Nathan mengudara. Memecah hening yang sejak tadi menyelimuti. Mendengar orang lain kesal karena ulah nya membuat hal tersebut menjadi lucu untuknya.

Setelah puas tertawa, Nathan kembali terdiam seperti orang yang sedang linglung yang tidak tau akan berbuat apa. Kepala nya menoleh kekiri dan kekanan. Berharap ada sesuatu yang menarik perhatian nya. Pegal karena sedari tadi celingak-celinguk tidak jelas dan tidak menemukan apapun dikamar nya, Nathan kembali diam dengan pandangan mata yang menatap lurus kedepan.

Seolah mendapatkan sebuah ide, Nathan tersenyum dengan lebarnya..

"Telpon Ara ah! Kebetulan lagi kangen juga" Ucapnya.

Tangan nya kembali bergerak diatas layar handphone itu, tak butuh waktu lama nomor nya sudah ia temukan. Langsung saja ia loudspeker panggilan nya.

"'Hallo! Ara yang cantik pacarnya Nathan yang bentar lagi otw jadi calon ibu dari anak-anak nya Nathan" Ucap Nathan begitu panggilannya terhubung.

Tidak adanya respon dari orang yang tengah ia hubungi tak membuat Nathan kesal ataupun menutup telepon nya.

"Ara,,, "

'*Apa? '*

Akhirnya Azzyra bersuara. meskipun terdengar dingin tanpa nada tapi terdengar lembut jika didengar oleh telinga Nathan. Ia langsung tersenyum dengan lebarnya.

"Lagi ngapain? Kok berisik banget sih? Ada suara cewek teriak-teriak gitu, lagi ada kecoa atau lagi konser?"

Tentu saja terdengar berisik dan rusuh. Karena panggilan nya Nathan loudspeaker dengan volume yang maksimal.

'Konser'

"Itu pasti suara Laras sama Mila yak?"

'hmm'

Hening. Tidak ada lagi suara yang terdengar selain suara rusuh dari tempat Azzyra.

"Ini udah larut malam Ra," Ucap Nathan pada Azzyra setelah lama terdiam.

'Tau' Jawab Azzyra lagi dan lagi dengan singkat.

"Kalo tau kenapa belum tidur hm? Tidur gih! Udah kemaleman. " titah nya dengan lembut.

'*Iya'*

"Yaudah Cepet tidur yak, jangan lupa baca doa kalo bisa sih sekalian mimpiin gue juga yak hehe,, Good Night Ra"
Ucap Nathan sebelum sambungan telepon nya ia tutup.

'*Night too'*

Setelah itu sambungan terputus. Nathan melempar Handphone nya asal ke atas sofa yang berada disamping ranjang Nathan.

Ia membaring kan tubuhnya kembali. Waktu hampir menunjukkan pukul tengah malam. Tapi Nathan belum juga merasakan kantuk.
Usai menghubungi Azzyra, wajah Nathan semakin berseri-seri. Senyum tiga jari nya belum juga pudar sampai saat ini. Seolah ada sesuatu yang memang benar-benar bisa membuat nya tersenyum seperti orang bodoh.

Dengan senyum yang masih mengembang diwajah nya, Nathan mencoba memejam kan matanya erat. Menuju alam mimpi yang lebih indah dari kenyataan. Meninggalkan kenyataan yang memang selalu terlihat mengerikan.

Ig : @nathanathala_D

09 Kantin

'Jika pada akhirnya aku tak lagi bersama mu, tetaplah ingat bahwa aku mencintaimu lebih dari yang kau tahu'

"La, nyobain mie punya lo dong, " Ucap Mila yang sudah menyendok mie dari piring milik Laras.

"Dikit aja Mila! Itu kebanyakan ish! " laras menggeplak bahu Mila dengan keras, sedikit yang dimaksud dengan Mila adalah satu sendok penuh suapan itupun kembali menyendok lagi setelah digeplak oleh Laras.

"Ini masih dikit La, kalo banyak itu satu piring gue abisin" Ucap Mila setelah menelan semua makanan yang ada dimulut nya.

"Serah lo ah! kesel gue lama-lama sama lo! " kesal Laras yang kembali menyuapkan mie nya ke dalam mulutnya, menghiraukan Mila.

"Yaudah kalo gitu" Ucap Mila mengedikkan bahunya acuh.

Dari arah lain, Azzyra datang dengan membawa nampan yang berisi kan makanannya sendiri. Seperti biasanya ia datang dengan raut wajah tak bersahabat. Cuek dan judes.

Mila menatap Zyra dengan cepat, setelah itu ia menatap ke arah meja yang berada tak jauh dari tempat nya. Sementara Laras ia masih disibukkan dengan mie ayam nya. Dari meja sebrang sana diisi oleh siswi yang bisa dibilang orang yang tak akrab dengan Mila dan juga Azzyra.

Mila memicing kan matanya kala Sheila, ketua kumpulan siswi narsis itu . Sheila tengah menatap Azzyra dengan senyum miringnya. Mila semakin memicingkan matanya, merasa aneh dengan gelagat Sheila.
Dan benar saja! Sheila menjulurkan kaki nya menghalangi jalan yang akan dilalui oleh Azzyra.

'*Prang! '*
Suara piring dan gelas yang terjatuh dan langsung pecah seketika. Dan kejadian itu membuat seisi kantin menoleh ke arah nya. Mila dan Laras pun langsung berdiri dari tempat duduk nya kala melihat Azzyra. Keduanya menatap kaget. Bukan hanya keduanya, tapi seluruh siswa-siswi yang berada didalam kantin tersebut.

"Aaaa!! Panas panas! " Jerit Sheila panik.

Dengan wajah datar nya Azzyra menatap Sheila yang dikerubungi teman-temannya tanpa minat. Ada yang mengipasi kaki, mengelap, dan berteriak heboh sendiri. Pemandangan yang cukup menganggu untuk Azzyra.

Benar! Azzyra tidak jatuh tersandung oleh kaki Sheila,tapi ia sengaja menjatuhkan nampan miliknya tepat diatas kaki Sheila.

"Lo apa-apaah sih! Lo sengaja hah mau bikin gue celaka? " Bentak Sheila yang sudah berdiri dihadapan Azzyra.

"Maksud nya apaan lo berlaku kayak gitu sama Sheila? " Tanya satu orang lagi yang berada dibelakang Sheila.

Ketiga orang itu menatap Azzyra dengan tatapan penuh kebencian. Seolah tidak terintimidasi dengan tatapan mereka, Azzyra lebih memilih mengabaikan ketiga nya.

"Dasar anak pungut! Gak pernah diajarin sopan santun ya lo sama orang tua?!" Teriak Sheila dengan keras menghentikan langkah kaki Azzyra.

Azzyra mengepalkan tangan nya erat, bersamaan dengan mata nya yang menutup erat. Azzyra membuka matanya dan berbalik kembali menghadap Sheila yang tengah menatap angkuh kearahnya. Senyum miring tercetak jelas diwajah Sheila.

"Lo bilang apa?" Tanya Azzyra berusaha setenang mungkin.

"Telinga lo masih berfungsi kan? Gak mungkin lo gak denger teriakan gue! " Sinis nya.

"Sekali lagi! "

"Apa? Lo mau apa hah? " Ucap Sheila seakan menantang Azzyra.

"Sekali lagi lo ngomong gue pastiin mulut lo gak akan mampu bersuara lagi" Ancam Azzyra dengan tatapan mengintimidasi.

"Lo bisanya cuman ngegertak doang Zyra! " Tentri, salah satu teman Sheila mencibir nya.

"Namanya juga cewek aneh! Cuman omong doang" tambah yang lainnya.

"Lo denger kan Azzyra? " Tanya Sheila dengan tatapan yang meremehkan.

'Plak!! '
Satu tamparan mulus mendarat tepat diwajah Sheila. Kepala Sheila tertoleh kesamping akibat tamparan yang kuat. Tamparan yang keras yang sesuai dengan suara yang

dihasilkan. Meninggalkan bekas luka kemerahan diwajah mulus milik Sheila. Kaget dengan tamparan diwajah nya, Sheila menatap tak percaya kedepan. Dengan satu tangan memegang wajah nya yang perih.

Membuat seluruh siswa yang berada didalam kantin semakin terfokus kearah nya. Semuanya hanya menonton, tak ada yang berani menegurnya sama sekali. Bahkan ada yang mengabadikan nya lewat smartphone masing-masing.

"Sekali lagi lo ngomong kasar sama Zyra, gue bakal lakuin hal yang lebih dari sekedar tamparan buat lo! Termasuk kedua kacung lo itu! " Bentak Mila tepat dihadapan wajah Sheila.

"Maksud lo apa nampar gue! " Bentak Sheila balik. Sebenarnya tubuh Sheila sudah bergetar ketakutan. Melihat tatapan yang mengintimidasi dari Azzyra serta tamparan keras dari Mila. Tentu saja, Mila dan Azzyra adalah dua orang yang cukup berani berbuat kasar. Membuat Sheila dan kedua temannya berangsur ketakutan. Namun mereka berusaha menyembunyikan ketakutan nya , meskipun terlihat jelas di wajah mereka bertiga.

Mila menatap nyalang pada Sheila yang semakin emosi padanya. "Gue gak suka lo ngerendahin Azzyra dihadapan gue bangsad!"

Suasana didalam kantin semakin memanas akibat Mila yang menampar Sheila. Azzyra yang masih diam ditempatnya, menatap tubuh Mila yang membelakanginya dengan tatapan kaget. Namun berhasil ia sembunyikan dengan tetap memasang wajah datar nya.

Ig : hraa_124

10 Ruang BK

'Seburuk dan sehina apapun seorang perempuan, ia tetap lah perempuan yang wajib dihargai dan dimuliakan'

"Sekarang kalian jelaskan! Sebenarnya apa yang terjadi? " Tanya Dewi, seorang guru muda yang bertugas di ruang BK pada ketiga orang yang tengah ia interogasi.

"Ayo jawab, kalian tidak ada yang mau menjawab? " Tanya nya sekali lagi.

Sementara ketiga gadis yang ditanya pun hanya duduk dengan acuh. Terutama Azzyra yang hanya mendengus dan mengedarkan pandangan nya kesekeliling arah mengabaikan tatapan menuntut dari Dewi.

"Dengar! Ibu sudah tidak tau lagi apa yang harus ibu katakan kepada kalian. Kalian sudah sering bertemu dengan ibu disini terutama kalian, Mila, Sheila. Sudah sering ibu peringatkan pada kalian untuk mengubah perilaku buruk kalian. Ibu perhatikan semakin hari kalian berdua semakin tidak bisa diatur! Kalian harus ingat, kalian itu sudah kelas dua belas. Kelas tertinggi dimasa sekolah ini, harusnya kalian fokus belajar! Bukannya terus-terusan mencari masalah! Kalian itu perempuan! " Ucap Dewi memberi wejangan pada ketiganya.

"Azzyra,," panggil Dewi dengan menolehkan kepalanya melirik Azzyra.

"Tolong jelaskan sama ibu, kalian ada masalah apa? "

"Bisa anda tanyakan pada pelaku" Jawab Azzyra seadanya.

"Siapa? "

"Sheila"

"Apa! Kenapa malah gue yang lo sebut! Kan lo yang salah" Ucap Sheila tak terima.

"Jelaskan Sheila! " Dewi menatap Sheila menuntut penjelasan.

"Saya liat Sheila mau jahatin Azzyra bu! Dia dengan sengaja menjulurkan kaki nya supaya saat Azzyra datang, dia tersandung. Dan waktu itu yang jatuh nampan yang dibawa Azzyra, bukan Azzyra nya yang jatuh. nampan nya jatuh diatas kakinya bu. Terus Sheila mencaci Azzyra, ya saya gak terima dong temen saya digituin sama dia. Yaudah saya tampar aja eh dia balik nampar saya bu! " Jelas Mila menggebu-gebu.

"Benar Sheila? "

"Enggak bu! Mereka bohong " Tukas Sheila.

"Mila benar bu" Tambah Azzyra membenarkan pernyataan dari Mila.

Dewi menghembuskan nafasnya, memijit pangkal hidung nya sendiri. Sejujurnya Dewi itu sudah lelah dengan kelakuan ketiga gadis itu. Tapi, apa boleh buat? Dia sendiri adalah guru BK dan sudah menjadi tugasnya untuk menegur juga membimbing murid yang bermasalah menjadi jera dan berubah menjadi lebih baik lagi.

"Sheila, hal yang kamu lakukan adalah tindakan yang tidak benar. Bagaimana jika orang yang akan kamu sandung itu

jatuh dengan posisi yang berbahaya? Jika sampai bermasalah apa kamu akan tanggung jawab Sheila?. Jika kamu mempunyai masalah dengan Azzyra, selesai kan secara baik-baik . Ajak Azzyra bicara, selesaikan dengan kepala dingin. Bukan dengan cara kotor seperti itu. Kamu paham Sheila? " Tanya Dewi pada Sheila yang dijawab anggukan lemah oleh nya.

Kemudian matanya beralih menatap Mila, "Dan kamu Mila. Tindakan kamu yang seenak nya menampar Sheila juga tidak benar!. Jangan kamu main hakim sendiri, ibu tau kamu membela teman kamu tapi bisakan dengan cara yang baik? Seperti menegurnya atau lebih baik kamu datang melapor pada ibu, Mila ini bukan kali pertama kamu melakukan aksi kekerasan disekolah, kamu bisa dihukum. "

"Saya gak akan kayak gitu kalo bukan orang nya yang mulai!. Saya main hakim sendiri juga pilih-pilih orang bu! " Ucap Mila membela dirinya sendiri.

"Kamu tetap salah Mila! Bukan seperti itu untuk menegur! "

"Sudah lah, orangtua kalian sudah ibu panggil. Setelah ini ibu harap kalian jera dan ini kali terakhir ibu melihat kalian diruang BK. " Ucap Dewi final tanpa memperdulikan ekspresi anak didik nya yang sudah menatap kaget kearahnya.

"Ibu manggil orangtua kita kenapa gak bilang dulu?!" Ucap Mila setengah menjerit. Orangtuanya datang kesekolah?. Mungkin jika ia sendiri yang membuat onar itu tidak jadi masalah, tapi lain hal nya dengan saat ini. Ia belum siap melihat pertengkaran lagi.

"Apa itu harus Mila? " tanya Dewi.

"Kenapa ibu manggil orangtua saya bu?" Tanya Sheila yang tak mendapatkan jawaban dari Dewi.

"Dari pihak saya, siapa yang ibu panggil? "Ucap Azzyra yang kembali membuka suara setelah beberapa saat lalu.

"Untuk saat ini, orangtua kamu tidak ibu panggil. Hanya Orangtua Mila dan Sheila saja" Ucapan Dewi.

Azzyra menghembuskan nafas nya lega. Masalahnya hanya berakhir sampai disini. Untung saja gurunya tidak memanggil orangtua dari pihak dirinya. Untuk sekarang semuanya masih normal dan terkendali.

Ig : hraa_124

11 Makan siang

"Kadang untuk tertawa butuh proses yang tinggi , tapi untuk menangis kita hanya perlu menggores sedikit luka".

IG : @hraa_124

Azzyra menutup pintu ruang BK dengan tangannya yang masih menggenggam pegangan pintu. Melihat keadaan koridor yang sepi, membuatnya terdorong untuk berhenti sejenak disana. Entah apa yang tengah ia pikirkan.
Hingga Azzyra menyadari seseorang yang tengah menatap nya dari samping. Azzyra segera melepaskan tangannya dari pegangan pintu dan segera melangkah pergi. Meninggalkan area ruang BK dan seseorang yang terus menatapnya dengan senyuman.

"Ra, tungguin kenapa sih! " Gerutunya yang hampir menabrak punggung kecil Azzyra dihadapannya karena perempuan itu tiba-tiba saja menghentikan langkah nya.

"Jangan ganggu dulu bisa? "

"Gak bisa, " Ucapnya yang memancing tatapan tajam dari Azzyra.

"Gue gak bisa jauh jauh dari lo Ra, lagian gue gak ganggu lo kok. Beneran! " Alibi Nathan.

"Terserah lah, gue males nanggepin lo, "

Segera Azzyra melangkahkan kakinya, meninggalkan Nathan. Tentunya Nathan ikut bergerak dengan membuntuti Azzyra dari belakang.

"Lo tau, tadi gue khawatir pas denger lo ribut sama Sheila makanya gue langsung nyari lo kesini, " Ujar Nathan yang berbicara dibelakang Azzyra. Meskipun perempuan itu mengabaikan nya.

"Dan untungnya lo gapapa. "

Azzyra menghentikan langkah nya dengan tiba-tiba. Diikuti Nathan yang juga menghentikan langkah kakinya. Beberapa detik kemudian, Azzyra memutar tubuhnya menghadap Nathan. Menatap wajah Nathan yang juga menatapnya balik. Tak ada senyuman disana, hanya saja Azzyra masih bisa melihat tatapan mata yang sama yang kerap kali terlihat untuknya. Tatapan lembut dan juga hangat.

"Mau ke kantin? Gue lapar, " Tawar Azzyra.

Seketika menerbitkan senyuman kebahagiaan dari wajah Nathan. Tentu saja ia akan menyetujui tawaran darinya. Kesempatan seperti ini sangat langka terjadi.

Keduanya berjalan bersama saling bersisian. Tidak seperti tadi saat Azzyra berjalan didepan dan Nathan yang mengekor dibelakangnya.
Koridor sekolah terlihat begitu sepi, hanya ada beberapa siswa yang berlalu lalang. Itupun hanya untuk menuju toilet sekolah. Wajar saja, waktu sudah menunjukkan pukul satu siang. Yang artinya kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung.

Dengan langkah santai, keduanya memasuki area kantin. Azzyra langsung memilih tempat duduk yang berada dibarisan paling pojok. Sudut ruang kantin yang tidak terlihat dari arah luar. Sedangkan Nathan, laki-laki itu langsung menuju stand makanan yang berjejer . Sesaat sebelum memasuki kantin, Nathan memangs udah bertanya

pada Azzyra akan memilih untuk makan apa. Dia sendiri juga yang memaksakan diri untuk memesan makanannya.

Azzyra pun membiarkan Nathan sesukanya. Karena akan percuma jika dia menolaknya. Nathan pasti akan tetap memaksa. Sifat keras kepalanya tidak akan ada yang bisa menandingi laki-laki itu.

Dari sudut kantin, Azzyra bisa melihat punggung Nathan yang membelakangi nya. Terlihat Nathan sesekali tertawa bersama dengan si penjual makanan. Mengobrol sambil menunggu pesanannya siap. Nathan juga menoleh kearahnya, memastikan Azzyra ada disana. Senyum manisnya terpatri saat mata keduanya bertemu. Segera Azzyra memutuskan kontak mata diantara keduanya. Memilih untuk membuang muka dengan melihat layar ponselnya yang berada diatas meja. Sementara Nathan hanya tersenyum geli, kemudian kembali mengobrol dengan si penjual makanan.

Beberapa detik bertatapan dengan Nathan saja, sudah mampu membuat perasaannya kacau. Apalagi jika harus menatap nya lama dengan perasaan aneh yang kadangkala menggebu tak menentu. Tentu, Azzyra tau perasaan apa itu. Hanya saja ia tak ingin perasaannya tumbuh lebih dari ini. Akan sulit memang, apalagi dengan kehadiran Nathan yang terus ada disisi nya setiap hari.

"Nih makanan sama minumnya, " Nathan meletakkan nampan hitam yang berisikan satu mangkuk mie ayam dengan dua gelas jus yang berbeda warna.

Azzyra segera mengambil makanan serta minumannya. Sebelumnya ia sudah menyimpan ponselnya kedalam saku baju. Memudahkannya untuk menikmati makan siang.

"Lo gak makan? " Tanya Azzyra yang hanya mendapati satu gelas jus alpukat dihadapan Nathan. Berbeda dengan dirinya.

"Gue udah makan tadi bareng anak-anak, "

Azzyra hanya mengedikkan bahunya acuh. Nathan sudah makan siang, artinya ia tak perlu mengkhawatirkan nya karena hanya dirinya saja yang menikmati makannya saat ini.

_____
_____

TBC.

12 Bully

'Wanita itu sebenarnya lebih dari tangguh, hanya saja ia sedikit rapuh'

Ig : @hraa_124

Nathan berjalan santai dikoridor sekolah yang sudah tampak lebih sepi dari biasanya. Wajar saja, jam pulang sekolah sudah terlewat begitu lama. Hampir dua jam yang lalu. Dengan santainya, Nathan melangkahkan kakinya seorang diri disana.

Senandung lagu yang terdengar pelan dari bibirnya. Saat berjalan pun kepalanya tak bisa diam. Terus bergerak kekanan dan kiri juga sesekali mengangguk-angguk pelan mengikuti nada lagu yang ia nyanyikan.

Hari ini, entah mengapa Nathan memilih untuk pulang lebih lambat dari biasanya. Selain karena hukuman dari guru, Nathan juga sengaja untuk berdiam diri di perpustakaan sekolah. Ketiga temannya pun lebih memilih untuk pulang lebih dulu dari pada menunggu nya. Jangan bertanya tentang Azzyra, tentu saja gadis itu sudah pulang dengan dijemput oleh abangnya.

Hening, mendadak Nathan menghentikan lantunan nyanyiannya. Langkahnya pun ikut terhenti seiring dengan tatapan matanya yang menatap intens ke tempat kumpulan orang yang berdiri didekat mading.

Nathan menyipit kan matanya agar bisa melihat dengan jelas apa yang sedang dilakukan oleh kumpulan gadis-gadis itu. Sepertinya mereka tengah melakukan sesuatu pada seseorang. Terlihat dari cara mereka berdiri mengelilingi seorang perempuan dengan gaya pakaian yang lebih rapi daripada mereka.
Sebenarnya, Nathan tak ingin ikut campur dengan urusan mereka. Tapi melihat bagaimana ketakutan yang tergambar jelas diwajah seorang perempuan itu, membuat dirinya tergerak untuk mendekat ke arah mereka.

"Lagi pada ngapain? " Tanya Nathan ketika mendekat kearah mereka. Salah satu perempuan yang berambut coklat sekilas terlihat kaget dengan kehadirannya, begitu juga yang lain. Namun, mereka segera mengganti ke kagetan nya dengan senyum manis mereka.

"Nathan, lo belum pulang? Tumben sendirian? " Ucap salah seorang perempuan yang memakai jaket merah.

"Biasalah, abis ngelakuin sesuatu " Lirikan mata Nathan mengisyaratkan sesuatu. Membuat sebagian dari mereka tak mengerti dengan maksudnya. "By the way, kalian lagi ngapain? Gue liat lagi asik ngebully adek kelas, ada masalah apaan? "

"Kita gak lagi ngebully kok, lo bisa tanya sama anaknya" Jawab perempuan berambut coklat.

"Lo kelas berapa? "

"Ke, kelas se se ssepuluh kak , " Jawabnya dengan terbata-bata. Jelas sekali jika perempuan ini tengah ketakutan.

Sejenak Nathan terdiam. Membiarkan mereka semua menatapnya dengan tanda tanya. Hingga akhirnya ia

menghela nafas pelan, "Lo, ikut gue" Tunjuk Nathan pada perempuan yang tadi ia tanya.

"Loh Nath, urusan kita sama dia belum selesai" Protes gadis berjaket merah.

"Urusan kalian sama dia udah beres, ngerti? Kalau gue liat kalian masih deketin dia, gue pastiin kalian akan tinggal nama di sekolah ini" Ancam Nathan dengan tegas. Membuat mereka merangsek mundur dengan kepala yang mengangguk pelan.

"Ayo ikut gue! " Ucapan Nathan sekali lagi,

Nathan segera pergi dari sana diikuti oleh seorang perempuan dibelakang nya. Perempuan dengan rambut pendek sebahu dan kacamata bulat yang sepertinya lumayan tebal. Tertulis 'Ferly Anjani' di badge name seragam bajunya.

"Lo bisa pulang sendiri kan? " Tanya Nathan ketika keduanya sampai di dekat gerbang sekolah.

"Hah, apa kak? "

"Ck! Kuping lo udah berapa lama gak dibersihin? "

"Maaf kak, " Cicitnya sambil menundukkan kepalanya dalam-dalam. Melihatnya, membuat Nathan berdecak sebal. "Mending sekarang lo langsung pulang, sebelum geng nenek lampir itu kesini nyamperin lo dan bully lo lagi, "

Terlihat ada raut wajah kaget dari Ferly saat Nathan mengatakannya. Namun segera perempuan itu menundukkan kepala nya lagi. "Te-tterima kasih Kak, "

"Iya sama-sama, sana pergi. Hati-hati dijalan, "

Setelah Ferly pergi, Nathan memutar tubuhnya dan bergerak menuju parkiran. Ia datang kesekolah dengan memakai motor, pulang pun harus membawanya. Tidak mungkin ia meninggalkan motornya begitu saja di sana. Nathan masih sayang dengan motor nya itu.

Sampai dihadapan motor sport hitam kesayangannya, Nathan segera mengambil jaket yang berada di dalam tas yang sejak tadi ia gendong. Selain jaket berbahan kulit sintesis berwarna hitam Nathan juga mengeluarkan sarung tangan hitam dari dalam tas nya. Satu persatu ia memakai jaket serta sarung tangan hitam miliknya. Setelah semuanya terpasang dengan baik, Nathan menutup resleting tasnya dan menggendongnya dibelakang punggung. Tak lupa, Nathan memakai helm fullface hitam nya.

Segera Nathan menaiki motor sport hitamnya, menaikkan standar motor lalu menyalakan mesin. Meninggalkan area parkiran sekolah, melewati gerbang. Tak terlewat saat melewati gerbang sekolah nya, ia menyapa satpam yang berjaga disana. Lalu memacu kecepatan motornya diatas rata-rata.

_____

_____

TBC

13 Keras kepala

'Apapun yang menyakitkan bagimu, ingatlah! Masih ada aku yang membahagiakan'

Azzyra melangkah gontai menuju rumahnya. Terlihat dari belakang Ziko berjalan mengekori nya. Hari sudah menunjukkan sinarnya yang terik dan mulai merendah, yang berarti sebentar lagi senja akan menyapa.

Setelah mendatangi sekolah untuk menjemput Azzyra, Ziko tak pergi lagi ke kantor. Ia lebih memilih pulang kerumah sambil memantau gadis itu. Azzyra duduk disebuah sofa berwarna cream diruang tamu. Disusul oleh Ziko yang memilih duduk disamping nya. Beberapa kali Ziko mendengar Azzyra menghela nafasnya kasar.

"Sudah pulang den, non, mau bibi buatkan apa? " Tanya Bi Mirna, asisten rumah tangga yang tinggal dengan mereka.

"Ambilin sekaleng soda aja bi yang ada dikulkas, rak paling bawah. " Azzyra menyahuti dengan permintaan nya

"Saya air putih aja yang dingin bi, " tambah Ziko dengan senyum khasnya.

"Sebentar yah den, non. Bibi kebelakang dulu ngambil minum nya" Ucap nya yang dijawab anggukan cepat oleh Ziko.

Ziko menyandarkan tubuhnya kebelakang. Tanganya terulur untuk melepaskan satu kancing baju teratasnya, setelah nya ia menggulung kemeja putih miliknya hingga ke sikut.

"Kalian sudah pulang? Ziko tumben kamu pulang cepat juga bareng sama Kia? " Dua pertanyaan muncul dari Dira, Oma dari Azzyra.

Ia datang dengan menggunakan kursi roda yang didorong oleh seorang suster dibelakang nya. Perempuan yang usianya hampir menginjak enam puluh tahun. Nadira Aulia, seorang nenek bagi Azzyra dan seorang ibu bagi Ziko.

"Tadi Ziko ke sekolah Kia buat jemput. Kebetulan kerjaan dikantor lagi gak numpuk Ma, " Jawab Ziko yang tak sepenuhnya benar.

Sebelum Dira kembali akan bertanya. Bi Mirna datang dengan membawa nampan yang berisi minuman yang dipesan oleh Ziko dan Azzyra. Dengan hati-hati meletakkan kedua minuman nya lalu bergegas pergi kembali ke arah dapur.

Dengan cepat, Azzyra menyambar kaleng soda tersebut. Membuka nya dengan cepat dan meminumnya secara perlahan. Dirumah ini yang minum soda memang hanya dirinya, Meskipun sesekali Ziko juga minum. Ziko itu tidak seperti Azzyra yang penikmat soda, tapi jangan kalian katakan bahwa Ziko itu baik. Ziko tak beda jauh dengan Azzyra, penuh dengan kerusakan.

Hidup dengan Ziko sedari Azzyra kecil. Membuat perilaku dan sifat nya tak beda jauh dengan sang paman yang seperti kakak untuk Azzyra. Meskipun begitu, bukan Ziko yang mengajak Azzyra dalam kehidupan rusak nya. Tapi Azzyra yang tak terduga saja yang selalu muncul saat Ziko

sedang melakukan hal yang tak seharusnya dilihat oleh Azzyra.

Dimulai saat Azzyra lulus dari Sekolah dasar hingga kini ia akan lulus sekolah menengah atas, membuat Ziko mengerti keadaan Azzyra luar dalam. Begitu pun sebaliknya. Usia keduanya terpaut cukup jauh, yakni hampir menyentuh 8 tahun. Namun, entah kenapa wajah Ziko yang seperti tak menampakan yang sesuai usianya, hingga orang-orang lebih menganggap nya kakak dari Azzyra dan mungkin menilai usianya baru 22 atau 23 tahun.

"Kia, jangan suka minum soda terus ah! Gak baik buat kamu sayang" Ucap Dira yang menatap Azzyra dengan lembut.

"Kia susah dibilangin Mah, dia keras kepala" Sahut Ziko dengan mencibir nya.

"Gak sadar diri, " Cibir Azzyra pelan.

"Mulutnya! Minta ditendang, "

"sudah-sudah! Kalian ini, kerjaan nya ribut terus kalo ketemu. Kia, kamu itu persis banget seperti mama kamu. Keras kepala" Ucap Dira.

"Karna aku anak nya" jawabnya santai.

"Seandainya mama kamu masih ada, mungkin dia akan bahagia liat kamu tumbuh jadi gadis cantik seperti nya," Ucap Dira menerawang.

"Mama pasti udah bahagia Oma, " Jawab Azzyra melembutkan suaranya.

Pandangan nya mulai sendu, suaranya pun terkesan lirih dibanding kan lembut. Ziko yang cepat memahami situasi

pun berusaha mengalihkan pembicaraan mereka.

"Mah, gimana keadaan mamah? Tadi dokter udah dateng kan? "

"Hem, iya dokter udah datang. Katanya mamah sudah ada peningkatan drastis. " Jawab Dira disertai senyuman.

"Benar Sus? " Tanya Ziko yang beralih pada suster yang ada dibelakang Dira.

"Benar den. kata dokter Rifal , kesehatan Oma sudah mengalami peningkatan drastis. Oma hanya perlu banyak beristirahat, makan yang baik dan teratur serta tidak banyak berfikir keras yang bisa membuat nya stress. " Jelas sang suster dengan cepat.

Ziko hanya mengangguk menanggapi ucapanya. Usahanya untuk mengalihkan pembicaraan berhasil ia lakukan. Ia melirik Azzyra yang tengah menyandarkan punggung nya sambil memainkan handphone miliknya.

Ziko tersenyum melihatnya. Lebih baik Azzyra kembali acuh dan tidak peduli daripada ia melihat sisi terapuhnya.

Ig : hraa_124

TBC

14 Dunia yang sebenarnya

"Haruskah cinta ditakdirkan diantara kita,jika pada akhirnya berakhir dengan luka".

Hari begitu cepat berganti, rasanya baru saja fajar menyapa nya. Tapi kini, malam sudah kembali hadir. Menyingkir kan mentari yang sebelum nya bersinar hingga tergantikan dengan bulan.

Kini, Azzyra tengah berada didalam kamar tidurnya. Duduk ditepi ranjang dengan handphone dan beberapa barang yang berada disamping, diatas ranjang nya.

Setelah beberapa saat lalu ia bercengkrama dengan anggota keluarganya, Azzyra memilih untuk pergi ke kamar dan menyendiri disana. Tentunya setelah ia membersihkan tubuhnya. Sesekali Azzyra mengecek handphone yang terus berdering menandakan notifikasi dari aplikasi pesan singkat. Ada yang ia balas dan ada juga yang hanya sekedar dibacanya. Sempat Azzyra terkekeh sendiri akibat membaca pesan dari Nathan yang hanya berisi tulisan-tulisan konyol. Setelah itu ia kembali terdiam, seperti sebelum nya.

Azzyra mengambil sesuatu dari samping nya. Sebuah bungkusan kotak kecil berwarna coklat.
Ia mengeluarkan sebatang kecil benda yang diisi dalam kotak tersebut. Menyalakan nya dengan menyulutkan api dari pemantik miliknya.

Azzyra *merokok.*

Ya, saat ini dia tengah merokok. Tidak setiap saat ia merokok, hanya jika dia sedang kalut saja ia melakukan nya.

Seperti saat ini, ia tengah kalut. Entah karna kejadian tadi siang atau apapun itu yang ada dalam pikirannya.

Setelah menyalakan rokok nya, Azzyra menghisap nya secara perlahan. Terlihat Asap rokok mengepul disekeliling nya.
Lagi dan lagi, Azzyra menghisap lalu mengeluarkan asap dari rokok tersebut. Adegan itu terus terulang sampai rokok yang dipegangnya nyaris habis.

Saat umurnya menginjak 15 tahun, Azzyra sudah banyak mengetahui perihal dunia malam dan hal yang berbau berandal. Diusia nya yang ke 15 tahun juga, untuk pertama kalinya Azzyra mencoba merokok. Tidak hanya rokok, tapi semua yang bersangkutan dengan kehidupan liar diluarsana. Sejak saat itulah Azzyra menjadi perokok aktif diusianya yang masih belia.

Azzyra tak peduli bagaimana pandangan orang lain perihal dirinya. Gaya bicara nya, style pakaiannya, aktifitas nya hingga cara dirinya menghibur diri sendiri. Yang ia pikirkan hanya ketenangan dan kebahagiaan dirinya.
Sudah menjadi hal umum jika rokok dikonsumsi hampir seluruh orang didunia. Tak peduli itu laki-laki ataupun perempuan.

Bahkan, Azzyra berani bertaruh. Jika semua orang pernah merasakan yang namanya mengonsumsi rokok, mengetahui dunia malam dan mencicipi alkohol. Mungkin opsi kedua dan ketiga jarang dilakukan oleh kebanyakan perempuan di-Indonesia, tapi untuk urusan merokok. Ia berani bertaruh dengan apapun.

'Lo tau? Hampir 79% cewek dilndonesia terutama Jakarta. Mereka udah pernah ngerasain panas nya aksi diatas

ranjang,well yang artinya mereka udah bukan perawan lagi. '

'90% pernah nyoba buat nyebat juga nyicipin apa yang namanya alkohol'

'*dan ada lebih dari* 50% *adalah mereka si pengguna club-club malam.* '

Kira-kira begitulah apa yang pernah Azzyra ucapkan pada sebagian orang. Faktanya, kalimat yang Azzyra lontarkan hampir sepenuhnya benar. Jika kalian cek disalah satu situs pencarian, akan ada sebuah artikel yang menyebutkan sebuah fakta jika, hampir seluruh perempuan yang ada di Jakarta sudah tidak perawan. See? Mirisnya kehidupan diera modern ini menjadikan para remaja putri menjadi liar dan tak terkendali.

Bahkan di sana ada sebuah kampung yang dihuni oleh para PSK , sebuah tempat yang menyedihkan bukan?. Bagaimana bisa disebuah kota besar terdapat kampung yang berisikan orang-orang semacam itu?.

'*kenapa lo mabok sih Kia!?!' Erang Ziko frustasi.*

'Bantu orang' jawab Azzyra santai dengan setengah sadar.

'Bantuin apaan ?' Teriak nya.

'Buat apa mereka bikin pabrik alkohol kalo kita gak beli? Kasian kan mereka udah susah-susah bikin tapi malah gak laku?'

'Gila! ' Ucap Ziko tak percaya.

'Halah! Duduk aja si Bang, abang juga suka mabok ini.'

Dialog singkat itu masih Azzyra ingat sepenuh nya. Saat pertama kali Ziko memergoki nya disalah satu club didaerah Jakarta.

For your information! Buat kalian yang cuma diem dirumah, please sekali-kali main keluar. Apa kalian liat? Dunia itu sangat kejam. Dimana yang memiliki kekuasaan akan menjadi raja, sementara orang miskin akan menjadi pembantu.
Seseorang yang berpakaian terhormat mampu menjadi seorang pengemis, dan seorang pengemis mampu memiliki mobil mewah.

Dunia gak akan berputar ditempat kamu berdiri. Tapi dunia bergerak untuk semua orang.

Terkadang takdir akan bersifat begitu kejam. Merenggut kebahagian seseorang dengan menyimpan kesengsaraan yang berkepanjangan. Bahagia sesaat lalu tersiksa seumur hidup.

Part ini dibuat khusus dari Ra.
Ra ingin kalian tahu dan tidak men-judge seseorang hanya dari penampilan mereka. Dan juga Ra pengen kalian tau, kalo dunia itu gak seindah yang kalian bayangin.

Dari dunia liar kalian harus bisa belajar. Gak selamanya hidup kita bakal seneng dan sedih karna hal yang sepele. Karna masalah besar tengah menanti kita dimasa depan.

Ra tau ini adalah hal yang sangat sensitif untuk dibahas, maka dari itu sebelum nya Ra minta maaf jika terdapat kesalahan dalam cerita ini.

Ig : hraa_124

TBC

15 Pemaksa

'Mengerti lah tentang hati, terkadang ia hanya salah dalam waktu bukan tempatnya'

Ig : @hraa_124

Azzyra menggeliatkan tubuhnya diatas kasur. Setengah tubuhnya dibalut selimut tebal warna putih. Beberapa saat ia terdiam dengan posisi terlentang guna memulihkan kesadaran nya. Setelah nya ia terbangun dan memposisikan dirinya dengan menyandarkan punggung nya ke kepala ranjang.

Rambut yang kusut, wajah lesu serta pucat dan kantung mata yang sedikit menghitam. Penampilan buruk dirinya sewaktu dipagi hari.

Azzyra menguap kecil dengan tangan yang mengucek-ngucek matanya pelan. Ia menyibakkan selimut yang semula membalut tubuhnya kesamping. Kaki nya menjuntai kebawah, menyentuh lantai yang dingin. Segera ia bangkit dari ranjang kesayangan nya menuju kamar mandi.

Dengan langkah gontai Azzyra memasuki area kamar mandinya, membuka lalu menutup pintu kamar mandi dengan lesu. Setelah itu hanya terdengar suara gemercik air dari dalam.

"Pagi Sayang" Sapa Dira dengan senyum hangat nya. Setelah menyapa cucu satu-satunya itu, Dira menyantap

sarapan nya kembali.

"Pagi Kia, duduk disamping abang!' tak ketinggalan Ziko menyapa Azzyra.

"Pagi juga Oma, Bang" jawab Azzyra disertai senyum tipis.

Azzyra datang dengan mengenakan seragam putih abu-abu lengkap dengan tas yang ia tenteng ditangannya.Azzyra berjalan mendekati kursi disamping Ziko. Dengan pelan ia menarik kursi tersebut kebelakang lalu duduk dengan tenang. Tak ada lagi obrolan diantara mereka, hanya dentingan sendok dan garpu yang terdengar.

Azzyra menyelesaikan sarapan nya dengan tenang dan cepat.

Sepiring nasi goreng lengkap dengan segelas air putih itu sudah lenyap ditempat nya.

"Kia berangkat," Ucap Azzyra singkat.

"Abang anter kamu" Ucap Ziko dengan cepat setelah meminum minumannya.

Azzyra menjawabnya dengan sebuah anggukan singkat.

"Kita berangkat dulu mah, " Pamit Ziko pada Dira.

"Hati-hati, jika sudah waktunya pulang kalian harus langsung pulang. Jangan kelayapan kemana-mana yah, " Ucap Dira memberikan wejangan pada Ziko dan Azzyra. Dan dibalas anggukan cepat keduanya.

Setelah pamit dan menyalami Dira, keduanya langsung pergi meninggalkan kediamannya.

Sedari tadi hanya suara bising dari kendaraan-kendaraan yang berlalu lalang menemani perjalanan dari Azzyra dan Ziko. Azzyra yang lebih memilih menatap keluar jendela dan Ziko yang fokus dengan aktifitas menyetirnya.

Tidak terasa, kini mobil yang Azzyra tumpangi sudah terparkir didepan gerbang sekolahnya. Segera Azzyra merapikan barang bawaannya.

"Nanti pulangnya mau abang jemput lagi gak? Kebetulan hari ini abang pulang cepet. " Tawar Ziko pada Azzyra sebelum ia keluar dari dalam mobil.

"Nanti Kia hubungin Abang kalo minta dijemput, " Jawab nya.

"Yaudah, semangat sekolahnya. " Ucap Ziko memberi semangat oada Azzyra disertai senyuman manis darinya.

Azzyra mengangguk cepat seraya tersenyum tipis. Sebelum ia keluar dari dalam mobil, Azzyra menyempatkan diri untuk mencium pipi Ziko singkat. Sebagai bukti rasa sayangnya pada Ziko, sebagai Kakak, teman,om dan orang yang Azzyra sayangi selain Oma-nya.

Semula Ziko tersentak kaget dengan tindakkan singkat dari Azzyra. Namun, dengan cepat Ziko merubahnya dengan senyum manis yang terpantri dari wajah tampan nya.

Setelah Azzyra keluar dari mobil Ziko, tanpa menunggu lama Ziko menyalakan kembali mesin mobilnya dan melaju cepat meninggalkan area sekolah Azzyra.

"Ara! " Teriak salah seorang siswa dari arah belakang Azzyra.

Sudah dipastikan siapa yang tengah memanggil Azzyra. Satu-satunya orang yang memanggilnya dengan sebutan

'*Ara*'. Laki-laki tampan dengan segudang ke-absurdan nya.

Nathan yang tengah berjalan cepat kearahnya. Dengan baju seragam kusut yang dikeluarkan tanpa dasi, celana abu-abu yang terlihat sedikit kotor karna debu juga tas yang ua sampirkan dibahunya.

"Ke kelas nya bareng gue oke? "

"Jangan nolak! " Ucap Nathan yang sudah menggenggam tangah Azzyra.

Azzyra mendengus geli melihat cowok yang tengah menggenggam tangannya itu. Tanpa harus menjawab pun ia sudah tahu apa yang akan terjadi jika sedang bersama dengan Nathan.

Entahlah, Azzyra tidak bisa menolak dengan keras apa yang diinginkan Nathan padanya. Tentu nya jika permintaan itu adalah hal yang wajar dan bukan yang aneh-aneh.

"Mau ke kantin dulu gak? Gue laper belom sarapan. Kantin dulu yak?! " Ucap Nathan dengan bertanya pada Azzyra.

"Lo sendiri, gue ke kelas" Jawab Azzyra malas.

"Gak! Lo harus ikut gue ke kantin!. Temenin gue sarapan, " Bantah Nathan dengan cepat.

"Pemaksa" Azzyra mendelik sinis.

"Itu nama tengah gue" Jawab Nathan dengan bangga.

Keduanya pun tetap berjalan, meskipun berubah arah. Yang semula menuju kelas kini berbelok untuk mendatangi kantin sekolah.

Sedari tadi Nathan bersenandung kecil dan sesekali tersenyum manis pada adik kelas yang menyapanya. Melihat Nathan seperti itu, entah mengapa Azzyra malah mendengus dan menatap dingin siapapun yang melewatinya.
Entahlah, Azzyra hanya merasa tak suka akan sikap Nathan yang hangat dan mudah memberikan senyuman nya pada gadis lain selain dirinya.

Tunggu!

Apa ia cemburu?!

Azzyra menggelengkan kepalanya saat pertanyaan itu tiba-tiba muncul dari kepalanya. Sebisa mungkin ia mengalihkan fokusnya.

"Pagi Kak Nath, " Sapa seorang siswi kelas sepuluh dengan tersenyum manis pada Nathan. Matanya beralih menatap Azzyra, senyum manis itu belum juga pudar dari wajahnya. Dengan hangat pula ia menyapa Azzyra.

"Pagi Kak Azzyra"

Bukannya menjawab, Azzyra malah mendengus lalu berjalan melewati adik kelas yang ia ketahui memiliki nama, Kiran. Dengan menyentak tangan Nathan yang semula menggenggam nya hingga terlepas. Barulah Azzyra berjalan meninggalkan nya.

"Pagi juga Kiran manis, " Jawabnya sebelum Azzyra pergi dari sana.

"Kakak ngejar Ara dulu yah! Sampai ketemu lagi adik manis!" Ucap Nathan dengan sedikit berteriak karena ia harus berlari mengejar Azzyra yang sudah meninggalkan dirinya.

Melihatnya, Kiran hanya menggelengkan kepalanya dengan tersenyum geli. Kiran tau jika kedua orang itu memiliki perasaan yang sama, ia bukan anak kecil lagi. Lagi pula tatapan dari Azzyra dan Nathan itu tak jauh berbeda. Tatapan terpesona dan hangat. Meskipun ia tahu, jika hanya Nathan lah yang mengejar dan mengumbar kedekatan nya dengan Azzyra. Kakak kelasnya itu benar-benar ajaib. Begitulah yang Kiran pikirkan.

TBC

16 Cemburu

"Terkadang senyum mu lah yang memberiku harapan luka"

Ig : @hraa_124

Sudah kesekian kalinya Azzyra mendengus kesal. Menatap Nathan dengan segala umpatan yang tertahan dalam hatinya. Makanan yang tersaji dihadapannya hanya menyisakan kepulan tipis yang menguap begitu saja diudara, sementara makanannya masih utuh tak tersentuh.

Berbeda dengan Nathan yang benar-benar lahap memakan nasi goreng yang berada dihadapan nya. Sudah piring kedua Nathan habiskan demi memuaskan nafsu makan nya yang tiba-tiba bergejolak.
Nathan mengedikkan bahunya acuh kala Azzyra mencibir cara makannya yang berantakan dan berisik. Ia tak peduli, lagi pula ia sudah terbiasa dan tidak ada yang banyak protes.

"Buruan! " Ucap Azzyra mendesak.

Nathan meminum segelas teh hangat dengan cepat. "Bentaran elah! Jadi cewek gak sabaran banget sih. Jangan gitu nanti cantiknya ilang, gue jadi gak cinta terus cari cewek lain. Emang lo mau? "

"Bawel banget sih! "

"Kalo lo liat cewek cuman dari tampang nya doang, mending lo pacaran aja sama tante-tante! Jangan sama gue!" Tukas Azzyra kesal, itu adalah kalimat terpanjang Azzyra selama beberapa bulan ini disekolah. Dan Nathan baru menyadari ekspresi ketidaksukaan dari Azzyra kala ia membahas orang lain.

"Lo,,, cemburu? " tanya Nathan dengan tatapan penuh menyelidik padanya.

Azzyra jadi salah tingkah sendiri dituduh seperti itu. Well, walau mungkin kenyataan ia memang begitu.

"Gak! " jawabnya cepat.

"Halah! Tadi aja gue senyum ke Kiran lo ninggalin gue dengan muka ditekuk, barusan juga pas gue ngomong cari cewek laen lo langsung nyerocos gitu, " cibir Nathan.

"Tapi bentar,, lo bilang '*Kalo lo liat cewek cuman dari tampang nya doang, mending lo pacaran aja sama tante-tante! Jangan sama* gue' jangan sama gue, jangan sama gue. Woaaa! Artinya kita pacaran yak? Kan lo bilang gitu! " Ucap Nathan berubah menjadi antusias.

Ditatap sedemikian serius nya oleh Nathan, membuat Azzyra gelagapan sendiri dibuatnya.

"Cieee salting cieee" goda Nathan.

"Ayo ke kelas! " Ajak Azzyra mengalihkan topik pembicaraan.

"Ngaku dulu dong kalo lo cemburu, "

"Pergi sekarang atau gue duluan? " Tanya Azzyra yang sudah mulai kesal kembali.

"Jawab dulu Ra, "

"Oke gue duluan! " putus Azzyra cepat dan langsung berdiri dan pergi meninggalkan Nathan.

Nathan pun ikut berdiri dan berjalan cepat menyusul Azzyra yang sudah mendahului nya. Dibelakang nya Nathan terkekeh kecil saat mengingat ucapan Azzyra barusan, seperti ada gejolak didalam perutnya yang ingin keluar. Semacam kupu-kupu terbang, mungkin?

"Sayang! Tungguin dong! "Teriak Nathan tak tahu malu.

Bukannya berhenti, Ia malah mempercepat langkah kaki nya. Berharap ia bisa secepat kilat berada didalam kelasnya.

Melihat Azzyra mempercepat langkahnya membuat Nathan terkikik geli. Pasti ia tengah menahan malu karena teriakkan nya. Tentu saja! Siswa-siswi yang baru berdatangan dan berjalan dengan mereka memfokuskan penglihatan serta pendengaran mereka kearahnya.

Nathan berjalan dengan gaya cool nya. Baju yang masih berantakan, rambut yang acak-acakan, tas yang ia sampirkan dibahu serta satu tangan yang ia masukkan kedalam saku celana. Menebar senyum kesana-sini, menyapa adik kelas yang menurutnya cantik. Katakanlah Nathan sedang cari perhatian.

"Darimana aja sih Zyra?! Gue cariin juga!" Ucap Laras cepat sesaat sesudah Azzyra mendaratkan tubuhnya dikursi kelas.

"Kantin."

"Tumben banget pagi-pagi ke kantin? Gak sarapan bareng Om cogan? " Tanya Laras kembali sambil menarik salah satu kursi disamping nya mendekat.

"Dipaksa Nathan."

"Pantes! Tuh cowok tengil gak habis-habis ya ngejar lo kayak orang sinting. Muka boleh aja ganteng tapi otak? Cih gak Ketulungan bego nya, " Cibir Laras memgomentari Nathan.

Azzyra hanya diam sambil menatap Laras. Tanpa berniat menjawabnya, bingung juga. Mau jawab gimana.

"Tapi kayak nya lo mulai nyaman yah sama tuh setan?" Tanya Laras penuh selidik.

"Biasa aja, kadang Risih" Jawab Azzyra cepat.

"Masa? Tapi kenapa setiap gue liat lo berduaan sama tuh setan lo kayak nya fine aja kalo dia maksa lo? Padahal lo kan orangnya gak suka dipaksa, apalagi kalo sama kelakuan ngakak nya lo bisa senyum atau gak yah ketawa. Sedangkan sama gue sama Mila? Boro-boro ketawa, senyum juga jarang." Ucap Laras mengeluarkan pendapatnya.

"Gue juga cewek kalo lo lupa! Moody dan gampang baper! ." tandas Azzyra sinis.

Bukannya Azzyra berkata sinis pada Laras, sungguh!. Azzyra hanya bingung ingin berkata apa, jujur saja saat ini ia tengah berperang dengan jantungnya yang sulit ia kontrol juga perasaan salah tingkahnya yang ia tutupi dengan apik.

"Omongan lo Zy, Nyelekit banget sumpah!"

"Sorry, " jawab Azzyra melemahkan suaranya.

"It's okay. Gapapa, gue maafin. udah biasa ini denger omongan jahat lo"

"Sorry La, " Azzyra tahu, Laras tidak benar-benar memaafkan nya. Terbukti dari caranya yang masih menyindir dirinya.

"Iya-iya gue maafin! Tapi lo harus traktir gue nanti dikantin oke? Gue maksa! "

"Oke " singkat Azzyra. Sementara Laras sudah tersenyum sumringah ditempatnya.

TBC

17 Berkelahi

'*Hargai. Kata yang mudah namun sulit ku dapatkan dari mu*'

Setelah bell istirahat berbunyi sejak sepuluh menit yang lalu, Laras dan Mila dengan cepat menyeret Azzyra ke kantin. Dan berakhir lah mereka didalam kantin, tepatnya dipojok kantin menempati bangku kosong disana. Suasana kantin sudah sangat ramai oleh siswa-siswi.

Mila yang langsung mendatangi stand makanan dan minuman dengan cepat membawa nampan yang berisi penuh makanan ke meja yang sudah ditempati oleh Azzyra dan Laras. Laras segera mengambil alih makanannya ketika sudah berada di atas meja. Begitupun dengan Mila. Hanya Azzyra saja yang tak memesan makanan. Ia hanya memesan segelas jus alpukat.

Laras dan Mila yang sudah makan dengan lahap ditempatnya. Sementara Azzyra hanya memainkan handphone nya dengan telinga yang disumpal Headset non-kabel yang terhubung dengan bluetooth .

Terdengar keributan dari arah lapangan, semua orang yang berada dikantin pun teralihkan perhatiannya. Yang menjadi pusat perhatian saat ini adalah keributan dari lapangan. Jarak dari kantin menuju lapangan terbilang cukup dekat. Apalagi hanya terhalang dua ruangan lalu koridor panjang.

"Zyra! Itu ada yang ribut! " heboh Laras mengguncang keras bahu Azzyra. Membuat nya langsung mendapat tatapan kesal dari Azzyra.

"Nathan gelud anjir! " Tambah Mila sama heboh nya.

"Ayo La, kita nonton! " ajak Mila dengan antusias mengabaikan sisa makanan yang sebelumnya mereka santap.

"Kalo ada yang gelud itu dipisah bego! Bukan nya ngikut nonton doang, itu guru kemana lagi! Bukannya datang terus pisahin malah kagak ada! " ucap Laras.

Azzyra yang semula ingin kembali sibuk dengan handphone nya pun mengurungkan niatnya kala mendengar nama Nathan. Tanpa bicara apapun ia langsung berdiri dan berjalan cepat menuju lapangan.

Sementara itu, ketiga orang yang tengah menjadi pusat perhatian tengah melakukan baku hantam. Saling menonjok dan mengupat keras-keras.

"Anj! " teriaknya yang langsung melayangkan bogeman mentah ke arah Nathan.

Tak kalah dengan kedua lawannya, Nathan membalas nya dengan sebuah pukulan keras yang berhasil membuat hidung laki-laki tadi patah dan mengeluarkan darah.
Satu lagi, lawannya itu sudah babak belur olehnya.

"Ini buat mulut sampah lo! " Geram Nathan yang langsung menonjok rahang nya.

"Ini buat cacian bejat lo! " Lagi, Nathan melayang kan tinjuannya.

"Dan ini buat otak bangsat lo berdua! " Teriaknya lebih keras.

Menyeramkan. Itulah yang bisa digambarkan untuk sosok Nathan saat ini. Pukulan membabi buta untuk dua orang yang sudah ia kalahkan. Emosi yang meluap-luap menjadikannya lupa akan status nya disekolah itu. Ia kalap.

"Nathan Berhenti! "teriakkan nyaring itu berhasil menghentikan kepalan tangannya yang menggantung bebas didepan wajah babak belur Bagas.

"Ada apa ini? Nathan apa yang kamu lakukan! " Teriakkan lainnya pun terdengar. Seorang guru paruh baya datang dengan tergesa-gesa .

"Berhenti! Kalian bertiga ikut saya. " Tegasnya.

"Awh! Pelan-pelan Ra, " ringis Nathan sambil memegangi wajahnya yang saat ini tengah diobati.

"Sakit woy! Pelan-pelan napa sih Ra, ini gue babak belur! Malah diteken kuat. "

"Lebih parah Bagas sama Angga , lo buat mereka masuk rumah sakit" Jawab Azzyra sinis.

"Itu salah mereka, gila aja mereka gebukkin gue!" elak Nathan membela diri.

"Bego! "

"Gue sakit anjir! Malah lo hujat"

"ngapain lo berantem sih? Norak tau gak! Bukannya baik tapi malah bikin image lo jadi bego dengan kayak gitu." cibir Azzyra.

Jujur, mendengar ucapan seperti itu keluar dari mulut Azzyra, membuat hati Nathan mencelos kecewa. Bukan

kata-kata cacian yang ingin ia dengar dari mulut perempuan itu.

"Sorry, " lirih Nathan dengan mata yang terpejam seiring tangan Azzyra bergerak mengompres pelipisnya.

Azzyra menurunkan tangannya, ia menghembuskan nafas nya. Bukan saat yang tepat untuk ia berbicara. Tangannya kembali sibuk merapikan peralatan P3K yang ia bawa. Setelah selesai Azzyra berdiri dan meninggalkan Nathan seorang diri tanpa berucap apapun.

Nathan perlahan membuka matanya. Hal yang pertama ia lihat adalah punggung Azzyra yang menghilang dibalik pintu.
Nathan mengulas senyum tipis.

"Kapan lo hargai usaha gue Ra? " keluh Nathan terdengar lirih.

'*Kapan seseorang yang gue perjuangin nengok ke arah gue? Sekali aja harapan itu nyata, gue gak akan minta apapun lagi. Semuanya udah selesai, cuman lo yang sedang gue kejar. Cuman lo alasan gue bertahan"*

Ingin rasanya Nathan berteriak dihadapan nya. Menyuarakan rasa sakitnya selama ini. Namun ia sadar, ia bukan lah siapa-siapa yang berarti dalam hidupnya. Ia hanya orang asing yang sibuk menghibur orang lain, sementara dirinya tersiksa.

Nathan mengerti itu.

Nathan berjalan gontai kedalam rumahnya. Rumah yang sangat luas namun sepi, keadaan ini sudah menjadi teman untuknya. Ia sudah terbiasa seperti ini.

"Nathan! Kamu kenapa sayang? Kenapa kamu babak belur begini? " Ucap seorang ibu muda dengan khawatir.

Nathan menepis tangan Risa dengan kasar. Tatapan nya berubah tajam saat wanita yang berstatus menjadi ibunya itu menyentuh dirinya.

"Berhenti bersikap seolah saya ada dihidup anda! " tegasnya dingin.

"Ini mamah sayang, mamah kembali buat kamu," lirihnya dengan mata yang berkaca-kaca.

Nathan memalingkan wajahnya. Ia tak kuat menatap nya, hatinya terasa nyeri saat melihat Risa menangis karnanya.

"Untuk apa anda kembali? Bukankah anda sudah menghancurkan segalanya? Anda pergi, laki-laki itu pun pergi. Karna kalian pergi, saya terbuang. Kedatangan anda tidak akan merubah apapun" Ucap nya tajam.

"Mamah minta maaf ,sayang. Mamah menyesal, mamah salah" Air mata sudah membanjiri wajahnya. Mata sendu yang menyiratkan penyesalan dalam.

Nathan mendengus lalu pergi meninggalkan Risa.

"Apa Mamah bisa mengembalikan masa kecil Nathan? Nathan tersiksa Mah, Nathan itu penuh luka jika mamah ingin tahu" Lirih Nathan sebelum menaiki tangga.

Kaki Risa melemas, lutut nya terasa seperti jelly yang sudah tak kuat menahan beban tubuhnya. Tubuhnya luruh bersamaan dengan tangisannya yang pecah. Hatinya tersayat perih, itu karena ucapan anak nya sendiri. Kalimat penuh kekecewaan yang terdengar dengan nada putus asa itu semakin membuat hati nya terkoyak habis.

Ia gagal menjadi seorang ibu. Sekedar mengetahui keadaan nya pun ia tak tahu, ia dibutakan akan harta. Hingga ia tak menyadari ada seorang anak kecil yang terluka.

Nathan yang berada dianak tangga teratas pun menoleh melihat Risa. Dada nya terasa sesak, melihat wanita yang ia sayang bersimpuh dengan tangis yang memilukan. Namun, ia terlalu jauh dengan luka nya. Saat ini ia hanya mampu menatap nya dengan perasaan sakit. Cepat-cepat Nathan berbalik dan pergi dari sana.

Ig : hraa_124

TBC

18 Sekolah Cenayang

"Terkadang penyembuhan terbaik ada dalam diri seorang teman"

Ig : @hraa_124

"Lo berantem gak ajak-ajak! Jadi jelek sendiri kan muka lo, " ucap Budi yang baru mengambil posisi duduk bersila diantara ketiga temannya.

"Ada masalah apa emang sampe lo berantem gitu sama anak kelas sebelah?" Tanya Satya sambil memakan kacang toples yang berada dipangkuannya.

"Tadi gue gabut, makanya gelud ama anak kelas sebelah" jawab Nathan singkat dengan sebuah senyum lebarnya.

"Anjir! Lo berantem cuman karna gabut? Parah, " Budi melotot tak percaya.

Nathan mengangguk cepat.

"Lo kurang obat apa gimana? Gabut doang sampe cari mati. " Ucap David yang baru menyuarakan suaranya.

"Terus kenapa kalian bertiga gue cariin kagak ada? Gue kan gabut kalo sendirian! "

"Kita lagi disuruh bantuin pak wakasek diruangan nya." Jawab David.

"Kenapa gak ajak gue? "

"Kita udah nyari lo bego! Kata yang lain lo ke toilet dari tadi, kita tungguin lama Yaudah kita tinggalin aja. Pak wakasek nya maksa lagi, " sungut Budi sedikit kesal.

"Gue nyebat ditoilet bentar" Jawab Nathan tanpa beban.

"Kenapa lo gak ajak?! " Ucap Budi dan Satya secara hampir bersamaan sementara David hanya menatap Nathan dengan penuh tanya.

"Gak kenapa - kenapa "

Satya dan Budi mendengus bersamaan. David yang kembali memainkan handphone nya itu menyibukkan dirinya sendiri. Sementara Nathan menyandarkan punggung nya ketepi ranjang sambil menatap ke atas langit-langit.

Hari sudah menjelang malam, sisa-sisa senja masih terlihat dari jendela kamarnya.

Mereka bertiga datang ke rumah Nathan sejak beberapa jam yang lalu. Saat waktu pulang sekolah mereka langsung meluncur ke kediaman Nathan. Hingga, mereka berakhir dikamar Nathan. Dengan mengacak-ngacak dan menyampah sembarangan disana.

Nathan pun tak lagi memperdulikan nya, itu sudah terbiasa baginya. Rumahnya rumah bagi sahabatnya juga.

"Cewek lo gak jenguk lo kesini? " Tanya Budi.

"Cewek gue yang mana? " Nathan balik bertanya dengan wajah sombong nya pada Budi.

"So kecakepan lo marmot! Cewek lo si Zyra doang juga! " cibir Satya dengan melempar kulit kacang ke arah Nathan.

"cewek gue mah banyak kali! Cuman gue lagi merjuangin Ara doang, "

"Halah! Indonesia udah merdeka dan lo masih berjuang? Lo hidup tahun berapa sih, kok bego nya nempel gitu? " Ucap Budi.

"Lo berdua gak tau rasanya jatuh cinta tuh kayak gimana. Mau apapun kata orang disebut salah, tapi selama kita ngelakuin nya karna cinta itu bisa dijadiin bener. Lo pikir cuman yang bego doang yang mau berjuang sendirian? Orang sejenius einsten aja bisa jadi bodoh karna cinta."

"Bucin pak Bucin! " teriak Satya dan Budi secara bersamaan. Setelah itu mereka berempat tertawa bersama, meskipun David hanya tersenyum.

"Mending kalian cari jodoh gih! Biar gak ngenes kalo malmingan. Ogah gue kalo punya temen jomblo karatan kayak lu lu pada " Ucap Nathan.

"Urusan cewek mah belakangan, yang penting lulus sekolah, punya banyak duit baru yang ketiga cewek. " Sahut Satya dengan santai.

"gue kalo mau punya cewek harus masuk sekolah cenayang dulu, " celetuk Budi yang menimbulkan rasa heran dari teman nya.

"Kenapa? " Tanya David dengan menyimpan handphone dibawah.

"Biar bisa baca pikiran cewek sama ngerti kode-kodean. Jadi pas pacaran gue gak perlu repot-repot nanya"

"anjir!! "

"Bener juga sih"

"Hahaha,,, "

Kompak, keempat nya pun kembali tertawa. Mereka larut dalam obrolan bersama dengan senja yang meredup.

Beginilah mereka, bahagia karna hal-hal yang kecil dan bersyukur dengan hal sekecil apapun.

Ig : @nathanathala_D

TBC

19 Kesiangan

'Terkadang hati yang akan mempermainkan pemiliknya, bukan sebaliknya'

Nathan menyandarkan tubuhnya ke ujung ranjang nya. Duduk bersila dilantai bersama dengan ketiga sahabatnya. Hari sudah larut malam, Nathan dan yang lainnya pun memutuskan untuk begadang. Ditemani dengan berbagai macam makanan dan minuman ringan juga kotak rokok serta satu pemantik api. Mereka mengobrol dan bermain ps.

Melupakan sejenak tugas-tugas mereka sebagai siswa. Mereka memang sering berkumpul, tapi jarang untuk saling terbuka. Mereka hanya berkumpul sekedar untuk beristirahat dan bermain, bukan untuk curhat seperti kebanyakan orang, terutama perempuan.

"Besok lo mau sekolah Nath? " Tanya David yang memfokuskan matanya pada permainan.

"Sekolah, mau beresin urusan yang kemaren" jawab nya santai dengan menghembuskan asap rokok dari mulutnya.

"Gue kira lo langsung diskors, " ucap Budi yang langsung mendapat lemparan bantal kecil dari Nathan.

"Santai boss! Gue ngira nya gitu, bukan gue doain lo" elaknya.

Obrolan demi obrolan pun mengalir. Hingga tak sadar jika waktu menjelang pagi. Setelah puas bermain dan mengobrol mereka memutuskan untuk beristirahat. Diwaktu yang sudah akan menjelang pagi hari.

Pagi telah menyapa kembali. Sinar cerah dipagi hari menyambut hari yang baru, menyoroti beberapa tubuh anak laki-laki yang masih tertidur diberbagai tempat. Tiga orang tertidur diatas ranjang dan satu orang lagi tidur diatas sofa besar.

Satya mengerjabkan matanya saat sinar matahari menyorot tepat ke arah wajahnya. Ia segera bangun dan duduk diatas ranjang, menyingkir kan selimut juga kaki dan tangan Budi yang menindihnya itu. Satya menggeliatkan tubuhnya sebentar, berusaha mengembalikan kesadarannya. Setelah cukup, ia mengambil handphone nya yang tergeletak diatas nakas lalu mengaktifkan nya.

Satya membulatkan matanya saat melihat angka yang tertera pada handphone nya. Pukul 07:00 , yang artinya dua puluh menit lagi sekolah akan menutup gerbang nya. Gawat!

Segera Satya membangunkan ketiga temannya yang masih enak terlelap tidur.

"Woy bangun! Kita kesiangan anjer! " Teriak nya dengan gerakan rusuh.

"Bangun! Kita udah telat bego! " Teriak nya terus menerus.

Nathan, David dan Budi pun langsung terbangun saat mendengar kalimat 'kesiangan' yang keluar dari mulut Satya. Lantas keempat nya pun langsung melompat dari

tempat tidur dan melakukan aktivitas pagi dengan sangat terburu-buru.

"Anj! Kesiangan! " Ucap Budi yang langsung berteriak meskipun dengan suara serak khas orang yang baru bangun tidur.

"Sial! "

Kondisi kamar yang berantakan dengan sampah plastik bekas makanan dan minuman yang berserakan, abu dari rokok yang menempel dikarpet, baju baju yang tergeletak begitu saja dibawah. Benar-benar kamar yang kotor dan berantakan.

Bahkan Nathan menendang apa saja yang menghalangi nya. Tak berbeda jauh dengan ketiga temannya yang sangat rusuh itu dikamarnya. David yang biasanya paling kalem pun ikut-ikutan merusuh karena mengejar waktu.

"Pak minggir pak! " Teriak Nathan ketika akan melewati gerbang sekolah yang akan ditutup.

"Cepetan! " Titah Budi pada Nathan yang sengaja melambatkan laju motornya ketika melewati pos satpam.

Keempat nya melaju dengan kecepatan diatas rata-rata dengan menaiki motor pribadi mereka. Hampir saja mereka menyerempet satpam penjaga gerbang, jika satpam itu tidak langsung menghindar dengan menepi sedikit.

"Maaf pak! Kita lagi buru-buru! " Teriak Satya saat melewati satpam.

"Dasar anak-anak badung, untung bapak gak apa-apa!" ucapnya menggeram dengan tangan yang mengelus dada.

Keempatnya memarkirkan motor pribadi mereka diparkiran sekolah yang sudah sepi. karena bel sekolah yang sudah berbunyi beberapa menit yang lalu.

"Buruan ke kelas! Gak usah ke kantin dulu, ada ulangan Kimia dikelas! " Ucap Nathan memberi arahan pada ketiga temannya. Yang diangguki langsung oleh mereka.

Cepat-cepat mereka berlari menuju kelas nya. Dengan pakaian kusut, rambut acak-acakan. Dasi yang asal menggantung dan baju yang dikeluarkan. Sudah terlalu biasa jika mereka datang ke sekolah dengan penampilan seperti itu. Tapi, biasanya hanya Budi, Satya dan Nathan saja tidak dengan David yang biasanya berpenampilan rapih.

Saat keempat nya sudah sampai didepan kelas, Nathan terlebih dahulu berjalan mengendap-endap untuk melihat situasi dan kondisi di kelasnya. Sial nya, sudah ada Pak Retno yang tengah menuliskan soal didepan kelas.

Nathan berbalik kebelakang, melihat ketiga temannya yang mengikuti instruksi nya. Dengan gerakan mulut dan tangan yang tidak bersuara sedikitpun ia memberi instruksi. Seolah mengerti, Satya, David dan Budi mengangguk cepat.

Terlebih dahulu Nathan memasuki kelas nya dengan membungkuk dan tanpa suara sama sekali. Telunjuk tangan nya ia letakkan didepan mulut nya, memberi perintah pada anak-anak dikelas agar diam. Diikuti oleh ketiga temannya dari belakang.

Pak Retno selaku guru kimia yang tengah mengajar itu tengah menulis dipapan tulis dengan membelakangi para

siswa-siswi. Jadi dia tidak mengetahui kedatangan Nathan cees.

"Buku mana buku! Siniin Vid, " bisik Nathan pada David yang duduk dibangku depannya.

"Bentar,, " Jawabnya dengan gerakan tangan.

David pun melempar kan buku tulis kimia pada Nathan, sementara Budi dan Satya sudah anteng dengan menulis soal didepannya.

"Nathan, David, Budi, Satya! Kapan kalian datang? Bukan kah sebelum nya bangku itu kosong?" Tanya Retno dengan menurunkan sedikit kacamata tebal miliknya.

Siswa-siswi lain tidak ada yang menjawab.

"Kita ada dari tadi pak!" sahut Budi.

"Bener pak, bapak aja tadi yang gak liat kali" lanjut Satya meyakinkan.

"Terserah kalian sajalah! Cepat kerjakan soal nya. Hari ini bapak maafkan keterlambatan kalian, besok-besok bapak akan menindak lanjutinya jika kalian masih melakukan pelanggaran " Ucap nya lalu kembali melanjutkan kegiatan menulisnya.

Nathan, David, Budi dan Satya pun menghembuskan nafasnya lega. Hari ini mungkin keberuntungan masih berpihak pada mereka

---

Ig : hraa_124

TBC

20 Berisik

"Kenapa kamu mundur hanya karena satu alasan? "

Ada hal yang sengaja untuk diperbuat. Juga hal yang secara tidak sengaja untuk diperbuat. Sama hal nya dengan manusia, sengaja dan tidak sengaja.

Mencintai itu kata kerja. Dicintai itu kata sifat namun, cinta itu bukan kata kerja ataupun kata sifat. Cinta itu kata hati, yang hadir tanpa disengaja, yang muncul dengan tiba-tiba dan ada karena terpaksa.

Azzyra sadar, sesuatu yang tumbuh dihati nya bukan lah sesuatu yang wajar. Debaran serta desiran itu nyata, tumbuh seiring waktu karena terpaksa. Azzyra pikir itu hanya sebatas rasa yang sewaktu-waktu akan hilang ditelan masa. Nyatanya, Rasa itu terus tumbuh tanpa ia pelihara.

Semakin Azzyra sadar, semakin ia terluka. Sakitnya semakin menjadi, ketakutan terbesar itu terjadi.

"Woy Ra! Lo ngelamunin apaan sih" Ucap Mila yang menyentak Azzyra dari keterdiaman nya.

"Tau nih, ngelamun ya lo? " tanya Laras penuh selidik.

"Ngelamunin si Nathan yah lo? " Tambah Mila yang semakin memojokkan dirinya.

Azzyra hanya menatap keduanya dalam diam. Menatapnya tajam dengan bergantian tanpa ada tanda-tanda akan menjawab.

Saat ini suasana kelas sedang jam kosong. Yang artinya tak ada guru yang mengajar disana. Akibatnya, suasana kelas menjadi kacau dan berisik. Hal klise yang sering kita jumpai dikehidupan, baik cerita maupun nyata.
Saat - saat seperti ini lah yang tidak disukai Azzyra. Saat jamkos, tidak ada tugas dan ia merasa bosan sendirian. Sementara kedua temannya, Laras dan Mila yang mengobrol ini itu tanpa melibatkan dirinya.

Tentu saja. Siapa yang mau melibatkan orang yang kaku dalam berbicara ditengah-tengah obrolan yang seru? Tidak ada. Maka dari itulah Azzyra sering diam sendiri, memainkan handphone ataupun mengerjakan sesuatu yang bisa membuatnya sibuk. Mengalihkan pikirannya dari hal-hal yang tidak ingin ia pikirkan.

"Gak! " bantah Azzyra cepat.

"Yaelah! Jujur aja sih kalo lo lagi mikirin tuh anak somplak" ucap Laras cuek.

"Liat deh tuh! Si Nathan lagi duduk dikursi nya si Sasya. Caper banget njer! " Seru Mila dengan memicingkan matanya menatap ke arah sekumpulan siswi yang ditengah-tengah nya terdapat sosok Nathan.

"Astaga! Itu anak somplak emang bener somplak yah otaknya. Nemplok sana-sini. Ngakunya sayang cinta rindu Azzyra, tapi buktinya sayang cinta rindu sana-sini! Mulut doang yang manis, aslinya najes! " Ucap Laras berkoar dengan sengaja meninggikan suaranya.

Tentu saja banyak pasang mata yang melirik kearahnya. Kecuali seseorang yang tengah ia sindir, Nathan malah cuek bebek dengan mengabaikan cuitan jahat Laras dan sibuk dengan handphone sertan obrolan siswi disampingnya.

"Santai dong! Nge gass mulu lo mak lampir! " celetuk Citra, salah seorang teman Laras yang berdiri tak jauh darinya.

"Gue lagi nyindir orang ! Tapi yang disindir malah tuli" kesal Laras.

"Biasa aja dong ngomong nya! Telinga gue keganggu nih " jawab yang lain.

"Bodo Amat! " teriak Laras semakin kesal.

"Berisik anjay! Mulut Lo kayak toa Laras,, nyadar dikit kenapa sih" cibir Mila yang sudah tak tahan dengan teriakkan dari Laras.

"Suka-suka gue lah! Mulut - mulut gue! Gue juga punya hak buat ngomong! " jawabnya tambah berteriak.

"Berisik! " Ketus Azzyra yang akhirnya bersuara.

"Bisa gak sih lo berdua gak ribut tentang hal kecil?"
Laras dan Mila terdiam. Barusan adalah kalimat terpanjang yang pernah Azzyra ucapkan pada mereka berdua. Kalimat yang sangat langka mereka dengar.

"Gue punya privasi yang gak harus gue umbar. Gue punya banyak masalah, dan please lo berdua jangan bikin gue tambah pusing! " ucap nya lagi, masih dengan nada yang dingin dan ekspresi yang datar.

Namun, ucapan yang baru saja dilontarkan oleh nya malah menjadi pusat perhatian Laras dan Mila. keduanya malah

menatapnya cengo seakan saat ia berbicara panjang adalah keajaiban dunia ke delapan.

"Ara! " Panggil Nathan yang entah sejak kapan sudah berada disamping bangku Azzyra.

Azzyra, Laras dan Mila menoleh hampir bersamaan. Melihat Nathan yang berdiri menjulang tinggi disamping mereka.

Laras berdecih melihat ekspresi Nathan yang so manis itu. Menurutnya.

"Ngapain lo kesini hah? Udah gabut sama geng nya si Micin terus nyari tempat asik yang baru? Dan lo nemu tempat kita? " Tanya Laras dengan masih menggunakan nada sinis dan menyindir Nathan.

Senyum Nathan sedikit pudar kala mendengar ucapan Laras. Dengan masih mempertahankan senyumnya ia menjawab,

"Gue gak nyari pelarian, tadi gue ke tempatnya si Sasya cuman mau minjem powerbank sama nanya-nanya tentang ekskul sastra." Terang nya.

"Alah! Alesan lo"

"Ya terserah lo mau bilang gue alesan alah apa lah! Yang penting gue udah jelasin sama lo. "

"Ya kalo cuma buat minjem powerbank kenapa harus ke si Sasya? Gue ataupun Azzyra juga bawa powerbank " Ucap Mila.

" Lo gak bawa powerbank, Ara juga powerbank nya abis baterai." Jawab Nathan santai.

"Darimana lo tau kalo gue gak bawa powerbank hari ini? " Tanya Mila.

Nathan mengembangkan senyumnya.
"Tadi gue geledah tas lo" jawabnya dengan senyum lebar.

"Gak punya etika banget lo jadi orang! " Teriak Mila kesal.

"Gue udah ijin! "

"Kapan! "

"Waktu lo tadi istirahat, gue ijin nya sama tas lo doang! "

"Lo bego namanya! "

"Jangan bilang gue bego Milo! "

"Lo emang bego Nathan! "

"Berisiiikkkk!!!! " Teriak Laras memotong perdebatan antara Nathan dan Mila.

"Berisik gue bilang! Kalo mau debat cari tempat yang luas, jangan dikelas bego! Berisik. "

"Lo juga berisik mak lampir! " cibir Nathan.

"Pokonya kalian berdua diem! Sehari aja lo berdua contoh Azzyra yang duduk manis anteng kalem dikursinya bisa? Gak banyak bacot, gak banyak tingkah dan gak banyak debat. " Ucap Laras membawa-bawa Nama Azzyra yang tengah membaca sebuah buku.

"Lagak lo ceramahin gue! Lo sendiri apa kabar yang suka teriak-teriak dikelas hah" Ucap Mila memutar balikan ucapan dari Laras.

Sementara Laras sudah senyum lebar tiga jari ditempatnya. Menggunakan baby face nya pada Mila yang malah membuat siempunya merinding jijik melihatnya.

_____

Ig : hraa_124

21 CANEMER

'Sandaran ternyaman bagi ku adalah kamu, '

"Jangan ngikutin! " Peringat nya pada seseorang yang tengah berjalan santai dibelakang nya.

Siapa lagi jika bukan Nathan. Cowok dengan gaya lusuh yang dengan santai nya berjalan dibelakang Azzyra. Menyampirkan tas nya dipundak dengan satu tangan yang dimasukkan kedalam saku celana. Bersiul dengan keras dan menyapa para gadis yang berpapasan nya.

Azzyra risih dengan hal itu. Dimana ia menjadi pusat perhatian, ups! Ralat. Nathan yang menjadi pusat perhatian, tapi tetap saja ia juga diperhatikan bukan?. Dengan Nathan yang terus mengekori nya sejak tadi membuat nya terus diperhatikan oleh orang lain.

"Gue gak ngikutin lo Ra, Gue cuman jalan dibelakang lo" jawab nya.

Azzyra berdecak kesal,
"Gue Risih! "

"Anggap mereka monyet aja"

Azzyra lebih memilih diam. Menyesal juga mengajak Nathan bicara yang pada akhirnya akan berujung dengan kekesalan

untuknya. Ia mempercepat langkah kaki nya menuju gerbang sekolahnya.

"Lo bawa motor apa mobil Ra,? " Tanya Nathan yang masih setia berjalan dibelakang nya.

"Sayang, kalo ada orang yang nanya itu harus dijawab"

"lo bukan orang" Jawab Azzyra singkat.

"Terus lo nganggap gue apaan? Nathan pacar nya Ara yang ganteng tak terkira ini lo anggap apaaa! " Ucap Nathan sedikit histeris dan lebay.

"Bakteri"

"Njer! Lo jahat banget sih yang, "

"Jangan panggil gue kayak gitu! " Peringat nya ketus.

"Ra, gue nebeng yah pulang nya sama lo. Gue yang nyetir deh, " Ucap Nathan mengalihkan pembicaraan.

"Gak bawa kendaraan " Jawab nya dengan cepat.

"Tumben, dianterin sama om-om tua itu yak? Gapapa deh, gue mah ikut aja. Mau jalan kaki juga ayok, sekalian mau mampir ke rumah lo ketemu canemer"

"Canemer?" Ucap Azzyra mengulang kalimat terakhir Nathan.

"Canemer, Calon nenek mertua " jawab Nathan dengan bangga nya.

"Alay" cibir Azzyra seraya mendengus geli.

"Bodo amat sih" Nathan mengedikkan bahu nya acuh. Nathan rasa panggilan dengan singkatan itu jauh lebih bagus daripada ia harus terang-terangan menyebutnya sebagai calon nenek mertua. Terlalu panjang juga untuk disebutkan.

"Silahkan diminum den, " Ucap Bi Mirna ramah dengan menyimpan segelas jus jeruk serta sekaleng soda diatas meja. Lalu langsung pamit kembali ke belakang.

Nathan mengganguk dan tersenyum ramah padanya. Setelah itu ia menatap Azzyra yang tengah membuka kaleng soda, dan meminumnya.

"Lo haus apa suka ? Rakus amat" Tanya Nathan yang masih memperhatikan Azzyra.

"Dua-duanya" Jawab Azzyra cepat setelah meneguk minumannya.

Saat ini keduanya tengah duduk diruang tamu kediaman Azzyra. Sebenarnya bukan Azzyra yang menawarkan Nathan mampir kerumah nya, tapi Nathan lah yang memaksa masuk kedalam. Mau tak mau Azzyra membiarkan Nathan begitu saja bertindak sesuka hati. Mau diusir pun percuma, karena pasti Nathan akan berulah lebih dari ini.

Nathan yang masih mengenakan seragam sekolah lengkap, sementara Azzyra sudah berganti pakaian dengan kaos santai panjang serta celana jeans hitam.

"Eh ada Nak Nathan, ada apa? Tumben mampir ke rumah " Sapa Dira yang baru saja datang menggunakan kursi roda yang tengah didorong oleh sang suster.

"Hai Oma, iyah Oma. Kebetulan aja Nathan lewat sini, sekalian aja mampir. " Jawab nya dengan senyuman tulus.

"Cih, kebetulan " desis Azzyra.

"Gimana kabar orangtua kamu?" Tanya Dira.

"Alhamdulillah sehat omat, gimana keadaan Oma? "

"Syukurlah, Oma juga alhamdulillah sudah membaik. Ini buktinya, Oma sudah bisa beraktivitas meskipun masih harus pakai kursi roda. "

"Itu udah ada kemajuan loh Oma, Nathan doain semoga besok pas Nathan kesini lagi oma udah sembuh total. Jadi bisa main bareng Nathan" ucap Nathan setengah bercanda.

"Kamu ini, Oma sudah tua. Gak mungkin lah main bareng sama anak muda kayak kamu"

"Jangan bicara gitu dong Oma. Gitu gitu juga Oma keliatan nya masih berjiwa muda loh. Yah, sebelas -duabelas lah sama Azzyra" Ucapnya sambil melirik Azzyra.

"Haha, bisa aja kamu ini" Dira tertawa renyah mendengar penuturan dari Nathan.

"Yasudah Oma mau ke kamar dulu, kalian lanjutkan saja mengobrol nya yah. Ayo sus, " Pamit Dira.

Nathan dan Azzyra pun mengangguk cepat secara hampir bersamaan. Selepas kepergian Dira, tak ada yang dilakukan Nathan selain bersenandunt kecil dan beberapa kali meneguk minumannya. Sementara Azzyra, masih sibuk dengan handphone yang berada digenggaman tangan nya.

"Kapan lo balik? " Tanya Azzyra tanpa melepaskan tatapan nya dari handphone miliknya.

"Ngebet banget sih pengen ngusir gue Ara" Lirihnya.

"Hampir malam, "

"Bentar lagi kenapa sih? Perasaan gue gak buat ribut deh dirumah lo. Malahan gue duduk manis disini dari tadi" sewot nya.

Azzyra memutar bola matanya malas.
"Ini udah mau malem, gak baik cowok dirumah cewek"

"Oh gitu, gue pikir lo gak suka gue disini " Ucapnya dengan menampilkan senyum lebarnya.

"Setiap minggu lo juga kesini! " ketusnya .

"Seminggu sekali mah kelamaan, pengen nya sih tiap hari. Syukur syukur biasa tiap detik"

"Terserah! Ayo, gue anter kedepan" Ucap Azzyra sambil meletakkan handphone nya dimeja.

"Asiikkk dianter calon makmun ke depan rumah , kuy ah! " Ucap Nathan dengan semangat dan segera membereskan diri beserta ras nya. Dengan cepat ia berjalan menyusul Azzyra yang sudah berjalan mendahului.

Ig : hraa_124

TBC

22 Kosong

"Pernah berharap kamu tinggal lebih lama, namun aku sadar kamu tak lebih dari sekedar tamu untukku"

Nathan berjalan dengan santai didepan sebuah rumah yang menjulang tinggi dihadapan nya. Dengan baju seragam yang masih melekat ditubuhnya lengkap dengan tas yang ia sampirkan dibahu kanan.

Waktu sudah menunjukan malam hari, dimana seharusnya ia sudah berada didalam rumah dan melakukan aktifas didalamnya. Namun, karna baru pulang dari rumah azzyra dia masih berkeliaran diluar rumah.

"Assalamualaikum,,, " Teriak Nathan sesaat setelah membuka pintu rumah nya.

"Wa'alaikumsalam den, baru pulang den? " Jawab seorang wanita paruh baya yang menjadi asisten rumah tangga dirumah nya. Sekaligus menjadi pengasuh Nathan sejak dulu.

"Iya Bu, Biasa baru pulang dari rumah camer" ucap Nathan dengan senyum lebarnya.

Fatma yang melihat kebiasaan dari Nathan pun hanya tersenyum dan menggelengkan kepalanya. Tuan muda nya itu sulit untuk ditebak. Tingkah nya yang terkadang diluar

batas kewajaran membuatnya gemas sekaligus jengkel sendiri.

"Yasudah, sekarang aden pergi ke kamar. Nanti ibu buatkan air hangat buat aden mandi"

"Siap bu, kebetulan nih badan udah bau banget"

"Yaudah, Ibu kebelakang dulu yah" Ucap nya lalu berbalik meninggalkan Nathan lebih dulu diruang tamu.

Tanpa banyak menunggu, Nathan langsung berjalan menuju kamar nya dilantai atas.

Sepi baginya sudah biasa. Ia bahagia bahagia saja, toh ada seseorang yang membuat nya bisa bertahan sampai detik ini. Dia yang sedang diperjuangkan.

Nathan berjalan ke arah meja belajarnya yang berantakan. Buku pelajaran yang berserakan, alat tulis, bungkus makanan ringan, Laptop, dan buku bacaan yang saling bertumpuk tidak rapih. Namanya juga kamar cowok, sudah menjadi pemandangan biasa.

Belum benar ia sampai ke depan meja belajarnya, Nathan berhenti sebentar dan langsung memutar arah menuju kamar mandinya untuk membersihkan tubuhnya.

Setelah selesai mandi, tadi ia langsung turun ke lantai bawah untuk makan malam bersama dengan Fatma. Setelah itu, ia kembali ke kamar nya dan bermain gitar. Karna bosan memainkan gitar dengan lagu yang hanya itu itu saja, Nathan memilih untuk berdiam diri. Merenung.

Entahlah, semakin hari dirinya semakin kosong. Hari harinya memang berjalan dengan semestinya. Namun, selalu ada tempat kosong dalam hidupnya. Tempat yang ia jauhkah dari jangkauan orang orang, tempat yang selalu ia jauhkan dari sentuhan apapun. Ruang kosong itu selalu menjadi tempat nya menyendiri, menikmati sakitnya dengan rasa tenang.

Nathan menghembuskan nafasnya berat. Beberapa kali ia terlihat memejamkan matanya begitu erat, membuka nya diiringi dengan desahan nafas yang berat.

Setelah beberapa saat ia hanya terdiam tanpa tujuan, Nathan bangkit dan berjalan menuju ranjang kasur nya. Ia membaringkan tubuh nya dengan posisi telentang sambil menatap langit langit kamarnya.

Perlahan Nathan memejamkan matanya. Meskipun matanya sudah terpejam lebuh dulu, namun rasa kantuk belum juga menghampiri nya.
Nathan berdecak dengan kesal.

"Ck! Anjir, udah mau jam 01:12 tapi gue belum ngantuk juga".

"Tidur dong tidur! Udah malem ini. Besok harus sekolah, cape gue juga pengen tidur" gerutu nya dengan kesal.

Posisi nya sudah berubah-ubah sejak tadi. Bahkan sprei kasurnya pun sudah tak beraturan.

Jangan lupa untuk selalu suport cerita ini dengan VOTE & COMMENT Share juga ceritanya kalau kalian suka.

TBC

23 Kenapa

"Menemukanmu itu sesulit mencari sebutir beras digurun pasir, tapi hilangmu begitu mudah seperti merobek kertas kosong".

Ig : @hraa_124

Udara pagi, menurut sebagian orang itu ada yang sejuk ada juga yang menganggap nya begitu dingin dan mengganggu. Begitupun dengan Azzyra yang lebih memilih berdiam diri didalam kelas, menghindari udara pagi yang saat ini begitu terasa sangat dingin.

Duduk dikursi paling belakang dengan santai nya. Tubuhnya dibalut jaket hitam oversize yang hampir menutupi seluruh seragam sekolahnya. Membaca sebuah novel bersampul hitam putih.

Kelas nya masih kosong dan sepi, Hanya ada diri nya dan dua orang lainnya didalam kelas. Dikarenakan masih terlalu pagi, jadi siswa-siswi belum berdatangan.

Beberapa saat setelah itu, dari arah luar datang Nathan yang memasuki kelas nya. Dengan penampilan yang rapih ia datang dengan gaya santai nya. Tidak seperti biasanya, wajah Nathan terlihat sedikit murung dan datar. Tak ada senyuman saat Azzyra melihatnya. Jelas, itu bukan Nathan sekali.

Tidak ingin terlalu memperdulikan rasa penasaran nya pada Nathan, Azzyra lebih memilih fokus kembali pada buku bacaan dihadapan nya. Tanpa ia sadari Nathan sudah duduk disamping kursi nya yang masih kosong. Untuk beberapa saat suasana masih diliputi keheningan. Baik Nathan apalagi Azzyra tidak ada yang memulai obrolan.

Azzyra menghela nafas, kemudian menengok ke arah Nathan dengan bertanya,
"Kenapa? "

Mendengar Azzyra bertanya demikian, Nathan langsung menghadapkan wajah nya menatap Azzyra. Dengan senyum tipis ia menjawab.
"Gak papa, cuma tadi ada kejadian yang bikin mood gue rusak"

"Tapi tenang aja, setelah liat wajah cantik lo mood gue tiba-tiba jadi baik lagi. " Lanjut nya dengan senyum yang lebih hangat.

Azzyra menganggukan kepalanya pelan dengan mulut yang membentuk huruf 'O' singkat.

"Tumben Rapih? " Tanya Azzyra.

"Gue rapih ditanyain, gak rapih dimarahin. Serbasalah astaga" jawab Nathan dengan nada sedikit kesal.

"Gue cuma nanya"

"Iya, gue rapih yah kebetulan aja lagi tobat bentaran. Nanti mah gak tau," ucapnya menjawab kalimat Azzyra.

Sekali lagi, Azzyra mengangguk dan menjawab nya dengan mulut yang membentuk huruf 'o'.

"Besok bukannya ada tugas kelompok kan? " Tanya Nathan dengan spontan.

Azzyra mengangguk sebagai jawaban.

"Gimana kalo pulang sekolah nanti kita kerja kelompok, biar besok langsung presentasi gak perlu lagi ngerjain tugasnya? " Ucap Nathan menawarkan ide nya.

"Boleh, Dimana? "

"Rumah gue aja"

"Oke"

"Nanti pulang sekolah langsung ke rumah gue, sekalian bawa barang nya. Yang lain biar sama gue kasih tau." Ucapnya.

Azzyra hanya bisa mengangguk sebagai jawaban. Nathan hari ini cukup berbeda. Biasanya berpenampilan acak-acakan, kini terlihat rapih. Yang biasanya acuh pada tugas, hari ini mendadak memikirkan tugas dan yang biasanya menyapa serta menggoda Azzyra dipagi hari, kini hanya diam dengan wajah yang murung. Sebenarnya kenapa?.

Entahlah, Azzyra sendiri cukup aneh dengan tingkah Nathan. Namun, memang dasarnya Azzyra adalah perempuan yang cuek, dia sendiri malas memikirkan masalah orang lain. Jadi, dia cuek cuek saja dengan perubahan Nathan dan kembali membaca buku nya. Meskipu. Dalam hatinya banyak pertanyaan yang ingin ia ketahui jawaban nya, ia lebih memilih diambdan mengabaikan itu semua.

Baginya, Nathan ada dihadapan nya saja sudah cukup membuktikan bahwa semuanya akan baik-baik saja.

Votenya mana?
Komen nya mana??

TBC

24 Risa

"Membiarkan mu menjauh dan membenciku rasa nya seperti menangis dalam diam. Tak terluka, tapi cukup menyakitkan."

Hari mulai menunjukkan perubahan warna yang mulai kentara. Langit yang mulai berwarna kuning ke oranye . Waktu senja yang sebentar lagi akan tergantikan oleh malam, Senja yang menghangat kan dengan suhu udara kota yang menghangat.

Sore ini, sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Nathan. Mereka berkumpul dirumah Nathan untuk mengerjakan tugas kelompok mereka. Tentunya dengan David, Budi, Satya, Azzyra, Laras dan Nala. Kelompok mereka beranggotakan tujuh orang termasuk Nathan didalam nya.

"Kita mau bikin apa jadinya? Mind map atau PowerPoint? " Tanya Nathan sesaat setelah dirinya ikut bergabung dengan yang lain.

"Mind map aja lah, biar lebih bebas berkreatifitas" usul Laras dengan semangat.

"PowerPoint lah! Ini udah jaman canggih, udah gak jaman pake mind map" ucap Budi

"Biasa aja sih, jangan ngegass ngomong nya! " Ketus Laras dengan mendelik tajam ke arah Budi.

"Gue setuju sama Budi sih, biar simple dan gak ngeluarin duit buat beli bahan-bahan nya" Ucap Satya.

"Gue ikut aja" Jawab David.

"Jadi mau pake apa nih? Mind map atau PowerPoint? "

" Saran dari gue, mending kita cari referensi aja dulu dari berbagai sumber. Misal kayak internet, koran, ataupun majalah. Setelah dapat referensi baru kita tentuin mau pake apa. Biar mempersingkat waktu juga, ini kan udah sore lagian kalo terus debat gak akan beres juga. Menurut gue gitu sih" Ucap Nala memberi saran.

"Gue setuju" Ucap Nathan yang pertama menyetujui saran dari gadis berpostur kecil itu.

"Gue juga setuju" lanjut Satya setelah Nathan.

" Lo gimana Vid? Laras? Zyra? "

"Gue ikut aja" Jawab David.

" Yaudah gue setuju" kesal Laras.

Sedari tadi semuanya mengobrol merencanakan untuk tugas nya, terkecuali dengan Azzyra. Ia hanya duduk menjauh dari yang lain dan sibuk sendiri dengan memainkan handphone nya. Sesekali kepalanya mendongak melihat ke-enam teman nya yang tengah mengobrol.

"Zyra! Disini duduk nya, jangan mojok gitu ish" Ucap Laras setengah berteriak.

Azzyra hanya mendongak kan kepalanya melihat ke arah laras, setelah itu kembali fokus pada handphone nya.

"Azz,,, "

"Hai Tante, "

Ucapan Laras terpotong oleh Budi dan Satya yang menyapa seorang wanita paruh baya yang baru saja memasuki rumah. Lengkap dengan pakaian kantor dengan menenteng sebuah tas laptop dan tas kecil, ia memasuki rumah nya.

Mendengar sapaan dari Budi dan Satya, membuat senyum nya terbit perlahan.
Yah, dia Risa. Ibu dari Nathan.

Kedatangan nya membuat suasana menjadi canggung. Apalagi dengan keadaan Nathan yang berubah menjadi pendiam. Risa masih berdiri disana, menatap satu persatu wajah teman dari Nathan. Namun, ketika melihat ke arah Azzyra senyum nya mendadak hilang dari wajah nya.

Tak ada lagi senyum hangat seperti sebelumnya. Yang ada hanya garis wajah datar yang dingin dan gelisah. Gerak wajah nya pun sudah sangat kentara dengan kegelisahan yang melanda nya. Tatapan matanya menajam kala Azzyra menatap nya balik.

Berbeda dengan Risa, Azzyra malah menatap nya dengan santai dan sopan sambil tersenyum singkat. Tidak ada masalah apapun.
Entah ada hal apa yang membuat Risa berubah demikian.

David, Budi, dan yang lainnya pun menatap heran ke arah Risa dan Azzyra. Cukup lama keduanya saling menatap hingga Laras memecah ketegangan diantara mereka.

"Tante baru pulang kerja yah? " Tanya Laras.

Mendengar pertanyaan dari Laras yang langsung menyadarkan nya, seketika senyum hangat itu kembali terbit "Iyah"

"Yasudah kalian lanjutkan kegiatan kalian, tante mau ke kamar dulu yah" lanjut Risa sambil berlalu meninggalkan ruang tamu yang dijadikan tempat mereka mengerjakan tugas.

Setelah kepergian Risa, mereka langsung menatap ke arah Azzyra.
Azzyra yang bersikap cuek pun mengkerutkan kening nya dengan bertanya langsung,
"Ada apa? "

"Lo, gak ada masalah apa-apa kan sama nyokap nya Nathan? " tanya Budi dengan curiga.

"Ketemu pun baru kali ini" Jawab Azzyra malas.

Mendengar jawaban dari Azzyra membuat mereka saling berpandangan.

TBC

25 Malam

"Menunggu atau ditunggu? "

Ig : @hraa_124

Hari sudah menjelang larut malam, menjadi pengingat untuk sekumpulan anak SMA yang masih mengerjakan tugas nya agar cepat menyelesaikan tugas dan segera cepat pulang. Seharusnya tugas itu sudah selesai dari tadi, hanya saja mereka lebih banyak berdebat dan mengobrol hal yang tidak serius dibandingkan dengan bekerja. Dan hal itu yang membuat Azzyra kesal.

Sampai akhirnya Azzyra lah yang mengerjakannya seorang diri. Dimulai dari merangkum seluruh materi dari artikel sampai mengetiknya dilaptop. Sementara yang lain? Asik mengobrol dan bercanda menunggu tugas nya beres dikerjakan oleh Azzyra. Disela-sela jari jemari nya yang tengah sibuk mengetik, ia menyempatkan waktu untuk menengok ke arah teman-teman nya yang tengah tertawa lepas karna guyonan dari Nathan. Sejenak Azzyra menatapnya, berakhir dengannya yang membuang muka lalu menghembuskan nafasnya berat.

Entahlah, rasanya Azzyra malas untuk bergabung bersama mereka. Membicarakan hal konyol, tertawa lepas, duduk melingkar dengan bahan obrolan yang itu itu saja. Rasanya sangat sulit baginya untuk masuk kedalam lingkaran

mereka. Bukan Azzyra tak bisa bercanda, bukan nya ia tak bisa tertawa, hanya saja ia terlalu malas dan sulit untuk melakukan nya. Untuk saat ini kegiatan itu bukan sifatnya sama sekali. jika dulu mungkin ya! tapi sekarang? Tentu bukan.

"Tugas nya selesai " Ucap Azzyra menghentikan tawa yang lainnya.

"Udah beres Ra? Beneran? " Tanya Laras yang langsung bangkit meninggalkan lingkaran tempat duduknya.

"Nih" Azzyra menyodorkan laptopnya pada Laras untuk dilihatnya . Laras pun segera memangku laptop hitam berlogo kan buah apel yang tergigit disampingnya.

Nathan, David, Budi serta Nala berangsur mendekat kearah Laras dan Azzyra yang masih mengecek kembali hasil kerja kelompok mereka.

"Gak usah diliat lagi, udah yakin gue kalo hasilnya bakal bagus. Secara Zyra kan pinter" celetuk Budi yang tengah duduk diatas sofa disamping Nathan yang duduk dilantai.

"Cek aja, takutnya ada yang salah atau typo" Ucap Azzyra sambil merapikan tas nya. Bersiap-siap akan segera pulang.

Semuanya menganggukkan kepalanya dengan mata yang fokus mengecek hasil dari tulisan Azzyra. Terlihat semua tulisan nya rapih dan sesuai dengan EYD, tidak ada typo ataupun kesalahan apapun. Azzyra mengetiknya benar-benar rapih dan sesuai dengan apa yang mungkin diharapkan oleh guru mereka.

"Rapih banget, gak ada typo, gak ada kesalahan, udah pas buat kita kumpulin ke Bu Sintya." Ucap Nala menatap teman-teman nya.

"Gue mah iya aja" Ucap Satya.

"Iyah iyah karna lo gak ngerjain apapun! " Cibir Budi.

"Lo juga sama Bud, " ucap David memojokkan Budi. Dan Budi menanggapi nya hanya dengan senyum lebar.

"Udah beres, dan gue mau pulang" Sela Azzyra, memotong obrolan mereka.
Serempak mereka semua pun menatap Azzyra dengan berbagai tatapan.
"Udah larut, sebaiknya kalian pulang" singkat Azzyra kembali mengingatkan yang lain.

Kompak semuanya melirik ke arah jam tangan dan jam dinding. Disana sudah menunjukan pukul 10.12 malam.

"Gue juga mau pulang " Ucap Laras dengan bergegas membereskan barang-barang nya yang terbongkar dari tas.

"Gue juga, Zyra gue nebeng sama lo yah pulang nya kita pulang bareng" Ucap Nala juga meminta pada Azzyra yang dibalas anggukan singkat oleh nya.

Setelah itu Laras dan Nala membereskan barang-barang pribadinya. Berbeda dengan Budi, Satya dan David yang nampak santai disana melihat para perempuan yang tengah bersiap akan pulang.
Mereka tampak lebih memilih duduk diatas kursi sambil membereskan bekas makan dan merapikan buku buku yang ada diatas meja.

"Kalian gak pulang? " Tanya Laras tanpa melihat pada siapapun karna tengah membereskan tasnya, tapi mereka tau bahwa pertanyaan itu ditujukan pada para laki-laki.

"Kita nginep disini" Jawab David singkat yang diperjelas dengan anggukan dari Budi dan Satya.

Laras dan Nala pun ikut menganggukan kepalanya tanda mengerti. Selesai mengemas barang dan merapikan pakaian nya yang kusut akibat duduk sembarangan dan bergerak kesana-kesini, mereka Berdiri bersiap pergi.

Kini mereka tengah berada diteras depan rumah dari Nathan. Mengantar para perempuan yang akan pulang.

"Kalian gak mau kita anter?" Tanya Nathan menatap para perempuan yang akan bersiap pulang.

"Gue ikut Zyra jadi aman, tapi gak tau kalo Laras. Ras lo gimana? " Tanya Nala pada Laras.

"Gak tau, kalo malem gini ada taksi gak? " Tanya nya sedikit cemas.

"kalo buat taksi jam segini udah susah lah, apalagi didaerah perumahan Nathan yang jauh ke jalan raya." Jelas David memberi penjelasan.

"Terus gimana? Masa gue pulang jalan kaki? Jaraknya jauh gila " Keluh Laras dengan wajah lesu nya.

"Gue anterin" Ucap Satya dengan wajah santai.

"Aaaa Satyaaaa! Astaga gue gak nyangka ternyata lo sebaik ini. Anjay gila! Lo ganteng deh kalo lagi baik" teriak Laras heboh dengan memuji Satya.

Satya yang menuai pujian dari Laras pun tambah menampilkan wajah sombong nya. Dengan menyisir rambut pendek nya ke belakang Satya tersenyum bangga pada yang lain.

Nathan dan Budi yang melihatnya pun hanya mengkritik nya dengan menampilkan ekspresi wajah yang seakan akan ingin muntah saja. Sementara Azzyra pun juga David hanya memasang wajah biasa tanpa ekspresi, Nala yang mengedikkan bahunya acuh dan Laras yang masih tersenyum lebar mengabaikan yang lainnya.

"Mimpi apa gue punya temen gini gustii! " Ucap Budi yang mendadak melancholis.

Dan semua orang menanggapi nya dengan mengedikkan bahu acuh. Seakan menganggap angin lalu atas apa yang telah diucapkan oleh Budi dan Satya.

Jangan lupa vote juga komen nyaaaaaaaaa!

TBC

26 Hukuman

"Seperti tamu yang datang dan pergi sekehendak hati"
-Nathan.A

Ig : @hraa_124

Ditengah lapangan sekolah ada banyak siswa yang sedang berkumpul. Menjemur seluruh tubuhnya dibawah teriknya matahari yang menyengat hingga ke kulit. Keringat mulai mengalir dari tubuh mereka semua. Baju yang mereka pakai pun kini sudah basah oleh keringat.
Memang saat itu mereka sedang melakukan aktifitas olahraga dijam siang. Dan mereka adalah siswa siswi yang sekelas dengan Nathan yang terkenal akan kejahilan dan sikap badung nya itu.

"Baiklah anak anak sekarang kita akan melakukan beberapa tes fisik, tes nya ada 3 dan yang pertama adalah tes lari mengelilingi lapangan satu putaran penuh". Ucap Pak Dirga selaku guru olahraga yang sekarang sedang mengajar.

"Pak jangan tes fisik dong" teriak satya dari belakang barisan.

"Tes kesetiaan aja pak, biar sweet gitu" tambah Budi dengan melakukan hal yang sama seperti Satya yaitu berteriak.

"Pak gimana kalo tes kehamilan aja!" celetuk Nathan dengan asal nyeplos tanpa ada beban.

Akibat ulah nya pun dirinya dihadiahi oleh sebuah handuk yang melayang dan mendarat tepat diwajah nya.

"Jaga mulut kalian! Mau bapak hukum hah ! Mana pakai baju seragam lagi! Sudah tahu pelajaran olahraga!" teriak pak Dirga tak kalah keras dari Satya,Budi dan Nathan.

Pak Dirga yang tergolong sebagai guru muda yang sudah mengajar selama dua tahun pun sudah sangat mengerti dengan sifat Nathan dan teman nya. Berumur kurang lebih 35 tahun dengan tubuh yang sangat atletis dan wajah yang masih terlihat muda. Mengajar mata pelajaran olahraga dan menjadi guru favorit bagi siswi nya.

Dan ya! Nathan dan ketiga teman nya memang mengenakan pakaian yang berbeda dari yang lainnya. Bukan nya mengenakan pakaian olahraga, Mereka berempat malah memakai baju seragam putih abu abu nya.

"Hukum aja pak! Tapi hukuman nya yang seru yah" jawab Satya dengan wajah yang antusias.

"Hukuman nya ditoilet ya pak!" ucap Budi yang tak kalah antusias dari Satya.

"Mau ngapain ditoilet Bud?" tanya Satya.

"Mau cebok, tadi pagi gue lupa cebok" jawab nya setengah berbisik pada Satya.

"Jorok bego!" ucap Satya dengan raut wajah yang menunjukkan ekspresi jijik.

"Kalian bertiga lari keliling sekolah 10 kali!" Teriak pak Dirga yang sudah kesal dengan kelakuan anak didik nya itu.

Bukan nya sedih ataupun kesal ketiga nya malah berteriak kegirangan. Namun,

"Tapi pak, kok cuman kita bertiga aja yang dihukum? Kenapa David enggak? Padahal dia juga lagi jailin celana nya si Adit" ucap Nathan yang protes dengan keputusan guru nya itu.

David yang tadi nya berjongkok karena sedang menjahili Adit dengan mengaitkan tali sepatu nya pun langsung berdiri ketika mendengar namanya disebut kan oleh Nathan. David pun memandang sengit ke arah Nathan yang kini memalingkan wajah nya ke arah lain.

"David! Lagi ngapain kamu?" tanya Pak Dirga.

"A,,aanu pak" jawab nya dengan gugup.

"Dia lagi jailin celana nya si Adit pak! Liat tuh celananya sampe mau merosot gitu" ucap Budi.

"Lemes banget tuh mulut! Seenaknya lo kalo ngomong"protes David.

"Kalian berempat lari keliling sepuluh putaran sekarang!" titah nya yang sudah emosi dengan tingkah badung siswa nya yang menguras emosi.

Mereka pun dengan segera melaksanakan hukuman yang diberikan oleh guru nya. Bukan dengan keluhan tapi dengan teriakkan girang yang mereka ucapkan. Terkecuali David tentu nya,

Guru nya pun hanya bisa menggelengkan kepala nya pelan seraya mengusap dada nya naik turun guna meminta kesabaran dari yang maha kuasa untuk menghadapi siswa siswa nya yang bisa dibilang memiliki tingkah yang luarbiasa.

Kini berakhirlah mereka sekarang di sebuah tempat yang dipenuhi berbagai jenis makanan. Ya! Dimana lagi jika bukan berada di kantin belakang sekolah.

Seperti kebiasaan anak nakal lainnya. Bukan nya melaksanakan hukuman mereka malah lebih memilih untuk pergi ke kantin. Sekedar kabur dari hukuman ataupun mengisi perut nya yang mulai keroncongan karna lapar.

Nathan dan yang lain nya pun melakukan hal yang sama dengan memilih untuk pergi ke kantin daripada melaksanakan hukuman yang tadi sempat diberikan oleh guru nya.

Duduk manis dengan camilan dan minuman dingin yang tersedia diatas meja, mengobrol , canda tawa yang mengiringi kebersamaan mereka berempat.

"Gue mau beli kacang lo pada mau kagak?" tawar Nathan yang sudah berdiri hendak pergi.

"Gue pengen makanan yang gak pernah ada" jawab David yang sambil menyuapkan camilan kedalam mulutnya.

"Semerdeka lo lah!"

Nathan pun melangkah kan kaki nya , menjauh dari meja teman teman nya menuju dapur kantin untuk membeli makanan keinginan nya. Berjalan santai dengan sebelah tangan yang menyisir rambut nya kebelakang. Dan yang sebelahnya lagi dimasukan kedalam saku celana nya.

Berjalan santai sambil bersiul seakan tak ada orang lain lagi selain dirinya. Hingga Nathan tak menyadari akan adanya seseorang yang sedang berjalan ke arah nya dengan wajah yang tertunduk karena sedang fokus membaca buku.

"Brugh!!"
Suara jatuhan terdengar begitu nyaring ditambah suara kursi yang jatuh akibat tak sengaja tersenggol.

Nathan meringis kesakitan saat bokong nya mendarat tepat dilantai dengan keras. Mengaduh kesakitan. Iapun langsung berdiri dari posisi duduk nya. Mengusap ngusap bokongnya yang sakit dengan kedua tangan nya.

Sementara perempuan tadi selamat dari tragedi terjatuh karna tertolong oleh meja yang berada disamping nya. Kaget bercampur rasa sakit akibat pinggul nya yang terbentur ke ujung meja.

"Sakit mama!! Bokong athan yang seksi nihh huaa" gerutu nya yang masih mengusap bokong nya itu dengan kedua tangan nya.

"Sorry sorry, gue gak sengaja" ucap lawan bicara nya dengan raut wajah yang tak terbaca.

"Oke! Gue maafin tapi anjir, ini beneran sakit gila" ujarnya

"Gue permisi" setelah mengucapkan kalimat nya pun perempuan itu berlalu meninggalkan Nathan.

"Sakit! Udah ditinggal Zyra eh ini malah ditinggal juga , Atit ya Alloh hati Baim"ucapnya dengan dirinya sendiri.

_____

_____

TBC

27 Tentang Hati

'Sakit mana ,kamu yang ditinggalkan atau aku yang harus memilih dan meninggalkan? '

I

g : @hraa_124

Sedari tadi Nathan berusaha untuk tidak menguap dijam-jam terakhir pelajaran. Namun, yang namanya setan ngantuk yah gini. Mau dicegah gak kuat, dibiarin takutnya kebablasan tidur. Jadilah sedari tadi ia menguap dan mengucek ngucek matanya. Berusaha memfokuskan pikirannya pada pelajaran, meskipun sedari tadi ia tidak fokus akan satu hal pun yang sedang gurunya sampaikan.

Tangan dan kepalanya sudah tidak bisa diam sejak tadi. Berulang kali ia menyalakan handphone nya hanya untuk melihat jam. Mata sayu nya menatap satu persatu teman-teman dikelasnya, ada yang sama seperti nya, ada yang sudah tidur, ngobrol, main handphone dan ada juga anak rajin yang masih mau memperhatikan guru membosankan yang berdiri didepan. Contoh nya saja Azzyra.

Gadis berekspresi datar itu terlihat fokus dan serius dalam memperhatikan pelajaran yang diberikan oleh guru Bahasa Indonesia itu. Entah, Nathan sendiri malah mengantuk mendengarkan pelajaran yang diselingi curhatan -curhatan harian dari Bu guru itu.

Nathan tersenyum geli kala melihat wajah serius Azzyra yang tengah menulis materi. Dalam hatinya Nathan memuji mahakarya tuhan yang ada dihadapannya itu. Berjarak beberapa meter didepan Nathan dan hanya terhalang oleh beberapa meja, dengan posisi nya yang pas membuat Nathan leluasa menatap Azzyra.

Dulu, saat Nathan pertama kali melihat Azzyra diwaktu MOPD Entah mengapa Nathan dibuat tertarik dipertemuan awal mereka. Percaya pada kata kata '*Jatuh cinta pada pandangan pertama' ?* Nathan dulu menolak keras kalimat tersebut. Malah ia tidak percaya akan kalimatnya. Namun, setelah melihat Azzyra, gadis yang berbeda dari yang lain entah mengapa membuatnya merasa ada warna lain dalam kehidupan nya.

Saat memperhatikan Azzyra, tidak sengaja Azzyra menengok kearah nya. Tanpa sengaja pandangan mereka bertemu, saling mengunci selama beberapa detik sebelum Azzyra melepas kontak mata tersebut. Dengan wajah masa bodoh Azzyra kembali melanjutkan kegiatan nya.Mengabaikan Nathan yang masih setia menatapnya.

Sementara Nathan yang baru saja ditatap oleh Azzyra langsung menerbitkan senyuman manis dari wajahnya.

Tatapan nya berubah sayu seiring dengan suasana hati nya yang mendadak mendung.

'Entah sampai kapan gue bisa menikmati masa-masa ini . Dimana gue bisa menatap lo tanpa rasa benci.

Gue lagi berusaha Ra dan tolong hargai itu. Meskipun untuk membuat lo menyadari kehadiran gue pun rasanya terlalu mustahil untuk terjadi'

TBC

28 Nyaman

'Mau taruhan? Siapa yang paling merasa tersakiti dia pemenangnya! '

Instagram : @hraa_124

Suara bell pulang sekolah berbunyi. Membuat Nathan yang sedari tadi mengantuk wajahnya langsung berbinar seketika. Inilah yang ia tunggu sejak tadi, ketika ia merasa senang karena hal yang ia tunggu tunggu sudah tiba. Berbeda dengan seseorang disudut sana. Memang ekspresi wajahnya hanya itu itu saja, tapi kali ini berbeda. Mata sayu nya seakan menggambarkan untuk enggan beranjak dari tempatnya.

Untuk seperkian detik ia memperhatikan Azzyra. Hingga tak sengaja ia melihat pergerakan Azzyra.

Dilain orang, Azzyra merasa begitu malas ketika ia harus mendengar bell pulang sekolah yang beberapa detik lalu berbunyi. Rasanya terlalu sulit untuk ia melangkah berjalan keluar dari kelas nya. Bukan, bukan karna ia nyaman berada disana. Namun, karna hari ini hatinya tengah resah.

Azzyra menghela nafas panjang, untuk beberapa detik matanya terpejam erat. Perlahan ia membuka kelopak matanya, hal yang pertama kali ia lihat adalah seorang laki-laki yang tengah duduk menghadap ke arah nya dengan senyum hangat seperti biasanya. Sebaliknya, Azzyra malah menatap Nathan dengan tatapan biasa. Tak ada senyum ataupun ekspresi kaget yang ada hanyalah tatapan bosan yang dilayangkan pada Nathan.

"Mau pulang bareng gak? Jok motor gue nganggur loh" Tawar Nathan .

Tanpa Nathan prediksi, Azzyra mengiyakan nya. Meskipun singkat dan tanpa ekspresi , tapi itu sudah membuat Nathan bahagia.

"Iya" Ucap nya sambil membalikkan tubuhnya kebelakang, menutup resleting tas nya.

Setelah itu ia mulai membereskan barang-barang nya agar segera bergegas keluar dari dalam kelas.Secepat mungkin Nathan bangkit dan berjalan menuju kursi nya, ia langsung membereskan tas serta langsung memakai jaket hitam miliknya.

Hari ini, untuk pertama kalinya. Azzyra menginginkan waktu berhenti. Sebentar saja, bersama dengan angin yang berhembus saat senja . Berdua dengan seseorang yang tengah membuatnya nyaman.

Entahlah, seolah ada sesuatu yang menjanggal dalam hati nya. Azzyra tahu bahwa ada yang tidak beres hari ini, akan ada hal buruk yang akan terjadi padanya saat ini. Dan Azzyra enggan untuk menghadapi nya.

Saat ini mereka tengah mengendarai motor, berdua ditengah jalanan kota Jakarta. Ditengah macet nya jalanan ibu kota, disaksikan senja yang turut menemani mereka. Sesekali Nathan menoleh ke arah kaca spion menatap Azzyra yang memejamkan matanya dengan tenang dibalik kaca helm miliknya. Ada gelenyar hangat yang menyusup ke hati nya, melihat wanita nya merasa nyaman saat bersama dengan dirinya.

"Segitu nyaman nya lo dibonceng gue, sampe meluk gini? " Tanya Nathan dari balik helm.

Untuk beberapa detik, tak ada jawaban yang Nathan dengar. Yang bisa ia dengar hanyalah suara hembusan angin

. Meskipun begitu, senyum nya tak juga luntur dari wajah tampan itu.

"Gue mohon, buat kali ini aja. Biarkan seperti ini" Ucap Azzyra yang tak bisa didengar Nathan.

Setelah mengucapkan itu, Azzyra mempererat tangan nya yang melingkar pada perut Nathan. Dengan nyaman, ia meletakan kepalanya dipunggung Nathan. Memejam kan matanya menikmati perasaan nya saat ini. Hanya sementara.

Vote & komen dong

TBC

29 Senja dan cerita

'Yang pada akhirnya, Rindu itu selalu terpenjara bersama dengan waktu'.

Ig : @hraa_124

Senja itu terlalu unik, untuk setiap insan yang bernafas. Selalu ada saja cerita yang tersimpan disetiap senja yang tercipta. Senja yang saat ini sedang melebur bersama dengan waktu. Memudarkan warna terang nya menjadi gelap.

Dan hari ini, senja begitu banyak menyisipkan cerita untuk nya. Untuk nya yang di setiap senja selalu melupakan sisipan kenangan itu. Untuk nya, seorang Azzyra yang tak begitu peduli akan memori kenangan.
Hari ini setelah masa nyaman dan hangat yang bersama mengiringi deru mesin motor ditengah jalanan ibu kota Jakarta yang mulai menyepi. Seiring putaran roda itu membawa mereka menuju gang perumahan .
Rambut panjang serta wajah kaku yang terus diterpa hembusan angin juga tangan dingin yang setia melingkar diperut Nathan.

"Ra, lo gak ada niatan turun gitu dari motor gue? Segitu nyaman nya lo peluk gue" Ucap Nathan dengan nada jenaka

Sadar akan posisi nya yang sedari tadi memeluk Nathan dari posisi belakang dan juga mesin motor yang sudah berhenti tepat didepan rumah. Refleks dengan cepat Azzyra melepaskan rengkuhan nya dan segera beranjak turun dari

sepeda motor Nathan.
"Sorry " Ucap Azzyra pelan yang masih bisa terdengar oleh Nathan.

"hahaa,, santai aja kali. Gue juga nyaman kok dipeluk sama lo Ra, " Ungkap Nathan tulus di iringi tawa hangat. Perlahan tangan nya terangkat untuk membuka helm full face hitam dari kepalanya dan menyimpan helm itu dibagian stang motor.

"Mau mampir dulu? " Tanya Azzyra yang mengalihkan topik pembicaraan.

Nathan mengerutkan kening nya heran dengan sikap Azzyra hari ini,
"Tumben banget nawarin gue mampir? Biasanya juga langsung ngusir" Canda Nathan yang langsung dihadiahi wajah dingin dari Azzyra.

"Maksudnya gak biasanya aja gitu Ra, hari ini gue langsung pulang. Ada urusan keluarga dirumah. Lain kali aja gue ke rumah lo, oke? "

"Lain kali gue gak akan biarin lo masuk! " Tukas Azzyra sedikit kesal.

"Jangan gitu dong! Masa gara gara tawaran lo gue tolak, lo malah ngambek sih? "

"Enggak" Jawabnya singkat.

"Besok gue mampir deh oke? Jangan marah" Bujuk Nathan.

Azzyra memutar bola matanya jengah dengan tingkah Nathan yang seperti sedang membujuk anak kecil. Jujur saja, ia tak marah. Hanya saja karena ucapan Nathan yang selalu bernada guyonan membuatnya harus extra sabar

dalam mendengar kan ocehan nya. Sebenarnya apa salahnya jika Nathan langsung menjawab pertanyaan nya tanpa harus basi-basi dulu?.

"Ra, Ara, Azzyra" Panggil Nathan pada Azzyra yang masih setia menatap Nathan dengan tatapan dinginnya.

"Pulang" Ucap Azzyra yang langsung menyuruh Nathan agar segera pulang.

"Sekali nya ngomong, malah diusir "

"Gue gak ngusir lo! Kata lo tadi kan mau langsung pulang karna ada urusan! Argh! Lo itu! " Kesal Azzyra yang akhirnya menyentak Nathan. Sangking kesal nya pada Nathan yang sedari tadi terus menguji kesabaran nya.

Mendengar kesal nya Azzyra saat membentak , bukannya ia balik marah ataupun merasa bersalah. Justru Nathan malah terkekeh setelah nya.

"Apa! " Sinis Azzyra pada Nathan yang sedang terkekeh.

"Lucu kalo liat lo lagi kesel, jadi makin cantik" Goda Nathan.

Mendengar nya, seketika rasa kesal Azzyra menguap entah kemana. Dengan cepat Azzyra memalingkan wajah nya kesamping. Menghindari tatapan dari Nathan.

Nathan yang melihat gelagat salah tingkah dari Azzyra pun semakin melebarkan senyum nya.

Senja yang semakin memudar, melebur bersama dengan warna langit yang menggelap. Seiring dengan angin senja yang hangat. Sore ini, begitu banyak cerita tertoreh kan disana. Kini cerita antara mereka pun turut tertuang disana. Bersama dengan senja juga mereka.

Azzyra yang masih membuang muka juga Nathan yang masih setia menatap Azzyra.

_____

TBC

30 Kejadian pagi

'*Ada kalanya matahari beristirahat dari tugas nya yang panjang, begitu juga aku. '*

Pintu kamar yang semula tertutup perlahan terbuka, dengan suara derit nya. Bersamaan setelah pintu terbuka dengan sempurna, datang Azzyra yang melewati pintu. Dengan lesu Azzyra berjalan memasuki kamar miliknya. Dengan asal ia melemparkan tas nya ke sembarang arah, beruntung tas nya mendarat diatas karpet berbulu yang tebal yang ada di dekat sudut kamar.
Azzyra menjatuhkan tubuh nya diatas kasur. Seragam sekolah yang masih melekat ditubuh, juga keringat yang menguar dari tubuhnya.

Untuk beberapa menit tidak ada pergerakan darinya. Lelah? , tentu saja Azzyra lelah dengan aktifitas nya hari ini. Untuk itu Azzyra membutuhkan istirahat yang cukup. Ya, ia butuh waktu.

'*Drtttt drtttt drttt*'
Suara getar ponsel diatas nakas di pagi hari. Membuat nya seperti ucapan selamat pagi untuk Azzyra.
Azzyra yang merasa terganggu akan suara getar ponsel nya, dengan malas ia mengambil ponsel yang langsung ia angkat tanpa melihat siapa orang yang sudah mengggangu waktu tidur nya.

"Apa? " Tanya Azzyra dengan suara khas orang yang baru bangun tidur. Dengan mata yang masih terpejam erat, ia memaksakan untuk mengangkat telpon nya.

Dan yang pertama kali Azzyra dengar adalah teriakan nyaring dari seseorang disebrang sana.

"*Astaga Zyraaaa! Bangun woy! Ini udah mau jam 7! Sekolah sekolahh!"* Teriak Laras yang suara nya begitu memekakan telinga.

"Baru bangun " Jawab Azzyra setengah sadar.

"Jangan lanjut tidur! Sekarang bangun terus mandi, pake baju, sarapan langsung berangkat sekolah! Gak pake lama! 15 menit lagi harus udah ada disekolah oke? Bye! " Titah Laras yang sepertinya tanpa bantahan.

Belum juga Azzyra bicara sudah Laras matikan sambungan telpon nya terlebih dahulu. Tentu saja itu membuat Azzyra kesal di pagi harinya. Ini baru pagi hari, tapi selalu ada saja kejadian mengesalkan untuk nya.

Dengan malas Azzyra bangun dari posisi tidurnya. Rambut yang acak-acakkan, mata dengan lingkar hitam dibawahnya, serta baju yang kusut terlihat dari penampilan Azzyra saat ini. Perlahan tangan nya bergerak untuk menyibak selimut yang membungkus tubuhnya. Azzyra duduk di tepi ranjang dengan kaki yang menjuntai ke bawah, setelah beberapa menit terdiam Azzyra kembali melanjutkan aktivitas nya untuk melakukan ritual pagi nya yaitu mandi dan lain sebagainya.

Setelah beberapa lama Azzyra sibuk dengan kegiatan pagi nya dan baru selesai setelah ia keluar dari kamar tidur. Dengan setelan seragam yang lengkap, rambut yang di

gerai rapih juga tas hitam di punggung. Azzyra bersiap akan menuju sekolah.

Dalam hati, Azzyra berharap hari ini menjadi hari yang menyenangkan. Setidaknya sama seperti kemarin, hari yang memiliki satu cerita untuk nya. Azzyra menarik nafas dalam dalam lalu menghembuskan nya dengan pelan pula. Semoga hari ini ada kebahagiaan untuk nya.

Azzyra melangkah kan kakinya menuju tangga didepan nya. Dengan senyum tipis yang terpatri diwajah nya juga harapan dalam hatinya ia berniat memulai harinya. Belum genap kakinya melangkah menuruni anak tangga. Terdengar bunyi gaduh dari lantai bawah, seperti orang yang tengah bersitegang. Semula Azzyra melambatkan langkah nya, namun lama kelamaan ia penasaran dan memutuskan untuk mempercepat langkah kakinya. Hingga ia sampai pada anak tangga terakhir.

_____
_____

Vote dan komen dong)) sebagai bentuk apresiasinya

TBC

31 Mencari

"Ketika hilang mu begitu aku cari"

Setelah adegan mengolok olok dirinya. Teman sekampret nya itu malah mencuekkan Nathan dengan sibuk memainkan Hp mereka masing masing. Sementara Nathan hanya sibuk memakan semangkuk mie ayam dengan kepala nya yang tidak bisa diam barang semenit saja.

Jarang jarang teman teman nya disibukkan oleh HP mereka masing masing. Biasanya mereka akan sibuk berdebat dan membuat keributan yang menyenangkan untuk ditonton.

Ah rasanya hari tidak akan sempurna jika Nathan tak melakukan aksi somplak nya. Sehari saja tanpa melakukan aksi gila nya rasa nya seperti hidup tanpa warna. Hitam dan sangat membosankan.

Nathan melirik jam tangan warna hitam yang melekat pas ditangan kanan nya. Tak terasa waktu sudah menunjukkan bahwa jam istirahat sebentar lagi akan segera berakhir. Dan tanpa ia sadari juga makanan nya sedari tadi sudah habis, tandas tak tersisa sama sekali.

"Bosen anjir!!." celetuk Nathan yang memecah keheningan diantara teman nya.

Mendengar ucapan Nathan yang mengeluh membuat ketiga teman nya langsung menoleh ke arah Nathan yang sedang memberenggut kesal dengan tangan kanan yang dijadikan sebagai panyangga kepala nya.

"Kenapa lagi sih Than?." Tanya David yang prihatin dengan Nathan.

"Jangan panggil gue Than! nanti dikira gue setan. Mana ada setan seganteng gue."

"Pede banget sih lo onta!" celetuk Budi dengan sedikit keras. Membuat Nathan melirik sinis kearah nya.

"Apa apa hah! Mata lo mau gue colok pake sumpit?" tantang Budi pada Nathan yang masih melirik sinis padanya.

"Berisik ibab!" protes Satya yang masih fokus dengan Hp nya tanpa memalingkan wajah nya sedikitpun.

Seketika semua nya diam kembali. Hp Budi dan David sudah tersimpan kembali kedalam saku celana mereka masing masing. Sementara Satya masih asik bermain game online. Mengabaikan teman teman nya.
Kepala Nathan kembali tidak bisa diam. Ia terus saja menggerakkan kepalanya ke kanan dan kekiri seakan sedang mencari sesuatu.

Tentu saja gerak-gerik Nathan tak lepas dari penglihatan David dan Budi.

"Lo kenapa sih Nath? Dari tadi kayak nya lo lagi nyari seseorang? " Tanya David yang mulai bosan melihat Nathan terus-terusan seperti itu.

Mendengar pertanyaan dari David, membuat Nathan yang tadinya tengah menengok kearah lain langsung menatap

David yang ada di hadapan nya.

Dengan tidak fokus, Nathan malah balik bertanya pada David,
"Hah? Lo ngomong apa? "

"Lo nyari siapa? "

"Ara hari ini gak sekolah, jadi gue rindu plus gabut. Gue juga gak tahu dia kemana dan kenapa" Keluh Nathan.

"Gitu aja repot,telpon langsung orang nya. Kalo gak bisa ya lo tinggal dateng ke rumah nya. " Saran Budi.

Nathan menyugar rambut dan menatap kearah mangkuk yang kosong didepannya.
"HP nya gak aktif, kalaupun mau ke rumah nya,,, " Nathan menggantung kan ucapannya beberapa detik sebelum ia lanjutkan.

"Nanti deh gue coba ke rumah nya langsung" Ucapnya yang bernada sedikit ragu .

Hari ini Azzyra tidak masuk sekolah. Entah apa yang menyebabkan nya yang jelas saat ini Nathan tengah dibuat khawatir akan hal itu. Sejak tadi pagi Nathan mencoba menghubungi Azzyra melalui telpon. Namun, nihil tak ada hasil sama sekali.
Handphone Azzyra mati dan tidak bisa dihubungi. Dan Nathan semakin khawatir akan ada hal buruk yang terjadi pada Azzyra.

Vote dan komen

32 Papa

'Bahkan aku tak mampu beristirahat barang sedetik saja '
-

.

Azzyra melangkah kan kakinya menuju tangga didepan nya. Dengan senyum tipis yang terpatri diwajah nya juga harapan dalam hatinya ia berniat memulai harinya. Belum genap kakinya melangkah menuruni anak tangga. Terdengar bunyi gaduh dari lantai bawah, seperti orang yang tengah bersitegang. Semula Azzyra melambatkan langkah nya, namun lama kelamaan ia penasaran dan memutuskan untuk mempercepat langkah kakinya. Hingga ia sampai pada anak tangga terakhir.

Sesaat tubuh Azzyra menegang dengan pandangan mata yang menajam menatap pada salah satu objek yang ia tatap. Didepannya berdiri seorang laki-laki paruh baya yang juga menatap dingin kearah nya. Dengan wibawa angkuh juga tatapan mata nya yang tajam, laki-laki tua itu terlihat sedang menahan amarah.
Di belakang nya juga ada Oma, Ziko juga seorang perawat oma nya.

Azzyra mengalihkan tatapan wajah nya menatap Oma nya yang berada dibalik punggung laki-laki paruh baya tadi. Oma nya menangis, berurai air mata. Ziko yang juga terlihat

sedang menahan amarah dengan tangan mengepal kuat disamping .

"Bagaimana kabarmu? " Suara berat itu membuyarkan lamunan Azzyra yang sebelumnya sedang menatap Oma nya. Dengan cepat ia mengalihkan tatapan nya kembali menatap laki-laki paruh baya tadi.

"Ada keperluan apa anda kemari? " Tanya Azzyra mengalihkan topik pembicaraan.

Laki-laki paruh baya itu pun berdecak sebal, "Kamu masih sama seperti dulu ternyata, "

"Jika tidak ada keperluan, silahkan pergi dari sini" Tegas Azzyra.

"Tinggal lah bersama Papa, " Ucap laki-laki paruh baya, yang mengaku kan dirinya adalah Papa dari Azzyra.

"Papa? Sejak kapan anda mengaku bahwa anda adalah Papa saya? " Tutur Azzyra.

"Azzyra, Papa tidak ingin bertengkar lagi dengan kamu. Papa hanya ingin kamu tinggal dengan Papa! Itu saja" Pintanya.

Hati Azzyra mencelos mendengarnya. Untuk pertama kali nya sejak kejadian itu, Papa nya berbicara dengan nada seperti itu padanya. Setelah apa yang ia lalui, dengan mudah Papa nya berbicara seperti itu?. Luka nya belum kering dan sekarang apa?

Jauh dari lubuk hati nya yang terdalam. Azzyra ingin kembali bersama dengan Papanya, berkumpul dengan orang-orang yang ia sayangi. Namun, satu yang tak bisa ia maafkan. Sebuah pengkhianatan.

"Saya tidak bisa" Jawab Azzyra dingin.

Mata Herman menggelap seketika, mendengar apa yang baru saja diucapkan oleh Azzyra membuatnya kembali merasakan amarah. Rahang
Nya kembali mengerat dengan mata dingin dan tajam yang menatap ke arah Azzyra.

"Jadi, sekarang juga anda bisa meninggalkan rumah ini tuan Herman Darmawan. " Tegas Azzyra yang secara langsung mengusir Herman, Papa nya.

Dengan tanpa mengucapkan kata apapun, Herman berbalik meninggalkan Azzyra dengan langkah penuh dengan amarah dan kekecewaan.

Segitu aja dulu:) maap yak chapter nya nanggung hehe

Jan lupa vote & komen

33 Tentang Cinta

'Akan ada saat dimana aku harus memilih untuk bahagia atau terluka"

Instagram : @hraa_124

Untuk kesekian kalinya, Azzyra memejamkan matanya erat sambil menikmati semilir angin yang menerpa tubuhnya. Waktu terbilang masih pagi, Matahari belum naik sepenuhnya. Hanya menampakkan diri sebentar sebelum awan menutupnya lagi.

Hari ini ia kembali merasakan sesak, seluruh tubuh nya seakan menolak segala macam apapun bentuk kalimat penenang. Kali ini Azzyra ingin berdamai dengan hati, tenang dengan sendirinya bukan karna sebuah omongan kosong . Menjauh sebentar dari segala tuntutan keras kewajiban nya sebagai manusia.

Setelah kejadian beberapa saat lalu, saat Azzyra bertemu dengan Papa nya. Membuat nya kembali terluka dan kembali ingin merasakan tangis. Tak ada yang mampu menenangkan nya, tak ada yang mampu memeluk nya. Semua seperti bayangan dimata Azzyra, terlihat namun tak bisa tersentuh sama sekali.
Masih menggunakan seragam sekolah lengkap juga tas yang ia simpan disamping, Azzyra duduk dibawah pohon rindang taman kota.

"Tinggal lah bersama Papa, "

"Papa hanya ingin tinggal denganmu! Itu saja"

Argh sial! Kalimat -kalimat itu terus saja berdengung ditelinga Azzyra. Bayangan saat Herman memohon agar dirinya ikut bersama dengannya terus berputar dikepala Azzyra. Rasanya, rasanya menyakitkan.
Setelah apa yang telah terjadi beberapa tahun silam, mengapa Papa nya baru menginginkannya? Apa mungkin itu hanya omong kosong belaka? Apa Papa nya baru menyadari kehadiran Azzyra dihidup nya?.

Banyak tanda tanya yang sekarang menjadi lamunan Azzyra.

Tampak nya saat ini Azzyra tengah kacau. Mata merah yang berair juga pandangan kosong menatap tajam ke depan. Azzyra tak ingin juga tak bisa menangis. Dan ia harap akan selalu begitu. Jatuhnya air mata baginya sia-sia untuk ia lakukan. Toh, dengan menangis tak kan bisa menyelesaikan masalah bukan? Jadi untuk apa?.

Waktu terus berjalan, Hingga tak terasa matahari mulai bersinar kembali. Untunglah Azzyra sedari tadi duduk diam dibawah rindang nya pepohonan, hingga cahaya matahari tak mampu menyoroti nya.

Riuh serta berisik nya suara kendaraan bermotor yang berlalu meninggalkan halaman sekolah menjadi backsound utama sore itu. Siswa-siswi SMA yang baru saja keluar kelas dan langsung menuju parkiran untk membawa kendaraan bermotor mereka.
Begitupun dengan Nathan dan yang lainnya. Mereka langsung bergegas pergi menuju parkiran setelah bell sekolah berbunyi.

"Gue cabut duluan, mau kerumahnya Azzyra, " Ucap Nathan saat baru saja ia menaiki motor sport miliknya.

"Oke, Hati-hati " Jawab David.

"Hati-hati dijalan Nath, semoga pulang dengan selamat sentosa" Jawab Budi seperti biasanya .

Nathan mengangguk menanggapi ucapan sahabat nya. Dengan cekatan ia memakai jaket hitam serta helm fullface. Setelah itu ia memundurkan motor nya agar bisa keluar dari jejeran motoran di samping kanan dan kiri nya. Nathan meninggalkan area halaman sekolah jugak teman-teman nya yang masih berdiri memperhatikan dirinya hingga ia menghilang dibalik gerbang sekolah.

"Kasian juga yah si Nathan, terus berjuang meskipun gak tau ending nya mau kayak gimana. " Ucap Budi tiba-tiba pada David dan Satya.

"Cinta itu gak pernah salah bro! Yang salah itu diri nya sendiri. Karna gak bisa ngontrol dan menempatkan dimana cinta itu harus ada dan gak ada. " Tutur Satya dengan bijak.

"Intinya, proses itu gak akan pernah mengkhianati hasil. " Ucap David .

Untuk beberapa detik mereka terdiam, sebelum Budi memecah keheningan diantara mereka.
"Gue baru tahu kalo kalian bisa sebijak ini, " Ungkap Budi dengan nada humor nya itu.

"Baru nyadar njir tadi gue bijak banget! Gila gak nyangka! " Ucap Satya sedikit histeris.

"Ba---cot! " Ucap Budi dengan membuat setengah lingkaran diatas kepalanya dengan menggunakan kedua tangan nya.

"Pict cuman sebagai ilustrasi :) "

“Apa Bud Bud? " Tanya Satya.

"Ayo cabut ah! Lama-lama sama lo nanti yang ada gue otw di bully" Kesal Budi.
Ke-tiga nya pun bergegas menaiki motor mereka masing-masing. Satu persatu dari mereka mulai meninggalkan halaman sekolah dengan memacu kecepatan motor nya dengan kencang.

Vote & komen :)

34 Lelah

"Percayalah, terus memperjuangkan seseorang tanpa kepastian itu melelahkan. "

Sore ini Nathan berniat untuk mengunjungi rumah Azzyra. Sekedar memastikan jika perempuan itu baik baik saja. Hari ini suasana hatinya sedang tidak baik, resah karna memikirkan gadis yang tak lain adalah Azzyra. Seharian tanpa kabar, tidak datang kesekolah dan menghilang begitu saja.

Langit pun seperti nya tengah mendukung dengan apa yang sedang Nathan lakukan. Awan putih yang menggantung bebas dibawah langit yang berwarna kemerah merahan seperti payung untuk Nathan. Mengendarai motor dengan kecepatan normal sambil menikmati suasana senja dari jalanan.
Nathan berharap semoga Azzyra baik baik saja. Ia khawatir telah terjadi sesuatu yang tidak ia inginkan terjadi padanya.

"Gue harap lo baik baik aja, meski nyatanya lo terluka. Hadirnya gue cukup buat lo mengobati segala luka yang lo punya" Ucap Nathan dalam hati.

Saat mengendarai motor, dari kejauhan Nathan melihat seseorang yang tengah berjalan di tepi jalan dengan pelan. Dari belakang orang itu nampak seperti Azzyra. Nathan memicing kan matanya berusaha melihat dengan jelas. Setelah hampir dekat dengan perempuan itu, Nathan menghentikan laju motornya tepat di hadapan perempuan

tadi. Dan tidak salah lagi, itu memang Azzyra.
Nathan segera turun dari motor nya dan melepas helm yang ia pakai. Dengan segera juga ia mendekati Azzyra yang masih diam di tempat nya.

"Ara! Lo kemana aja sih? Gue cariin lo disekolah ,gue telpon telpon lo, dan lo sekarang ada di tepi jalan dengan seragam sekolah lengkap. Maksud lo apaan? Mau jadi gembel? Ya ampun Ara! " Cerocos Nathan saat sampai didepan Azzyra.

Nathan mengernyit saat tidak mendapatkan respon dari Azzyra, ia malah menatap kosong kedepan. Kelopak matanya yang sayu juga bibir yang pucat.
"Ara? Lo kenapa? "

"Ra? Jawab dong! Gue khawatir.Oke gue minta maaf tadi udah nyerocos duluan tadi. Tapi please jangan kayak gini".Cemas Nathan dengan ekspresi wajah yang tak bisa digambarkan.

Azzyra mendesah pelan setelah ucapan Nathan ia dengar. Dengan lemas Azzyra menatap Nathan dan berkata, "Anter gue pulang".

Tidak ingin membuat kondisi Azzyra bertambah buruk, dengan cepat Nathan mengiyakan keinginan dari Azzyra. Nathan segera mengajak Azzyra mendekati motornya. Dengan cekatan Nathan memberi helm dan jaketnya pada Azzyra. Setelah mereka menaiki motor itu, mereka berdua segera meninggalkan tempat itu.

"Lo ketemu sama Zyra di tepi jalan? " Tanya Ziko.

"Iya, tadi gue liat Ara lagi jalan sendirian di trotoar. Dan kayak nya dia lagi banyak pikiran keliatan dari wajahnya. "

Ungkap Nathan.

Saat ini Azzyra tengah beristirahat didalam kamar tidurnya. Ia memilih untuk sendiri sejak pulang kerumah, orang rumah dan Nathan pun mengerti dengan apa yang Azzyra butuhkan. Maka mereka semua membiarkan nya sendirian didalam kamar.

Ziko menyenderkan tubuhnya kebelakang sofa. Ia memijat pangkal hidungnya sesekali ia menghela nafas kasar dan memejamkan matanya erat.
Entahlah, sepertinya banyak masalah yang sedang ia hadapi saat ini.
Nathan yang melihat nya pun merasa sedikit iba. Meskipun ia tidak tahu apa yang sedang terjadi dalam keluarga Azzyra, tapi ia cukup tahu bahwa masalah yang mereka hadapi cukup rumit.

"Sebaiknya lo pulang aja Nath, ini udah mau larut malem. Takutnya lo dicariin sama keluarga lo" Ucap Ziko akhirnya setelah beberapa saat hening.

Nathan melirik jam yang menempel didinding rumah itu. Benar saja waktu hampir menunjukkan pukul sembilan malam . Saat nya untuk ia pulang, bukan untuk keluarga nya yang menantikan ia dengan cemas. Namun untuk dirinya sendiri karna sudah lelah dengan aktivitas harian nya.

"Oke, gue juga udah ngerasa capek jadi gue mau pulang aja. Oh ya Gue nitip pesan sama Azzyra, kalo dia udah bangun tolong bilangin buat segera hubungi gue" Ucap Nathan dengan penuh harap.

Ziko menatap Nathan sebentar sebelum ia mengiyakannya, "oke".

" Kalo gitu gue pulang duluan" Ucap Nathan yang langsung bergegas membereskan diri dan segera berlalu keluar dari kediaman Azzyra.

_____
_____

Maaf kan Ra yang suka telat up:(seenak nya :(mengertilah dunia nyata Ra lebih melelahkan daripada kalian yang berharap story ini cpet next buat Ra tetep semangat dan buat kalian yang masih berharap semoga ttep sabar yak

Jangan lupa vote & komen kalian

35 Memaafkan

"Kamu sibuk dengan apa yang kamu tunggu, hingga secara tak sadar ada aku yang terluka karnamu".

.

Instagram : @hraa_124

Malam masih setia menunggu dengan hamparan langit yang gelap gulita ditemani titik titik kecil bintang diangkasa. Seharusnya ini waktu untuk beristirahat dan tidur, yah mungkin untuk kebanyakan orang akan seperti itu. Lebih memilih untuk tidur membuat mimpi mimpi indah dalam tidur mereka. Tapi tidak dengan Azzyra yang masih membuka matanya ditengah malam seperti ini.
Tidak seperti kebanyakan orang yang lebih memilih membuat mimpi dimalam hari, Azzyra lebih banyak berdiri di balkon kamarnya sambil memikirkan mimpinya. Menatap langit yang masih sama seperti yang lalu . Azzyra pikir malam hari adalah waktu yang bagus untuknya berfikir, mencari kesunyian dan juga beristirahat sejenak dari segala masalahnya.

Setelah tadi sore diantar pulang oleh Nathan, Azzyra sebenarnya tidak langsung tidur ataupun melakukan kegiatan yang lainnya. Ia hanya diam didalam kamarnya, hanya melamun.

"Kia,, " Panggil Ziko halus.

Azzyra segera menoleh kearah belakang tepat pada Ziko yang baru saja datang dari arah pintu balkon. Azzyra tersenyum tipis kearahnya.

"Ini udah larut, kamu belum mau tidur? " Tanya Ziko .
Azzyra menggeleng pelan. Tatapan mata yang masih sayu dan wajah yang murung, Ziko khawatir melihat keadaan Azzyra saat ini.

"Kalo kamu merasa semua ini terlalu rumit, sesekali kamu boleh berlari. Meninggalkan semuanya sejenak" Ucap Ziko lembut sambil mengelus kepala Azzyra pelan.

"Kamu boleh berlari, tapi hanya sebentar saja. Karna masalah itu tidak akan menghilang dengan sendirinya, kamu harus menyelesaikan semuanya. Ikhlaskan apa yang sudah terjadi, belajar lah menerima semuanya" Ucap nya memberi pengertian pada Azzyra secara perlahan.

"Aku belum siap" Gumam Azzyra yang masih bisa didengar oleh Ziko. Azzyra menunduk dalam, rongga dadanya semakin sesak saja.

"Dengar Kia, Memaafkan kesalahan orang lain tidak akan membuatmu rugi. Malah ia akan membuat mu semakin mengerti bahwa berdamai adalah hal yang paling tenang dilakukan. Belajar memaafkan, mengikhlaskan dan menerima semuanya. "
Usai mengucapkan nya, Ziko menarik Azzyra untuk lebih dekat dengannya.

"Kesalahannya gak bisa dimaafin" Lirih Azzyra.

"Lebih baik kita masuk kedalam. Kamu perlu istirahat " Cetus Ziko.

Merasa udara malam semakin dingin dan mulai menusuk kedalam kulit. Ziko dan Azzyra memutuskan untuk masuk kedalam rumah. Azzyra yang sudah berbaring diatas kasur dan Ziko yang baru saja keluar dari kamar tidur Azzyra.

Sudah dari beberapa saat yang lalu Azzyra mencoba tidur dengan menutup matanya perlahan. Namun tetap saja ia kembali membuka mata. Posisi tidur yang sering berubah ubah dan berpindah tempat. Hingga Azzyra memilih posisi tidur dengan seluruh tubuh tertutupi selimut yang tebal.
"Argh! Terlalu pengap! " Kesal Azzyra saat membuka selimut yang menutupi seluruh tubuhnya.

Azzyra menatap jam dinding yang ditempel di dinding kamarnya. Jam berbentuk bulat dengan warna hitam di pinggiran itu menunjukkan hampir 02:05 Am. Azzyra kesal sendiri dibuatnya. Sudah sejak beberapa jam yang lalu ia berusaha untuk tidur. Namun, nihil ia tak bisa tidur sama sekali.

TBC

36 Masa SMA

dan untuk apalagi ia kembali menampakkan diri? dengan hati yang tak merasa menyakiti siapapun.

Instagram : @hraa_124

"*heh-heh-heh* " hembusan nafas yang tak beraturan yang dibarengi suara yang tengah terengah engah seperti sehabis berlari. Buka seperti nya tapi memang ia telah berlari. Membuat nya lelah bukan main, seperti habis dikejar anjing.

Bersama dengan teman teman nya ia merebahkan tubuh nya ditepi lapangan basket. Kebetulan lapangan ini adalah lapangan indoor jadi mereka tidak merasakan panas akibat matahari yang entah mengapa hari ini seakan memiliki rasa marah hingga ingin membakar kami, manusia.

Mereka berempat berbaring dengan posisi yang berbeda beda. Nathan dengan gaya terlentang nya, David yang terlentang dengan tangan kanan yang menutupi wajahnya, Budi yang tengkurap dengan mata tertutup, dan yang terakhir yaitu Budi, terlentang dengan kepala yang bersandar pada perut Satya.

Keempat nya masih anteng dengan gaya masing masing. Seragam yang basah juga lengket menutupi tubuh mereka. Entah apa yang sudah mereka lakukan.

"cuy kira kira kalo nanti kita udah lulus sekolah kita bisa kayak gini lagi gak?" tanya Budi yang sudah mengubah posisi nya menjadi duduk diantara Nathan dan Satya.

"Emang lo bakal lulus? " canda David yang berniat meledek Budi.

"ssstt, si Budi lagi serius nih" sergah Nathan pada kedua teman nya yang sudah pasti akan melancarkan aksi meledek nya.

"Lo emang sahabat baik gue Than" rangkul Budi pada bahu Nathan.

"iyah, gue mau denger curhatan lo dengan baik Bud, kali ini lo keluarin unek unek lo sama kita kita." ucap Nathan dengan wajah serius.

"sebelum lo ngeduluin kita ke sang pencipta " lanjut nya yang kemudian tertawa.

"Anjer! Lo ngedoain gue mati hah? Sahabat bangke lu pada ." Kesal Budi dengan wajah masam nya.

"Woy! ". Jerit Satya menghentikan tawa Nathan dan David.

Mendengar suara Satya yang begitu menggelegar berhasil menghentikan tawa Nathan dan David juga Budi. Ketiga nya pun menoleh, menatap Satya yang begitu serius.

"ngepet yuk"

Tak!
Sebuah jitakan keras mendarat dengan keras di ubun ubun Satya. Tangan besar David yang kasar berhasil memberi Satya sebuah jitakan keras.

"ngepet ngepet! Lo aja sendiri ngepet,,, tapi kalo gue yang jagain lilin terus lo yang keliling mah ayok! " ucap Budi yang diakhiri dengan mengiyakan ajakan Satya dengan semangat.

"ngomong nya enggak mau ngepet, tapi ujung ujung nya mau. TUMAN! "
Sindir David dengan menabok wajah Budi dengan keras.

"Alamak! Sakit kali ini. Macam kek tabok pantat kuda" ucap Budi dengan logat batak abal abal nya sambil tangan kanan nya mengusap ngusap pipi kanan nya yang baru saja ditampar David.

"Gue cabut dulu yak! " ucap Nathan yang langsung berdiri.

"mau kemana? Ikut dong"sahut Budi dengan cepat.

"Ke kelas nyamperin Ara" Ucap Nathan .

"duh, tiba tiba jantung gue mau meledak ngedenger nama Azzyra disebut"ledek Budi pada Nathan yang mengedikkan bahu nya acuh.

Tanpa menunggu apapun lagi Nathan langsung berbalik dan meninggalkan teman teman nya. Sambil berjalan Nathan membenarkan posisi rambut nya dengan menyisir nya menggunakan sela sela jari.

"tuh bocah kadang kadang jadi aneh sendiri" celetuk satya.

"geus gelo meren" celetuk Budi dengan memakai bahasa sunda.

"Otak nya ilang gara gara kedempet pantat kali"

"emang si Nathan punya pantat? " tanya Budi dengan wajah so polos.

"kagak! "

"hahaha hahah, ngakak! " ketiga tertawa bersama. Meluapkan perasaan bahagia mereka akibat lelucon yang

mereka ciptakan sendiri.

Masa SMA adalah masa-masa yang paling indah dalam tahap pendidikan menengah. Tawa karena tingkah laku sendiri hingga kekonyolan teman-teman adalah hal yang paling berkesan untuk dikenang.

TBC

37 Canggung

"Bahkan mata yang tak bisa bicara mampu membuka jendela jiwa lewat sorotan mata."

Instagram ' @hraa_124

Sudah sejak satu jam yang lalu Nathan merasa bosan dan terus menggerutu kesal dalam hati nya. Suasana canggung begitu menguasai kedua nya untuk saat ini. Meskipun kelas terdengar sangat ramai dan berisik seperti biasa nya namun itu tak mengubah sedikit pun suasana yang terjadi antara Nathan dan Azzyra.

Tak Ada yang berani memulai obrolan. Keduanya sama-sama membisu. Sejujur nya mulut Nathan sudah gatal ingin mengatakan sesuatu. Namun, entah kenapa suara seakan menghilang ketika mulut nya terbuka. Jadi mau tak mau mulut Nathan hanya terbuka , menutup lalu terbuka kembali dan menutup lagi.

Sementara Azzyra yang duduk disamping nya hanya diam menatap lurus kedepan. entah itu memperhatikan Pak Jaka yang sedang menulis didepan atau sekedar melamun.

Sedari tadi nathan hanya duduk dalam gelisah nya hingga ia tidak menyadari bahwa bel sekolah telah berbunyi. Menandakan bahwa jam pelajaran telah usai . Pak Jaka yang semula tengah menulis dipapan tulis menghentikan aktivitas nya. Dengan tangan kiri yang memegang buku paket dan tangan kanan nya yang memegang sebuah spidol.

" Baik anak anak, karna waktu nya sudah habis jadi silahkan kalian tulis dan kerjakan tugas makalah nya sesuai ketentuan yang sudah bapak tulis. khusus buat kamu Nathan dan juga Budi makalah kalian berdua harus dikerjakan dua kali dengan jumlah halaman harus lima puluh halaman! Tidak boleh kurang,"
Seru Pak Jaka kepada seluruh siswa nya. Dan untuk kalimat terakhir Pak Jaka menatap Nathan dan Budi dengan tatapan tajam.

Sementara disebrang sana. Nathan dan Budi hanya menampilkan wajah yang sedang nyengir lebar.
Setelah mengucapkan apa yang ingin disampaikan nya, Pak Jaka membereskan buku-buku dan berlalu meninggalkan kelas. Begitu pun siswa-siswi yang membereskan alat tulis mereka masing-masing dan langsung keluar dari kelas nya.

Saat ini Nathan masih ragu dan canggung jika harus bertegur sapa dengan Azzyra. Melihat wajah nya saja sudah bisa mengurangi rasa khawatir nya, apalagi jika mengobrol dan bercanda seperti dulu.

" Balik, jangan natap gue" Ucap Azzyra datar.

empat kata yang mampu membuat Nathan terdiam. dari empat kata itu mampu membuat Nathan tersenyum tipis. Meskipun singkat dan datar, setidak nya ada yang Azzyra ucapkan untuk nya.

" Abisnya lo cantik sih, jadi gue betah deh natap lo" Jawab Nathan dengan sedikit canggung.

" Gas terooooss!" Seru Satya tepat ketelinga Budi.

"Sakit gila! lo mau bikin kuping gue budeg? dasar si Bang sat," Kesal Budi dengan memanggil Satya menggunakan embel embel Bang dan awal namanya.

"Canda Bud canda, lo mah baperan"

Semuanya terkekeh dengan kekonyolan yang diciptakan oleh Budi. Menurut mereka Budi adalah sahabat sekaligus Kakak untuk mereka . Sifat jahil, humoris dan Konyol nya serta bisa bersikap bijak jika sedang insyaf adalah keunggulan yang dimiliki Budi. Jika dilihat lihat Budi tak kalah ganteng dengan ketiga teman nya. Hanya saja Budi bukan tipe orang yang senang jika disebut ganteng ataupun semacam nya. Ia lebih senang jika disebut jelek atau apapun itu. Karna menurut nya hal hal semacam itu bisa ia buat menjadi sebuah candaan.

Disaat yang lain nya sedang bercanda. Azzyra lebih memilih untuk pergi mendahului teman teman nya. Meninggalkan obrolan yang menurut nya sama sekali tidak penting untuk ia bahas.

" Zyra tungguin gue sama Mila!" Teriak Laras lagi dan lagi pada Azzyra. dan berlari kecil mendekati Azzyra yang kemudian disusul oleh Mila.

Ke-empat cowok tadi hanya menatap punggung Azzyra , Laras dan Mila yang menjauh dan menghilang dibelokkan tanpa berniat ikut serta untuk pulang bersama. Seperti nya mereka ber-empat mempunyai rencana untuk bermain.

" Yang sabar ya Than. Semoga lo kuat ngadepin nya" Kini David yang mulai membuka suara sambil menepuk bahu Nathan.

" Jangan panggil gue Than bego!." Kesal Nathan.

" Lagian si Nathan, cinta kok sama bunglon. Sebentar gini, sebentar gitu , berubah lagi gini. Hadehhh Cinta cinta, kadang bisa buat orang tuli sekaligus buta." Cerocos Budi .

" Namanya juga Cinta. ya harus siap jadi bego" tambah Satya.

" Kan si Nathan udah bego nih karna cinta, tanggung kalo bego nya setengah setengah. mending sekarang kita bikin si Nathan jadi bego beneran" Usul Budi dengan mulut kompor nya.

" Sahabat bangke mah gini! temen lagi ada dijalan yang salah , malah dibawa lebih sesat." Ucap Nathan sedikit kesal.

" Udah ayok! mending sekarang kita pergi ke tempat itu tu" ajak David dengan senyum jahil nya.

"Cuss ah,gow" sambung Budi.

"Kemana?" Tanya Nathan yang benar benar tak tahu kemana teman temanya akan mengajaknya pergi.

TBC

38 Raditya Dinata

" Jika kamu mencintai nya tapi ia mencintai orang lain, maka lepaskan lah. Cinta itu membahagiakan bukan menyakitkan. jika kamu memaksanya untuk kebahagiaan mu itu bukan lah cinta. tapi sebuah obsesi semata".

Instagram : @hraa_124

"Udah ayok! mending sekarang kita pergi ke tempat itu tu" ajak David dengan senyum jahil nya.

"Kemana?" Tanya Nathan yang benar benar tak tahu kemana teman temanya akan mengajaknya pergi.

"*Ke--- ah,* nanti juga lo tahu sendiri" Jawab Satya menyela ucapan Budi.

Nathan hanya mendengus dan mengikuti mereka tanpa minat. Sebenarnya laki-laki jangkung itu penasaran dengan apa yang akan direncanakan oleh teman teman nya itu. Tapi daripada ia banyak bertanya yang ujung ujung nya sia-sia saja karna tak akan ada yang jawab. Jadi lebih baik ia diam mengikuti keinginan mereka.

Terdengar helaan nafas kasar dari Nathan. Laki-laki itu menatap dengan tatapan tanpa minat ke arah ketiga temannya. Pakaian seragam sekolah sudah ia ganti dengan pakaian biasa. Kaos hitam lengan panjang yang ia gulung hingga ke sikut dan celana jeans hitam yang melekat sempurna ditubuh nya.

Suara bising tempat ini seperti mengalahkan ratusan tawa yang tengah menikmati acara. Musik yang di putar dengan sangat keras membuat mereka harus berinteraksi dengan gerakan tubuh. Begitu juga dengan Nathan. Dan itu membuat nya terlihat sangat terganggu.

"Apa sih Nath? " Nathan melepaskan tangannya yang menarik kerah kemeja Budi. Membuat Budi harus merapikan kembali kemejanya.

"Ini acara siapa sih? Gue risih, pengen balik"

"Sabar elah, yang punya acaranya aja belum keluar. " Nathan mendengus keras.

"Gue pengen balik, " Ucap Nathan yang langsung berbalik seperti akan pergi saat itu juga. Jika lengan nya tidak Budi tarik.

"Jangan dulu balik lah Nath, kita datang bareng masa pulang masing-masing. "

"Tapi gue mau balik, "

"Sejam lagi aja, kalau yang punya acaranya udah datang kita langsung balik deh, sumpah! " Bujuk Budi yang berusaha menahan kepergian Nathan.

"Yang punya acaranya aja gue gak tau Vin, "

Vin, ketika mendengar nama panggilan nya berubah. Wajah Budi langsung berubah menjadi panik. Itu artinya Nathan benar-benar sudah merasa jenuh dan kesal. Sudah menjadi kebiasaan jika nama panggilan nya berubah dari Budi menjadi Vino, maka artinya bisa dipastikan Nathan sudah benar-benar kesal dengannya.

Manik mata Budi terus bergerak dengan gelisah, membuat beberapa kecurigaan untuk Nathan. "Lo kenapa sih? Aneh "

"*Gue--gue* gapapa kok, " Elak Budi yang menghindari kontak mata langsung dengan Nathan.

"*Vin,* lo ngomong sama gue sekarang. Ini acara siapa? "

Semakin kuat Budi mengelak, semakin kuat juga desakan Nathan. Dan itu membuat Budi menyerah. Lebih baik begitu, lagi pula ini bukanlah hal yang penting.

"Iya iya! Ini gue mau bilang. Tadinya gue sama yang lain sepakat buat gak ngasih tau lo, biar jadi surprise gitu. Tapi karena lo nya maksa yaudah, "

"Jangan banyak ngomong , to the poin langsung !" Desis Nathan yang sudah merasa kesal.

"Ini juga mau ngomong!" Erangan Budi dengan tertahan. "Ini pesta ulangtahun Radit, dia yang ngundang kita langsung "

Mendengar nama *Radit,* sontak membuat raut wajah Nathan berubah masam.

Raditya Dinata, Sepupu jauh Nathan dari pihak ayahnya. Usia Radit terpaut tiga tahun lebih tua dari Nathan. Cucu laki-laki sulung dari keluarga ayahnya. Meskipun keduanya adalah saudara, tapi hubungan keduanya tak lebih dari sekedar saling mengetahui nama. Itu saja.

Nathan tak menyukai Radit, begitu juga Radit yang sangat membenci Nathan. Banyak hal yang menjadi pemicu retaknya hubungan kekeluargaan mereka berdua. Salah satunya, kakek Nathan yang terlihat lebih menyayangi Nathan dibandingkan Radit. Cucu tertua di keluarga mereka.

Selain itu, Nathan tak menyukai Radit karena laki-laki itu sombong dan merasa dirinya superior dibandingkan yang lain. Itu adalah secuil fakta yang menjadi alasan hubungan keduanya yang buruk.

Nathan menghembuskan nafasnya berat, "Gue balik, "

"Lah Nath," Panggil Satya yang berjalan mendekat dibelakangnya. "Lo mau balik? "

"Iya"

"Jangan dulu balik lah, " Tahan Satya.

Nathan memandang tajam kearah Satya, " Gue gak paham sama otak kalian, antara bego atau pura-pura lupa. "

"Gue balik duluan, terserah lo berdua mau balik ataupun enggak juga"

Nathan berbalik hendak melangkahkan kakinya meninggalkan Satya dan Budi yang berdiri dengan gelisah ditempat nya. Sebelum seseorang datang menghalangi jalan nya.

_____
_____

TBC

39 Pesta

" Tuhan selalu memiliki takdir yang tak bisa kita duga. Meski kita menolak keras, yang namanya takdir apa boleh buat?"

Instagram : @hraa_124

Dentuman musik yang keras begitu memekakkan telinga. Ramai dan bising sudah tidak bisa dihindari lagi, apalagi ketika orang-orang mulai mengobrol satu sama lain dengan cara berteriak seperti berlomba meninggikan suaranya. Bau minuman beralkohol semakin tercium kuat.

Membuat Nathan merasa sangat terganggu. Bukan perihal musik ataupun bau minuman, tapi siapa pemilik pesta ini.

Sejujurnya Nathan sudah menahan rasa kesal dan dongkol nya di tempat ini. Sejak tadi ia hanya duduk diam dibar sambil menonton orang-orang yang tengah bersenang-senang. Menikmati minumannya seorang diri. Tidak, Nathan sedang tidak menikmati alkohol. Hanya minuman bersoda biasa tanpa alkohol.
Jangan tanya kemana ketiga teman teman nya. Mereka bertiga tengah bersenang-senang di tengah-tengah kumpulan manusia yang tengah menari tanpa aturan. Hanya Satya dan Budi, tidak dengan David yang memilih untuk berdiri didekat penata musik. Mungkin mereka berdua saling kenal hingga memutuskan untuk saling mengobrol.

"Lo gak seneng? " Seseorang datang dan mengambil posisi duduk disamping nya. Mengalihkan tatapan Nathan hingga terfokus padanya.

Raditya Dinata, datang dengan penampilan rapi nya. Kemeja putih dengan dua kancing teratas yang sengaja terbuka dan lengan baju yang digulung hingga ke sikut terlihat rapi dengan dipadukan celana bahan warna hitam yang melekat pas di kaki nya. Jangan lupakan jam tangan kulit warna hitam yang melingkar ditangan nya.

"Gue tau sih jawabannya apa, " Tak kunjung mendapatkan jawaban dari Nathan, Radit memilih untuk menebaknya sendiri. "Maklum aja, lo ngerasa gak cocok ada diantara kita kan? Gue tau lo kok, "

Nathan berdecih pelan, merasa mual dengan ucapan yang terlontar dari mulut Radit. Daripada melayani ucapan tak bermutu dari Radit, Nathan lebih memilih untuk meminum soda nya lagi. Berusaha mengabaikan Radit yang masih bertahan disamping nya.

"Daripada lo stress ada disini, mending lo balik aja sih. Baiknya gitu kan, besok juga lo sekolah kan? "

"Mending pulang gih! Belajar, nilai lo gak bagus bagus amat disekolah kalau gak belajar makin gak bagus. "

"Nath, lo denger kan? "

Tidak tahan lagi, Nathan mengusap wajahnya dengan kasar. Menatap Radit dengan tatapan kesal yang sudah ia tahan sedari tadi. "Mulut lo kayaknya cocok kalau jadi admin lambe turah! " Ucap Nathan dengan sarkas. Melunturkan senyum miring yang tercetak jelas diwajah Radit.

"Gue ini Nathan kalo lo lupa, umur gue masih muda, masih SMA . Gak kayak lo! Umur udah tua, tercium bau tanah banget! "

"Lo! " Geram Radit dengan mengangkat jari telunjuknya tepat dihadapan Nathan. Membuat Nathan memiringkan kepalanya, menunjukkan dengan jelas senyum mengejeknya pada Radit.

"Kenapa? Kesindir yah? Kan gue udah bilang daridulu lo gak bakalan bisa menang nyinyir dari gue, " Ucap Nathan dengan bangga. Melihat wajah Radit yang semakin merah padam membuat nya malah semakin bersemangat menyulut emosinya. Kapan lagi bisa membuat orang yang paling menyebalkan ini kesal karenanya.

"Saran dari gue, lo segera daftar jadi admin lambe turah. Bebas deh mau di Instagram, twitter atau Facebook juga bisa yang penting bakat ngerendahin lo bisa tersalurkan "

Radit menurunkan jari telunjuk nya, tangannya mengepal di bawah meja bar. Wajahnya yang semula merah padam kini perlahan merileks dengan sendirinya.

Nathan hanya diam sambil memperhatikan Radit dari tempatnya. Siapa tau saudara nya itu akan kembali melontarkan kalimat tak bermutu nya. Tapi ternyata, tanpa mengucapkan sepatah kata lagi Radit pergi meninggalkan Nathan. Berjalan dengan langkah nya yang berwibawa menjauhi Nathan dan menghilang diantara kerumunan orang-orang yang memadati tempat pesta itu.

Terkadang Nathan akan dibuat bingung dengan tingkah laku orang-orang yang ada di keluarganya. Mereka akan menjadi baik jika sedang ada mau dan butuhnya, lalu akan bertindak seolah tidak mengenal satu sama lainnya ketika tidak memiliki urusan. Sama halnya dengan semua orang.

Ternyata sifat seperti ada diantara semua kalangan. Dan mungkin Radit salah satunya.

TBC

40 Memaafkan

"Aku kembali terluka, jatuh ke lubang yang sama namun dengan kedalaman yang berbeda".

Instagram : @hraa_124

Malam kembali menyapa, namun Azzyra masih setia berdiam diri ditaman belakang rumah nya. Duduk tenang menikmati langit malam yang indah. Ditemani bintang juga angin malam. Sudah hampir dua jam Azzyra duduk seorang diri disana. Berniat menenangkan hati nya, justru ia malah semakin dibuat bingung dengan dirinya sendiri.

Ia ingin memilih memaafkan kesalahan ayah nya, namun di satu sisi hati nya belum bisa memaafkan apa yang telah terjadi. Ia ingin mencoba berdamai. Berdamai dengan hatinya, hidupnya juga Ayahnya. Azzyra cukup lelah terus berlari dari segala masalah hidup nya yang rumit. Benar kata Ziko, menghindari masalah itu cukup melelahkan. Beberapa hari berlalu, cukup bagi Azzyra merenung kan semua masalah nya. Kini saat nya untuk ia menentukan keputusannya dan mengakhiri segala perdebatan yang ada.

Dengan hembusan nafas yang berat, Azzyra telah memilih keputusan nya sendiri. Ia mencoba untuk tersenyum dan melepaskan seluruh lukanya. Dalam hati nya, Azzyra ingin meluapkan segala lara. Namun, ia sadar bukan saat nya untuk ia hancur. Ia harus bangkit dan menemukan titik bahagia.
Azzyra berdiri dari duduk nya, memilih untuk berjalan meninggal kan tempat itu menuju rumahnya. Sesaat ia sampai kedalam rumah, matanya menjelajahi semua sudut

ruangan mencari seseorang yang ingin ia ajak bicara.
Hingga netra matanya menangkap satu sosok yang baru saja turun dari tangga.

"Abang! " Panggil Azzyra sedikit keras.

"Anterin aku ke rumah Papah, " Ucap Azzyra saat ia sampai dihadapan Ziko.
Ziko menatap Azzyra dengan tatapan kaget sekaligus bingung. Ada apa gerangan hingga Azzyra memintanya mengantarkan ia kerumah papah nya itu.

"Kamu serius? " Tanya Ziko memastikan. Azzyra mengangguk mantap meyakinkan Ziko.
"Aku pengen nyelesain semuanya"

Setelah menunggu beberapa saat, barulah pintu yang pada awalnya tertutup itu perlahan mulai membuka sedikit demi sedikit. Hingga terbuka sepenuhnya yang menampilkan seorang gadis muda yang berdiri disana dengan piyama tidurnya.

"Eh, kak Ziko, Zyra! " Kagetnya setelah melihat siapa yang datang. "Mari masuk" Tawarnya dengan membuka jalan dan menggiring Azzyra dan Ziko agar mengikutinya.

Azzyra dan Ziko pun mengikuti nya hingga kedalam rumah.
"Duduk dulu kak, Zyra. Sebentar aku panggil dulu mama sama papah" Ucapnya sambil berlalu menuju tangga kearah lantai dua rumahnya.

Azzyra dan Ziko memilih untuk langsung duduk disofa ruang tengah yang baru saja ditawarkan. Dengan duduk berdampingan.

"Kamu yakin Kia? Apa kamu udah mikirin ini sampai matang? " Tanya Ziko sekali lagi.

Azzyra memutar bola matanya malas, sudah keberapa kalinya Ziko melontarkan pertanyaan yang sama.
"Iya Bang, "

"Kalo kamu belum siap, gapapa jangan maksain. Kita bisa pulang lagi" Ucap Ziko yang masih meragukan keputusan dari Azzyra.

"Bang, bukan nya abang yang menyarankan Kia untuk berdamai? Memaafkan semua? Kenapa sekarang abang jadi ragu dengan keputusan Kia? " Pertanyaan itu mampu membungkam Ziko,

Benar, bukan kah Ziko sendiri yang menyarankannya? Lalu mengapa ia masih ragu? Harusnya ia memberi dukungan dan semangat. Bukannya malah meragukan Azzyra.

"Maaf, Abang gak,,, "

"Azzyra,,, "

Kalimat Ziko tiba tiba terpotong dengan suara seseorang yang memanggil nama Azzyra dari belakang. Sepasang suami istri paruh baya dan gadis yang seumuran dengan Azzyra.
Mereka langsung menghampiri Azzyra dan Ziko.

"Azzyra,, " Panggil Herman yang terdengar lirih. Menatap Azzyra dengan mata yang berkaca kaca juga suara yang bergetar.

Menatap nya balik, Azzyra hanya bisa menahan segalanya saat ini. Rasa sakit yang dulu seakan kembali menyerang nya. Mati matian ia menahan rasa sakit dan getaran itu. Azzyra dan Ziko secara bersamaan bangkit dari posisi duduknya saat ini.

"Azzyra kesini mau ketemu sama *Pa--pah*" Ucap Azzyra dengan nada yang sedikit ragu. Azzyra melirik Ziko sekali memastikan bahwa semuanya pasti akan baik baik saja. Secara tidak sadar, sedari tadi tangan nya menggenggam erat tangan Ziko.

"Boleh papah peluk kamu nak? " Pinta Herman dengan maju satu langkah kedepan dan merentang kan kedua tangannya.

Azzyra menatap ragu pada Ziko, seakan meminta persetujuan saudaranya itu. Ziko pun menatap teduh kearah Azzyra, dengan lembut ia menganggukkan kepalanya. Azzyra maju selangkah demi selangkah mendekati Herman. Sekilas matanya merah berkaca kaca seakan siap menumpahkan air kapan saja.

Done
Jangan lupa untuk Voute dan komen
Lalu follow hehe

TBC

41 Masa lalu

"*Memaafkan dan melupakan itu bukan suatu perkara yang mudah"*

Instagram : @hraa_124

Gadis kecil itu duduk sambil memeluk kedua lutut nya yang bergetar. Tangisnya pecah sejak tadi. Melihat pertengkaran Mama dan Papah secara langsung membuat nya ketakutan setengah mati disana. Kedua orang tua nya itu tidak peduli akan kehadiran dirinya yang menyaksikan itu semua. Mereka sibuk saling menyalahkan dan mempertahankan. Mamah nya yang sudah menangis kencang sambil memohon dan berlutut dihadapan laki laki yang dianggap sebagai suaminya itu.

"Sekarang juga aku talak kamu! " Ucap Herman.
Tangis Ratna pecah seketika saat mendengar Herman menjatuhkan talak padanya. "Gak mas! Apa kamu gak kasihan dengan Kia hah dia masih butuh seorang Papah dia masih membutuhkan mu"

"Disana juga ada seorang anak yang membutuhkan ku Ratna! "

"Lalu bagaimana dengan Kia! anak kita" Lantang Ratna yang sudah tak tahan dengan rasa sakitnya.

"Mengertilah Ratna" Suara Herman merendah.

Ratna bangkit dari duduk nya, dengan air mata yang masih membanjiri wajahnya ia menatap penuh kebencian pada Herman. Rasa sayang dan harapan nya pupus seketika .

"Kamu lebih memilih wanita kedua mu daripada aku dan anak mu sendiri? Laki laki macam apa kamu hah ! Menduakan ku dibelakang hingga ada anak haram yang lahir diantara kalian! dan dengan mudah nya kamu menjatuhkan talak padaku! " Erang Ratna frustasi.

"Jangan katakan dia anak haram Ratna! dia bukan anak haram. Dia anak ku! "

Azzyra gelisah dalam tidurnya. Seluruh tubuhnya basah oleh keringat, apalagi wajahnya yang sudah dibanjiri keringat dingin.
"*H-hah!* " Tubuhnya terlonjak kaget yang langsung terbangun dengan posisi duduk.

Jantung nya berdetak dengan kuat dan cepat. Keringat masih mengalir dari wajah nya. Azzyra berusaha menetralkan detak jantung serta nafas nya yang masih memburu, ia melihat kearah dinding. Ternyata masih malam pukul satu pagi, ia memegang dada nya merasakan detak jantung nya yang masih belum normal.

Lagi dan lagi, mimpi itu datang lagi. Hal ini yang Azzyra benci, ia tak menyukai itu. trauma masa kecil nya belum juga hilang, kebencian nya masih ada dan tersimpan rapih didalam dirinya. Karna peristiwa itu ia harus dihantui mimpi menyeramkan selama bertahun-tahun. Karna peristiwa itu juga ia harus kehilangan ibunya. Ibu yang sangat ia sayangi.

Azzyra menyibak selimut yang membelit tubuhnya. dengan gontai ia berjalan menuju balkon kamarnya. Tangan nya

menyentuh gagang pintu kaca yang menuju balkon dan dengan perlahan ia buka.

Kini seperti biasanya, jika ia terbangun ditengah malam. Azzyra tidak akan bisa melanjutkan tidur nya kembali dan lebih memilih menikmati langit malam dari balkon kamarnya.
Menikmati pemandangan langit malam yang gelap seorang diri adalah hal yang Azzyra sukai. Dengan kesunyian itu ia bisa tenang, meskipun sesekali ia akan merasakan sakit akibat lamunan nya tentang masalalu.

Ah, berbicara masalalu membuat Azzyra langsung diselimuti rasa sakit dan benci. Bertahun tahun yang lalu, ketika ia menyaksikan pertengkaran dan perceraian kedua orang tua nya. Azzyra kecil yang malang.
Dulu ia masih kecil untuk menghentikan semuanya terjadi. Hingga ia hanya bisa menyaksikan nya di sudut ruangan secara langsung. Setelah perceraian orangtua nya terjadi, hidup Azzyra tak serta merta bahagia. Seperti kebanyakan anak lainnya yang mengalami broken home.

Ibu nya lebih banyak menghabiskan waktu didalam kamar untuk menangis dan melamun. Mengabaikan nya yang masih membutuhkan perhatian . Sekali sekali Ratna akan keluar dari kamar nya diwaktu tengah malam. memasuki kamar Azzyra yang sudah tertidur saat itu. Datang, duduk di samping tubuh Azzyra, mengelus rambut dan wajah Azzyra dengan penuh kasih sayang. Setelah itu Ratna akan pergi lagi kekamar nya.

Masa kecil yang cukup menyakitkan bagi Azzyra.
Azzyra menghembuskan nafas nya gusar.

"Ayo dong Kia! lo pasti bisa lupain itu! " Geram Azzyra pada dirinya sendiri.

"*Argh!!*"

Azzyra menutup wajah nya dengan kedua telapak tangan nya. Susah baginya untuk ia melupakan semuanya.

TBC

42 Kangen

"Terimakasih telah ada sebagai pundak ternyaman untuk ku bersandar"

-

Azzyra menajamkan penglihatannya kearah pagar rumah nya yang bergerak. Dibawah lampu yang remang ia menatap fokus kesana. Tidak mungkin kan ada maling yang mencoba masuk kedalam. Tapi, tengah malam begini sangat rawan untuk maling melancarkan aksi nya. Apalagi ini diwilayah komplek perumahan yang sepi.

Azzyra terus memperhatikan nya, hingga sepasang tangan terlihat dari balik pagar. Seperti nya itu laki laki yang sedang memanjat pagar. Dan rasa penasaran serta was was Azzyra punah seketika saat melihat siapa yang turun dari pagar.
Itu Nathan, Yang sedang melambaikan tangan nya sambil menatap Azzyra dengan senyum lebar.

"Mau ngapain kesini? ini tengah malam" Ucap Azzyra pada Nathan yang sudah duduk dikursi balkon.

"Kangen *he-he*" Jawabnya .

Dengan susah payah Nathan memanjat pagar dan tembok agar bisa sampai di balkon kamar Azzyra yang berada di lantai dua. Dan Azzyra hanya melihatnya tanpa mau membantu atau menawarinya masuk melalui pintu agar lebih mudah.
Ah sudahlah, Azzyra memang seperti itu dari dulu.

"Udah ketemu kan? Sekarang pulang gih"
Mendengar nya Nathan langsung murung seketika. Susah

payah ia kemari tapi baru saja duduk sudah diusir terang terangan. Menyebalkan.

"Bentar dulu kenapa sih, cape manjat pagar sama tembok. Dikira cicak yang nemplok kali!. Bawain minum kek, apa kek, cape nih" Kesal Nathan yang mendengar kekehan halus Azzyra dari samping nya.

"Kenapa ketawa? " Nathan menatap Azzyra yang baru saja menghentikan suara kekehan kecil nya.

"Lo lucu" Jawab Azzyra dengan senyum simpul nya.

Nathan menatap Azzyra lama, menelisik siapa tahu ada hantu atau jin yang nemplok sama Azzyra. Tumben sekali Azzyra tersenyum simpul padanya, biasanya juga masang wajah yang datar plus masam padanya.
Harusnya Nathan senang dengan Azzyra yang seperti ini, kenapa ia malah aneh?.

"Ra, lo tadi siang gak kesambet petir atau kejedot pintu supermarket kan? "

"Apasih!" Senyum nya masih tertahan sampai sekarang .

"ya kali aja lo tadi kesambet . Aneh tau gak liat lo senyam senyum ke gue, kayak lagi kasmaran. Apalagi kalo kejedot pintu supermarket,salah salah pintu yang harus nya didorong malah lo tarik lagi. " Ungkap Nathan asal bicara.

"Di judesin salah, disenyumin salah. Mau lo apa sih Setan" Kesal Azzyra yang merasa serba salah.

"Mau gue ya di kasih cinta sama lo" Nathan tersenyum geli kearah Azzyra.
Refleks Azzyra menoyor kepala Nathan hingga wajahnya oleh kekanan.

"Ayo kebawah! " Ajak Azzyra. Ia sudah berdiri dari tempatnya.

"Kemana? " Nathan mendongak menatap Azzyra yang buru buru berdiri.

"Nganterin lo kedepan, biar cepet pulang"

Nathan memasang wajah datar seketika. Dengan malas ia berdiri dan menyusul langkah Azzyra yang sudah berjalan mendahului nya.

Jika tadi Nathan datang seperti maling karena memanjat pagar dan tembok. Kali ini ia pulang dengan jalan yang mudah. Diantar Azzyra hingga ke depan rumahnya.
Nathan tahu bahwa ini sudah larut malam hampir menuju pagi, tapi feeling nya tidak pernah salah jika Azzyra belum tidur diwaktu sekarang.

"Langsung pulang! " Ucap Azzyra saat mereka sudah sampai didepan gerbang rumah.

"Iya, dipikir gue anak kecil gitu yang bakal kelayapan dulu. "

"Udah sana pulang"

"Iya iya, ini juga mau pulang. Lo juga langsung masuk rumah, tidur. Jangan bergadang! " Ujar Nathan.

Azzyra mengangguk sebagai jawaban. Setelah itu, Nathan bergegas menghampiri sebuah motor yang terparkir tepat didepan pagar. Baru saja ia akan mengenakan helm nya, suara Azzyra menghentikan nya.
"Nathan, thanks yah"

"Buat? " Nathan menatap Azzyra yang sekali lagi tersenyum tipis kearah nya.

"Buat lelucon dan kehadiran lo"

Nathan terdiam beberapa saat, sebelum akhirnya ia mengangguk dan tersenyum hangat.Nathan segera mengenakan helm dan menghidupkan mesin motor matic nya. Sebelum pergi Nathan menyempatkan diri untuk melambaikan tangannya pada Azzyra. Azzyra hanya tersenyum saja dan melihat kepergian Nathan.

Malam yang begitu panjang untuknya.

TBC

43 Pemaksa

"Sosok nya mulai hilang, tergantikan sosok lain yang berbeda. Hangat namun hambar"

Instagram : @hraa_124

"Kia, kata Ziko kamu sudah baikan sama Papa mu? " Ucap Dira sambil menatap cucu satu satunya itu dengan tatapan lembut.

Pagi-pagi buta, Dira sudah melemparkan pertanyaan yang enggan untuk Azzyra jawab. Namun, karna Dira adalah nenek nya dan yang merawat nya sedari kecil mau tak mau ia menjawabnya. "Iya"

"Ada apa ma? Kenapa tiba-tiba nanya begitu? " Tanya Ziko yang baru saja mengambil posisi untuk duduk dan bergabung dengan Dira dan Azzyra di meja makan.

"Oma gak yakin dengan Papa mu itu, tiba-tiba saja dia menginginkan kamu bersamanya dan bersikap baik. Seolah olah dia baru mendapat kan hidayah" Terangnya.

"Astaga ma, orang jadi baik bukan nya bersyukur terus doa yang baik. ini malah heran curigaan banget" Ziko menggeleng kan kepalanya pelan.

"Bukan begitu, Oma lebih tau dia dari dulu. "

"Kia berangkat sekolah dulu"
Azzyra berdiri dan mengambil tas sekolah nya yang berada di kursi samping. Enggan mendengarkan hal hal yang kurang baik di pagi hari, ia lebih memilih untuk segera pergi dari rumah.

Dira dan Ziko menatap sebentar Azzyra. "Kenapa buru buru sayang? Itu sarapan nya belum habis" Tanya Dira.

"Ada tugas yang harus dikerjakan, Kia lupa gak ngerjain " Bohong, Kalimat yang ia lontarkan sepenuhnya adalah kebohongan. Bukan karna tugas yang mendesaknya pergi. Tapi karna pembahasan keluarga yang terkadang menyakitkan untuk ia dengar sendiri.

"Abang anter kamu sekolah" Ucapnya yang langsung berdiri.

"Gak usah, Kia udah dijemput Nathan" Ucapan dari Azzyra langsung membuat Ziko kembali duduk.
"Yaudah gapapa".

" Oma, bang, aku berangkat dulu" Ucapnya sambil berlalu begitu saja meninggalkan Dira dan Ziko yang tengah menghabiskan sarapannya.

"*Pagi cantik,* "

Pertama kali saat Azzyra membuka gerbang, suara yang pertama ia dengar adalah sapaan hangat dari seorang Nathan yang sedang duduk diatas motornya.
Bukan motor sport kesayangan Nathan yang sedang dirinya duduki, namun motor matic baru yang sering Nathan bawa kemana mana.

Azzyra tersenyum singkat melihat Nathan. Sesuai janji nya tadi , Nathan datang pagi pagi untuk menjemputnya.

Sebenarnya Azzyra menolak untuk dijemput Nathan, namun bukan Nathan namanya jika tidak bisa memaksa Azzyra .

Lihat saja, pagi-pagi begini ia sudah stay didepan gerbang rumah Azzyra. Dengan setelan baju seragam putih abu-abu, tas ransel yang ia gendong, jaket hijau army yang ia pakai dan helm fullface yang digantung di stang motor miliknya.

"Ayo berangkat" Setelah Azzyra duduk dijok motor belakang barulah Nathan melajukan motornya.

Bagi Nathan sudah ada kemajuan dalam diri Azzyra untuknya. Berawal dari segala macam penolakan dan umpatan pedas Azzyra padanya. Setidaknya saat ini Azzyra sudah bisa tersenyum untuknya dan tidak ada lagi kata kata pedas yang meremehkannya. Meskipun Nathan akui masih ada ucapan dingin dari Azzyra. Nathan maklumi jika itu adalah salah satu sifatnya.

Pergi kesekolah menggunakan motor nyatanya lebih cepat dibandingkan dengan menaiki mobil. Terbukti, saat ini mereka sudah berada di lingkungan sekitar sekolah. Hanya membutuhkan waktu kurang lebih 15 menit mereka sudah sampai disana. Setelah motornya parkir diparkiran yang khusus disediakan sekolah bagi anak yang membawa kendaraan, Azzyra turun dari motor terlebih dahulu.

"Thanks" Azzyra merapikan rambut serta rok abu abu nya yang sedikit kusut.

Nathan tersenyum dan ikut melakukan apa yang baru saja Azzyra lakukan. Nathan hanya merapikan rambut nya dengan menyisir nya kebelakang menggunakan sela sela jari. "Nanti istirahat ke kantin bareng oke, gapapa cuman pengen bareng aja".

" Gue mau ke perpus" Ucap Azzyra yang nyaris menghilang kan senyum Nathan.

"Ke kantin dulu baru ke perpus. Gak usah nolak, gue maksa nih" Ancam nya dengan kekehan kecil.

"Pemaksa" Cibir Azzyra.

"Gapapa, pemaksa juga yang penting baik dan sholeh. Yakin kok yakin dalam hati lo lagi teriak kegirangan karna gue " Percaya diri Nathan terlalu tinggi. Sekali lagi Nathan menyisir rambutnya kebelakang dengan tangan, menambah kepercayaan diri nya semakin meningkat.

Azzyra mendengus dengan kalimat penuh kepercayaan diri itu. Segera Azzyra meninggalkan area parkiran sekolah menuju koridor yang langsung mengarah ke kelasnya.
Nathan tertawa kecil melihat sikap Azzyra padanya, eumm sedikit lucu mungkin. Tak lama setelah itu ia mengejarnya.

_____
_____

Jangan lupa untuk vote dan komen nyaaa

TBC

44 Netizen

"Ada kisah yang perlu kita ceritakan, namun ada juga kisah yang hanya kita saja yang mengetahui nya"

Instagram : @hraa_124

Banyak orang yang berbicara mengenai masa depan, hingga mereka lupa akan masa kini yang hanya itu itu saja. Bicaranya tinggi akan masa depan, tapi tidak ada kerja keras dimasa kini. Jadi, bolehkah kita tertawa pada orang orang yang seperti itu?. Lucu memang dengan kelakuan warga plus enam dua ini. Banyak berkomentar tanpa mau berintropeksi diri. Menebar kebencian dimana mana hingga ia sendiri yang menuai hujatan yang tak kunjung akan usai.

Mulut Nathan sedari tadi berkomat kamit tidak jelas. Entah apa yang tengah ia ucapkan. Handphone yang sedang ia pegang pun tak luput dari sasaran kekesalan tak berdasar nya itu.

"Anjir! Apaan nih? Ada komen komen gak jelas, pake ngehina lagi. Nih orang kurang kerjaan banget sih dikira dia udah cantik kayak Madonna kali, cantikan juga onta gue!. " Jari jari Nathan bergerak lincah diatas layar handphone nya yang menggulirkan satu persatu komentar dari para pengikutnya di Instagram.

Soal komentar netizen para pengikutnya lah yang membuat Nathan sedari tadi menggerutu dan kesal sendiri. Untung

saja keadaan kelas sedang ramai dan tak ada guru yang masuk ke kelasnya. Hingga ia dan teman teman di kelas nya bebas untuk melakukan apapun selagi mereka berada didalam kelas.
Tingkah Nathan yang tengah kesal itu tak luput dari penglihatan ketiga teman nya juga Laras dan Mila yang ikut memperhatikan Nathan tanpa ia sadari.

"Eh Kadal! Kenapa lo? Kayak yang lagi kesel aja" Budi yang datang langsung duduk di kursi samping Nathan.

"Tau, muka udah lecek tambah lecek tuh" Ledek Satya yang ikut ikutan mendekati nya.

"Diem! Gue lagi kesel nih sama netizen yang budiman ini. Bisanya cuma komen aja, berasa udah bener aja hidupnya" Ucap Nathan yang terus fokus pada layar handphonenya.

"Netizen maha benar boss!" David menepuk bahu Nathan beberapa kali sebelum ia menarik handphone Nathan dan melihat isinya.
Awalnya Nathan sedikit kesal dengan David yang seenak nya mengambil handphone yang sedang ia gunakan. Namun, ia pasrah dan tak peduli lagi dengan handphone nya yang David mainkan saat ini.

"Yang maha benar tuh Tuhan! Bukan manusia, apalagi spesies nyinyir disosmed gitu. " Ucap Nathan dengan nada jengkel.

"Sejak kapan sih lo peduli sama omongan netizen? Biasanya juga lo bodoamat sama mereka" Satya menatap Nathan dengan kening yang berkerut.

"Paling netizen nya ngehina si doi" Tebak Budi.

"Emang" Ketus Nathan.

"Emang siapa yang dihujat? " Tanya Laras yang tiba tiba ikut bergabung dalam lingkaran obrolan mereka berempat. Tak lupa juga Mila yang ikut ikutan nyelip diantara Satya dan David.

"Yaelah, ngapain sih kesini? Mau ngajak ghibah? Sorry yah kita udah mau tobat ghibah sama kalian" Budi menatap Laras dan Mila bergantian.

"Ge-er banget lo! Kita cuma pengen tau doang. " Elak Mila dengan wajah galaknya. "Tau nih, nuduh sembarangan " Ucap Laras.

"Ya kali aja ngajak ghibah" Budi mengedikkan bahunya acuh.

"Bud bud, denger yah! Kita tuh gak setiap hari ghibah nya. Lo pikir cewek kalo udah ngumpul cuma ghibah doang kerjaan nya? Ya kagak lah! " Ucap Mila menjelaskan dengan suara yang sengaja ia pelan kan.

"Cewek tuh makhluk paling unik yang Tuhan ciptain. Cewek kalo udah ngumpul mau dimana pun dan kapanpun mereka bisa ghibah. Contohnya nih yah kalo lagi jalan bareng, nongkrong di tempat makan atau cafe, pas belanja, bahkan dikamar mandi pun bisa sempet sempetnya ghibah" Ujar Satya menjelaskan. "Dimulai dari kata '*eh eh lo tau si bla bla gak? Katanya nih,,,, '* dan selanjutnya mereka jadi terus ghibah. "

"Apasih? Kalian ngajak ribut sama kita? Kayak yang suka gitu mojokkin kita berdua! " Erang Laras yang sudah mulai kesal dengan ucapan Satya juga Budi.

"Gue gak maksud ngehujat loh ya! " Ucap Satya. "Terus maksud lo apaan setan! " Tunjuk Mila pada Satya.

"Kita cuman ngasih tau! " Balas Budi yang tak mau kalah.

"Gue gak butuh kasih tau lo itu! "

"Apaan sih kalian pada ribut disini? Telinga gue hampir budeg gara gara kalian teriak-teriak dari tadi! Udah ah sana pergi" Usir Nathan yang telinga nya sudah panas mendengar ocehan para teman nya yang semakin membuat kesal.

_____
_____

Vote & komen

TBC

45 Kantin

Holaaa:')
Ra
comeback

Jangan lupa vote serta komen ><

Btw, mau nanya nih
Kalau nih kalau, Cerita Nara diterbitkan apa kalian antusias? Mau beli?

Nanya aja, semisalnya gitu wk

_____

"Ada sakit yang tak bisa kujabarkan, namun ada tawa yang bisa kutularkan"

Instagram : @hraa_124

Aroma makanan berlemak yang beraroma menyengat menguar dari penjuru Kantin yang menjual beberapa makanan berminyak dan berbagai macam makanan juga minuman lain. Suasana ramai dan bising pun sudah menjadi hal yang biasa di tempat yang biasa siswa-siswi sebut sebagai kantin.
Banyak siswa-siswi yang berlalu lalang keluar masuk kedalam kantin. Memilih dan membeli makanan kesukaan mereka sendiri, memberi uang mereka pada penjual yang digantikan makanan lezat yang tersedia disana.

Sama hal nya dengan Azzyra dan Nathan yang sudah duduk manis disudut kantin. Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Nathan pagi tadi, mereka datang ke kantin bersama . Tidak hanya mereka berdua, teman temannya yang lain pun turut serta ikut ke kantin. Dengan berdalih ingin memuaskan perut mereka yang sudah lapar.

Satya berdiri dari tempat duduknya, menawarkan diri untuk memesan makanan mereka. Seperti biasanya, Budi akan mengejek jika Satya sedang bertobat karna berperilaku baik dengan menawarkan diri dan yang lainnya akan tertawa sesekali ikut menimpali ucapan dari Budi. Satya pun membalas nya dengan candaan dan dengusan kesal.

"Udah ah! Gue mau pesen dulu makanan". Satya berlalu dengan cepat meninggalkan meja di sudut kantin menuju tempat penjual jajanan. Punggung lebarnya terlihat menerobos beberapa siswa siswi baik yang sedang berlalu lalang maupun yang sedang memesan makanan.
Beberapa dari mereka protes tidak menyukai tindakan Satya. Ada juga yang hanya membiarkan nya begitu saja.

Itu semua tak lepas dari penglihatan Nathan dan yang lainnya. Termasuk oleh Azzyra. Yang menatap tajam pada sekeliling . Entahlah, sulit sekali menemukan mata teduh yang menatap, kebanyakan dari mereka memiliki mata yang tajam juga terang. Hingga bagi orang baru yang melihatnya akan seperti tatapan sinis dan kebencian.

Selagi menunggu kedatangan Satya, mereka lebih memilih untuk menyibukkan diri masing-masing. Dimulai dari David yang bermain game, laras dan Budi yang mengobrol dan berakhir dengan berdebat, Nathan dan Mila yang sedang bercanda dan yang terakhir adalah Azzyra. Yang memperhatikan semuanya dengan seksama, termasuk

Nathan dan Mila. Tanpa Azzyra sadari, ujung bibir nya tertarik ke atas membentuk garis yang sangat tipis.

"Gue tahu kok kegantengan gue itu bikin hati lo meleleh kalo liat gue senyum". Nathan menyugar rambut hitamnya kebelakang dengan sela sela jari tangan nya.

"Najis! Ganteng juga bias gue, lo itu gak ada apa apa nya dibanding bias. Ganteng enggak, buluk iya". Bantah Mila yang bergidik geli melihat Nathan yang percaya diri berlebih.

" Yaelah, bias lo itu cuman ada diotak lo! Gak nyata dan gak akan pernah nyata! "

"Heh onta! Takdir itu gak ada yang tau, bisa aja kan menit berikutnya tiba tiba gue ketemu sama bias dan cowok yang lebih ganteng daripada lo! " Kesal Mila yang kini sudah melotot menatap Nathan.

"Ra? Lo kenapa diem mulu? Sariawan apa gimana? " Tanya Nathan yang mengalihkan topik pembicaraan.

"Gapapa, kalian lanjut ngobrol nya, gue mau ke kamar mandi" Azzyra bergegas berdiri dari tempat duduknya.

"Mau gue temenin gak Zy? " Tanya Laras yang langsung menatap Azzyra.

"Gak perlu".

Azzyra bergerak meninggalkan kantin. Berjalan dengan wajah dingin dan angkuhnya melewati berbagai tempat dan siswa-siswi disana. Beberapa siswa-siswi yang mengenal Azzyra sempat menyapa, namun hanya dilihat sekilas atau paling naas hanya diabaikan begitu saja.

Begitu lah Azzyra, selalu malas meski hanya sekedar untuk membalas sapaan ataupun mendengarkan orang lain yang menurutnya berbicara tidak penting. Hatinya terlalu dingin untuk kembali menghangat, ia terlalu asing untuk orang lain yang bersahabat.

TBC

46 Penjelasan

"*Memberimu kesempatan mencintai dalam ketidakpastian hanya akan memberikan luka yang begitu dalam*"

Instagram : @hraa_124

Azzyra bergerak meninggalkan kantin. Berjalan dengan wajah dingin dan angkuhnya melewati berbagai tempat dan siswa-siswi disana. Beberapa siswa-siswi yang mengenal Azzyra sempat menyapa, namun hanya dilihat sekilas atau paling naas hanya diabaikan begitu saja.
Bukan ia ingin menjadi manusia yang antisosial dan mahal akan senyum. Namun jangan salahkan ia jika itu semua karna permainan takdir yang begitu rumit. Beberapa hal tak bisa ia mengerti . Tentang cara kerja Tuhan yang amat rumit dan bagaimana kita menjalani takdir dengan rasa sakit disetiap pijakan nya.

Azzyra sudah pernah berusaha untuk membuka diri, terlihat ramah. Namun, itu semua terasa aneh untuk dirinya. Azzyra pikir, ia akan luluh dan berubah seiring keinginan nya untuk berubah. Itu sia sia saja. Semuanya tetap sama.

Langkah Azzyra terhenti begitu saja setelah mendengar handphone nya bergetar. Seseorang berusaha menghubungi nya , dengan nomor yang tidak ia kenal Azzyra dengan cepat menggeser icon hijau itu ke kanan.
Beberapa detik berlalu, suara seorang perempuan disebrang sana langsung terdengar.

Setelah telpon nya terputus, Azzyra langsung memasukan handphone nya kedalam saku dan bergegas melangkahkan kakinya menuju tempat tujuannya tadi.

Aroma coklat panas yang menguap tercium kuat oleh indra penciuman. Dimeja pesanan terlihat para pelayan yang sibuk kesana kemari mengantarkan pesanan para pelanggan yang datang ke caffe itu. Rata rata diantara mereka baru berusia belasan, remaja yang sedang gencar gencar nya mencari spot foto yang menarik untuk mereka upload. Azzyra mendengus saat mendapat sepasang anak remaja yang seperti nya tengah berpacaran. Ditempat umum, dengan duduk berdempetan dan saling menautkan tangan mereka diatas meja.

Menyisir tempat yang lain matanya menangkap seorang ibu dan anak yang tengah menikmati minuman mereka . Sesekali mereka bercanda dan tertawa pelan. Wajar saja, anak nya seperti usia enam tahun dan ibu itu terlihat masih muda sekali. Ah, menyenangkan sekali. Menatap nya Azzyra seperti terlempar kemasa lalu. Masa saat ia masih bisa merasakan pelukan hangat sangat ibu. Tak ingin berlama lama dengan dunia nya, Azzyra segera tersadar dan kembali menatap coklat panas didepan nya.

Uap nya semakin menipis, pertanda coklatnya akan segera dingin. Azzyra menatapnya tanpa minat.

"Maaf maaf, saya telat" Rusuh seorang perempuan paruh baya yang langsung menggeser kursi dan duduk dihadapan Azzyra.

"Ada apa? " Tanya Azzyra tak sabaran.

"Sebentar, apa saya boleh pesan minum dulu?. Saya tau kamu tidak suka basa-basi seperti ayahmu, tapi saya benar

benar haus" Ucapnya sambil melambaikan tangan pada seorang pelayan.

Azzyra menatap lekat kearah perempuan itu. Dengan mata penuh tanda tanya ia memperhatikan interaksi didepannya. Setelah perempuan tadi memesan minum, ia menatap Azzyra lamat.
Senyumnya mengembang sempurna. Menatap Azzyra yang begitu cantik , sama dengan anaknya.

"Maaf Bu, ini pesanan nya. Selamat menikmati" Ucap sang pelayan dengan senyum ramah dengan meletakkan segelas minuman dingin disana.

"Nah, Azzyra karna sebelumnya kita belum saling mengenal"

"Saya sudah tau" Pungkas Azzyra yang nyaris menghilang kan senyumnya.

"Ah ya! Kamu sudah tau, tapi saya ingin kita berkenalan secara resmi. Perkenalkan nama saya Dewi. Kamu bisa panggil saya apa saja, " Mengulurkan tangan kanannya, hendak menjabat tangan.

"Zyra" Singkatnya mengabaikan tangan yang tengah menggantung diudara.

Dewi tersenyum menatap tangannya yang tak kunjung mendapat balasan, dengan cepat ia menarik tangannya.

"Jadi, ada apa? " Tanya Azzyra.

Dewi menghembuskan nafasnya kasar. Wajahnya mendadak berubah menjadi sendu dan muram. Ia tak lagi menatap pada Azzyra, tatapan nya sudah beralih kearah kaca yang

menghadap langsung keluar.
"Sebenarnya,,,, "

Azzyra mendengarkan semuanya dengan baik. Setiap huruf yang keluar dari mulut Dewi seakan mengunci seluruh pendengaran nya agar fokus pada ucapannya saja.

Satu hal yang harus ia sadari, bahwa mengenal sudut pandang orang lain adalah hal terpenting yang harus ia ketahui. Bukan hanya sekedar untuk mempersepsi kan pandangan diri sendiri.
Mendengar itu adalah hal yang mudah, namun menerima semua yang kamu dengarkan adalah perkara yang sulit.
Bukan soal menerima kebohongan tapi menerima berapa kenyataan itu sangatlah sulit dan teramat sakit.

TBC

47 Pagi

"Memberi jeda pada hati dan logika, mungkin akan sedikit memberimu ruang"

Instagram : @hraa_124

Pagi ini terasa ada yang berbeda dari Azzyra. Langkah lesu disertai dengan wajah yang sayu, seperti enggan untuk menggerakkan kakinya barang satu langkah. Bahkan orang orang yang berlalu lalang dan sedikit bertabrakan dengan bahu nya ia acuhkan. Yang biasanya berjalan dengan angkuh dan tatapan mata yang tajam kini berbanding dengan apa yang dilihat orang orang.
Azzyra berbelok memasuki kelas nya. Dengan langkah gontai ia berjalan menuju kursi nya dibagian paling belakang, menarik kursi dan duduk disana. Melepas tas yang sedari tadi ia gendong dan meletakkan nya diatas meja. Menjadikan bantalan untuk kepala nya. Sedikit tidak nyaman karna tas nya yang tidak rata dan keras, ia menurunkan tas nya ke bawah dengan asal. Digantikan dengan tangan nya yang ia jadikan sebagai bantalan untuk ia tidur.

Azzyra menumpukan kepalanya diantara lipatan tangan nya. Belum nyenyak juga tidurnya, suara seseorang mengganggu ketenangan nya.

"Masih pagi udah tidur dikelas Ra, " Ucap Laras yang baru saja duduk dikursi nya.
Disusul dengan kedatangan Mila dibelakangnya. Mila melirik

sekilas pada Azzyra yang bergerak mengganti posisi kepalanya. Mila tidak berucap seperti Laras, ia berjalan lurus menuju kursi nya yang berada disebelah Laras .

"Zyra, tumben banget tidur dikelas pagi pagi? Lo gak tidur semalem? " Tanya Laras yang tidak dijawab sama sekali oleh Azzyra. Laras mendengus kesal karena pertanyaan nya tidak dijawab.

Sekali lagi, Azzyra mencoba menutup mata. Berharap untuk tidur di waktu yang sedikit ini.

"Selamat pagi! Davino yang ganteng ini datang! Mana black carpet nya woy, Davino dateng nih! " Teriak nya dengan keras.

"Berisik anjer, pagi -pagi udah ngerusuh aja " Kesal Laras yang menatap tajam kearah sumber masalah nya pagi ini.

"Bodo amat! Sirik aja sih hidup lo" Sinis nya.

"Heh bud bud! Ogah gue sirik sama modelan gentong kayak lo! Davino davino apaan? " Sungut Laras yang tidak terima.

"Davino nama gue! " Erang nya tak terima. "Budi Davino Danandra! Apa hah apa? Mau protes lo! " Lanjut Budi.

"Berisik ih! Kalian berdua bisa gak sih sehari aja gak ribut? " Kini giliran Mila yang menatap kesal kearah Laras dan Budi.

"Si Budi yang mulai duluan! " Tuduh Laras dengan menunjuk Budi secara langsung.

Tak Terima dirinya yang disalahkan, Budi menatap Laras tajam. "Gue terus yang disalahin! Nyadar diri dong kali kali. Lo juga salah, bertingkah amat hidup lo"

Benar, saat itu juga nyali Laras menciut. Mendengar penuturan tajam Budi dan sorot mata yang menunjukkan kekesalan yang besar . Namun, Laras berusaha tak terlihat takut dihadapan Budi. Dengan wajah yang masih memperlihatkan kekesalan nya pada Budi ia balik menatap nya.

"Budi, Laras! Mulut nya bisa diem? Gak usah saling nyalahin. Kalian berdua salah! " Mila menatap jengah keduanya.

"Berisik! " Suara serak Azzyra mengalihkan mereka. Menatap satu persatu teman nya yang sedari tadi ribut tidak jelas.

"Tidur gue keganggu! "

Laras memekik tak terima "Ra! Jangan salahin gue kalo berisik. Nih si biang kerok yang dateng dateng langsung ngerusuh! Lagian suruh siapa lo tidur dikelas sih"

"Gue ngantuk" Lesu nya tanpa ekspresi. Mila dan Budi mengernyit heran, ada yang berbeda dari Azzyra hari ini. Seperti bukan dia saja.
Berbeda dengan kedua temannya, Laras masih menekuk wajah nya kesal.

Tak lama seseorang datang dari balik pintu. Sama seperti sebelumnya datang dengan suara yang begitu menganggu dipagi hari. "Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh! Selamat pagi wahai para calon penghuni kuburan! Nathan yang kece ,keren , ganteng tiada tara ini datang! " Mengangkat kedua tangan nya seperti sedang melambai kearah fans nya saja.

"Bubar! Bubar! Ada kuman bubar semuaaa" Teriak Budi tiba tiba.

Nathan langsung berhenti ditempat. Menatap tajam Budi yang sedang tersenyum lebar ke arahnya.

TBC

48 Kerja kelompok

Balik lagi yuhuuuuu gimna? Cerita nya? Udah bosen blum? Jngan dulu yak, kan cerita nya belum end.

"Sejak kapan sebuah rahasia menjadi pembeda, Pemberi jarak, dan penutup diri? ".

.

Follow Instagram : @hraa_124

Ruangan yang dipenuhi siswa-siswi yang tengah mengerjakan tugas itu terasa pengap dengan udara panas yang meliputi kelas itu. Panas, sesak dan bising menjadi hal yang sudah biasa bagi mereka.
Berkumpul membentuk kelompok kelompok kecil ditengah kelas. Siswa laki laki yang kebanyakan hanya memainkan HP nya dengan sembunyi sembunyi. Siswi nya yang sibuk mengipasi wajah. Mereka sibuk dengan urusannya sendiri. Seperti biasa, kerja kelompok. Satu orang kerja dan yang lain nya berkelompok. Sama hal nya dengan kelompok Nathan. Satu dua orang sedang berfikir keras mengerjakan soal sementara dirinya dan teman-temannya hanya asik mengobrol dan bercanda.

Azzyra dan Salwa yang sibuk berkutat dengan soal. Mengabaikan beberapa teman sekelompok mereka yang malah sibuk saling melemparkan canda. Sesekali Salwa berkata kesal dengan kelakuan teman teman nya yang sama sekali tidak membantu itu. Azzyra yang hanya melirik tajam , lalu kembali fokus dengan soal soal nya.

"Nathan ih anjir hapus foto gue! Setan ya lo! Itu aib ya ampun!" Teriak Mila yang tengah berusaha meraih handphone yang berada galak genggaman Nathan.

Ditengah riuh dan panas nya suasana kelas, Mereka malah menambah sesak nya dengan teriakkan dan aksi kejar kejaran mereka.

Nathan tertawa lepas setelah melihat hasil dari jepretan kamera handphone miliknya. Wajah nelangsa Mila yang tengah melamun, tangan yang menangkup wajah, rambut yang berantakan dan lepek akibat keringat cocok dengan ekspresi cengo orang bodoh saat bunyi jepretan kamera.
"Astaghfirullah ngakak! Astaghfirullah monyet ngelamun gini amat! Hidup lo miris amat sih Mil, banyak utang ke warung jadi stress bwhaahah"

"Nathan kampret! Hapus foto gueeee! "

"Kagak! "

"Nathan ih hapus! Guess malu ih"

"Ini foto lu bagus Mil, kayak orang banyak utang"
Mila berusaha meraih tangan Nathan yang Nathan angkat setinggi mungkin, berusaha menghindarkan handphone miliknya dari Mila.

"Gue gak suka! Hapus tan hapus! " Teriak Mila semakin kencang.

Saat suasana kelas terus ribut tidak karuan, tiba - tiba suara gebrakan dari depan kelas membuat seluruh siswa yang berada didalam kelas itu mendadak diam. Nathan dan Mila yang semula tengah berebut handphone pun langsung diam dan melihat kedepan kelas mereka.

Ternyata guru mereka yang menggebrak mega dengan menggunakan buku paket tebal."Gilang duduk dikursi kamu! " Titah nya.

"Nathan, Mila duduk! Budi jangan buang sampah dibawah meja!Laras mau disimpan atau ibu buang make up kamu ke tempat sampah ! " Dan masih banyak lagi perintah beruntun yang keluar dari mulut Bu Lelin, guru kimia itu.

Semuanya menuruti apa yang Lelin perintahkan pada mereka. Budi yang bergegas memungut sampah kertas yang berada di dekat kakinya dan keluar kelas untuk membuangnya. Nathan, Mila, gilang yang langsung buru buru duduk dikursi dengan asal. Dengan Mila yang menatap geram kearah Nathan. Dan Laras yang menyimpan bedak miliknya kedalam saku roknya.
Semuanya tampak patuh menurut.

"Ibu suruh kalian mengerjakan soal kenapa kalian malah ribut? Kelas kotor! Berisik! Apa sih kalian ini? " Tanya Lelin pada anak didik nya yang diam tanpa menyahut.

"Kalian kesini itu buat belajar! Gunakan waktu kalian dengan baik, waktu nya belajar ya belajar! Jangan dipakai buat main main. Kalo mau main sekalian sana di taman bermain anak Tk! Beginilah, kalian itu sudah dewasa bukan lagi anak anak yang harus dikasih tau ini itu. Belajar berfikir! " Ucapnya dengan rasa kesal dan gondok yang tertahan. "Daritadi saya perhatikan kalian itu ada yang mengobrol, jalan jalan terus mondar mandir, main HP, pacaran. Yang serius, serius ngerjain latihan soal, yang bercanda ya main main. Cobalah sekali kali ubah sikap kalian, jangan kayak anak TK! " Sambung nya dengan melihat satu persatu muridnya yang diam.

_____

TBC

49 Power rangers

"Berhentilah berharap pada hal yang tak pasti, sebab karenanya kau akan terluka semakin parah"

Instagram : @hraa_124
@nathanathala_D

"Apanya bu? " Celetuk Budi yang bercanda.

"Kelakuan aneh kamu! " Lelin mendelik kesal pada Budi yang dirasa sulit untuk serius. "Kalian itu sebentar lagi mau lulus dari SMA, kelakuan kalian mau gini gini aja ? Gak akan ada perubahan? "

"Power rangers kali bu berubah" Timpal Nathan dengan gurau nya.

"Iya! Kalo perlu kalian semua jadi power rangers. Berubah ke arah yang lebih baik lagi" Belum selesai Lelin berbicara, sudah ada yang menyela ucapannya.

"Gue mau power rangers yang warna ijo! " Teriak Nathan dengan mengacungkan jari telunjuk nya.
"Gue warna pink" Lanjut Satya dengan santai.

"Gue mau jadi powerbank aja deh, biar gak ribet " Ucap Budi dengan asal.

"Nah kan! Liat teman kalian ini, " Tunjuk Lelin pada Nathan, Budi dan Satya. "Baru aja saya bilang, udah bikin ulah lagi kan dikelas?. "

"Lah tadikan kata ibu kita harus jadi power rangers, ya kita milih warna lah bu" Ucap Nathan yang tak Terima disalahkan.

"Bukan itu yang saya maksud kan Nathan! Itu diibaratkan! "

Nathan ber'oh ria sambil mengajak Budi dan Satya ber-high five.
Lelin melirik jam tangan yang menempel di pergelangan tangannya. Jam mengajar nya ternyata sudah habis.
"Waktu mengajar saya terbuang karna meladeni tingkah laku aneh kalian, Nathan, Budi, Satya. Gak cuma kalian bertiga, sekelas inipun sama ributnya."

Lelin membereskan barang barang nya yang berada diatas meja guru. Guru muda dengan setelan rapih dan wangi itu segera meninggalkan ruang kelas yang kembali ricuh selepas ia tinggalkan.

"Tuh kan! Gara gara kalian, Bu Lelin marah marah lagi. Berisik sih" Tuduh Mila yang masih menyorot tajam pada Nathan.

"Lo juga berisik jangkrik! " Tandas Budi tak terima. "Teriak teriak kayak tarzan dihutan aja, ini tuh kelas bukan pasar, " Tambah nya.

"Si Nathan yang mancing emosi gue! Gimana gue gak kesel hah! " Teriak Mila.

"Gue gak nyuruh lo mancing, gimana sih. Orang tuh mancing ikan di empang, lah ini mancing emosi dikelas " Sahut Nathan santai.

"Emosi gue tuh! Kapan sih ngebunuh orang dihalalin? " Erang Mila.

"Mila berisik ih, daritadi teriak teriak mulu" Sela Laras menghampiri Mila yang masih berada dekat dengan Nathan, Budi dan Satya serta Azzyra. Yang kebetulan David tidak ikut bergabung dengan mereka.

"Foto candid guee"

"Nanti bisa dihapus, " Jawab Laras masabodoh.

"Kenapa sih gue punya temen otak nya gak ada yang bener? Heran deh gue" Pikir Mila.

Azzyra melihat perdebatan itu dengan malas. Seperti biasanya, Azzyra selalu hambar. Tidak akan berekspresi berlebihan dalam hidupnya. Menanggapi apapun ia akan tetap menampilkan ekspresi yang itu itu saja.
Semangat menjalani hari harinya menguap begitu saja. Rasa gelisah itu kembali menghampiri. Dengan tanpa prediksi hari ini begitu buruk bagi perasaan dirinya.

"Nanti malam minggu kita main kuy!" Ajak Satya dengan semangat empat lima yang tiba-tiba saja membara.

"Main mulu yang ada di otak lo, kali kali belajar kek atau berbau ibadah gitu" Ucap Laras menyindir.

"Omongan lo Ras, kayak yang iya aja lo gitu" Mila menoyor kepala Laras pelan. "Ihh Mila! Ini kepala bukan bola yang bisa lo toyor toyor! " Kesal Laras sambil memegang sisi Kepala nya.

"Pokonya nanti malming kita main, mau ke alun alun kota ataupun ke disko ugha boleh" Keputusan Satya sudah final. Tidak boleh ada yang mengatakan tidak.

Buat kalian yang mau silaturrahmi sama Ra boleh loh mampir ke WA nya Ra

Sekalian masuk ke grup chat nya mau? DM langsung yah, dengan nama, asal kota juga nomor WA kalian > <

TBC

50 Rencana kumpul

"Meski terkadang ada bahagia yang menyakitkan "

Instagram : @hraa_124

Setelah saat saat panjang disekolah. Yang bergelut dengan panasnya udara kota, galaknya soal essay dan kesalnya dimarahi guru. Akhirnya diujung jarum jam yang menyentuh angka tiga kebebasan anak tingkat menengah atas telah dibuka. Seluruh siswa-siswi berhamburan keluar dari gerbang sekolah. Dengan raut wajah yang sudah tak berbentuk. Baju yang sudah bukan pada letaknya lagi, wajah yang glowing akibat keringat, tas yang asal disampirkan. Bukan lagi bentuk anak sekolah dipagi hari.

Saat ini sudah mulai masuk waktu sore. Tapi matahari seperti ditengah hari saja teriknya . Panas.

Azzyra berjalan beriringan dengan Laras , Mila dan tentu saja Nathan dengan komplotan nya. Mereka mengobrol sepanjang perjalanan menuju parkiran, dengan sesekali terdengar gelak tawa dari mereka yang terkecuali Azzyra yang hanya senyum tipis ataupun diam saja.

"Nanti kumpul dimana? Jam berapa? " Tanya Laras pada yang lain.

"Kumpul di rumah Nathan aja gimana? Rumah diakan deket taman kota" Saran Satya.

"Boleh, tapi nanti gue datang nya agak telat yah. Ada urusan bentar, harus mampir ngambil barang ke toko" Ucap Laras yang menyetujui saran dari Budi.

"Gue tunggu di rumah jam setengah delapan, bawa duit yang banyak. Soalnya kalian harus traktir gue " Ucap Nathan dengan candaan.

"Duit gue mendadak abis kalo si Nathan minta traktir" Celetuk Budi.

"Jahat banget sih punya temen, ngaku nya kaya tapi aslinya missqueen" Cibir Nathan.

"Gue gak ikut"
Tiga kata saja, tapi itu mampu membuat orang yang tengah mengobrol langsung menatapnya. Itu Azzyra, yang sedari tadi diam mendengarkan mereka. Azzyra angkat bicara, namun sekali nya ia bicara malah menolak.

"Gitu lo mah Ra! Lo ikut ah, ya ya ya. Pokonya gue gak mau tau malam ini kita main keluar" Ucap Laras.

"Ikut Ra! Jangan suka ngerem aja di kamar. Kayak anak perawan yang lagi dipingit aja" Tempat Mila.

"Buat apa? " Tanya Azzyra.
"Ya buat hiburan lah kampret! Ih gue greget sama lo! " Geram Budi yang memeragakan tanganya seperti ingin mencekik leher seseorang.

"Lo pernah ditabok sama pantat panci gak sih? Heran gue, ya orang ngajak malmingan yang berarti main keluar, jalan jalan, nonton, atau liat bintang dilangit. Malah nanya buat apa? Lo idup dijaman mana sih? Pleistosen? " Ucap Laras yang ikut ikutan greget seperti Budi. Bedanya Laras itu merangkul bahu Azzyra.

"Gue males keluar" Ucap Azzyra merasa jengah.

"Kalo Azzyra gak ikut, gue juga gak ikut, " Ucap Nathan tiba tiba yang mendapat pelototan gratis dari Budi dan Satya.

"Heh embrio nya kambing, gaya lo gak mau ikut kalo Zyra gak ikut. Kan titik kumpul nya juga dirumah lo, lah gimana pas kita kumpul tapi tuan rumah gak ikut? Gue bakar juga rumah lo" Ucap Mila.

Tanpa sadar, sedari tadi mereka mengobrol. Mereka sudah sampai diparkiran sekolah. Berdiri didekat motor motor yang terparkir rapih. Tapi, mereka masih betah membicarakan tentang rencana mereka untuk nanti malam.

"Gak enak lah kalo calon istri gak ikut" Jawab Nathan sambil menatap Azzyra dengan gerakan menaik turun kan kedua alisnya.

"Astaghfirullah, pengen bunuh Nathan. Tapi masih inget dosa" Racau Budi yang nyeleneh.

"Sama Bud, gue juga pengen bunuh lo. Tapi takut dosa" Nathan merangkul bahu Budi.

"Udah ah gue mau pulang, pengen mandi. Gatel udah dirangkul sama lo, Than" Ucap Budi sambil melepas rangkulan dari Nathan di bahunya.
"Lo kira gue kuman? " Sewot Nathan.

"Bakteri" Ucap Budi sambil berlalu meninggalkan Nathan menuju motornya yang terparkir tak jauh dari sana.

Disusul dengan Satya yang juga mendahului mereka untuk pulang. Laras dan Mila yang juga langsung pamit. Tinggalah Nathan dan Azzyra yang masih berada disana.

"Mau pulang bareng? " Tawar Nathan.
"Bentar lagi Bang Ziko jemput" Ucap nya sambil sibuk memainkan handphone.

Nathan tersenyum , tiba tiba salah satu tangan Nathan terangkat untuk mengusap pelan puncak kepala Azzyra.
"Yaudah gue pulang duluan yah, " Setelah itu Nathan segera menaiki motor matic hitam nya, memakai helm dan beranjak pergi dari sana.

Meninggalkan Azzyra yang masih termangu sendiri dengan apa yang dilakukan oleh Nathan barusan. Simple, tapi memiliki arti yang berbeda bagi dirinya.

Jahat kah ia?

_____

TBC

51 Gangguan

"*Perlahan rasa itu mulai tumbuh, menyingkirkan rasa lama yang mulai tersisih*"

Nathan berjalan keluar dari kamar mandi. Dengan rambut basah yang ujungnya masih meneteskan air, tubuh yang terlilit oleh handuk. Mengekspos sebagian tubuhnya. Tangan kanan nya meraih handuk kecil yang tergeletak diujung kasur. Dengan cepat ia mengeringkan rambutnya dengan handuk kecil tadi. Setelah itu Nathan membuka lemari pakaiannya.
Matanya menjelajahi seluruh yang ada didalam lemarinya. Tangan nya bergerak menggapai sebuah hoodie hitam yang menggantung dan celana jeans hitam yang terlipat disamping nya.

Setelah selesai mengenakan pakaiannya, Nathan duduk disisi ranjang kasur. Menyandarkan tubuhnya ke kepala ranjang, sambil tangannya sibuk memainkan handphone . Tak lama setelah itu terdengar bunyi mobil yang memasuki pekarangan rumah nya.Tidak mungkin kan teman teman nya datang disaat hari masih sore begini?.

Dengan alis yang bertaut, Nathan memutuskan untuk mengecek siapa yang datang. Dengan sembarangan ia

membuang handphone nya secara asal kearah kasur.

"Mari masuk mas, " Ucapnya sambil membukakan pintu rumah. Muncullah seorang lelaki yang sudah berumur, mungkin sekitar empat puluhan.
Keduanya berjalan bersama menuju ruang tamu.

"Duduk dulu Mas, aku mau ke kamar dulu. Terus bikin minum buat mas, " Ucapnya sambil tersenyum. Lelaki tadi mengiyakan ucapannya.

Belum juga Risa melangkahkan kakinya, dari arah tangga terlihat Nathan yang baru saja turun dari lantai dua.
Nathan berdiri menatap dirinya dan lelaki yang tengah duduk disofa ruang tamu. Risa tahu tatapan itu, tatapan menyelidik dan ketidaksukaan. Tak ingin ada kesalahpahaman , ia segera berbicara.

"Nathan sayang, sini kenalan dulu sama teman Mamah" Ajaknya sambil tersenyum hangat.

Nathan tak menjawab seruan dari Risa, ia semakin asik menatap penuh tanya pada sosok laki laki disana. Perlahan Nathan berjalan mendekati lelaki yang baru saja tiba bersama mama nya itu.
Tanpa Risa duga sedikitpun, Nathan tiba tiba tersenyum dan menyapa.

"*Semoga ini awal yang baik"* Batin Risa penuh harap.

"Halo om, selamat sore. Perkenalkan nama saya Nathan, dan saya mau om pergi dari rumah saya! " Suara nya berubah menjadi penekanan diakhir kalimatnya. Yang awalnya penuh senyuman, berubah menjadi tatapan tajam.

"Nathan! " Bentak Risa dari belakang tubuh Nathan.
Risa tak akan menduga bahwa Nathan akan berulah seperti

itu.

"Kamu itu kenapa sih? Dia temen mama, rekan kerja"

"Saya pertegas sekali lagi sama om, ini rumah saya dan saya mengusir om secara terang terangan! " Kilat amarah terpancar dari mata Nathan.

Sadar posisinya tidak disukai oleh anak teman nya, lelaki yang akrab disapa Rio itu pun berdiri.
"Saya Rio, teman kerja Mama kamu. Maaf jika kehadiran saya mengganggu kamu Nathan" Ucapnya ramah, dengan segera Rio memutar tubuhnya dan berjalan menuju pintu yang tadi ia gunakan sebagai jalan masuk.

"Ah ya, saya tahu kamu sejak kamu kecil. Mungkin kamu lupa dengan saya, tapi saya tidak lupa dengan kamu. " Ucapnya sekali lagi. "Dan kamu, banyak berubah"

"Risa, saya pergi. Gak papa gak usah minta maaf, saya mengerti posisi kamu" Ucap Rio saat melewati Risa yang berdiri dengan gelisah.

"Maaf ya mas, sekali lagi aku minta maaf" Ucapnya tak enak hati pada Rio.

"Yasudah, saya pergi. "

Setelah Rio pergi, Risa berbalik dan menghampiri Nathan yang masih berdiri di tempat nya.

"Nathan! Kamu itu apa apaan sih sayang? Dia itu Om Rio, teman Mama sejak dulu. Kenapa kamu gak sopan sama dia? "

"Terus apa? Mama juga dulu ngakunya temen kan ? Tapi nyatanya apa? Selingkuhan! " Ucap Nathan datar tanpa

penekanan.

"Nathan! "Teriak Risa pada Nathan, kali ini air matanya tak bisa ia tahan lagi.

" Udahlah mah, gak usah teriak teriak. Nanti tetangga datang kesini, dikiranya apa"

"Nathan, mama mohon. Mama Minta maaf sama kamu tentang masa lalu mama. Apa kamu gak bisa maafin mama? Dan gak usah mengungkit hal itu? " Ucap Risa disela sela isak tangisnya.

Next?

Vote & komen

Ig : hraa_124

52 Luka

"Jika aku yang pergi, aku pasti akan kembali. Namun, jika kamu yang pergi, apa kamu akan kembali? "

Instagram : @hraa_124

"Nathan, mama mohon. Mama Minta maaf sama kamu tentang masa lalu mama. Apa kamu gak bisa maafin mama? Dan gak usah mengungkit hal itu? " Ucap Risa disela sela isak tangisnya.

"Apa mama bisa ngobatin luka aku? Apa mama bisa balikin papa buat aku? " Tanya Nathan balik pada Risa. "Itu jawaban Nathan buat pertanyaan mama! " Tegas Nathan.

"Mama Minta maaf , mama ngaku salah! Ini salah mamah kenapa keluarga kita jadi seperti ini. Mama Minta maaf, " Risa menangis, tangisan nya sarat akan penyesalan yang mendalam. Beberapa kali ia terlihat memegang dada nya, seperti sakit luarbiasa yang sedang ia tahan.

Mendengar itu semua membuat Nathan kembali jatuh. Seakan dilempar kembali pada ingatan dua tahun silam, saat kenyataan pahit harus memisahkan keluarganya. Hanya karna sebuah kata 'khilaf' yang diucapkan Risa.

"Maaf Mama gak berguna sekarang, Nathan hanya ingin mama bisa balikin papa " Nathan berujar dengan dingin,

entahlah. Saat ini ia hanya ingin meluapkan apa yang sedang ia rasakan .

Tangis Risa semakin pecah saat itu. kenyataan nya, Karma memang tidak pernah salah dalam memilih waktu.

"Maaf, mama gak bisa. Mama Minta maaf" Isaknya.

"Kalo bukan karna khilaf nya nyonya Risa, Papa gak akan mungkin ninggalin aku secepat ini! "
Nathan berbalik, menaiki tangga. Meninggalkan Risa yang masih terisak disana. Menahan hujatan kata kata Nathan yang terlontar seperti pedang tajam yang mengiris hatinya.

Nathan membuka pintu kamarnya dengan kasar. Menutup nya dengan bantingan keras. Ia menatap dirinya didepan cermin kamar mandi. Dengan perasaan yang tak bisa ia control, ia menatap dirinya di pantulan cermin dengan teliti. Matanya terpejam erat dengan kedua tangan mencengkram ujung wastafel. Nafasnya semakin memburu, ada rasa sesak yang sangat menyakitkan menyerang dada nya.

"Argh! Anjing! "
Kali ini emosi nya benar benar diujung tanduk. Tangan Nathan yang terkepal kuat, bisa memecahkan cermin didepan nya dengan sekali pukulan.

Pecahan pecahan kecil kaca terlihat berjatuhan satu persatu. Dengan tangannya yang masih diam disana. Perlahan cairan merah kental menetes yang keluar dari tangan Nathan.

"*Kenapa semuanya masih gue inget? Kapan gue bisa lupa tentang kejadian itu? Rasanya gue pengen mati! "* Pikir Nathan dalam hati.

"*Gue pengen ketemu sama papa! "*

Kali ini pikiran nya benar benar kacau, jika bukan karna bunyi HP yang berdering dari atas kasurnya. Mungkin Nathan tak akan pernah sadar dari emosi nya.

Nathan langsung menarik tangan nya dari kaca yang sudah rusak parah itu. Tanpa memikirkan tangannya yang berdarah, ia segera menuju kasur dan mengambil HP nya. Terlihat satu panggilan dari Satya, Nathan langsung menggeser icon hijau kekanan dan mendekatkan HP ke telinga nya.

"*Halo yang! Gue, Budi sama David ke rumah lo sekarang yak? Ini udah mau otw nih! "* Suara bising terdengar dari sebrang telepon.

Nathan memejamkan matanya sebentar, berusaha menetralisir emosi dan pikirannya. Dengan keras ia berusaha agar terlihat baik baik saja.
"Yang yang! Jijik gue denger nya. Sini aja langsung otw" Jawab Nathan.

"*Oke, tunggu kita ya Sayang! Kita mau otw nih. Dahhh! Muwahhh . Hahah"* Terdengar gelak tawa setelah kalimat menjijikkan itu terdengar.

Nathan tersenyum, teman nya itu selalu punya cara agar dirinya tersenyum. Meskipun caranya extrem dan aneh, tapi Nathan akui itulah yang Nathan sukai dengan berteman dengan mereka. Untuk sejenak ia bisa teralihkan dari masalahnya.
"Geli elah! Lo kata gue cowok apaan lo panggil sayang sayang begitu! "

"*Udah ah yang! Gue mau otw nih, gue tutup telpon nya. Bye sayang nya aku"*

Tutt! Sambungan telepon langsung terputus sebelum Nathan menjawab nya.

Nathan meletakkan HP nya diatas kasur. Sejenak ia menatap punggung tangan nya yang tadi ia gunakan untuk memukul kaca. Darah masih keluar dari ruas jari tangannya. Sebelum teman temannya datang Nathan segera menuju kamar mandi. Memutar kran air di wastafel dan meletakkan tangan nya dibawah guyuran air. Darah segar yang bercampur dengan air mengalir turun dari tangan Nathan.
Tak terasa apapun bagi Nathan. Perih ataupun bau anyir darah bukan hal yang Nathan benci . Ia justru menikmati rasa sakitnya kala air yang mengalir menyentuh tangannya yang masih meneteskan darah. Pecahan kaca kecil yang menempel ditangannya, ia cabut dan ia usap dengan pelan. Tak masalah.

Selesai membersihkan tanganya, Nathan segera keluar dari kamar mandi.

_____
___

Jangan lupa untuk
Vote & komen

53 Hayu jalan

Cuma mau ngingetin nih, jangan lupa Vote & komen nya biar berkah wk.

Baca juga cerita Ra yang lainnya J A N G A N L U P A O K E ?

"*Berusaha berdamai dengan hati, malah semakin membuat ambyar realita* "

Instagram :@hraa_124

"Ini lagi ngapain sih kampret? Kayak drama melow gini! " Bangkit dengan menatap teman nya satu persatu.
Pasalnya sudah hampir satu jam mereka hanya berdiam diri menatap ke arah langit. Tidur terlentang dengan membuat leter O alias lingkaran. Dengan posisi yang bersisian diatas rumput hijau taman yang sangat terawat.

Bahkan Satya dan beberapa orang lain nya sempat tertidur saat itu.
"Apaan sih Budbud? Lo ganggu ketenangan gue tau gak! " Seru Laras yang merasa terganggu.

"Ini ngapain? Liat liat langit? Orang langit gak akan kabur kok! Gak perlu kita liatin juga! "

"Ini namanya menikmati langit malam! "

"Rencana gue malam minggu ini kita jalan jalan ditaman, nonton, jajan, apa kek gitu! Lah ini malah mantengin langit! " Budi berdiri dari posisinya.

Dengan kaki nya ia menyenggol kaki Satya, David, dan yang lainnya. Kesal dengan tingkah laku Budi yang menyenggol kaki mereka. Serentak semuanya bangun , terkecuali Nathan yang masih setia memejamkan matanya.

"Apa sih onta! " Kesal Satya yang baru bangun tidur.

"Gue bosen! Gabut, G A B U T! " Adunya dengan wajah yang tertekuk sebal.

"Yaudah, mau lo gimana? " Tanya Mila menatap malas kearah Budi.
"Nonton terus jalan jalan" Jawab Budi.

"Nah, mending lo lakuin itu sendiri, nonton sendiri, jalan jalan sendiri. Gih" Saran Mila.

"Anjing! " Geram Budi dengan mengacak rambutnya.

"Berisik! Udah kayak monyet aja lu pada" Protes Nathan yang baru membuka matanya .

"Hayu jalan jalan! Bulukan gue disini
" Ajak Budi.

"Ayo lah! Gue juga disini dari tadi dilecehkan ama nyamuk mulu! Masa gak ijin gak apa langsung nyosor nyium gue" Satya berdiri dan menepuk bagian belakang tubuhnya yang serasa kotor.

"Gue ikut deh, mata gue minus. Gak cocok mantengin langit" Tambah David.

"Dasar! Cowok cowok anti idaman. Ini tuh romantis tau! Menikmati pemandangan langit dimalam hari,di tengah taman kota. Ugh! Romantis tis tis tis! " Seru Laras yang seperti tengah berkhayal.

"Tau nih, nyaman juga gue tidur disini. Lo pada ganggu sih" Ucap Mila.

"Dasar buciners! " Cibir David.

"Sirik aja si lo! "

"Biasa, cowok gak laku emang kek gitu"

"Sembarangan banget sih lu kambing! "

"Dasar nenek sihir! Udah pelit omongan nya pedes lagi gye sumpahin nikah sama lambe turah lo"
Seru Budi.

Sepanjang perdebatan mereka, Nathan hanya menonton dari bawah. Karena posisinya yang masih tiduran diatas rumput.
Berbeda dengan yang lain, Azzyra tengah menikmati suasana malam yang tenang. Riuh jalanan dimalam minggu, para pedagang angkringan yang tengah berkutat dengan kompor dan asap,remaja muda mudi yang berlalu lalang dan juga suara angin malam yang bergesekan ranting pohon.
Azzyra menikmatinya. Baginya pemandangan itu cukup melegakan, dibanding kan dengan perasaan kosong yang terkadang menyeruak dikala keramaian tak jelas disekelilingnya.

"Ra, " Panggil Nathan yang membuyarkan segala lamun yang tengah Azzyra susun dalam kepalanya.

Tanpa membuka mata Azzyra menjawab, "apa? "

"Ayo pergi! "

"Kemana? " Membuka mata dan menatap Nathan. Senyum tipis menghiasi wajah Nathan yang tersohor lampu taman yang sedikit redup.

"Kita jalan jalan, gue maunya lo sama gue. Nikmatin malam, yang kebetulan bulan dan bintang nya lagi ramah"

"Jalan kemana lagi? "

"Kita muter muter didaerah Jakarta aja, " Jawab Nathan seadanya.

"Kalo lo gak mau gapapa sih, kita langsung pulang aja. Masih jam delapan ini. "

"Ayo! " Jawab Azzyra dengan cepat.

Nathan tersenyum. Binar kebahagiaan dan kemenangan tercetak jelas diwajahnya. Mengajak Azzyra berkeliling Jakarta malam hari, sepertinya akan menyenangkan.

_____
_____

TBC

54 Malam yang menarik

'aku ingin ribuan detik tercatat sebagai puisi penuh bahagia saat bersamamu '

Instagram : @hraa_124

Kerlap - kerlip lampu digedung Jakarta menghiasi kota. Jalanan lenggang kendaraan bermotor, angin malam yang berhembus menerpa wajah. Setiap sudut kota Jakarta tak luput dari keindahannya. Dari filosofi tempat hingga sejarah bangunannya, memiliki hak nya untuk membuat Jakarta semakin menarik.
Sejak belasan menit yang lalu, senyum Nathan tak pernah pudar. Dengan mata indah yang menelisik jalanan Jakarta diatas motor matic sederhananya. Ditambah lagi ada seseorang yang begitu berarti dalam hidupnya yang sekarang ini sedang menemani nya berjalan jalan.

David yang membonceng Mila sudah melaju didepan Nathan, begitupun Budi yang membonceng Laras. Dan Satya, ia sedang asik berkenalan dengan cewek cewek ditaman kota sana. Malam ini begitu menyenangkan untuk remaja seperti mereka.

"Budi cepetan dikit elah, lambat banget sih bawa motor! " Teriak Laras sambil memukul helm Budi.

"Ini udah gue gas anjir! "

"Si Nathan juga kalem kalem aja bawa motornya di belakang" Tambah Budi.

"Mereka mah enak kayak orang pacaran, lagi gue? Kayak dibonceng kuli panggul! "

Begitulah keadaan Budi dan Laras. Berjalan jalan dikota dengan disertai pekikan kesal yang saling berdebat. Berbeda dengan David dan Mila yang tampak tenang menikmati udara malam kota Jakarta.

"Azzyra udah maafin bokap" Tiba-tiba Mila bersuara.

"Alhamdulillah kalo gitu " Jawab David seadanya. Tak tahu harus merespon seperti apa.

"Gue seneng, tapi gue takut. "

"Kenapa? "

"Ada begitu banyak hal yang bisa terjadi ketika semuanya berdamai. Entah itu hal baik bagi mereka ataupun hal buruk bagi gue" Suara Mila melemah, samar samar David masih menangkap suara Mila.

David adalah orang yang bisa dipercaya. Ia juga sering menjadi tempat berbagi cerita oleh sahabat sahabat nya. Terkadang itulah yang menjadikan David begitu penting dalam lingkaran persahabatan Nathan. Mereka membutuhkan David dikala semua orang tengah bercanda, David itu supel & humble. Mudah menempatkan posisinya.

"Gue gak ngerti, tapi gue harap itu akan jadi keajaiban buat lo bisa bahagia seutuhnya".

" Gue harap begitu. "
"Boleh gue pinjem punggung lo buat bersandar sebentar ? " Tanya Mila pada David yang sedikit ragu.

"Silahkan, lagian punggung gue juga kayaknya kedinginan. Butuh dipeluk. " Jawab David dengan bercanda.

Dilain motor, Nathan dan Azzyra masih sama sama membisu. Mungkin pikiran mereka sedang sibuk merangkai kata untuk memulai percakapan. Atau mungkin mereka sedang sibuk bergelut dengan dirinya sendiri. Yang jelas, bibir mereka saling diam namun, mata nya fokus menatap jalanan.

Sedari tadi Nathan mencoba untuk mengobrol, dengan melontarkan pertanyaan pertanyaan yang mungkin akan memancing obrolan. Namun, Azzyra menanggapi dengan seadanya.

"Ra, tau gak kenapa langit hari ini cerah? "

"Ini malam, gelap."

"Ya tadi kan lo udah liat, langit nya cerah banyak bintang yang bersinar juga bulan nya terang"

"Ya, gue tau. Kenapa? "

" Karna, kata BMKG di berita TV hari ini cuaca nya bagus" Seru Nathan.

"Lo ngelawak?, " Tanya Azzyra.

"Gak, cuman ngasih info aja sih" Jawab Nathan yang canggung sendiri.

"Gak nyambung"

"Tinggal sambungin aja,"

"Lo tau kenapa malam ini jadi menarik? " Tanya Azzyra pada Nathan.

"Gue tahu, karna lo lagi sama gue. Makanya malam ini jadi menarik dan indah dalam ingatan lo nanti, " Jawab Nathan dengan percaya diri.

"Bukan, karna nanti gak akan ada lagi malam yang seperti ini. Gedung yang bisu, angin yang membelai juga Nathan yang hangat. "
Azzyra melingkar kan tangan nya diperut Nathan. Dagu nya bersandar dibahu Nathan. Azzyra tidak memakai helm, jadi ia lebih bebas mendengar dan bersandar pada bahu juga punggung Nathan.

Mendengar nya Nathan serasa dibawa terbang tinggi. Senyum nya semakin lebar saja. Nathan bahagia. Malam ini akan jadi malam yang begitu panjang untuk nya, untuk Azzyra dan jalanan kota Jakarta yang membahagiakan.

_____
_____

TBC

55 Perhatian

"Tuhan itu baik, hanya saja terkadang kita yang selalu menyalah artikan takdir tuhan"

Instagram : @hraa_124

Pukul sepuluh malam lewat lima menit Nathan mengantarkan Azzyra pulang kerumahnya. Ia mengantarkan hingga ke depan pintu gerbang rumah. Tidak langsung mampir karena hari sudah larut malam, jadi Nathan harus segera pulang.

"Gue langsung pulang, udah malem lagian juga gue males ketemu abang peot itu. "
Abang peot yang Nathan maksudkan adalah Ziko. Keluarga Azzyra.

"Hem, hati hati" Azzyra menyerahkan jaket yang tadi ia gunakan.
Nathan menerima jaket dan langsung memakai jaketnya.

"Yaudah pergi dulu."

Setelah Nathan pergi, Azzyra langsung membuka pagar rumah dan melangkah masuk kedalam. Hari ini malam yang begitu panjang untuknya. Tak terhitung berapa kali ia tersenyum hari ini. Rasanya ia kembali merasakan hidup.

"Anak gadis jam segini baru pulang? Darimana aja? Sama siapa? Gak bawa HP? Liat kan sekarang jam berapa? " Tegur Ziko pada Azzyra yang baru saja masuk kedalam rumah.

Ziko berdiri dari sofa ruang tamu yang berhadapan langsung dengan pintu keluar. Menatap Azzyra dengan

tatapan tajam. Tapi, Azzyra tak peduli.

"Main, sama temen. Bawa. Jam 10" Azzyra menjawab pertanyaan Ziko semuanya dengan singkat dan cepat.

"Ck! Kebiasaan. Kalo jawab tuh yang lengkap"

"Lengkap tapi gak penting buat apa? "

"Ah! Gimana kamu aja lah! Abang lagi pusing, nungguin kamu gak pulang pulang. "

"Kia gak nyuruh abang nunggu"

"Ya tapi abang khawatir! Mikir kesana kek, takut nya kamu ada apa apa dijalan. "

Azzyra tersenyum mendengar ocehan dari Ziko.
"Ngapain senyum? Ngeledek abang? " Tanya Ziko yang kelihatan nya sedikit tersinggung.

"Makasih udah khawatir"

Ziko menghela nafas, "Yaudah, sana ke kamar. Istirahat! Ini udah malam"

"Iya" Setelah mengatakan itu, Azzyra berlalu menuju kamarnya. Meninggalkan Ziko yang masih menatap Azzyra dari belakang.

Sejak satu jam yang lalu Nathan berusaha memejamkan matanya. Tapi, sulit baginya untuk tertidur. Ada sesuatu yang mengganggu pikirannya sejak tadi. Nathan mengangkat tangan kanannya keatas. Tangan yang dililit perban akibat kejadian siang tadi.
Azzyra tak banyak bertanya tadi, hanya saja teman teman nya yang bar-bar itu yang banyak bertanya dan dengan

tanpa dosa nya mereka malah memukul tangannya yang sedang sakit itu.

Memang saat memukul kaca hingga tangan nya berdarah itu tidak menyakitkan karena dirinya sedang emosi. Tapi tadi? Ia sedang merasa senang.Tentu saja akan terasa sangat menyakitkan jika dipukul begitu.
Untuk beberapa saat Nathan tersenyum sambil memperhatikan tangan nya. Bayangan itu muncul, saat Azzyra membersihkan lukanya dan melilitkan perban ke tangannya. Menurut Nathan, itu manis.

~flashback~

"Ikut gue" Azzyra menarik tangan kiri Nathan. Membawa nya kebawah pohon rindang yang ada di tengah taman.

"Tunggu sebentar" Nathan menganggukkan kepalanya. Ia melihat Azzyra pergi kesalah satu warung yang ada disebrang jalan.
Dan beberapa menit kemudian Azzyra datang dengan membawa satu kantong kresek putih ditangan nya.

"Lo bawa apa? Makanan? " Tanya Nathan.

"Mana tangan kanan lo? "
Nathan mengangkat tangan kanannya. Azzyra menarik tangan Nathan dan meletakkan tangan kanan Nathan dipangkuan nya.

Azzyra membuka kantong kresek yang ia bawa tadi. Pertama ia mengeluarkan kapas lalu obat merah dan sebotol air mineral kecil. Dengan hati hati Azzyra membersihkan luka yang ada pada punggung tangan Nathan.

"Gak ada alkohol, jadi gue bersihin nya pake air mineral aja" Ucap Azzyra saat tengah mengulas tangan Nathan dengan air.

"Gapapa, yang penting diobatin nya sama lo. Gue gak masalah, mau diobatin pake apapun sekalipun pake racun juga" Jawab Nathan dengan menggoda Azzyra.

"Nanti beli racun nya sendiri"

"Apa sih yang? Mau bunuh aku gituh? Kamu udah gak sayang aku apa? Kamu jahat banget sih sama pacar ganteng mu ini aaanying aa ah! " Jerit Nathan saat Azzyra sengaja menekankan kapas ke lukanya dengan keras.

"Berisik! "

"Awh awh! Itu luka gue perih sama sakit! Gak punya hati banget sih ngobatin nya" Kesal Nathan yang masih merasakan nyeri ditangannya.

"Makanya diem jangan berisik! "

"Iya iya nih gue diem" Putus Nathan yang akhirnya diam. Hanya memperhatikan Azzyra yang begitu telaten mengobati lukanya. Meskipun tadi sempat ditekan keras olehnya.

Nathan tersenyum menatap Azzyra yang wajahnya tengah serius. Dimata Nathan itu adalah ekspresi manis Azzyra. Yang terlihat khawatir padannya . Ah rasanya Nathan kembali jatuh pada pesona Azzyra.

Jangan lupa untuk
Vote & komen.

TBC

56 Upacara

' *setelah bertahun lamanya, kamu masih menjadi pemicu detak jantung ku*'

Instagram : @hraa_124

Tangan nya masih dibalut perban putih. Akibat kepintaran nya sendiri ia harus menahan sakit pada buku buku jari tangan nya. Tapi Nathan tak peduli akan hal itu. Ia malah senyum senyum sendiri sambil membayangkan satu kejadian yang menggelikan untuk ia bayangkan.
Didepan jendela kamar tidur, Nathan berdiri menghadap keluar jendela. Menatap jalan juga rumah rumah yang berdiri di depan. Sesekali ia mengangkat tangan kanannya yang masih dibalut perban, menatapnya lalu tersenyum tanpa sebab. Hingga, dering telepon mengalihkan nya.

"Hallo, apa pagi pagi telpon? Kangen lo ama gue? Ganggu orang waras aja lo! " Ucap Nathan yang langsung menggerutu.

"*Heh kadal Amazon! Amit-amit gue kangen sama lo, lagian ini udah jam berapa kampret! Buruan ke sekolah, dihukum mampus lo. Mana pas hari senin lagi*"

"Otw,, , otw,, kalem aja sih"

"Buruan nyet! " Ucapnya yang langsung mematikan sambungan telepon.

Nathan menatap layar ponsel nya yang menyala. Melihat jam yang tertera di sudut kanan layar nya. Pukul tujuh pas, tersisa lima belas menit lagi sebelum bell masuk berbunyi.
Ia memasukan ponsel nya ke saku celana, berjalan santai dengan tangan yang menyambar tas juga kunci motor nya yang berada diatas meja. Waktunya sekolah.

"Si Nathan mana? Belum datang juga? " Tanya Satya yang menoleh ke kiri dan kanan mencari seseorang.

"Gak tau, telat kali. " David mengedikkan bahunya tanda tak tahu dengan menjawab apa adanya.

"Tadi pas gue telpon, tuh anak masih anteng aja tiduran. Gak tau sekolah gak tau enggak padahal ini hari senin. Bodo amat lah si Nathan emang udah gesrek dari lahir kayaknya" Kesal Budi.

"Paling dia bolos lagi" Tebak David yang diangguki oleh Budi dan Satya.

"Dasar kutu ikan! Bolos kok gak ngajak"

"Sesat lo, udah untung si Nathan bolos sendiri. "

"Nathan itu ibarat belahan jiwa gue Sat, " Ucap Budi mendramatisir.

Mereka bertiga sudah berbaris rapih di lapangan. Bergabung dengan siswa lainnya yang akan mengikuti upacara hari senin. Upacara akan segera dimulai beberapa menit lagi, dan mereka belum melihat tanda tanda

kedatangan Nathan. Sedari tadi mereka bertiga sudah berusaha menelpon dan mencari Nathan, namun tak seorangpun yang berhasil menemukan Nathan. Dengan kesal mereka pun mengabaikan nya.

"Upacara akan segera dimulai, perlu kami informasikan yang bertindak selalu pembina upacara adalah Ibu Sintia S, pd. I "

"Masing-masing pemimpin upacara menyiapkan pasukan nya"

Upacara berjalan sebagaimana mestinya. Seluruh siswa-siswi menjalan kan upacara dengan khidmat. Meskipun selalu ada saja siswa ataupun siswi yang mengobrol dan tidak mau diam. Bahkan siswi perempuan, sempat sempat nya ber-ghibah disela sela upacara.

"Dasar ciwi ciwi, makhluk paling luar biasa yang diciptakan Tuhan" Bisik Budi pada Satya disamping nya. Dengan mata yang melihat kearah barisan perempuan.

"Kenapa? "

"Bisa ghibah di manapun dan kapanpun. Liat tuh yang barisan nya ditengah, pasti lagi ghibah"

"Negatif mulu pikiran lo ah, mungkin mereka lagi ngomongin hutangnya yang gak kebayar dikantin kali"

"Gak salah lagi Sat! Mereka pasti ghibah, ngapain mereka ngomongin hutang? Ciwi-ciwi tuh paling anti sama yang namanya hutang dikantin" Kekeh Budi.

"Terserah lo aja lah! Males gue ngomong sama monyet macam lo" Ucap Satya yang mengabaikan Budi. Membiarkan temannya memandangi barisan perempuan,

Satya lebih memilih memperhatikan pidato sekaligus amanat dari guru nya didepan sana. Daripada melayani obrolan Budi yang sangat tidak penting itu.

_____

Jangan lupa untuk
Vote & Komen.

TBC

57 Luka Tak Berdarah

Jangan lupa untuk tetap menghargai karya orang lain yah Tinggalkan jejak meskipun cuman 1 komentar (:

Instagram : @hraa_124

Upacara telah selesai dilaksanakan, saat nya siswa siswi itu masuk ke kelas nya masing-masing. Namun, siswa tetaplah siswa. Disaat mereka harus segera masuk ke kelas dan segera memulai pelajaran. Mereka malah berjalan menuju kantin mengabaikan teriakan dari gurunya yang menyuruh mereka agar segera masuk kedalam kelass masing-masing.

"Lapar, belum sarapan dari rumah" Ucap mereka yang berdalih.

Sudah dilarang, namun tetap saja begitu. Yah, namanya juga laki-laki. Badung.

Namun untuk hari ini Budi, David dan Satya tak berniat untuk pergi ke kantin. Mereka langsung pergi ke kelasnya. Mereka absen untuk berhutang di kantin pagi-pagi. Karena mereka yakin, ada sesuatu yang menunggu kedatangan mereka bertiga di kelas.

"Anjer! Udah santuy aja dikelas" Heboh Budi ketika mendapati Nathan yang sudah duduk manis dikursi nya.

"Iya lah, gak kayak kalian baru dateng" Jawab Nathan.

"Lo ke sini manjat tembok? " Tanya Satya.

"Yoi"

"Gak ketahuan satpam? "

"Kagak"

"Gimana lo bisa manjat? Kan tangan lo luka? " Tanya David yang heran.

"Kan dibelakang ada warung mang Udjo, ya gue pinjem tangga lah ke dia. "
Mang Udjo itu pemilik warung yang berada di belakang sekolah. Bangunan warung nya bahkan ber dempetan dengan tembok tinggi sekolah. Ditembok itu juga ada lubang kecil berbentuk kotak. Yang fungsi nya untuk memberikan barang yang dibeli oleh anak sekolah didalam.

"Azzyra mana? " Tanya Nathan pada ketiga temannya.

"Otak lo, Than isinya cewek mulu. " Ucap Budi yang menggeleng prihatin pada temannya itu.

"Gue cuman nanya bego! " ketus Nathan yang diakhiri dengan kata makian yang sangat menyebalkan untuk didengar.

"Gue gak tahu! Orang gue bukan emak nya, " Jawab Budi mengedikkan bahunya acuh.

"Emang siapa yang bilang lo emak nya? Tuyul? Kagak ada kan! "

"Ngapain? " Tanya Azzyra sambil menepuk bahu Budi yang duduk dikursi nya. Entah sejak kapan Azzyra ada disana. Berdiri disamping Budi dengan wajah lempeng nya.

"Maksud? Apaan? Ngapain apaan? " Tanya Budi yang kebingungan.

"Itu kursi gue" Jawab Azzyra.

"Ohh, gue kira apaan" Ucap Budi yang baru ngeh dengan ucapan Azzyra. Ia langsung bangkit dan mempersilahkan Azzyra duduk dikursi nya.

Azzyra duduk tanpa bersuara. Ia juga tidak menyapa Nathan seperti biasa, langsung mengeluarkan alat tulis serta handphonenya. Seperti biasanya. Azzyra yang cuek.
Nathan menatap Azzyra dengan senyum di pagi hari.

"Pagi Ra, " Sapa Nathan yang tak kunjung dibalas oleh Azzyra.

"Ra, ngomong dong! "

"Ra! Azzyra oy! "

"Liat nih, tangan gue udah diperban masih aja ngeluarin darah"
Sukses! Ucapan Nathan barusan langsung ditanggapi oleh Azzyra.

Azzyra melihat tangan kanan Nathan yang masih dibalut perbedaan itu. Tak ada darah, bersih seperti baru diganti. Azzyra mendengus, ia pun kembali meraih bolpoin dan menulis sesuatu diatas kertas.

"Tukang bohong! " Cibir nya.

"Abis nya dipanggil gak denger denger"

"Gue denger" Jawab Azzyra.

"Kenapa gak ngomong? "

"Males"

"Kenapa males? "

"Gak tau"

"Kenapa gak tau? "

"Hmm"

"Lo gak khawatir gitu ke gue? "

"Kenapa? "

"Apanya? "

"Kenapa gue harus khawatir? "

"Karna tangan gue luka"

"Udah diobatin"

"Tapi masih sakit"

"Salah sendiri"

"Kenapa salah sendiri? Nathan gak salah! "

"Kayak anak kecil"

"Yang! Ini bukan kayak anak kecil, tau gak kenapa? " Tanya Nathan.

"Kenapa? "

"Karna lebih baik luka kayak gini, daripada harus luka yang tak berdarah"

Azzyra berhenti menulis dan menoleh kearah Nathan. Dilihatnya, Nathan tengah tersenyum melihat tangan kanannya. "Lebay! "

"Ara! " Rengek Nathan yang tak terima dikatakan lebay. "Yang, yang jangan cuek gitu dong! Cuek terus gue tinggal nih. " Ucap Nathan yang menggoda Azzyra. Azzyra tak terusik sama sekali dengan tingkah laku Nathan. Ia sudah terbiasa dengannya. Bahkan ucapan Nathan yang selalu berbicara padanya sudah biasa ia dengar dan ia abaikan.

TBC

58 Luka dan Suka

"Semua nya sadar, jika akhir dari sebuah cerita tak harus berakhir bahagia"

Nathan berjalan di koridor sekolah. Tujuan nya adalah menuju kantin, menyusul teman temannya yang sudah ada disana. Saat bell istirahat berbunyi, dengan rusuh Nathan segera berlari ke kamar mandi. Dan menyuruh temannya pergi lebih dulu ke kantin.
Berjalan sambil bersiul dan sesekali tersenyum kepada orang-orang yang menyapanya. Tangan kanan yang terbalut perban dimasukan kedalam saku celana dan tangan kiri yang melonggarkan dasinya yang terasa mencekik.

Hari ini tak ada perasaan buruk dalam hatinya, dan semoga itu tidak ada. Untuk sementara.

Nathan mengeluarkan tangan kanan nya, mengangkat nya keatas sambil diperhatikan. Sebenarnya Nathan sudah gatal dengan perban nya itu. Ingin sekali ia lepas, namun dengan terpaksa ia menahan keinginannya itu. Melihat tangan nya sendiri, rasanya Nathan masih kesal dengan dirinya sendiri. Ia mengepalkan tangan nya sendiri dengan kuat.
Hingga tak sengaja ia menabrak batu seseorang di koridor. Salahnya yang tidak fokus berjalan.

"Nathan!! Ihh onta kalo jalan tuh liat liat. Sakit nih bahu gue! Lo pikir bahu lo tahu apa yang lembek! " Cerutu Mila yang memegang bahu nya.

Yah, Nathan tak sengaja menabrak bahu Mila yang berjalan berlainan arah dengan nya.

"Mila, gue duluan yah. Gak kuat mau ke kamar mandi" Ijin teman nya yang berlalu begitu saja meninggalkan Mila.

"Maaf maaf, gue gak sengaja" Ucap Nathan tak enak hati. "Bahu lo luka? Coba liat, " Sambung nya.

"Gak usah! Yang ada lo malah mesum lagi ngeliat bahu cantik gue"

"Gue serius, lagian gue gak akan mesum sama cewek tepos kayak lo gini, "

"Gak usah ngehina gue! " Bentak Mila.

"Gue gak ngehina lo, sadar diri aja ! " Ucap Nathan dengan santainya.

"Nathan!! "

"Mila! "

Keduanya malah saling berteriak di lorong sekolah. Siswa-siswi yang berlalu lalang pun sempat menoleh ke arah mereka berdua. Ada juga yang memperhatikan keduanya.

"Apa lo liat liat? Seneng liat orang berantem heh" Tanya Nathan sambil melotot kearah orang-orang yang memperhatikan nya.

"Ini juga salah lo, bukan mereka" Ucap Mila yang menyalahkan Nathan. Mila menatap Nathan dengan kesal, tak sengaja Mila menatap tangan kanan Nathan yang diperban.

"Nathan! Tangan lo luka! " Jerit Mila.

"Gue tahu, dari hari minggu.dan lo baru tahu "

"Bukan itu maksud gue bego! Darah nya merembes ke perban nya! "

Mendengar nya Nathan langsung mengangkat tangan kanannya dan melihatnya dengan seksama. Benar, perban nya berwarna merah. Pantas saja sedari tadi rasanya sedikit perih.

"Ayo ke UKS! " Ucap Mila sambil menyeret Nathan dengan menarik lengan baju Nathan.

"Bu! Bu indah! " Teriak Mila saat membuka pintu UKS.
Bu Indah adalah seorang guru yang diberi tanggung jawab untuk menjaga di UKS dia juga merupakan seorang perawat di sebuah rumah sakit. Bekerja pada siang hari disekolah sebagai penjaga UKS dan sore hingga malam hari di rumah sakit.

"Mirip monyet lo" Ucap Nathan pada Mila.

"Diem, tahan dulu ngehujat nya! Obatin dulu luka lo" Peringat Mila.

"Mila, ada apa ini? Panggil ibu pake teriak teriak segala" Ucap Indah yang baru muncul. Dengan jas dokter serta kacamata kotak yang bertengger diatas hidungnya.

"Kayak monyet kan bu? " Tanya Nathan.

Indah hanya tersenyum menanggapi nya.
"Maaf Bu, ini Mila bawa Nathan kesini karna tangan nya luka. "

"Luka kenapa? Udah diobatin? " Tanya Indah meminta kejelasan. "Eh ayo duduk dulu " Indah mempersilahkan Mila dan Nathan duduk dikursi. Dan dirinya duduk dikursi yang bersebrangan dengan mereka berdua.

Nathan memperlihatkan tangannya yang terbungkus perban yang sudah berwarna merah. Kotor oleh darahnya

sendiri. Indah yang melihat nya pun langsung mengambil tindakan. Dengan mengambil gunting, tissue dan wadah kecil.
Dengan perlahan Indah menggunting perban dan membuka nya dengan hati hati. Setelah perban nya terlepas dengan sempurna, Indah menyuruh Nathan untuk membersihkan lukanya itu dengan air mengalir. Supaya tanganya bersih dari darah.

Setelah itu, Indah memberikan alkohol pada luka Nathan untuk membersihkan darah yang masih tersisa disana. Terlihat tangan Nathan yang masih memar dan buku-buku jari nya yang kulitnya sedikit mengelupas dan berdarah.
Setelah mengobati dan membungkus kembali tangan Nathan dengan perban. Indah pun pergi sambil membereskan barang nya yang baru saja digunakan untuk mengobati Nathan.

Setelah mengobati lukanya, Mila dan Nathan berjalan berdampingan dikoridor. Sejak tadi Nathan tak henti henti nya membicarakan Mila. Akibat tingkah laku Mila yang tadi, membuat Nathan terus mengolok-olok nya.

"Mulut lo itu bisa gak sih diem? Daritadi ngomong mulu, berisik! " Ucap Mila yang sudah merasa kesal sekaligus jengkel dengan mulut Nathan yang tak pernah mau diam.

"Gak bisalah, lagian suka suka gue dong! Mulut mulut gue! "

"Ya gue dengernya berisik! "

"Salah lo punya telinga! " Balas Nathan tak mau kalah.

"Terserah lo lah! Pusing gue ngeladenin orang gila kayak lo! " Ucap Mila dengan menghentakkan kakinya kesal. Berjalan lebih cepat mendahului Nathan, sebelum ucapan Nathan menghentikan langkahnya.

"Orang gila yang lo suka? Itu maksud lo? " Tanya Nathan tiba-tiba.
Kini wajahnya mendadak berubah menjadi lebih serius.

Mila berbalik menatap Nathan, wajahnya sedikit salah tingkah.
"Iya gue suka sama lo! " Ucap Mila dengan tegas.

"Udah gue duga. Lo pasti suka sama gue. " Nathan menatap ke arah mata Mila yang juga menatap padanya. Nathan tersenyum padanya.
Mila melangkahkan kakinya mendekati Nathan. Kini jarak mereka begitu dekat. Dengan tiba tiba Mila berteriak di depan wajah Nathan.

"Gue suka sama lo! " Ucapnya sedikit pelan,

"Suka ngehujat lo! Suka ngehina lo! Suka jailin lo! Dan suka bikin lo sengsara! Puas lo? " Sambung Mila dengan keras. Melunturkan senyum diwajah Nathan .

"Ogah banget gue suka yang berarti cinta sama orang bodoh kayak lo! Yang berjuang tapi disia siain, yang otak nya keselip entah dimana, yang mulut nya suka ngehujat. Gue gak akan pernah suka sama lo! "Ucap Mila yang meluapkan kekesalannya.

"Iya gue emang bodoh, yang mau mau nya jadi segila ini. Tapi, gue gak akan pernah mau jadi manusia munafik! Yang bilang apa tapi nyatanya apa! " Tegas Nathan dengan menatap tajam Mila.

Tiba-tiba wajahnya berubah, senyuman muncul kembali diwajahnya,
"Jadi Mil, anggap aja obrolan kita barusan gak pernah ada. Gue cuman bercanda. Gue gabut"

Nathan berlalu meninggalkan Mila. Dengan senyum dan juga gaya nya ia menganggap seolah tak terjadi apapun.

Itulah Nathan, yang menganggap semuanya tak pernah terjadi. Semuanya hanya ilusi sementara yang bisa ia singkirkan dalam waktu singkat. Namun, itu adalah kesalahan terbesar yang dilakukan Nathan. Kesalahan yang tak pernah Nathan akui jika itu adalah kesalahan.

Mila masih diam ditempatnya. Ia masih kaget dengan apa yang diucapkan oleh Nathan padanya. Sepertinya kesadaran nya itu hilang entah kemana. Rasa kesal nya semakin besar saja. Hingga suara Nathan mengembalikan kesadaran Mila.

"Heh Milo! Ayo jalan mau ke kantin kan lo? Lo harus traktir gue! Karna waktu istirahat gue berkurang gara gara lo ajak ke UKS " Teriak Nathan yang berada tak jauh dari Mila.

Mila membalikkan tubuhnya, melihat kearah Nathan yang berdiri didepan nya. Seperti Nathan yang kemarin, bukan seperti Nathan yang baru saja mengobrol dengannya.
Mila menggeleng kan kepalanya dengan keras, berusaha mengusir pikiran pikiran buruknya itu.

"Ogah gue ikut lo ke kantin! Gue mau ke Perpustakaan" Ucap Mila.

"Gak bertanggungjawab banget sih lu nyet! "

"Bodo amat! Gue gak peduli! "
Mila berjalan pergi menuju perpustakaan yang berada di lantai atas sekolahnya. Meninggalkan Nathan yang masih menggerutu kesal padanya.

"Dasar anak manusia! " Teriak Nathan saking kesalnya.
Nathan pun memutuskan untuk pergi dari sana. Berlari kecil

menuju kantin yang jaraknya cukup dekat. Ia harus cepat. Karna waktu istirahat sebentar lagi akan habis.

TBC

59 Kesalahan Ayah

'*Terlalu akrab hingga lupa pada kita yang sudah terlanjur asing'.*

Mila tak berbohong saat ia mengatakan akan pergi ke perpustakaan. Saat ini ia sedang mengisi buku daftar kunjungan dimeja pengurus perpustakaan yang terletak di dekat pintu. Selesai mengisi absen, ia berjalan mendekati rak rak buku besar yang berjejer rapi.
Dengan asal ia mengambil salah satu buku pelajaran. Kemudian ia berjalan mendekati deretan meja yang tersusun tak jauh dari rak buku tadi. Ia memilih meja yang paling ujung. Sengaja, agar tak banyak orang yang memperhatikan nya.

Perpustakaan itu gak melulu untuk orang membaca buku atau mengerjakan tugas. Tapi terkadang perpustakaan juga dimanfaatkan oleh sejumlah siswa-siswi yang ingin tidur, bolos pelajaran, ataupun pacaran. Karna keadaannya yang sepi, juga tempatnya yang terhalang oleh rak buku menjadikan tempat favorit untuk beberapa orang.
Contohnya saja untuk Mila. Ia sering datang ke sini, bukan untuk baca buku . Melainkan hanya untuk tidur dan bermain game.

Tapi kali ini tujuannya berbeda. Keinginan nya untuk datang ke perpustakaan tak seperti biasanya. Langkah nya pelan tapi pasti. Mila menarik salah satu kursi dan duduk disana.

Ia meletakkan bukunya diatas meja. Bibir nya tersenyum, mengingat sesuatu yang lucu menurut nya.
Namun, perlahan matanya perih oleh sesuatu. Dengan cepat air matanya sudah membendung dimatanya. Dengan senyum yang masih terukir, air mata itu jatuh. Melewati pipi nya. Menetes jatuh keatas sampul buku.

Air matanya turun seperti hujan yang deras. Luruh begitu saja tanpa ia minta. Menerobos jauh tanpa bisa ia kendalikan. Ia terluka. Diatas senyum bahagia ia menangis. Dibalik tawa bahagia ia terluka.
Semakin lama ia biarkan, air matanya semakin deras. Mila menutup wajah nya dengan kedua tangan nya. Isak tangis nya tak tertahankan. Pertahanan nya goyah. Mila tak mampu menahan nya.

"*Kenapa Tuhan? Apa yang salah dengan ku? Sesulit itu kah untuk bahagia? "*

"*Luka yang sudah bertahun tahun aku sembunyikan , kenapa kamu tunjukkan lagi? Kenapa kamu menakdirkan ku seperti ini? Tolong, buat dia untukku. Tanpa harus merebut dari nya"*

"*Aku janji, ini adalah keinginan ku untuk terakhir kalinya. Ku mohon,,,"*

Mila menangis sendirian dengan kedua tangannya yang ia genggam sendiri. Tanpa teman tanpa sandaran. Ia terluka semakin dalam.

"Kenapa lo datang? Kenapa lo ngebunuh gue dengan begitu halus? Ini terasa menyakitkan--" Ringis nya tertahan.

Dalam keheningan nya ia akan seperti itu. Untuk sesaat sepi adalah nyawanya. Yang membangunkannya dari mimpi.

Yang menampar nya dengan nyata. Itulah Mila, sosok figuran dalam cerita banyak orang. Namun, sosok utama dalam kisahnya.

Mila merasakan ada seseorang yang duduk di samping nya. Ia tahu dari suara kursi yang ditarik dan seseorang duduk disana. Tapi tak ada suara. Hanya diam.
Perlahan Mila mengangkat kepalanya yang sebelumnya ia benamkan kedalam lipatan tangannya. Menoleh kesamping dengan sangat pelan. Dan ia mendapati Azzyra yang tengah menatap dirinya juga.

"Kenapa? " Tanya Azzyra yang memiringkan sedikit kepalanya. Memperhatikan Mila.

"Apa peduli lo, " Katanya.
Tangan nya sibuk merapikan rambutnya yang sedikit berantakan serta sisa air mata yang masih ada diwajahnya.

"Lo bisa cerita, kita saudara" Ucap Azzyra.
Mendadak gerakan tangan Mila berhenti. Ia beralih menatap Azzyra disamping nya.

"Saudara? Lo nganggap gue saudara setelah bertahun-tahun? Hah gue gak percaya ini! " Sinis Mila.

"Setelah ayah ngemis ngemis minta maaf, dan gue yang seperti orang bodoh jadi pendukung lo dengan baik? " Sambung nya dengan bertanya.

"Maksud lo? Gue gak ngerti" Azzyra merasa ada yang aneh disini. Ada sesuatu yang terlewat darinya.

"Gue saudara lo. Kita satu Ayah. Tapi lo gak pernah anggap gue, bahkan sebagai teman. Lo hanya kasihan dengan gue .

Dengan usaha gue buat bikin lo maafin orangtua gue, "

"Lo salah Mil, "

"Gue salah? " Menunjuk dirinya sendiri. "Coba lo sebutin, gue salah dibagian mana? Gue salah karna udah ganggu hidup lo? Atau gue salah karena udah jadi temen lo? Ohh atau gue salah karena punya ayah yang sama dengan lo? " Ucap Mila dengan rentetan pertanyaannya. Tawa Mila mengudara, Memberikan perasaan resah pada Azzyra. Jelas, sesuatu yang salah sudah terjadi diantara mereka.

"Wahh! Sebanyak itukah kesalahan gue? Lalu hukuman apa yang pantes gue dapat? Heh? " Sambung nya yang bertanya pada Azzyra.

Azzyra menggeleng kan kepala nya pelan tak menyangka. Bukan percakapan seperti ini yang ia inginkan. Bukan situasi seperti ini yang ia rencanakan. Ia salah dalam mengambil tindakan.

"Gue gak nyangka. " Ucap Azzyra tak menyangka.

"Gue juga gak nyangka Ra, "

"Setelah pengkhianatan Ayah dan Ibu lo, apa mungkin disini gue yang salah? Bertahun tahun yang lalu, Ayah datang ke rumah dengan membawa istri dan anak baru nya. Mengucap talak untuk ibu gue, memaki maki ibu gue padahal dia yang salah. Dihadapan gue, dia lebih memilih lo daripada gue. Gue yang cuman bisa nangis ngeliat lo dengan bahagia digendong dan pergi dengan senyuman. Sementara gue? " Ucap Azzyra dengan dingin. Tatapan nya kosong menatap lurus ke depan.
Saat ini ia tengah melemparkan dirinya dalam luka yang terjadi bertahun tahun yang lalu.

"Lo bahagia , sementara gue? Ibu sakit sakitan setelah ditinggal ayah. Ekonomi keluarga memburuk, gue yang terlantar harus tetap hidup demi ibu. Ibu depresi Mil, dia terlalu mencintai ayah. " Lirih Azzyra dengan suara yang teramat pelan. Sesak yang menghantam dadanya terasa begitu nyata. Bayangan kejadian sepuluh tahun lalu begitu membekas dalam ingatan nya. Seperti sebuah mimpi buruk yang sangat menakutkan.

"Hidup lo yang hancur karna ayah, kenapa gue yang salah Ra? Apa gue juga harus nanggung dosa ayah?--"

_____
_____

Kalian tim mana nih?
1) Nathan...
2) Mila.....
3) Azzyra.....

Jangan lupa yah
Vote & komen nya.

60 Dendam pada luka

'Bahkan aku terlalu mencinta hingga lupa pada luka yang terdalam'

Instagram : @hraa_124

Sore ini, Azzyra tak memiliki alasan untuk keluar rumah. Jadi, ia memutuskan untuk berdiam diri dirumah sambil menonton tayangan televisi. Ia tak benar benar menonton TV, karna sedari tadi pikiran nya melayang tak tentu arah.
Beberapa kali ia mengecek handphonenya. Membuka dan menutup aplikasi pesan singkat. Sesekali ada notifikasi dari Nathan. Namun, ia abaikan begitu saja.

"Kalo mau nonton ya nonton aja, jangan sambil ngelamun, " Ucap Zuko yang tiba-tiba datang dari belakang.

"Kapan pulang? "
Azzyra menatap Ziko, yang ikut duduk disamping nya.

"Tadi."

"Kenapa lagi? . "

"Apa? "

"Kenapa ngelamun? Ada masalah lagi? "

Azzyra menghela nafas pelan, "Kapan sih aku gak punya masalah?, tiap hari ada kan?. "

"Ya maksudnya apa ada masalah baru buat kamu? Abang cuman nanya doang elah, jangan sensi gitu. "

"Mila, "

"Ada apa sama si Mila? Kalian berantem? "

Azzyra menggeleng pelan. Sejenak ia memejamkan matanya, mengingat percakapan mereka tadi siang di perpustakaan. "Dia nangis, itu karna aku, "

"Karna kamu? Kenapa? Jelasin sama abang, abang gak ngerti. "

"Bego! " Cibir Azzyra, refleks.

"Enak aja ngomong abang bego! Kamu yang ngomong nya gak jelas, malah nyalahin abang yang bego, keterlaluan! " Ucap Ziko tak Terima.

"Lanjutin obrolan yang tadi, maksudnya gimana? " Sambung Ziko yang masih penasaran.

"Iya, Mila kecewa karena Zyra. Dia terusik. Dia selalu minta maaf buat orang tuanya , dia jadi temen Zyra karna itu. Tapi selama tiga tahun ini Zyra cuek, gak peduli bahkan kadang gak nyaman dengan sikapnya yang selalu minta maaf. "

"Jadi, selama dia jadi temen kamu ,si Mila sering minta maaf karna kelakuan orangtua nya dulu? Terus kenapa kamu gitu ke dia? Abang tahu, kamu pasti punya alasan, "

"Karna dia Ayah pergi. Karna dia dan ibunya, Mama meninggal. " Azzyra memejamkan matanya. Dadanya kembali sesak, seperti ada sesuatu yang menghantam ulu hatinya.

"Aku benci banget sama kelakuan orangtua nya dulu. "

"Dengar, bukankah kamu pernah bicara ke abang akan maafin semuanya? Terlepas kamu pengen bahagia, kenapa sekarang mentah lagi? Masih dendam dengan mereka?. Luka yang kamu pelihara akan tetap menjadi luka, bukan bahagia. Tapi jika kamu mencoba ikhlas dan melupakan luka itu, mungkin akan ada bahagia disana. " Ucap Ziko mencoba menasehati Azzyra.

"Kamu tahu abang seperti apa, Abang bukan orang baik. Tapi abang mencoba jadi yang terbaik untuk diri sendiri. Apa kamu gak bisa seperti abang? "

" Aku gak tahu, " Jawab Azzyra lemah.

"Bang, jika suatu saat aku pergi lebih dulu. Gimana perasaan abang? " Tanya Azzyra tiba-tiba. Membuat Ziko keheranan dengan pertanyaan aneh dari nya. Jarang sekali Azzyra bertanya hal yang seperti ini, bahkan tidak pernah.

"Kenapa ngomong gitu? "

"Jawab aja, "

"Kamu itu adik abang, ya pasti abang sedih lah kalo kamu gak ada"

"Apa yang lain akan sama dengan abang? "

"Siapa? "

"Papah, Nathan juga temen ku yang lain, "

"Abang gak tahu, tapi jika mereka benar sayang sama kamu. Mereka juga akan sangat sedih,"

"Ngapain sih ngomongin kayak gitu? Kayak orang mau mati aja. Cari topik yang lain kalo ngobrol, " Protes Ziko yang tak nyaman dengan pembicaraan mereka.

"Kematian gak akan ada yang tahu, itu rahasia tuhan. "

"Abang tahu, "

"Terus kenapa gak suka topik nya? "

"Gak suka aja, "

"Payah! "

"Gak usah ngehujat!"

"Siapa? "

"Yang nanya! "

Azzyra tertawa pelan, melihat Ziko kesal bisa menjadi hiburan untukuntuk nya.

_____
_____

Jangan lupa
Vote & komen

61 Nathangue rindu.

'Nyatanya kehidupan memberiku luka yang tak kan bisa hilang meski tak berbekas'

Instagram : @hraa_124

Senja telah teralihkan menjadi malam yang dingin. Malam yang dihiasi bintang kecil yang gemerlap indah diatas langit. Gantungan awan tipis yang terlihat didekat bulan.
Kembali, Azzyra berdiri menghadap langit. Memandang tenang bulan dan bintang yang bercahaya diatas sana. Dengan segelas minuman ditangan nya.

Azzyra tersenyum, menatap langit yang hari ini begitu indah. Ia harap akan ada saat dimana ia akan tersenyum tulus tanpa ragu. Tanpa rasa benci yang kian bebal tumbuh dalam dirinya. Tanpa keraguan yang mengganggu. Azzyra harap semua ingin nya bisa terkabul dengan cepat.

Tiba-tiba saja ingatan tentang Nathan muncul dalam pikiran nya. Tentang pertemuan pertama mereka, hingga saat kebersamaan mereka diwaktu malam minggu kemarin. Senyum Azzyra semakin lebar. Hatinya menghangat .

"Dasar aneh, " Kekeh nya sambil meneguk minumannya.

"Kia, lagi ngapain? " Tanya Ziko yang berjalan mendekati Azzyra. Sepertinya ia baru saja selesai mandi. Terlihat dari rambut nya yang basah dengan ujung nya yang masih meneteskan air. Kaos hitam polos dipadukan dengan celana cargo hitam.

Azzyra menoleh kearah Ziko yang berdiri disamping nya. Dengan senyuman ia menjawab,
" Lihat langit, kebetulan cerah" Ucapnya.

"Hati hati, nanti kesambet. Kelamaan diluar"

"Gak akan, "

"Gak akan kelewat gitu? Astaga kia, "

"Apaan sih Bang,"

"Abang ada urusan, mau lanjut kerja. Nanti tidur nya jangan terlalu larut, jangan minum terus nanti bisa mabuk, jangan kelamaan diluar, jangan,, "

"Iya! Bawel banget sih, " Ucap Azzyra yang memotong ucapan Ziko.

Ziko menghela nafas. "Yaudah, abang pergi dulu. Kalo ada apa apa panggil aja diruang kerja. " Ziko mengusap puncak kepala Azzyra. Setelahnya ia pergi meninggalkan Azzyra.

Azzyra mantap kepergian Ziko yang kemudian hilang dibalik pintu kamarnya.
Setelah kepergian Ziko, keheningan kembali menyergap nya. Meski senyum masih terukir dari bibir nya. Tetap saja, ada rasa kosong dalam dirinya.

Azzyra merogoh saku celananya. Mengeluarkan sebuah handphone . Ia menyalakan layar handphonenya dan membuka aplikasi pesan singkat disana. Nama teratas disana menunjukkan nama Nathan. Yang sudah mengirimkan puluhan pesan untuknya. Saat Azzyra ingin membuka pesan nya, tiba tiba saja ada sebuah panggilan telepon yang masuk . Dengan cepat Azzyra menggeser icon hijau dan menempelkan handphonenya kedekat telinga.

"Zyra, lo berantem sama Mila? Kenapa? " Suara lengkingan kencang seseorang terdengar dari sebrang. Lengkap dengan pertanyaan yang tak ingin Azzyra jawab.

"Enggak"

"*Bohong! Kenapa tadi kalian keluar dari perpus masing-masing gitu? Cuekin gue! Kalian kenapa? "*

"Gue gak tahu La, "

"Apa karna Nathan? Atau ortu kalian? "

"Nathan? "

"Iya! Tuh anak kerjaan nya cuman bikin rusuh, jadi gue nuduh dia. Si tukang baperin orang, pakboy emang"

"Pokoknya kita gapapa" Ucap Azzyra seperti menegaskan sesuatu.

"Kalo gak ada pertanyaan lagi, gue tutup, " Sambung nya,
Karna tak ada tanggapan dari Laras disebrang telepon. Azzyra memutuskan untuk mematikan sambungan telepon nya.

Azzyra menggeleng kan kepalanya pelan. Ketika melihat isi pesan dari Nathan. Ia kembali tersenyum, kebetulan sekali saat itu Nathan sedang online.

Nathan"

'Kenapa gak bales chat gue? '

'*Bales woy! '*

'Gue rindu'

'Mang usep tukang bakso sebelah nanyain lo, katanya dia penasaran'

'Gue tadi cerita tentang lo ke dia, maklum lagi rindu hehe'

'Ayang'

'Bales napa sih'

'Ini ada kaleng, isinya rengginang semua:'('

'Siapa tahu ayang suka, '

Dan masih banyak lagi pesan singkat lucu yang Nathan kirim kan. Hingga Azzyra membalas pesan nya.

Azzyra'
'Apa? '

Nathan"
'*Akhirnya bales juga '*

'Ditungguin dari tadi yang, kemana aja? Abis wisata ke alam kubur? '

'Nah kan chat gue cuman dibaca lagi, '

Azzyra
'*Nathan, gue rindu.* '

Setelah mengirim pesan singkat itu, Azzyra tidak langsung menutup aplikasi pesan singkat nya. Untuk beberapa lama, ia sibuk menatap deretan huruf yang membentuk kalimat itu. Tanda centang dua abu-abu itu langsung berubah warna menjadi biru. Tanda si penerima sudah membaca pesannya. Namun, tak ada tanda-tanda Nathan akan membalasnya. Biarlah,mungkin laki-laki itu masih tidak percaya dengan apa yang baru saja ia dapatkan.

Azzyra memang sedang merindukan nya. Entah sejak kapan, nama serta wajah Nathan selalu muncul dalam kepalanya. Memenuhi setiap ruang disana. Dalam benak nya selalu mengendap tanda tanya. Apa ia jatuh cinta?

Puas menatap pesan nya begitu lama, Azzyra memutuskan untuk menutup aplikasi dan layar handphonenya. Ia berjalan masuk kekamar tidur dan menutup pintu kaca yang mengarah ke balkon.
Malam semakin larut, dan Azzyra memutuskan untuk masuk ke kamar nya dan berdiam disana. Sebelum ia memutuskan untuk tidur.

_____
_____

Jangan lupa
VOTE & KOMEN

62 Berita penting

'Kisah kita akan tercatat sebagai kisah yang tak kunjung usai, "

Instagram : @hraa_124

Jam dinding telah menunjukkan pukul dua dini hari. Tapi sang pemilik masih membuka mata disaat orang lain sedang nyenyak tertidur. Tak ada yang bisa membuat nya tertidur.
Hingga Nathan lebih memilih untuk duduk diranjangnya. Bermain handphone, sekedar membuka aplikasi dan menutup nya lagi. Hal itu ia lakukan secara berulang ulang.

Nathan sempat tertidur sekitar dua jam. Hingga ia terbangun sendiri. Sampai saat ini matanya belum juga mau menutup untuk tidur. Dengan pasrah ia membiarkan dan memilih untuk bermain handphone.
Nathan tersenyum, kala melihat sebuah pesan singkat yang dikirimkan Azzyra beberapa jam yang lalu. Pesan yang menyatakan jika orang itu sedang merindukan nya. Meskipun hanya pesan singkat dan tak ada lagi balasan dari sana. Nathan sudah merasa sangat senang.

'Andai lo tau Ra, seberapa berartinya lo buat gue. '

'Kedekatan kita udah lebih dari apapun. tetap seperti ini. Dan tetap jadi Ara yang gue kenal. Masa bodo dengan anggapan orang tentang lo yang nyakitin gue, ataupun gue yang mati matian deketin lo kayak orang gila. Ini ketulusan, dan gue harap suatu saat nanti lo ngerti, '

Nathan memejam kan matanya erat. Dirinya bahagia sekaligus terluka diwaktu yang bersamaan. Seperti ada yang menghimpit rongga dadanya, sesak yang ia rasakan. Mengingat seperti apa ia dulu. Tuhan begitu baik padanya. Meski nyatanya orang beranggapan Tuhan tak baik kepadanya, dengan membuat nya gila karna mengejar seseorang.

Ada sebagian luka dalam dirinya. Yang terkadang meledak dengan sendirinya. Bukan tanpa alasan, sebab dirinya sudah tak kuat lagi. Dia manusia yang memiliki perasaan, dia juga laki laki yang memiliki sisi emosi yang tinggi. Bisa saja ia lampiaskan dengan bertarung diatas ring atau pun menjadi pecandu obat obatan terlarang. Namun, ia cukup tahu diri.
Ada seorang ibu yang akan terluka dan malu nanti nya.

Malam berganti pagi, saat sang bulan perlahan mundur dan mentari yang merangkak naik. Tak lantas membuat seorang Nathan bisa terbangun dari tidur nya. Benar, Nathan tertidur. Setelah pukul lima pagi ia baru bisa tidur. Seperti saat ini, dengan selimut yang membelit tubuh nya.

Cahaya matahari bahkan sudah menyusup masuk kedalam kamar nya. Menerangi seisi kamar mengalahkan lampu tidur nya yang menyala. Nathan terbangun.
Hal yang pertama kali ia lakukan adalah duduk diam ditepi ranjang. Mengumpulkan sedikit tenaga nya untuk sekedar berjalan kekamar mandi. Ia meraih handphone yang berada tak jauh disisi nya. Ia menyalakan nya dan melihat sebuah notif dari beberapa teman dan saudara nya. Setelah melihatnya ia membiarkan handphone nya begitu saja.

Dirasa sudah memiliki tenaga, Nathan berdiri dan melangkahkan kaki nya menuju kamar mandi.
Tak lama setelah itu, ia keluar dari kamar mandi dengan hanya mengenakan handuk yang melilit sebagian tubuh nya. Dengan wajah yang masih mengantuk, ia berjalan menuju lemari baju nya. Beberapa kali Nathan terlihat menguap dan mengusap wajah nya.

Setelah mengenakan seragam batik sekolah yang lengkap. Nathan berjalan menuju meja belajar. Dimana ia meletakkan sabuk dan jam tangan hitam milik nya. Sekaligus ia mengambil tas dan buku. Selesai bersiap diri, Nathan meraih handphone dan keluar dari kamar nya.

Pukul enam lebih empat puluh lima menit. Masih terlalu pagi untuk ia berangkat ke sekolah.
Ketika sampai di bawah, Nathan melihat meja makan sudah disiapkan sepiring nasi goreng lengkap dengan susu, air putih dan juga buah buahan. Tapi Nathan tak melihat ibu nya disana. Ia mengedikkan bahunya acuh, mungkin dia sudah pergi bekerja.

Nathan mendorong kursi nya lalu duduk disana. Ia menyimpan tas dikursi yang berada disamping. Baru saja ia mengangkat sendok yang berisi nasi goreng penuh yang akan ia makan, tiba-tiba saja sebuah panggilan menghentikan nya.
Diwaktu pagi begini ia tak kan salah. Pasti teman somplak nya itu yang menelpon.

Dan benar saja, nama seorang Budi terpampang jelas di handphone nya . Awalnya Nathan mematikan panggilan itu, hingga Budi dengan sengaja menelpon nya berkali kali. Mengganggu aktivitas sarapan nya. Dengan kesal Nathan mengangkat telpon nya, dengan mengumpat keras padanya.

"Apaan onta! Gue lagi sarapan lo ganggu aja daritadi, lo gak bisa liat situasi apa? Nanti dong kalo mau nelpon gue pas gue nya lagi santai!"

Terdengar suara orang tertawa disana, dan itu membuat Nathan kesal setengah mati.
"Anjing! Seneng lo hah gangguin gue! "

"Kalem Nath, kalem. Gue gak maksud gangguin lo"

*"*Terus apaan! "

'*Cepetan kesekolah, gue ada berita penting nih. Beneran ini gak bohong, '*

Nathan mengernyit bingung, tumbenan sekali Budi berbicara seperti itu. Apa iya ada yang benar-benar penting?.

"Gak usah maksa maksa gue, gue otw sekarang"

'Gue tunggu'

Nathan buru buru menghabiskan minum nya dengan cepat. Ia menyambar tas nya dan segera pergi menuju sekolah.

_____
_____

Gimana tanggapan kalian?
Please respon!

Tinggalkan jejak!

63 Kecelakaan

"Aku pernah mencintai sebegitu dalamnya, hingga terasa mati untuk terluka"

Hari ini Nathan sengaja mengeluarkan motor sport hitam milik nya. Entah mengapa ia merasa sangat ingin menaiki motor kesayangannya itu. Dengan cepat ia membersihkan debu yang menempel pada jok motornya. Tanpa mengenakan helm seperti biasanya ia keluar meninggalkan kediamannya. Ia harus cepat, karna sebentar lagi gerbang sekolah akan ditutup. Dan ia juga sedang penasaran dengan Budi. Ada berita apa hingga harus menyuruh nya cepat datang kesekolah?.

Hari ini matahari sedang dalam keadaan bahagia. Terlihat dari sinar nya di pagi hari yang sudah begitu menyilaukan. Nathan tersenyum, tiba tiba saja ia teringat akan pesan singkat dari Azzyra. Mengingat nya Nathan ingin cepat cepat sampai disekolah agar bisa menggoda Azzyra.
Hati nya kembali bahagia, seperti ada sesuatu yang menggelitik dalam hati nya.

Namun, tiba-tiba saja ia merasakan pusing yang begitu nyeri dikepalanya. Takut terjadi apa apa dengan nya, dengan cepat ia menepikan motornya. Nathan memegang kepalanya yang terasa sangat nyeri. Ia mencoba meredam nya dengan memijat pelipis nya pelan.
Setelah dirasa berkurang, ia memaksakan diri untuk melanjutkan perjalanannya kesekolah. Ia pikir akan baik baik saja setelahnya. Ya, karena Nathan sudah terbiasa

membawa motor bahkan dalam keadaan sakit sekalipun. Ia juga sudah hafal dengan jalur yang akan ia lalui selama beberapa tahun ini. Tapi kali ini perasaannya mendadak tidak tenang,seperti ada sebuah bisikan yang menyuruhnya untuk menepi dan menghentikan niatnya untuk bersekolah. Nathan rasa itu karena ia sedikit tidak enak badan dan berimbas pada konsentrasi nya yang berkurang.

Dijalanan yang tengah ramai oleh puluhan bahkan ratusan kendaraan. Nathan memacu kecepatan motornya diatas kecepatan normal. Menyiap kendaraan apa saja yang menghalangi nya didepan. Entah dorongan apa yang membuat nya bisa melakukan hal nekat seperti itu. Nathan sudah terbiasa seperti itu dijalanan. Tapi kali ini perasaan nya berbeda, ada rasa was-was yang sejak tadi menghantui dirinya. Dan rasa pening dikepala nya kembali terasa. Nathan mulai tak fokus ke depan.

Hingga kenyataan itu terjadi. Kepahitan itu terjadi padanya. Hal yang selalu ia takutkan ketika berada diatas jalanan aspal. Pada saat ia akan menyalip sebuah mobil bak terbuka didepan nya, dari arah berlawanan datanglah sebuah truk besar yang melaju dengan kecepatan yang sama tinggi nya dengan kecepatan motor yang ia bawa.

Nathan mencoba menghindar. Namun sayang, itu sudah terlambat. Saat motornya berbenturan dengan bagian depan truk, Nathan memejamkan matanya. Berharap tak terjadi apapun. Ia terlempar dari motornya. Kepalanya membentur bagian depan truk lalu tubuhnya limbung ke jalanan. Tidak berhenti sampai disitu. Ia terpental hingga tubuhnya terguling beberapa kali. Wajahnya menyentuh aspal dan meninggal kan luka parah disana. Membuat beberapa pengendara disana menghentikan kendaraan tiba tiba. Namun, karna kedatangan tubuh Nathan yang tiba tiba hingga menyebabkan salah satu penggunaan motor tak

sempat menghentikan laju nya, Membuat pengendara itu harus berhenti mendadak dan menyebabkan kecelakaan beruntun.

Ia terbaring ditengah jalan raya. Dengan wajah yang penuh dengan luka dan kepala yang berdarah. Nathan terlihat masih sadar dengan kedua kelopak matanya yang setengah terbuka. Dengan sisa tenaga nya ia masih berusaha untuk tetap sadar. Hingga orang-orang mulai berkumpul mengelilinginya.

Orang orang mulai panik. Salah satu orang disana dengan cepat menelpon ambulance. Nathan bisa melihat mereka. Tatapan kasihan, penasaran juga ngeri tertuju kearah nya. Mata sayu nya perlahan bergerak menutup dan membuka. Sangat pelan.

Rasanya seluruh tulang terasa patah dalam tubuhnya. Nathan mulai merasa tak kuat lagi. Bau anyir sudah tercium kemana mana. Tubuhnya seperti dimandikan darah. Dan yang paling parah adalah kepala juga pergelangan tangan nya.
Nathan berharap, saat ia membuka mata ini semua hanyalah mimpi. Dalam kepalanya tak ada lagi yang ia pikirkan. Motornya entah bagaimana, mungkin sudah hancur terlindas truk. Tapi, tiba-tiba saja kenangan tentang Azzyra terlintas dalam kepalanya. Senyum manis dan wajah kesal Azzyra terbayang dalam matanya.

Nathan sudah merasa tak kuat lagi. Rasa sakit sudah terasa hingga ke ujung kaki dan kepala. Perlahan matanya tertutup . Seiring dengan suara ambulance yang mendekat dan orang orang yang merasa panik disana.

Jangan lupa untuk selalu menghargai karya orang lain yah

64 Ketakutan

'*Setelah nafas terakhir ini berhembus, ku harap nama mu takkan pernah hilang dari ku*'

Sebuah mobil ambulance berhenti tepat didepan ruang IGD. Beberapa orang perawat langsung membawa brankar hitam dari dalam ruangan. Menurunkan seorang pasien yang saat ini keadaan nya tengah kritis. Dengan cepat mereka membawa Nathan masuk kedalam ruangan IGD dan menangani nya.

Azzyra, Budi, Mila, dan Laras berlarian dengan rasa panik yang menyerang mereka. Setelah keluar dari dalam mobil, mereka berempat langsung menuju tempat resepsionis dan langsung berlari menuju ruangan yang sudah diberitahu kan. Sementara itu, Satya dan David sedang menyusul Ibu Nathan yang tengah berkerja. Mereka tak punya nomor ponsel ibu nya Nathan, jadi mereka memutuskan untuk mendatanginya di kantor.

Ketika sampai didepan ruang ICU, mereka diam. Memandangi sebuah pintu yang tertutup rapat. Ada rasa takut yang mengelilingi mereka. Seolah kehilangan itu akan terjadi kapanpun tanpa pemberitahuan pada mereka. Semuanya berdiri dengan rasa takut yang benar-benar ada. Bahkan nafas mereka masih terasa memburu seperti waktu, tangan dan kaki yang kian gemetar juga pikiran-pikiran

yang berkecamuk.
Setelah menerima telpon dari pihak rumah sakit perihal kecelakaan yang baru saja di alami oleh Nathan. Azzyra dan yang lain langsung menuju rumah sakit. Meninggalkan kewajiban mereka sebagai pelajar yang seharusnya ada disekolah.

"Si Nathan kenapa sih! Ngagetin banget, pake acara kecelakaan lagi! " Budi mengusap wajahnya dengan kasar, terlihat air mukanya yang panik.

"Budi diem! Kita lagi panik, " Bentak Laras dengan berkacak pinggang.

"Tenang! Ini rumah sakit. Kalian jangan berantem kenapa sih! Perlu gue karungin lo berdua biar diem? "
Laras dan Budi saling melemparkan tatapan tajam sebelum keduanya membuang muka kearah yang berlawanan. Mila yang tadinya menegur pun hanya mengelus dadanya sabar dengan tingkah laku mereka.

Sementara Azzyra, hanya diam sambil memperhatikan ruangan ICU. Sedari tadi ia diam, mulutnya tak bisa berbicara. Tapi hatinya seperti merasakan sesuatu yang teramat sakit. Ia ketakutan. Mungkinkah Nathan akan meninggalkan nya?. Jantung nya seakan berdetak tak karuan, rasa panik dan khawatir bercampur menjadi satu.

Dari lorong rumah sakit, samar samar mereka mendengar suara Risa yang berteriak memanggil nama Nathan. Azzyra bergerak dari tempatnya, menghampiri Risa yang sudah banjir air mata. Azzyra memeluk Risa, begitupun sebalik nya. Sebuah pelukan yang mereka harap bisa meredakan rasa panik yang saat ini tengah merongrong rongga dada keduanya.

Risa menangis, air matanya tumpah ketika mendengar anak nya kecelakaan. Siapa yang tak akan kalut jika mendengar berita duka seperti itu? Bagaikan sambaran petir di siang hari. Berita yang mereka bawa layaknya tikaman tak kasat mata yang lebih menyakitkan.

"Zyra! Anak tante gapapa kan? Dia pasti selamat kan? Tolong bilang ke tante jika Nathan akan baik baik saja! " Ucap Risa dengan gemetar.

Azzyra tak mampu menjawab. Dalam dekapan Risa, ia hanya mampu menganggukan kepalanya sebagai jawaban. Berharap semuanya akan baik-baik saja. Berharap jika semua doa yang ja rapalkan dalam hati didengar oleh sangat pemilik semesta.

Satya dan David baru tiba dirumah sakit. Mereka berdua bergabung bersama yang lain. Menatap adegan mengharukan itu, membuat mereka ikut larut dalam kesedihan. Laras yang sudah berkaca kaca melihat Risa yang begitu khawatir dengan Nathan. Sementara Mila sudah duduk dikursi tunggu dengan menunduk dan menyembunyikan wajah nya dengan kedua tangannya.

"Nathan akan baik baik aja tante, percaya sama Zyra. Zyra yakin, Nathan itu kuat" Ucap Azzyra meyakinkan Risa. Tubuh Risa yang sudah lemas, membawa Azzyra untuk menuntun nya duduk dikursi tunggu.

Mereka semua berharap. Jika Nathan akan baik baik saja.

Pintu ruang ICU terbuka, menampilkan seorang dokter dan beberapa perawat yang keluar dari sana. Sontak Azzyra dan yang lainnya berdiri. Risa langsung menhampiri dokter itu, dengan air mata yang masih mengalir di wajahnya.

"Dok, gimana keadaan Nathan anak saya? "

"Sebelumnya, ibu tenang dulu. Kondisi anak ibu saat ini tengah kritis. Beberapa bagian tubuh nya mengalami luka parah, bahkan tulang pergelangan tangannya ada yang retak. Kepala nya mengalami pendarahan. Kami akan melakukan tindakan operasi, setelah melakukan rongsent . Jadi, mohon untuk tetap tenang dan berdoa. Ibu juga diperkenankan untuk segera mengurus berkas untuk menyetujui tindakan operasi. "

Seketika tubuh Risa menegang. Ia kembali menangis. Tangis nya pecah begitu saja setelah tau kondisi anaknya yang semakin parah. Risa lemah dalam hal ini, ia tak kuat jika harus menyaksikan penderitaan anaknya.

_____
_____

Gimana? Feel nya dapet gak sih?
Coment dong!

Jangan lupa untuk
Vote & comment!

65 Andai--

'Bahkan saat aku baru memulai, kamu sudah ingin mengakhiri'

I

nstagram : @hraa_124

Azzyra memejam kan matanya. Rasa sesak dalam hatinya ia tekan sedalam mungkin. Semilir angin yang dingin pun Azzyra biarkan menerpa tubuh nya. Sejak satu jam yang lalu Azzyra memilih untuk berdiam diri di luar. Daripada menunggu didalam rumah sakit bersama dengan yang lain. Apalagi ia harus melihat Risa, ibu Nathan yang terus menangis. Hatinya rapuh jika harus melihat cinta dari seorang ibu untuk anak nya.
Hari sudah mulai sore. Namun, sampai saat ini operasi Nathan belum juga usai. Harap harap cemas ia menunggu.

'Andai mencintai lo semudah lo mengumbar candaan, andai aja gue , , '

Andai, andai dan andai. Itu saja yang sedari tadi Azzyra pikiran. Berandai andai semuanya seperti apa yang ia pikirkan. Azzyra tak mengerti mengapa dirinya begitu sulit membuat orang lain bahagia. Bahkan untuk Nathan. Mengapa hati nya harus sekeras batu? Kenapa takdir tak bisa berbaik hati untuknya?. Azzyra membenci nya. Azzyra tak menyukai apa yang sudah takdir beri untuk nya.

"Jangan ditahan Ra, lepaskan. Apapun yang menurut lo terlalu sulit untuk ditahan lepaskan saja. " Ucap David yang datang bersama dengan Laras.

Mereka berdua keluar untuk mencari Azzyra. Karna khawatir Azzyra akan kenapa kenapa jika dibiarkan seorang diri.
Laras bergerak menghampiri Azzyra. Duduk disamping nya sambil merengkuh bahu Azzyra.

Azzyra menatap David dan Laras bergantian. Teman nya itu selalu baik padanya. Apapun keadaan dirinya, Laras dan David selalu ada.

"Terkadang gak semua masalah bisa kita simpan rapat rapat. Kalo perlu, lo bisa nangis Ra. Menangis gak akan ngebuat lo jadi lemah, " Ucap Laras berusaha menenangkan.

David bergerak mendekati Azzyra dari sisi yang lain. Ia mengusap puncak kepala Azzyra dengan lembut.
"Lo bisa sakit kalo terus menahan semuanya. Gue tahu, lo sayang Nathan. Lo khawatir, kita juga sama. Biarin semuanya mengalir , lo cukup menjalani nya, "

"Ra, gue gak pernah tau gimana rasanya jadi lo. Sesulit apa kehidupan lo, tapi yang pasti gue akan selalu ada buat lo, " Laras memeluk Azzyra dengan begitu lembut.

Mendengar ucapan dari kedua teman nya membuat Azzyra lemah. Jika seperti ini, Azzyra tak ingin keduanya menghampiri dirinya. Saat ini ia sedang emosional. Dan mereka malah mengucap kata kata yang mengharukan.
Tangis Azzyra pecah saat itu juga. Air mata yang sejak tadi ia tahan tahan mengalir begitu saja melewati pipi nya. Azzyra semakin mempererat pelukan nya pada Laras.

"Nangis aja Ra, selagi gue masih ada sama lo. "

"Gue benci Ras! Gue benci sama apa yang udah terjadi,, " Parau Azzyra.

"Nathan disana, dia lagi berjuang buat hidup. S--sampai Nathan ga-gak se--selamat gue bakal benci ss-sa-sama diri gue sendiri! " Azzyra tak tau lagi harus bagaimana.

Rasa takut itu menghantui nya sejak tadi. Dia tak ingin Nathan pergi. Nathan harus selamat. Dia ingin Nathan yang mengganggu nya, Nathan yang membuat nya kesal, Nathan yang perhatian dan segala nya. Dia ingin Nathan.

'Tuhan, jangan ambil dia dariku, '

'Kumohon! Jangan ambil lagi seseorang dari hidupku! '

'Jika dia pergi, aku akan sangat membenci diriku sendiri dan juga kau! '

Azzyra menangis dalam pelukan Laras. Mencoba melepaskan apapun yang mengganjal dalam hatinya. Laras pun menitikan air mata melihat Azzyra yang rapuh. Azzyra, sahabat nya sejak dulu.

Azzyra memejamkan matanya dengan erat. Berharap semuanya akan baik baik. Segala rasa sakitnya menghilang. Dan sejak saat itu, dibawah cahaya senja Azzyra berjanji.
Melepas segala rasa sakit nya, membuang seluruh kenangan pahit nya. Meski akan sulit, tapi Azzyra akan berusaha.

Bukan demi siapapun, tapi demi dirinya dan juga kehidupannya.

Jangan lupa
Vote & comment

Komen napa komen sih! Perasaan kagak ada yang komen.

Sekalian follow yak!
Baca juga cerita Ra yang lain.

66 Seperti ada yang hilang

Azzyra queen Aliskia

'Jangan membuatku membenci mu, dengan tindakan mu yang seenaknya mengambil dia dariku'

Instagram : @hraa_124

Sudah beberapa hari ini, kegiatan Azzyra hanya sekolah lalu pergi kerumah sakit. Menemui Nathan yang masih terbaring diranjang rumah sakit. Sesekali Azzyra pulang kerumah nya hanya untuk berganti pakaian lalu kembali datang kerumah sakit. Saling bergantian menjaga Nathan dengan Risa.
Azzyra harus bersabar menunggu Nathan yang tak kunjung membuka mata. Hari ini tepat satu minggu Nathan dirawat. Belum ada tanda tanda Nathan akan sadar.

"Sayang, makan dulu yuk, kamu belum makan kan sejak tadi? " Ajak Risa.

Azzyra menatap Risa, dengan senyum tipis ia menjawab nya, "Nanti aja tan, kalau tante mau makan duluan gapapa. Biar Zyra yang jagain Nathan"

"Yasudah, Tante ke kantin rumah sakit dulu yah. Kalo ada apa apa telpon tante, kalo gak cari aja dibawah" Setelah

mendapat jawaban berupa anggukan kepala dari Azzyra. Risa segera keluar dari ruangannya.

Sekarang, rasa sepi kembali menyergap nya. Hanya ada bunyi alat alat rumah sakit yang ada disana. Azzyra menghembuskan nafasnya pelan.

"Zyra, " Seseorang memanggilnya dari balik pintu yang perlahan terbuka.

Memperlihatkan Laras juga yang lain nya yang datang bersama. Azzyra tersenyum menyambut mereka.

"Gimana kabar lo Ra?" Tanya Laras sambil menyimpan satu kantong kresek buah yang ia bawa diatas meja.

"Baik, "

"Tante Risa mana? " Satya melihat kesemua penjuru ruangan.

"Ke kantin, dibawah"

Satya, Budi dan David duduk di salah satu sofa panjang yang ada di ruangan itu. Sementara Laras duduk di single sofa yang ada disamping nya. Keempat nya sengaja datang bersama untuk menjenguk Nathan, dan itu sudah menjadi rutinitas baru untuk mereka.

"Bosen banget gak ada si Nathan disekolah, gak ada yang ngajak berantem apalagi ngerusuh, " Budi menatap kearah Nathan yang terbaring.

"Satu sekolah juga ngerasa gitu Budi, apalagi cewek cewek yang udah ngerasa kehilangan banget kayaknya. Pengaruh Si Nathan disekolah tuh banyak banget" Tambah Satya.

David yang tengah memainkan handphone nya pun ikut bersuara. "Gue sih tenang, cuman berasa ada yang hilang aja, "

"Kita semua ngerasain kayak kurang lengkap aja disekolah tanpa perusuh, berasa hidup tapi gak kentut. Kan gak enak"

Satya mendorong bahu Budi pelan,
"Anjir, jorok lo bud! Bawa bawa kentut segala"

"Daripada perumpamaan 'bagai sayur tanpa garam, hambar' itu udah biasa. Kagak ada bagus bagus nya" Terang Budi.

"Ra, sini gabung sama kita. Makan buah buahan" Ajak Laras pada Azzyra.

"Sini deh Ra, lo liat para babi ini makan buah yang tadinya buat lo sama Nathan" Budi menunjuk Satya dan David.

Satya melotot pada Budi yang seenaknya memanggilnya babi. "Heh! Lo juga makan, berarti lo juga babi! "

"Lo emang gak ada akhlak Bud, " David menepuk bahu Budi dengan keras.

Hingga Budi berteriak kasar pada David, "anjir sakit bego! Tangan lo berasa batu tau gak! "

"Bahu lo yang kebanyakan lemak onta, " Ucap Satya meledek Budi.

"Gue gak banyak lemak!" Sanggah Budi, padahal dirinya tidak gendut sama sekali. Tapi teman laknat nya itu terus saja meledek nya banyak lemak. Aneh.

"Jangan ngomong kenceng kenceng! Ini rumah sakit, gimana kalo ada suster yang datang kesini buat ngusir

kalian, " Ujar Laras.

"Kalo suster nya cantik, bahenol aduhay gapapa gue ikhlas banget diusir. Apalagi kalo sampai tangan gue ditarik tarik, berasa mau dipaksa kawin, " Budi berkhayal.

"Tapi yang dateng malah suster item, dekil, pendek, tepos lagi. Lo mau? " Tawar Satya.

"Ya jelas kagak lah anjng! " Ucap Budi ngegas yang mengundang tawa Laras dan Satya.

_____

_____

Jangan lupa untuk Vote & comment!
Harga penulis yah, jangan Sider

67 Rindu

'Sejak hari dimana aku begitu takut kehilangan mu, aku sudah berjanji. Akan bahagia untukmu'

Instagram : @hraa_124

Pagi hari adalah waktu yang sunyi diruang rawat Nathan. Saat Azzyra pergi sekolah dan Risa terpaksa harus meninggalkan Nathan karena tuntutan pekerjaan. Nathan masih terbaring di atas ranjang. Dengan luka di wajah nya yang hampir mengering, perban yang melilit di kepala nya dan jangan lupakan tangan Nathan yang dibalut perban.
Semuanya sunyi. Saat dimana kesadaran Nathan direnggut, dunia di sekitar orang-orang yang begitu dekat dengannya mendadak sunyi. Tak ada lagi tawa keras dari Nathan, tak ada lagi humor receh darinya.

Pintu masuk tiba-tiba terbuka, menampilkan seorang gadis dengan pakaian santainya. Itu adalah Mila. Mila mendekati ranjang Nathan dan duduk di kursi yang terletak di samping ranjang Nathan. Mila mengulas senyum tipis. Melihat Nathan dalam keadaan seperti ini, rasanya selalu menyakitkan.

"Kapan lo akan bangun Nath," Lirih Mila dengan memegang tangan Nathan.

Hari ini Mila tidak bersekolah. Entah apa alasannya hingga ia memilih untuk tidak masuk sekolah dan berakhir disini.
Sulit untuknya bertemu dengan Nathan, jika bukan dengan begini. Ia tak akan bisa bertemu dengannya. Saat pulang sekolah ia selalu didahului oleh Azzyra. Bagaimana mungkin ia akan bersama dengan Azzyra dalam hal menjenguk

Nathan. Hubungan nya dengan saudara tiri nya itu belum membaik. Bahkan Mila sengaja menjauh dari lingkungan Azzyra. Termasuk Laras, Budi dan yang lainnya.

"Nathan, jangan bikin gue khawatir. Cepat sadar, "

"Meskipun gue tahu, saat lo sadar dunia lo hanya tentang Azzyra. Tapi itu lebih baik daripada gue liat keadaan lo yang begini, " Mila menghapus air matanya yang tiba-tiba saja menetes.

Dadanya terasa sesak saat membahas Azzyra, "Gue rindu hujatan lo, gue rindu apapun tentang lo, "

"Mila! " Seru Azzyra yang berdiri diambang pintu masuk. Melihat Mila disana membuat kening Azzyra berkerut.

Mila segera menghapus sisa air mata di wajah nya. Ia berdiri menatap kearah Azzyra yang melangkah masuk mendekati nya.
"Ngapain? " Tanya Azzyra.

Mila tampak gugup saat ini, mata nya tak bisa diam. Memikirkan alasan yang tepat untuk menjawab pertanyaan dari Azzyra.

"Lo bolos cuman demi nungguin Nathan? "

"G, gak! "

"Terus apa? "

"Gue tadi ada urusan, terus sekalian mampir kesini, " Jawab Mila dengan cepat.

Azzyra memicing kan matanya,
"Lo bohong mil, "

"Apa! "

"Jangan berani ngerebut dia Mila!, " Seru Azzyra penuh penekanan.

"Gue gak ngerebut apapun dari lo! dia bukan siapa siapa lo kan Azzyra?, " Sarkas Mila

"Iya! Tapi itu dulu. Sekarang semuanya berubah, Nathan is mine! so don't expect to be able to take it from me!"

"You are selfish Zyra! You snatched everyone out of my life!"

"I've never taken anyone from your life"

Belum sempat Mila menjawab ucapan Azzyra. Tiba-tiba seorang suster masuk ke ruangan. Dengan membawa peralatan lengkap untuk memeriksa .

"Permisi dek, saya akan memeriksa pasien dulu, "

Mila dan Azzyra mempersilahkan suster itu memeriksa Nathan. Keduanya menatap Nathan yang tengah diperiksa suster, perban dikepala nya diganti, luka di wajah nya kembali diobati dan yang terakhir tangan nya yang diperiksa.

Meskipun berdiri dengan saling bersisian, Azzyra dan Mila enggan untuk saling menatap. Bahkan untuk bersentuhan pun mereka enggan. Mereka berdua masih menahan kesal dan marah diwaktu yang bersamaan.

"Mau minum? " Tawar Risa pada Nathan, yang tak digubris sama sekali oleh nya.

Yah, sesaat setelah diperiksa oleh suster. Tak lama Nathan siuman. Membuat Azzyra dan Mila merasa panik sekaligus

bahagia dengan sadarnya Nathan. Segera, Risa datang kerumah sakit setelah kabar Nathan telah siuman.

Risa menghembuskan nafas nya pelan, melihat keras kepala nya Nathan saat ia menyuruh nya untuk makan. Risa melirik Azzyra yang berdiri di samping nya, seolah mengerti apa yang dimaksud Risa. Azzyra segera mengambil mangkuk bubur dari tangan Risa dan mengantikan Risa untuk memberi Nathan.

Risa mundur, bergerak menjauhi Nathan dan Azzyra.
"Nath," Panggil Azzyra pelan.

Nathan menoleh kearah nya. Azzyra tersenyum saat Nathan menatap dalam diam.
"Ra, sejak kapan gue disini? "

"Entahlah, mungkin sekitar dua minggu"

"Lama ternyata, " Nathan memalingkan wajahnya. Melihat kearah jendela yang berada disamping nya.

"Makan dulu Nath, keburu dingin buburnya" Mengangkat satu sendok berisi bubur.

"Gue lagi gak mau makan, "

"Seengaknya makan buat gue, bukan buat lo sendiri" Azzyra menatap sendu Nathan.

Nathan terhenyak sebentar, dirinya masih dalam keadaan lemah. Ia tak bisa banyak bergerak, lagipula satu tangan nya masih sakit karena cedera yang parah.

"Ra,, " Menatap wajah Azzyra, "gue rindu, " Sambung Nathan dengan suara yang lemah.

Azzyra menatap Nathan dengan mata yang perih. Ternyata air mata sudah menggenang dipelupuk matanya. Dengan cepat Azzyra mendongak kan Kepala. Menghalau air mata itu jatuh didepan Nathan.

"Gue juga rindu lo Nath, dua minggu! Dua minggu bukan waktu yang singkat buat gue ngeliat lo sakit disini. Dua minggu bukan waktu yang singkat buat gue disekolah tanpa hadir nya lo, " Air mata Azzyra menetes, tidak deras. Hanya saja sepertinya cukup untuk mewakili perasaan nya.

Dengan susah payah, Nathan mengangkat tangan kirinya yang punggung tangannya terdapat selang infus. Menghapus air mata yang turun di wajah Azzyra. Pelan, Nathan menyentuh wajah Azzyra. Wajah yang selalu ia rindukan.

_____
_____

Jangan lupa vote & comment
Tinggalkan jejak yo

68 mie instan dan hujan

Alasan kalian, kenapa pengen happy ending? Or sad ending?

'*Aku tahu bagaimana rasanya diabaikan, ku harap kamu menjauh*'

I

nstagram : @hraa_124

Gemercik hujan dari luar terdengar hingga dalam. Hujan di saat senja. Suaranya seperti lagu pengantar tidur yang indah. Namun, saat ini bukan waktu yang tepat untuk mereka tidur. Senja itu waktu yang bagus untuk bersantai. Sambil ditemani mie instan panas yang baru saja diseduh.
Budi, Satya, David, Laras, Mila dan Risa tengah menikmati mie instan panas didalam ruang rawat Nathan. Mereka semua bercanda, tertawa bersama. Sehubungan dengan pulihnya Nathan, mereka sangat bahagia. Dan itu mereka rayakan dengan makan makan. Meskipun sederhana tapi bisa menciptakan rasa bahagia diantara mereka.

"Untung banget tadi ada rapat guru, jadi bisa pulang cepet, " Ujar satya yang terlihat sangat senang.

"Andai aja tiap hari kek gitu, gue sujud syukur deh! " Satya mengiyakan ucapan Budi.

Laras menepuk kepala Budi dengan keras, "Kalo tiap hari ada rapat guru, yang ada kita jadi bego karena gak belajar! "

Budi menatap Laras tajam, ia mengusap bagian atas kepala nya yang ditepuk keras oleh Laras. "Sakit bego! "

"Lagian lo sendiri yang salah Budi, ngomong yang kayak gitu dideket Laras. Masalah tuh, " Kekeh David yang melihat Budi dan Laras.

"Si Laras emang gak ada akhlak! " Ketus Budi yang akan dihadiahi tamparan oleh Laras. Namun urung karena Satya yang lebih dulu berbicara.

"Jangan ngerusak moment dong kampret! Ini tuh lagi makan mie ditemenin hujan, nikmat! Jangan ribut"

"Si Laras yang mulai duluan, apaan maen ngegeplak pala orang! " Seru Budi.

"Lo juga salah! "

Risa tertawa melihat tingkah mereka. Sedari tadi ia sudah tak bisa menahan tawanya dengan tingkat teman teman anaknya itu. Beruntung Nathan memiliki teman seperti mereka, "kalian ini memang lucu, tante daritadi sampai ketawa terus"

"Mau gimana lagi tan, Budi emang udah lucu dari lahir. Jadi susah kalo gak lucu, "

"Pala lo gede Bud, "

"Idung nya jadi gede, "

"Jelek gini dibilang lucu, " Budi mendelik kearah Laras.

"Lo gak mau gabung Ra? " Tanya Nathan yang memperhatikan Azzyra disamping nya.
Azzyra yang sedari tadi memperhatikan interaksi orang-orang yang tengah duduk saling mengelilingi di sebrang nya.

Azzyra memang sengaja memisahkan diri dari kumpulan orang disana. Bukan karena hadir nya Mila ditengah tengah mereka. Ia sengaja ingin bersama dengan Nathan, agar orang itu tak kesepian ditempat nya.

Azzyra menoleh pada Nathan, ia tersenyum tipis sambil menggeleng kan kepalanya.

"Kenapa? Gabung aja sana, gue liatin darisini. Gue tahu lo masih rindu sama gue, gue ngerti kok Kenapa lo gak mau jauh dari gue sekarang." Nathan mengulas senyum percaya diri.

Azzyra memutar bola matanya jengah, ternyata saat tengah sakit seperti ini tingkat percaya diri Nathan semakin tinggi saja. Malah melebihi saat ia sedang sehat.

Azzyra tiba-tiba teringat sesuatu, "Nath, lo denger obrolan gue sama Mila? "

Nathan menatap Azzyra, kening nya bergelombang menandakan ia tidak mengerti dengan pertanyaan dari Azzyra. "Maksud nya apa? "

"Lo sempet denger gak suara gue pas lagi ngobrol sama Mila? "

"Kapan? "

"Sebelum lo diperiksa tadi siang, "

"Kan gue baru sadar beberapa jam yang lalu Ra, " Azzyra mengangguk pelan. Ternyata Nathan tak mendengar apapun.

"Kalo lo mau bicarain soal Mila, jangan bahas sekarang Ra. " Ucap Nathan yang mengundang tanya dari Azzyra.

"Kenapa? "

Nathan memalingkan wajahnya kedepan, menatap sekumpulan orang yang tengah tertawa. "Gue tahu Mila punya perasaan lebih sama gue, " Ucapnya pelan. Membuat Azzyra diam tak merespon.

_____
_____

Tinggalkan jejak!
Please vote & komen

69 Pernyataan dan penolakan

#Adakah pesan untuk
1. Nathan?
2. Azzyra?
3. Mila?
4. Budi?

Yo komen

'Resiko terbesar dalam mencintai adalah ketika penolakan yang akan diterima'
-Mila

Gelak tawa terdengar hingga ke penjuru kelas. Beberapa orang bahkan sampai memukul meja dan terduduk dilantai. Apalagi siswi perempuan yang saling menepuk teman disamping nya.
Satya dan David tertawa melihat kelakuan teman absurd nya itu. Tentu saja itu Budi. Budi yang sejak belum istirahat berbunyi sudah berjoget heboh dengan lagu dangdut nya. Ditemani beberapa teman nya, ia berjoget menikmati irama lagu. Dari uang melow sampai yang koplo dan DJ remix.

Tak ada yang tak tertawa. Semuanya terhibur dengan tingkah Budi. Meskipun Nathan belum masuk sekolah, tapi mereka sudah senang dengan kabar pulihnya Nathan.

"Udah ah, cape! " Keluh Budi yang menyeka keringat didahi nya dengan lengan.

"Goyang aja terus! Ngakak gue liatnya, " Sahut Satya.

"Dangdutan aja lagi, "

Budi tampak acuh tak acuh dengan sahutan teman temannya. Ia lebih memilih mendekati kursinya dan duduk disana. Mengambil satu buku dan menjadikan nya sebagai kipas seadanya.
"Panas! Gerah banget astagfirullah, kek api neraka, "

David duduk disamping Budi, sambil menepuk bahu nya.
"Emang lo udah tamasya ke neraka budi? "

"Belom lah, amit-amit! "

"Coba aja lo kesana, kali kali di tahan sama malaikat di neraka" Satya duduk menyender dibangku didepan Budi.

"Lo pada emang kampret yah! Temen sendiri lo suruh masuk neraka! "

"Su'udzon banget idup lo! Gue cuman nyaranin lo tamasya gak nyuruh lo jadi penghuni abadi disana, " David menyentil kepala Budi dengan keras. Hingga Budi meringis kesakitan.

"Ya Alloh ampuni dosa David yang udah nyentil pala Budi ya Alloh, juga dosa nya si Bang sat! " Dramatis Budi dengan mengangkat kedua tangannya seperti berdoa.

Melihat nya Satya dan David saling melirik. Memberi isyarat lewat lirikan mata mereka. Keduanya langsung beranjak dari tempat nya meninggalkan Budi dengan tingkah aneh nya.

"Temen gak ada akhlak! " Teriak Budi.

"Kenapa gak sekolah? " Tanya Nathan penuh tanda tanya. Nathan berusaha sekuat tenaga agar bisa mendudukkan

tubuh nya. Namun karna satu tangannya yang masih sakit dan kondisi tubuh nya yang lemah ia menyerah. Dan tidur kembali seperti semula.

"Gak kenapa kenapa, "

"Bego lo! Harusnya sekolah, sayang duit bangunan sama SPP yang udah masuk jadi mubazir, "

"Kok lo malah ngehujat gue sih! Parah banget, " Protesnya tak terima.

"Salah sendiri jadi manusia kok gini, "

"Nath, "

"Apa! " Ketus Nathan.

"Biasa aja kali! Sensi banget jadi cowok! "

Nathan mengalah, wajahnya melunak. Yang tadinya kesal kini memandang serius.
"Ngapain tadi manggil manggil nama? Mau ngomongin apaan? "

Mila menghembuskan nafasnya pelan, ia tersenyum tipis.
"Gue kemarin denger,,,, "

"Obrolan gue sama Zyra? " Tebak Nathan dengan tepat.

"Ka--kapan lo tau tau perasaan gue? " Tanya Mila dengan gugup.

Nathan terkekeh pelan, "semua orang juga bakal tau mil, kalo kelakuan lo yang gampang ditebak."

"Sebegitu kentara nya gue? "

"Mila, gue tahu rasanya jadi lo. Memendam perasaan itu menyakitkan, mengejar seseorang yang gak pasti itu bikin lo sakit. Sorry, gue gak mau ngerusak persahabatan kita cuman karena perasaan pribadi lo ke gue. Lo tau, semuanya juga tau kalo gue cuman sayang dan cinta sama Zyra. " Ucap Nathan penuh kehati hatian.

Mila menatap Nathan begitu dalam. Dalam sekejap, matanya terasa perih. Pantas saja karena berair. Nathan yang melihat nya pun menjadi tak enak hati.
"Gak ada kesempatan buat gue Nath? " Tanya Mila lirih, Nathan menggeleng.

"Gue tau rasanya mencintai sendirian itu sakit, jadi gue mohon sama lo untuk berusaha lupain gue. Lo gak akan bisa bertahan dengan perasaan itu sendirian Mil, seandainya gue bisa. Gue pasti akan milih lo tapi gue gak bisa. Meskipun nantinya akan sulit dan terasa sakit gue harap lo tetep bakalan berusaha buat lupain perasaan yang pernah ada itu. " Tambah Nathan.

Mila mendongak kan kepalanya, menghalau air matanya agar tak jatuh dihadapan Nathan.
"Sebegitu sayang nya lo sama Azzyra? Hingga kesempatan buat gue aja gak ada, " Nathan diam.

Mila terkekeh, dengan kasar ia mengusap matanya yang terasa semakin perih saja. "Harus nya gue sadar diri ya Nath, gak mungkin kan lo suka sama gue. gue nya aja yang terlalu kepedean bisa dapetin lo. "

"Gak gitu Mil, "

"Gue pergi! " Mila segera berjalan keluar dari ruangan Nathan. Meninggalkan Nathan yang menatap punggungnya dengan rasa iba.

Mila sadar, semakin lama ucapan Nathan semakin menyakitkan untuk ia dengar. Penegasan bahwa Nathan hanya mencintai Azzyra saja sudah meruntuhkan segala pertahanan miliknya. Ia tak ingin mendengar apapun lagi.

Tinggalkan jejak!
Harus!

70 Merampas

'Saat semuanya sudah hancur, bagaimana kamu akan menata ulang kembali'

Instagram : @hraa_124

Azzyra melangkahkan kakinya masuk kedalam rumah. Rumah yang masih begitu asing untuknya. Dengan segala furnitur yang berbeda, bergaya Eropa dan Tionghoa. Dengan warna cat dan barang barang yang dominan berwarna soft disetiap sudut nya.

Azzyra tampak begitu asik melihat lihat deretan foto keluarga yang terpajang rapih di dinding. Hingga tak menyadari ada seseorang yang tengah berjalan mendekat kearah nya.

"Kamu sudah datang Ra?, " Tanya nya Ramah sambil memeluk Azzyra sebentar.
Azzyra mengangguk singkat sebagai jawaban. Enggan membalas pelukan singkat yang baru saja terjadi.

"Tadi kata papah kamu, katanya kamu datang kesini mau ketemu sama Mila yah? "

"Iya , Mila nya adakan? "

"Ada diatas. Tante heran sama Mila, pagi pagi udah hilang gak tau kemana eh pas pulang kayak orang rusuh gitu

langsung ke kamar gak keluar lagi dia. Kadang aneh sama anak sendiri, " Dewi terkekeh pelan.

"Boleh Azzyra keatas? "

"Boleh, naik aja keatas, nanti kamu bakal tau kok kamar Mila yang mana. Soalnya ada namanya di pintu " Dewi mempersilahkan Azzyra untuk naik keatas. "Oh ya, sekalian tante buatin minum yah. Nanti tante antar keatas"

Azzyra mengangguk singkat. Setelah kepergian Dewi, Azzyra segera melangkahkan kakinya menuju lantai dua. Tempat dimana kamar Mila berada. Sebenarnya Azzyra malas untuk datang menemui Mila. Apalagi disaat yang kurang tepat seperti ini.
Perlahan Azzyra berjalan, hingga ia tiba di depan sebuah pintu yang di depan nya terdapat sebuah papan ukiran yang digantung. Bergambar kan Halloween dengan nama Mila ditengahnya.

"Mil, " Panggil Azzyra saat membuka pintu nya perlahan. Pintu kayu itu sedikit berderit.
Azzyra memberani kan diri masuk mendekati ranjang besar yang dekat dengan jendela kamar.

"Ngapain lo kesini? Mau tinggal disini? " Ujar Mila dengan ketua. Mila berdiri dengan tubuh yang bersandar pada dinding yang berada di belakang nya.

"Gue cuman mau ngasih surat dari BK, " Azzyra melemparkan sebuah amplop keatas kasur Mila.

"Ngapain lo susah susah nganterin surat dari BK kerumah gue? "

"Gue gak ada maksud lain, lagipula yang tinggal dirumah ini bukan lo aja, tapi ada papah. " Azzyra berbalik hendak

meninggalkan nya, sebelum Mila menghentikan langkah kakinya.

"Gue tahu lo pasti seneng kan? "

"Maksud lo? " Azzyra berbalik menatap Mila tak mengerti.

"Lo seneng kan akhirnya gue kalah? Kalah dari semua nya. Dimulai dari papah, temen sampai Nathan. "
Azzyra masih menatap Mila dalam diam. Membiarkan nya meluapkan apa yang ada dalam pikiran nya.

"Apa sih kurang nya gue dari lo? Apa! Bertahun tahun gue temenan sama lo, gue cuman dianggap bayangan! Ada tapi cuman sebatas siluet. Gue yang hidup sama papa mama lengkap, tapi gak pernah sedikit pun dapat perhatian dari seorang Papah!. Dan lo dengan seenak nya masuk lagi ke kehidupan papah, lo ngambil dia dari gue!" Nafas Mila memburu. Mata nya menatap tajam Azzyra.

"Kenapa lo diem? Gak bisa ngomong? Atau malu? "

Azzyra berjalan beberapa langkah mendekati Mila. Matanya mengunci pandangan Mila.
"Gue gak nge rampas siapapun dalam hidup lo! " Tegas Azzyra.

"Munafik tau gak! Lo bilang lo gak nge rampas tapi fakta nya lo nge rampas semuanya Azzyra! " Seru Mila dengan kencang.

Plak!!
Azzyra menampar pipi kiri Mila. Dengan sekali tamparan, membuat Mila terdiam.
"Lo semakin gue diemin semakin gak tau diri! "

"Maksud lo apaan! " Bentak Mila yang semakin emosi.

Dengan sikap tenang Azzyra membalas ucapan Mila padanya. "Seumur gue hidup, gue gak pernah nge rampas hak orang lain. Dan lo! Dengan tidak tau dirinya menjudge gue sebagai perampas, lebih baik lo berkaca Mila. Sebelum kaca itu rusak karna gak mau liat wajah munafik lo"

Kini giliran Mila yang menampar Azzyra dengan keras. Hingga kepala Azzyra tertoleh kesamping. Meninggalkan bekas tangan Mila di pipi nya.
Panas. Satu kata yang menggambarkan keadaan pipi nya saat ini.

"Mila! " Jerit Dewi yang melihat Mila menampar Azzyra. Dewi yang baru saja tiba diambang pintu langsung berjalan menghampiri keduanya.

Dewi meletakkan nampan yang berisi dua cangkir minuman diatas meja. Ia mendekati Azzyra yang menatap tajam kearah Mila.

"Mila kamu apa apaan sih! Nampar Azzyra hah!, " Seru Dewi.

Tak kunjung mendapatkan jawab dari putri nya membuat Dewi kesal, "Mila jawab Mama! " Bentak Dewi. Membuat Mila tersadar.

"A,,aku aku,, "

"Jawab dengan benar Mila! "

"Tante, Azzyra gapapa. Mungkin Azzyra ada salah Mila, dan Azzyra udah membayarnya dengan tamparan barusan, " Jawab Azzyra dengan tenang. Meskipun yah, pipi merasa panas dan perih secara bersamaan.

"Azzyra, kamu beneran gapapa? Ya ampun maafin Mila yah. Dia orang nya emang begitu, kasar. Sekali lagi tante minta

maaf" Dewi memegang tangan Azzyra. Menatap nya lamat lamat.

"Gapapa, yaudah kalo gitu Azzyra langsung pamit pulang aja tan. Gak enak lama lama disini, titip salam aja sama papah. "

Setelah keluar dari rumah Mila, Azzyra merasakan bahwa dirinya sedang tidak baik baik saja. Sejak tadi dirinya sudah berusaha mengontrol emosi nya. Meskipun terkontrol dengan baik, tetap saja gejolak amarah dalam dirinya masih saja ada.
Azzyra memutuskan untuk mampir dulu kesalahan satu tempat makan. Sebelum ia melanjutkan perjalanannya menuju rumah sakit.

_____

Gak tau mau bilang apaan, intinya ini konflik masih agak panjang dan nyebelin! Bentar lagi mau ending huhu

Si Mila mulai nyebelin parah!

Tinggalkan jejak!
Vote & komen

71 Tak lagi sama

'Tak pernah ada kata baik baik aja diantara kita'

"Kamu kenapa Mila! Jawab mama! " Seru Dewi yang mengguncang bahu Mila sedikit keras.

Sejak kepergian Azzyra, Mila tak berucap sedikit pun. Bahkan ketika Dewi bertanya pun tak dijawab olehnya. Dewi menjadi kesal dengan sikap diam Mila. Tanpa Dewi ketahui jika Mila tengah menahan sesuatu dalam hatinya yang siap meledak kapanpun itu.

"Mila! "

"Apa sih Ma, " Jawab Mila yang mulai bosan dengan pertanyaan yang Dewi lontarkan untuknya. Dengan pelan juga jengah Mila menatap Dewi yang terus menuntut jawaban darinya.

"Kamu itu kenapa sih! Mama tanya dari tadi, gak ada sopan sopannya kamu sama Mama! "

"Mah! Bisa gak sih sehari aja mama gak marah marah sama Mila? Bosen Mila denger nya! "

"Kalau kamu gak mau mamah ngomelin kamu, kamu harusnya sadar dong! Kamu itu udah besar, tapi kelakuan

kamu ini yang ga disiplin, suka habisin uang, selalu bikin masalah disekolah!. Mama sama Papah itu cape Mila! "

Mila menatap Dewi tak percaya. Ada sorot kesedihan diwajahnya. Hingga ada dorongan dalam dirinya untuk meluapkan segalanya. "Mah, mama juga harus nya intropeksi diri! Papa sibuk kerja, mama yang cuma mentingin kegiatan sosialita mama. Mana waktu buat Mila? Sejak Mila kecil, gak pernah mamah tanya Mila kenapa? mila dari mana? Gimana hari ini? Apa Mila bahagia? Pernah nanya gitu ke Mila? Enggak!. "

"Dan sekarang saat Papa sama Azzyra udah baikan, Mila semakin ngerasa gak dianggap. Setiap hari obrolan nya apa-apa tentang Zyra, tentang penyesalan papa, Salah nya mama, keinginan serumah sama Zyra. Semuanya tentang Azzyra!" Bentak Mila yang sudah berderai air mata.

Entah sejak kapan air mata itu mengalir dari matanya. Mila tak peduli lagi dengan respon Dewi. Saat ini, tak ada lagi yang ia pikirkan. Semuanya sudah hancur.
Ia sadar, jika dalam kisah ini ia bukan sang tokoh utama. Ia hanya pemain figuran yang peran nya hanya muncul beberapa kali. Namun, ia juga mempunyai peran utama dalam kehidupannya sendiri. Kehidupan yang faktanya tak pernah ia cintai. Kisah yang tak pernah ia inginkan.

Ada begitu banyak alasan atas apa yang kalian pertanyakan. Tentang mengapa dia begini, mengapa dia begitu. Mila terkadang berfikir, untuk apa ia diciptakan tapi akhirnya dilupakan?. Mila membenci nya.

"Mila, gak gitu! Omongan kamu itu salah sayang,, " Dewi melunak. Melihat Mila yang menangis membuat nya luluh. Sederet rasa sakit seperti mengantri dalam hatinya.

"Selalu! Selalu Mila yang salah! Kapan anak mama ini benar? Kapan! "

Dewi merasa hatinya sakit saat melihat Mila terluka. Ia sadar jika dia juga salah. Salahnya membiarkan Mila tumbuh seorang diri tanpa kehadirannya. Hingga Mila tumbuh menjadi gadis yang kasar, tak tau aturan dan menganggap dirinya tak dibutuhkan.
Dewi terisak pelan. Perlahan ia mendekati Mila.

Dewi memeluk Mila yang tengah menangis. Air matanya mengalir saat menyadari jika Mila tak menginginkan pelukan darinya. Beberapa kali Mila mendorong Dewi untuk menjauh, namun Dewi tetap kembali memeluk Mila.
Kini, sepasang ibu dan anak itu tengah menangis. Penyesalan dan rasa sakit mereka tumpah kan.

Terkadang ada beberapa hal tak perlu kita ceritakan untuk banyak orang. Kisah yang orang lain tulis, takkan sama dengan apa yang kita tulis. Sama hal nya dengan perasaan. Yang orang lain rasakan tak akan sama dengan apa yang kita rasakan.
Mila yang menangis karna rasa sakit dihatinya dan Dewi yang menangis karena sebuah penyesalan. Semuanya berbeda.

Setelah ini, tak akan ada lagi yang sama. Baik aku, kamu dan dia.

_____

_____

Tinggalkan jejak!
Vote

Dipart ini, gak komen juga gapapa hehe. Yang mau komen? Ya silahkan!

72 Kebenaran yang tersembunyi

'Tak pernah ada penyesalan dalam mengenalmu.'

"Kamu kenapa sih? Om Rio ini maksud nya baik, dia cuman mau jenguk kamu. " Ucap Risa.

Baru saja Azzyra membuka pintu, ia sudah disuguhkan dengan pemandangan tak enak dihadapan nya. Risa yang menahan air matanya, Nathan yang tengah emosi dan seorang laki laki paruh baya berjas yang tengah merangkul bahu Risa. Azzyra segera menyimpan kantong kresek yang ia bawa dimeja yang tak jauh dari sana. Ia menghampiri mereka.

Nathan yang menyadari kedatangan Azzyra, langsung menatap nya. Ia menyuruh Azzyra untuk menunggu diluar sampai pembicaraan antara ia dan ibunya selesai.

Namun Azzyra menolak, "Gue disini, lo gak berhak nyuruh gue keluar" Tegas Azzyra.

"Ini bukan buat tontonan Zyra! " Geram Nathan.

Azzyra mendekati Nathan, perlahan ia memegang tangannya. Dengan senyum tipis ia mengatakan sesuatu. "Gue tahu Nath, sangat tahu malah. Ini bukan buat

tontonan, tapi gue harap lo biarin gue tetep disini nemenin lo, yah? "

Nathan mengalah, membiarkan Azzyra berada disamping nya. Nathan memalingkan wajahnya kearah lain. Enggan untuk menatap Azzyra maupun Risa. Baiklah, saat ini Nathan tengah marah. Dan Azzyra tak tahu harus berbuat apa.

Azzyra menatap Risa yang juga menatap nya balik. Dari sorot matanya, Azzyra menyakinkan Risa. Bahwa semuanya akan baik baik saja.

"Nathan, " Panggil Risa.

"Mama bisa pergi, " Ucap Nathan dingin. Sepertinya, Ia sudah lelah dengan situasi keluarganya yang terus-terusan dalam keadaan tidak baik-baik saja. Ingin memperbaikinya pun terasa percuma karena terlanjur kecewa dengan garis luka yang menganga begitu panjang.

Risa menajamkan telinganya. Saat kata kata itu lagi lagi menyakiti nya. Menyuruh nya agar pergi dari hadapan putra nya sendiri.

"Nath! Lo gak bisa gitu, itu nyokap lo" Protes Azzyra.

Nathan menatap Azzyra dingin, "ini sebab nya gue gak mau lo disini Ra, "

"Maksudnya apa? " Intonasi suara Azzyra merendah.

"Azzyra , kamu jangan marah sama Nathan yah. Ini tante yang salah kok, tante juga mau keluar dulu sebentar yah. Mau nganterin om Rio ke depan, " Ucap Risa yang menyela Azzyra. Ia tak ingin Nathan dan Azzyra sampai bertengkar karena nya.

Tanpa menunggu respon dari Azzyra. Risa memilih pergi dengan Rio. Membawa nya keluar untuk mengantar Rio dan mencari tempat untuk nya beristirahat.
Azzyra menatap punggung Risa yang dirangkul oleh Rio dengan tatapan sendu. Terbesit dalam hatinya untuk mendekati Risa, namun urung ia lakukan. Karena saat ini ada seseorang yang juga sama terluka. Seseorang yang sangat membutuhkan kata-kata baik untuk didengarnya.

"Lo gak bisa terus terusan begini Nath, "

"Ra, jangan bahas ini sekarang. Gue pernah ngomong kan sama lo? Jangan bahas masalah ini. "

"Tapi Nath,, "

"Zyra! " Peringat Nathan dengan tatapan dingin nya.

Bukan kali pertama Azzyra mendapat teguran dari Nathan perihal ini. Namun, ia tak bisa diam saja saat terjadi kekeliruan.
Azzyra menghembuskan nafasnya pelan, ia memilih untuk mengalah.

"Oke, terserah. Lo boleh membenci siapapun itu, termasuk menutup pintu maaf dihati lo. Tapi jangan salahin takdir kalau suatu saat nanti lo tahu tentang siapa yang benar dan siapa yang salah. Dan gue harap, lo gak menyesal dengan pilihan lo sekarang ini. " Rendahnya suara Azzyra namun terdengar begitu berdengung ditelinga Nathan. Seolah ada sesuatu yang besar yang Azzyra coba ungkap melalui setiap kalimat-kalimat nya.

"Gue mau kedepan, liat keadaan tante Risa. " Azzyra berjalan keluar dari ruangan Nathan.

Nathan mendengus satt Azzyra berjalan meninggalkan nya sendiri. Ia masih kesal dan sekarang? Azzyra meninggalkan nya sendirian?. Sudahlah! Lebih baik ia tidur saja.

Risa mengantarkan Rio sampai ke parkiran. Tempat mobil Rio terparkir. Beberapa kali Risa mengusap matanya, menghapus air matanya yang menggenang dipelupuk matanya. Hal itu tak lepas dari penglihatan Rio.

"Risa, saya minta maaf. Jika kedatangan saya kesini hanya menambah masalah diantara kamu sama Nathan. "

"Gak perlu minta maaf mas, ini bukan salah mas kok. " Risa tersenyum.

"Jika boleh saya beri saran, sebaiknya kamu katakan yang sebenarnya pada Nathan. Saya takut kamu semakin merasakan sakit Ris, "

Risa menggeleng pelan, "Tidak sekarang Mas, jika keadaan Nathan sudah pulih aku akan secepatnya bicara dengannya. "

"Terserah kamu saja.Yasudah saya pergi dulu" Rio masuk dalam mobil nya. Dan berlalu meninggalkan Risa dengan mobilnya.

Setelah kepergian Rio, Risa tak tau lagi harus bagaimana. Ia ingin kembali lagi ketempat Nathan, hanya saja Nathan pasti masih sangat marah dengan nya. Akhirnya Risa memutuskan untuk pergi ke kantin rumah sakit saja. Kebetulan juga ia tengah lapar.
Risa berjalan kearah kantin rumah sakit yang terletak di belakang . Tidak cukup jauh, hanya perlu melewati beberapa bagian dari rumah sakit ini.

Disini wajib komen gaiss!

Vote & comment!

73 Permintaan

'*Karna seorang ibu, adalah malaikat bagi anak-anak nya*'

Instagram : @hraa_124

Azzyra sudah berjalan mengelilingi rumah sakit sejak tadi. Ia kebingungan mencari Risa yang saat ini tak bisa ia temukan. Beberapa kali Azzyra bertanya pada suster yang berlalu lalang di Koridor rumah sakit. Lama kelamaan ia menjadi kesal sendiri karena tak menemukan Risa disemua sudut rumah sakit. Azzyra memutuskan untuk berhenti melangkah dan menepi sejenak. Memberi ruang waktu untuk nya beristirahat dan berpikir. Saat ia tengah bersandar di dinding rumah sakit. Tiba-tiba saja ia teringat satu tempat yang berada diluar rumah sakit. Taman, ia harus kesana. Ada atau tidak adanya Risa yang penting ia sudah mengeceknya disana. Lagipula sejak tadi ia belum sempat mengecek kesana. Semoga saja Risa ada disana.

Belum jauh Azzyra melangkah, tiba-tiba kepalanya diserang rasa pusing. Ia memegangi kepalanya dengan satu tangan dan tangan lainnya bersandar pada dinding. Azzyra meremas rambutnya saat rasa pusing itu semakin menjadi. Tak kuat menahan rasa pusing nya, tubuh Azzyra luruh ke lantai. Sambil memegang kepalanya yang masih terasa sakit, ia mengerjapkan matanya beberapa kali. Pandangan nya terasa kabur, beberapa benda yang ia lihat seperti memiliki banyak bayangan. Beberapa kali Azzyra

menggerakkan kepalanya ke kanan dan kekiri dengan keras. Mencoba menormalkan penglihatan dan rasa pusing nya.

"Mbak mbak kenapa! " Seru salah seorang suster yang sedang melewati jalan tersebut.

Azzyra menggeleng pelan, "saya gapapa, bisa bantu saya berdiri? "

Suster itu pun membantu Azzyra berdiri. Dengan hati hati Suster itu membawa Azzyra duduk dikursi tunggu pengunjung yang berada tak jauh dari sana.
"Mbak yakin gapapa? Perlu saya panggil dokter, "

"Gapapa Sus, Terimakasih sudah menolong, " Lagi, Azzyra menolak bantuan suster itu.

Dirasa sudah membaik, suster itupun memilih untuk berlalu. Karena alasan ada pekerjaan lain. Azzyra pun mulai baik baik saja. Pusing nya sedikit demi sedikit mereda. Meskipun pandangan nya masih sedikit kabur, setidaknya ia sudah mulai normal sekarang.

Setelah rasa pusing nya hilang Azzyra segera berjalan lagi. Meskipun tubuhnya dirasa lemas tapi ia memaksakan diri untuk pergi ke taman rumah sakit.

"Tante, " Panggil Azzyra pelan. Ia duduk disamping Risa.

Benar saja, setelah ia sampai ditaman. Ia menemukan Risa yang tengah melamun dibawah pohon rindang yang menyejukkan. Tak ingin membuang waktunya, Azzyra segera menghampiri Risa dan duduk disamping nya.

Risa yang menyadari kehadiran Azzyra pun langsung memalingkan wajahnya kesamping dan menghapus sisa air matanya yang masih basah.

"Eh, sayang. Kenapa kamu kesini? Nathan diatas sama siapa? "

"Zyra khawatir sama Tante, Nathan sendiri. Paling dia tidur, "

"Tante gapapa Ra. Disini nyaman loh! Sejuk, terus rame juga sama anak-anak " Risa antusias menatap banyak anak kecil yang berlarian kesana kemari. Memang taman itu sekaligus menjadi taman bermain untuk anak-anak.

"Tante yakin gapapa? " Azzyra menatap Risa dengan serius, yang di jawab Risa dengan anggukan mantap disertai senyum hangat. "Tante gapapa sayang, buktinya tante masih bisa senyum. Nih liat" Memamerkan deretan gigi putih nya.

"Senyum itu kayak topeng tan, semakin banyak senyum yang tersungging semakin dalam juga luka yang ditutupi, "

Risa menatap Azzyra dengan lembut. Belaian halus Azzyra rasakan di puncak kepalanya saat tangan Risa menyentuh nya. Senyum itu kembali hadir, Risa tersenyum tulus. Matanya berbinar, seolah menggambarkan ketulusannya selama ini.

"Tante gak banyak menyembunyikan rahasia sayang, tante tulus buat senyum. Karena ketulusan itulah yang bikin tante bahagia, "

Azzyra memejamkan matanya. Saat tangan Risa membelai lembut rambutnya. Rasa hangat langsung menjalar keseluruh tubuh nya. Menikmati momen ini, rasanya Azzyra kembali mengingat mama nya. Rindu.

"Azzyra," Seru Risa dengan lembut. "Boleh tante minta sesuatu sama kamu? "

Azzyra menggenggam tangan Risa, senyum tipis menghiasi wajahnya. "Apapun tante, "

"Tante minta, tolong kamu jagain Nathan, temani dia saat dia merasa terpuruk, buat dia bahagia dengan hadirnya kamu dan jangan tinggalkan Nathan, "

"Tante tau, Nathan sangat mencintai kamu. Dia hanya menginginkan kamu Sayang, jangan membuat nya hancur tante mohon, " Sambung Risa. Air matanya lolos begitu saja melewati pipinya.

Azzyra menatap Risa tepat pada manik matanya. Matanya yang memancar ketulusan dengan air mata yang menggenang disana.
Sulit, bukan Azzyra tak mau mengiyakan permintaan Risa. Hanya saja ia takut tak mampu memenuhi keinginan Risa. Ia tahu bagaimana takdir bermain, dan ia takut.

"Sayang, " Ucap Risa halus.

Azzyra tersadar dari pikiran nya. Ia kembali menatap Risa. Tatapan memohon itu tak bisa ia acuhkan, Azzyra bimbang saat ini.

Azzyra menghembuskan nafasnya pelan, "Iya, "

Hanya satu kata yang bisa Azzyra ucapkan saat ini.

Benar kah? Apa ia sanggup untuk memenuhi keinginan dari Risa? Keputusan yang saat ini ia ambil membuat nya bahagia sekaligus bimbang disaat yang bersamaan. Ia terlalu takut pada takdir yang membawa nya pada luka. Ia terlalu takut pada permainan takdir yang akhirnya mengharuskan dia kalah. Ia takut pada kemungkinan kemungkinan itu nantinya. Azzyra bimbang. Bahkan hingga detik ini, Azzyra tidak mengetahui perihal perasaannya

pada Nathan. Laki-laki yang digadang-gadang memiliki perasaan tulus yang begitu besar untuk nya.

_____
_____

Dah lah, inti nya tinggalkan jejak!
Vote & komen

74 Panik

'Sekuat apapun kamu mencintai, jika takdir membawa ku pergi kamu tak kan bisa melawannya'

.

"Kenapa sih Nath, liatin gue sampai segitu nya! " Protes Azzyra yang merasa risih ditatap sedemikian intens nya oleh Nathan.

Ia menyimpan mangkuk bubur yang sudah kosong diatas meja tepat disamping nya. Kemudian Azzyra meraih beberapa macam obat yang akan diberikan pada Nathan.

"Lo makin cantik kalo senyum, " Goda Nathan.

"*Tapi ada yang berbeda dari lo hari ini"* Sambung Nathan yang hanya bisa diucap kan dalam hatinya.

"Apasih! " Azzyra tersenyum canggung. Ia memberikan beberapa obat pada Nathan yang disambut oleh tangan kiri Nathan. Azzyra membantu Nathan minum saat obat itu habis ditelan oleh nya.

"Ini udah sore bentar lagi gue mau pulang. Budi sama yang lainnya juga bentar lagi datang buat nemenin lo sama Tante Risa. "

"Kenapa pulang cepet? Biasanya juga nanti malam"

"Mau ketemu Bang Ziko, ada hal yang mau gue tanyain sama dia"

"Padahal gue masih pengen lama lama sama lo, tangan gue juga masih sakit banget ini gak bisa digerakin. Tapi , yaudah lah terserah lo" Nathan mengubah ekspresi wajahnya menjadi sendu. Bukan nya terlihat iba, Azzyra malah terkekeh melihat nya. Ekspresi nya itu terlalu dibuat buat hingga terlihat lucu.

"Lo masih punya satu tangan lagi yang sehat, gak usah lebay deh. Lagian kan ada tante Risa yang ngurusin lo juga, itu juga Budi , Satya sama David"

"Gue mau nya lo! " Rengek Nathan.

"Awhh! " Rintis Nathan yang mendapat sentilan kecil didahi nya.

"Gak usah lebay Nathan! " Mendengar nya membuat Nathan mencebikan wajahnya sebal .

"Ra, soal tadi gue minta maaf yah. Gue gak maksud marah sama lo, abisnya gue lagi kesel lo nya malah gitu. Kan balik sewot gue nya, "
Sebenarnya Nathan itu niat minta maaf gak sih? Ujung ujungnya sama saja menyalah Azzyra.

"Terserah lo lah Nath, diladenin juga percuma" Azzyra mendelik.

Nathan tertawa puas. Melihat wajah Azzyra yang kesal dengan ucapannya. "Udah ah, gue mau pulang dulu"

"Pulang nya hati-hati, kalo naik taksi pastiin supir nya bapak bapak. "

"Emang kenapa kalo yang masih muda? "

"Ntar naksir sama lo, gue gak ridho yah lo ditaksir siapapun. "

"Apaan sih Nath, "

"Gih, lo pergi. Hati hati dijalan nya. Kalo jalan kaki awas kesandung. Kalo jatuhnya ke hati gue sih gapapa, nah kalo ke aspal kan ntar lo luka. "

"Kelamaan lo ajak ngobrol, gue pergi. " Azzyra beranjak meninggalkan ruangan.

Setelah kepergian Azzyra, Nathan tiba-tiba saja merasa ada sesuatu yang mengganjal dalam hatinya. Ada apa dengan Azzyra? Beberapa hari ini Azzyra terlihat lebih hangat pada siapapun. Bukan nya ia tidak suka pada perubahan yang terjadi pada Azzyra. Hanya saja terlalu mendadak dan aneh. Nathan menggelengkan kepalanya pelan, mengusir pikiran pikiran buruk dalam hati nya.

"Ada apa sih Kia? " Ziko duduk disamping Azzyra.

Mengejutkan sekali Azzyra mendatangi kantornya saat sore seperti ini. Ziko pikir pasti ada suatu hal yang sangat penting hingga Azzyra datang ke kantornya.

"Azzyra mau tanya sesuatu tentang Papa, "

"Kenapa gak dirumah aja? Bentar lagi juga abang pulang, "

"Dirumah ada oma, takut nya dia denger"

"Yaudah, mau nanya tentang apa? "

"Ssst, " Belum satu kata Azzyra berbicara rasa sakit itu kembali menyerang nya. Kepalanya seperti berputar seratus delapan puluh derajatderajat dengan kecepatan penuh.

Ziko yang melihat nya pun mendadak panik. Ia melihat Azzyra yang meremas rambutnya kuat dan hidungnya yang tiba-tiba saja mengeluarkan darah.

"Kia, kia kamu kenapa! "

Azzyra tak mampu menjawab, ia semakin kuat meremas rambutnya. Darah di hidung nya terus mengalir, mengotori wajah dan baju nya. Ziko semakin panik melihat keadaan Azzyra yang kacau. Keringat dingin mulai bercucuran diwajah Azzyra. Hingga tubuh Azzyra lemas dan tak sadar kan diri saat itu juga. Ziko yang panik pun tak memiliki pilihan lain selain membawa Azzyra kerumah sakit. Dengan segera ia menggendong tubuh Azzyra dan berjalan cepat menuju mobil nya.

Saat melewati lorong dan lift banyak karyawan perusahaan yang melihat Ziko.Banyak yang penasaran pada nya, tentang apa yang terjadi hingga Azzyra bisa pingsan.Banyak yang berbisik dan menatap mereka heran. Ziko tak peduli , ia bahkan sampai meneriaki beberapa karyawan yang menghalangi jalan nya.Tak ada hal yang Ziko pikirkan selain keselamatan Azzyra.

_____
___

Terserah mau komen kek gimana:'(ambyar deh, aslinyaaaa ini tuh gak ngefell banget!

Vote & comment

75 Tumor

'Sudah ku katakan, takdir itu terlalu kejam untuk kita yang sudah terlanjur akrab'

"Bagaimana keadaan Azzyra? Kenapa dia tiba-tiba bisa pingsan dan mimisan dok?, " Ucap Ziko yang tidak tenang duduk di kursi nya.

Disebelah nya ada Azzyra yang duduk. Dengan wajah yang pucat dan tubuh yang lemas, Azzyra menyandarkan tubuhnya ke punggung kursi. Dokter paruh baya yang bernama Bagas itupun menghembuskan nafasnya pelan. Ia menulis beberapa hal dalam nota kecil, seperti mengalisa.

"Sebelumnya saya ingin bertanya dulu dengan Azzyra," Bagas menatap Azzyra lekat.

"Sejak kapan kamu merasakan pusing yang berlebih? "

Azzyra nampak berfikir sejenak, sebelum menjawab. "Beberapa hari yang lalu, mungkin. "

"Apa rasa pusing itu selalu membuat kamu pingsan? Atau ini pertama kalinya? "

"Pertama kalinya, "

"Apa kamu merasa ada yang berubah dari diri kamu? "

"Gak tahu, " Jawab Azzyra cuek.

Bagas beralih menatap Ziko, "Apa kamu merasakan perubahan sikap atau sifat dari Azzyra? "

"Saya rasa, banyak yang berubah dari Azzyra. Sifat nya seperti bukan dia, akhir-akhir ini dia banyak bicara, banyak makan tidak seperti biasa. " Ziko berfikir sejenak sebelum iya mengangguk mantap dengan ucapannya.

"Akhir-akhir ini apa kamu melakukan kegiatan sesuai rencana?" Sekali lagi Bagas bertanya pada Azzyra.

"Awalnya iya, tapi tadi siang kegiatan yang sudah disusun tiba tiba aja jadi acak pengerjaan nya. "

Bagas menganggukan kepalanya beberapa kali. Kemudian ia menuliskan sesuatu diatas kertas. Setelah menulis, tangan Bagas bergerak membuka laci mejanya. Mengeluarkan minyak kayu putih dari sana dan memberikan nya pada Azzyra.

"Bisa kamu cium dan katakan apa yang kamu cium, "

Dengan lemas Azzyra mengambil minyak itu dan mendekatkan nya ke hidung. Mengendus nya beberapa kali. "Apa ini minyak lama? Tidak ada bau sama sekali. Biasanya minyak seperti ini bau nya menyengat, " Azzyra menatap heran kearah Bagas.

Ziko yang berada disamping nya pun menatap heran. Padahal ia mencium dengan jelas aroma minyak kayu putih itu. "Kia, itu bau nya menyengat loh"

"Enggak bang, ini tuh gak bau apapun " Sekali lagi Azzyra mengendus minyak nya dengan jarak yang lebih dekat lagi.

"Sepertinya kita harus melakukan CT Scan, " Ucap Bagas pada akhirnya.

"Loh kenapa harus CT Scan? Emang nya Azzyra sakit apa? " Seru Ziko .

"Kita baru saja melakukan pemeriksaan neurologis, untuk memastikan penyakit yang diderita oleh Azzyra kita perlu melakukan beberapa rangkaian test. Dan salah satunya adalah CT Scan pada bagian kepala. Tadi saya sudah menanyakan riwayat penyakit keluarga dan melakukan pengecekan pada tubuh. " Jelas Bagas.

Azzyra dan Ziko masih tak mengerti. Kemana pembahasan yang Bagas maksud kan. Jelas, karna mereka bukan dokter yang mudah menganalisa penyakit dari satu penjelasan saja. Melihat gurat kebingungan diwajah Ziko dan Azzyra mendorong Bagas untuk menjelaskan nya lebih detail lagi.

"Kemungkinan Azzyra mengalami tumor otak, tapi ini baru sebuah kemungkinan. Karena 70% analisis kita tadi mengarah kesana, maka dari itu kita perlu melakukan serangkaian tes lagi. Untuk memastikan. " Terang Bagas lebih jelas lagi.

Azzyra dan Ziko terhenyak ditempat nya. Seakan mendapatkan pukulan keras dikepalanya. Ziko melirik Azzyra yang tampak diam pucat seperti patung. Ziko mengusap wajahnya dengan kasar, "ini baru kemungkinan saja kan? Gak mungkin Azzyra punya tumor di otak nya! Gak ada keluarga kita yang punya riwayat penyakit dok, "

"Tenang dulu, ini hanya sebuah analisa dan kemungkinan nya."

Azzyra diam. Ia masih syok dengan apa yang baru saja dikatakan oleh Bagas. Rasanya kemampuan untuk bicara

nya sudah hilang. Sekarang, ia hanya duduk dengan pandangan mata yang kosong. Mendengarkan Ziko yang berteriak tak Terima dan dokter Bagas yang berusaha memberi pengertian.

Bulan sudah berada di puncak ketinggian nya. Bersanding dengan ratusan bintang kecil yang berkelip diatas langit. Dengan tatapan kosong Azzyra memandangi nya tanpa rasa jenuh. Bahkan untuk bergerak dari tempat nya pun, Azzyra rasa ia tak sanggup.
Menyaksikan bulan yang bersanding dengan bintang membuat nya terluka. Ingatan tentang Nathan melintas begitu saja dalam pikiran nya. Janji nya dengan Risa. Membuat rongga dadanya merasakan sesak.

Satu tetes air mata Azzyra lolos begitu saja. Melepas satu rasa sakit dalam relung hatinya.

Haruskah ia seperti ini? Meratapi takdir nya yang menyesakkan.

Nathan, Azzyra ingin bersama nya saat ini. Duduk disamping nya dengan pelukan hangat dan canda tawa nya yang manis. Azzyra merindukan nya.
Sekali lagi isakan kecil lolos begitu saja dari bibir Azzyra. Semakin lama ia menatap bulan dan bintang, air matanya semakin banyak yang mengalir.

Tiba-tiba saja dari belakang ada yang memeluk nya. Hangat dan nyaman. Azzyra memejamkan matanya dengan perlahan. Berharap Nathan yang melakukannya.
"Maaf, " Ziko berucap dengan lirihnya.

Tangis Azzyra pecah, ia berbalik dan membalas pelukan dari Ziko. Azzyra menenggelamkan kepalanya di dada bidang Ziko. Tangis nya semakin kencang. Rasanya sesak, sangat

sesak. Dadanya terasa seperti dihimpit batu besar. Dan Azzyra tak bisa menahan rasa sesak itu.

Mendengar tangis pilu dari Azzyra membuat Ziko terluka. Azzyra nya, adik kecil nya terluka. Dan ia tak bisa menyembuhkan nya. Sesak, saat ia harus menyaksikan adik nya terluka. Menanggung rasa sakit yang beresiko kematian seorang diri.

Ziko semakin mengeratkan pelukan nya. Menguatkan Azzyra, berharap semuanya tak pernah terjadi. Berharap semaunya hanyalah mimpi.

_____
_____

*__Information__
#Pemeriksaan neurologis
Dokter akan menilai gejala pasien dengan memberikan pertanyaan seputar sejarah kesehatan keluarga. Berbagai informasi tersebut digunakan untuk mendeteksi kemungkinan risiko otak yang diderita. Pemeriksaan juga melibatkan pengecekan pada penglihatan, pendengaran, kekuatan, sensasi, keseimbangan, refleks, dan kemampuan mengingat serta berpikir

#CT Scan
CT scan merupakan salah satu jenis tes sinar-X namun menciptakan efek gambar 3D dari otak. Komputer menggabungkan gambar-gambar otak agar dokter bisa mengetahui adanya ketidaknormalan atau sel kanker. Pemeriksaan ini juga bisa menunjukkan adanya pembengkakan, pendarahan, dan pengerasan tulang atau jaringan.

Wajib komen! Spam comment bole lah

Vote & comment

76 Hilang nya kamu

'Menemukan mu diantara banyak kemungkinan, adalah hal yang paling aku ragukan'

-
-
-

Menatap layar handphone yang menampilkan sepasang manusia berlawanan jenis dengan tanpa rasa bosan. Itulah yang tengah Azzyra lakukan selama hampir satu jam ini. Dengan pelan, ibu jari nya mengelus layar handphonenya. Seakan-akan tengah mengelus wajah seseorang. Wajah nya sendu, banyak gurat kesedihan saat ia memandang foto itu.
Hari ini Azzyra absen tidak masuk sekolah. Beralasan sakit, ia harus merelakan hari harinya yang mulai berubah dengan menjalani pemeriksaan dirumah sakit. Azzyra tak tau bagaimana ia harus menjelaskan keadaan nya pada Laras dan yang lain. Jadi ia memutuskan untuk diam, tanpa banyak bercerita.

"Kia, ayo pergi! " Ajak Ziko yang baru saja membuka pintu kamar Azzyra.

Azzyra menghela nafas panjang. Tangan nya bergerak mematikan layar handphonenya. Ia bergegas keluar kamar menyusul Ziko.

"Sayang, kamu yang kuat yah! Oma yakin, ini hanya penyakit biasa" Dira memeluk Azzyra begitu erat. Meyakinkan bahwa semuanya akan baik baik saja.
Azzyra mengangguk pelan. Sebelum ia mengurai pelukan nya, Dira mencium kening Azzyra lama.

"Oma, kita berangkat dulu. Do'akan semuanya baik baik aja, " Ziko tersenyum.

"Pasti sayang, "

Azzyra dan Ziko berangkat menuju salah satu rumah sakit terbesar yang ada dijakarta. Tentunya yang memiliki peralatan dan fasilitas yang lengkap.
Dalam hati Azzyra terus berdoa, semoga kemungkinan terburuk nya hanyalah mimpi. Sebatas ketakutan tak berdasar nya.

Sementara itu, Nathan yang sudah bisa menggerakkan tangan kiri nya mendadak kesal sendiri. Sejak beberapa saat yang lalu ia mencoba menghubungi Azzyra. Namun sayang, tak ada satupun yang mendapat respon. Baik itu telepon ataupun pesan singkat. Membuatnya menggerutu tak jelas.

Budi mengernyit saat melihat Nathan berbaring dengan gelisah.
"Lo kenapa sih Than? Dari tadi kagak bisa diem, "

"Azzyra gak bisa dihubungin, gue khawatir "

"Kan tadi kita udah bilang, Si Zyra lagi sakit. Kali aja dia lagi istirahat, positif thinking aja dulu, " Ucap Satya dengan tenang.

"Tetep aja gue khawatir, "

"Azzyra gapapa, paling cuman sakit biasa Than, " Mila ikut nimbrung. Ia duduk disamping Nathan dikursi dekat bed stretcher.Tempat yang biasa Azzyra tempati.

"Mila bener, Kalo lo masih khawatir pulang dari sini gue mau kerumahnya jenguk dia, " Ucap Laras yang sedikit

menenangkan Nathan.

"Gue ikut! " Seru Budi, yang mendapat penolakan keras dari Laras. "Gak boleh! Ribet kalo dateng sama lo. "

"Jahat banget sih jadi cewek, gak ada baik-baik nya sama gue! " Laras mendelik saat Budi memulai drama.

"Gak usah ribut ah! Kata tante Risa, jangan bikin satpam rumah sakit kesini lagi gara-gara kalian, " David menyela dengan mengingatkan mereka semua.

"Iya iya, "

"Satpam yang kemarin galak juga yah, serem pas nyeret si Budi keluar, " Satya bercerita dengan mulut yang mengunyah makanan.

"Ho'oh, Sakit anjir tangan gue dicekal sama dia, "

"Namanya juga satpam, tugasnya mengamankan. Apalagi yang diamankan nya kemarin babi ngepet. " Laras tertawa setelah mengatakannya dan melihat ekspresi kesal diwajah Budi.

"Kampret lo Ras!. "

"Gue manusia bukan kampret! "

"Tetep aja lo temen Jahannam! "

"Lo yang gak ada akhlak! "

"Lo pada diem deh, gue jorokin ke jendela juga lama lama, " Ucap David yang telinga nya sudah merah mendengar ocehan Laras dan Budi.

"Nath, tangan kanan lo masih jadi batu? " Tanya Satya beralih menatap Nathan.

Nathan melotot kearah Satya, "lo pikir tangan gue apaan! Seenak udel lo sebut batu!. "

"Ya kan tangan lo gak bisa digerakin, terus keras lagi dipakein perban tebel gitu, "

"Iya tangan gue masih mati rasa, gak dibolehin gerak. Masih pemulihan, "

"Perasaan tangan lo cuman kelindes motor, tapi kok kayak yang buntung aja yah, " Budi menatap heran tangan kanan Nathan.

"Cuman kata lo? Anjir lo , gue buntungin tangan lo tau rasa lo nanti!, " Nathan berseru keras.

"Silahkan, lagian tangan lo baru bisa gerak satu. Satunya lagi masih molor"

"Kampret! "

Semuanya tertawa. Saling melemparkan lelucon dan tertawa bersama adalah hal yang paling Nathan rindukan saat kondisi nya seperti ini. Sejenak ia bisa melupakan kegelisahan terhadap Azzyra. Mengalihkan pikirannya sedikit dari rasa cemas yang luar biasa.

Derap langkah kaki menggema disepanjang koridor rumah sakit yang sudah sepi. Wajar saja, hari sudah mulai larut malam. Saat semuanya tengah menikmati waktu istirahat, si pemilik langkah kaki itu justru menyambangi rumah sakit ditengah malam seperti ini.

Hanya ada satu atau dua perawat yang ia lihat . Itupun dilantai bawah dekat lobby.

Tiba di ruangan yang ia tuju. Perlahan ia membuka pintu nya yang berderit kencang. Entah itu karena disini sepi hingga terdengar kencang atau memang suaranya yang sudah kencang sebelumnya.

Hal yang pertama ia lihat adalah, seorang ibu yang tengah terbaring di sebuah sofa panjang dengan posisi menyamping. Dengkuran halus terdengar saat ini mendekati nya. Matanya beralih menatap Nathan yang terbaring di bed stretcher. Ia menghampiri Nathan, dan duduk dikursi samping. Tempat biasanya ia duduk menemani Nathan.

Tangannya menyentuh tanah kiri Nathan yang masih diinfus. Perlahan ia menggenggamnya dengan halus.
"Zyra, " Nathan memanggilnya dengan pelan. Seraya memastikan itu memang benar benar Azzyra. Maklum saja, Nathan baru terbangun dari tidurnya saat merasakan genggaman ditangannya.

"Iya, " Azzyra menjawabnya.

"Sejak kapan lo disini?, " Nathan melirik jam yang terpasang di dinding rumah sakit. Pukul sebelas malam.

Beberapa detik setelah Nathan bertanya, tiba-tiba saja Azzyra menangis. Air matanya luruh dengan kepala yang perlahan Azzyra jatuhkan ke bed stretcher Nathan. Meredam tangis nya akan tak berlebihan.
Nathan mengernyit bingung. Ia panik saat Azzyra tiba-tiba saja menangis.

"Ra, lo kenapa? Jangan tiba-tiba nangis gini. Gue,, gue khawatir, "

Bukannya mereda, Azzyra malah semakin menangis. Dan Nathan belum mengetahui satu hal.

Azzyra mengangkat kepalanya. Menatap Nathan dengan sisa air mata diwajahnya. Dengan senyum tipis ia menatap Nathan lama.
"Nath, lo bisa janji satu hal sama gue? "

"Apa? "

Azzyra menolehkan kepalanya menatap Risa yang tidur dengan tenang. "Jangan pernah membenci tante Risa lagi, tolong! Dia berharga buat gue"

"Maksudnya apa? " Nathan tak mengerti dengan apa yang dimaksud oleh Azzyra.

"Janji Nath, kalo lo gak akan benci lagi sama tante Risa, " Desak Azzyra.

"Gue gak pernah benci Mama Ra, "

Satu air mata Azzyra lolos begitu saja, yang langsung Azzyra hapus dengan tangannya. "Jika suatu saat nanti gue gak terus sama lo, jangan pernah nangis apalagi nyariin gue. "

"Maksud lo apa! Lo mau pergi dari gue? "

"Enggak Nath, gue gak pernah punya pikiran buat ninggalin lo. Hanya saja gue takut takdir yang melakukannya, bukan gue. "

"Lo gak boleh pergi dari gue Ra, "

"Gue gak minta apapun dari lo Nath, hanya dua hal itu aja. Gue mohon, lo harus janji, " Azzyra meneteskan air

matanya. Di hadapan Nathan, entah mengapa pertahanan yang sudah ia persiapkan hilang begitu saja. Dengan mudah, air matanya menggenang dan luruh.

Nathan menatap Azzyra tak percaya. Pembicaraan ini, air mata Azzyra dan permohonan nya sulit untuk Nathan mengerti. Sebenarnya apa?.
Hingga suara Azzyra memecah keheningan. Menjelaskan suatu hal yang tak bisa Nathan percaya. Janji yang akhirnya Nathan sanggupi. Meskipun Nathan tak bisa ia pahami.

Sisa malam itu, Azzyra habiskan dengan menatap wajah Nathan. Menjelaskan berbagai hal, kecuali tentang penyakitnya. Dengan senyum hangat Nathan yang memberinya ketenangan. Menggenggam tangan Nathan, dan suara Nathan.
Nathan bahagia, menatap Azzyra dengan perasaan membuncah dalam dadanya. Tanpa ia sadari, bahwa malam ini. Adalah malam dimana wajah Azzyra bisa ia tatap.
Itu terakhir kalinya.

Untuk pertama dan terakhir kalinya Azzyra menggenggam tangan Nathan hangat dan memeluk nya lama.

_____

Gaje gak sih? Berasa ada yang kurang :'(fell nya juga gak banget huaaa

Vote & comment